

SEJARAH ISLAM INDONESIA I

**Dari awal islamisasi
sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara**

Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, MA

**Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)**



KATA PENGANTAR REKTOR UIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel bekerja sama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang **Berjudul Sejarah Islam Indonesia I dari awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor

UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

PRAKATA

Salah satu komponen penting dalam proses belajar-mengajar adalah tersedianya Teks Book/Buku Dars yang memadai sesuai dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) maupun Tujuan Instruksional Umum (TIU) dari Mata Kuliah yang bersangkutan. Alhamdulillah, dewasa ini informasi akademik tentang *Sejarah Islam Indonesia* cukup banyak; bisa ditemukan lewat literatur-literatur di perpustakaan maupun di situs-situs internet, baik yang disusun oleh penulis-penulis domestik maupun mancanegara.

Dalam rangka menyusun Teks Book ini, sebagai tenaga pengajar bidang studi *Sejarah Islam Indonesia*, saya merasa mendapatkan teman berfikir ketika membaca buku karya Prof. Dr. Hasanu Simon, seorang Guru Besar di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Buku tersebut berjudul *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa*. Saya yakin sekali bahwa sebagai guru besar beliau sangat intens dan serius ketika menulis buku tersebut. Saya jadi sangat terperanjat ketika membaca pendapat atau kutipan beliau bahwa *Dewan Walisongo*, penyebar Islam di tanah Jawa adalah atas prakarsa Sultan Muhammad dari Imperium Turki Usmani.

Sesuai dengan sub judul buku tersebut, Hasanu Simon dengan mengutip Asnan Wahyudi dan Abu Khalid dalam bukunya “*Kisah Walisongo*” yang diterbitkan Karya Ilmu, Surabaya tanpa tahun, secara panjang lebar memberikan ilustrasi tentang peran Walisongo, yang menurutnya sebagai delegasi dari Sultan Muhammad I, sebagaimana diinformasikan dalam kitab *Kanzul Ulum*. Kalau melihat nama Muhammad I, sudah pasti bukan Muhammad al Fatih yang pernah merebut Konstantinopel, Ibu Kota Romawi Timur pada tahun 1453 M. Sultan Muhammad I adalah Muhammad al Jalabiy (Celeby Mehmed), putera Sultan Murod. Sultan Muhammad I, sebagai sultan ke lima di imperium Usmaniyyah yang bertahta pada tahun 1413 s/d 1421. Sedang Muhammad al Fatih, adalah sultan ke tujuh, dan bertahta tahun 1451 s/d 1481 M.

Selama mengampu mata kuliah *Sejarah Islam Indonesia* mulai tahun 1982, saya tidak pernah menerima informasi peran Sultan Turki Ustmani, dalam hal ini Sultan Muhammad al Jalabiy, yang dengan kebijakannya membentuk *Dewan Wali Songo* dengan tugas utama akselerasi islamisasi Jawa.

Mengingat bahwa islamisasi Jawa merupakan salah satu pembahasan penting, maka khusus pembahasan tentang peran para orang suci (wali) khususnya Wali Songo di Jawa diberi porsi yang agak istimewa. Ini perlu sebab sampai dewasa inipun ummat Islam

Indonesia masih memberi apresiasi yang luar biasa terhadap para Wali tersebut. Biasa apresiasi terhadap orang-orang suci ini perlu segera mendapatkan porsi pembahasan yang proporsional, sebab dikhawatirkan masyarakat akan semakin jauh meninggalkan semangat dan nilai sejarah para wali tersebut, sehingga tokoh-tokoh tersebut bukan tokoh sejarah, tetapi menjadi tokoh mitos.

Di tengah keinginan untuk memberikan gambaran yang proporsional terhadap sejarah para wali di Jawa tersebut, ada khabar baik untuk saya, bahwa saya dinyatakan lulus dalam seleksi ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) yang diselenggarakan Dirjen Pendis, Cq. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Kementerian Agama RI dan diberi kesempatan untuk melakukan *academic recharging* ke Turki selama lima minggu, mulai tanggal 18 Nopember 2012 sampai dengan 26 Desember 2012. *Alhamdulillah*. Kesempatan ini saya gunakan sebaik-baiknya untuk melakukan penelitian/kajian terhadap pernyataan Hasanu Simon, karena menurutnya kitab *Kanzul Ulum* tersebut tersimpan di perpustakaan istana kesultanan Ottoman di Istanbul. Dan masih menurut beliau, bahwa kitab tersebut adalah karya karya Ibnu Batutah yang kemudian dilanjutkan oleh Maulana Maghribiy (salah satu anggota *Dewan walisongo*) yang intinya menginformasikan keabsahan *Dewan Walisongo* tersebut sebagai delegasi utusan Muhammad al Jalabiy untuk tujuan khusus yakni mengislamkan tanah Jawa.

Saya mencoba hunting di tiga perpustakaan besar di Istanbul, Turki. Masing-masing: Perpustakaan Sulaimaniyyah (*Sulaymaniyet Kutuphane*); perpustakaan Devlet (*Deflah Kutuphane*) dan perpustakaan ISLAM Univertsity. Sayangnya, di tiga perpustakaan tersebut saya tidak atau belum menemukan kitab/naskah *Kanzul Ulum* sebagaimana diinformasikan oleh Prof. Dr. Hasanu Simon. Oleh sebab itu bagi para pembaca yang memiliki informasi dan akses ke berbagai perpustakaan di Turki, tentu saya sangat berterima kasih jika berkenan memberi informasi. Ini sangat penting bagi saya karena dengan dasar informasi itulah saya menyempurnakan *Teks Book (Buku Dars)* ini.

Sekembalinya dari Turki, saya mencoba menghubungi Prof. Hasanu Simon untuk klarifikasi dan minta informasi lebih jauh tentang karya beliau tersebut, baik lewat penerbit buku "*Pustaka Pelajar*," Yogyakarta, juga keluarga beliau maupun Universitas Gajah Mada. Sayang sekali upaya ini gagal lantaran beliau sudah pulang ke rahmatullah. Teriring doa semoga Allah menerima amal baiknya dan mengampuni segala kekhilafannya. Amiin.

Akhirnya dalam edisi ini saya memberanikan diri menyantumkan pendapat beliau tentang keabsahan "Dewan Walisongo" sebagai delegasi Sultan Muhammad I (Celeby Mehmed) dari Imperium Turki Usmani, dengan harapan agar ada dari pembaca yang sudi

memberi masukan dan atau mengoreksi baik untuk saya sebagai pengajar *Sejarah Islam Indonesia* maupun juga untuk karya Prof. Dr. Hasanu Simon. Tentu upaya tersebut sebagai langkah positif dalam rangka peningkatan kualitas keilmuan.

Sesuai dengan Kurikulum tahun 2011, materi mata kuliah *Sejarah Islam Indonesia* (SII) terbagi dalam tiga segmen. Pertama bermaterikan awal islamisasi Indonesia (Nusantara) dan periode kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara; Kedua dengan materi pokok munculnya pengaruh dan penjajahan Barat atas Indonesia sampai dengan persiapan kemerdekaan Indonesia; sedang segmen Ketiga mulai dari persiapan kemerdekaan Indonesia sampai dengan periode reformasi.

Menunjuk kepada tiga pembagian di atas, maka *Teks book* yang berada di tangan pembaca ini merupakan seri pertama, yang dikuliahkan (diajarkan) kepada para mahasiswa pada semester-semester awal. Oleh sebab itu penyusunannya telah diupayakan menghindari istilah-istilah teknis-ensiklopedis, agar mudah dan cepat bisa difahami peserta.

Sesuai dengan sifat sejarah itu sendiri yang sangat terbuka luas bagi adanya studi ulang, maka demikian juga terhadap *Sejarah Islam Indonesia*. Materi *Teks Book* yang berada di tangan para pembaca ini juga bukan seluruhnya baru. Oleh karena sejarah bukan monopoli sejarawan, maka kalangan manapun yang memiliki kepedulian terhadap sejarah berhak untuk menulis sejarah (nya). Berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lain, yang hanya boleh dikembangkan bagi yang berkompeten saja.

Memang harus diakui, sebagaimana pernah dinyatakan Dr. H.J. De Graaf bahwa atensi studi terhadap *Sejarah Islam Indonesia* terasa kurang memadai jika dibandingkan dengan studi sejarah pada periode sebelumnya yakni Jaman Hindu-Buddha Indonesia, baik menyangkut kualitas penelitian maupun publikasinya. Hal ini dapat difahami, karena siapapun tentu sepakat bahwa Majapahit yang Hindu sentris itu merupakan puncak kejayaan Hindu di Jawa bahkan di Nusantara. Kerajaan ini bukan hanya populer dari segi ekspansi politik dan kewilayahan saja, akan tetapi juga kebudayaan, budaya Hindu. Beberapa pemerhati sejarah atau sejarawan diantara mereka, misalnya FDK Bosch, Stutterhiem, J. Hoykas. W.P. Groneveldt. J.L. Moens. N.J. Krom. Alain Danielou. Mohammad Yamin, Prof. Dr. Slamet Muljono, dll.

Sebelum membahas substansi *Sejarah Islam Indonesia*, perlu kiranya kepada pembaca dikenalkan beberapa model produk (penulisan) Historiografi Islam Indonesia. Secara historiografis, pengenalan model-model penulisan ini cukup penting mengingat masing-masing penulis memiliki kepentingan dan latar belakangnya. Model-model penulisan masing-masing adalah sebagai berikut: **Pertama**, penulisan materi *Sejarah Islam Indonesia*

yang terintegrasi dengan penulisan Sejarah Islam secara menyeluruh (Sejarah Islam Dunia). Ini sebagaimana disusun oleh Prof. Hamka pada jilid keempat dari empat jilid bukunya yang berjudul *Sejarah Umat Islam*; **kedua** model penulisan buku Sejarah Islam Indonesia yang terintegrasi dengan penulisan *Sejarah Nasional Indonesia (SNI)*. Ini sebagaimana disusun oleh Tim penyusun Sejarah Nasional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada jilid ke III dari enam jilid buku yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia*; sedangkan model **ketiga** adalah satu jilid buku karya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang berjudul *Sejarah Umat Islam*, dan juga *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* karya Prof. Dr. Musrifah Sunanto, yang menyusun dan membahas Sejarah Islam Indonesia dalam buku tersendiri; tidak merupakan bagian dari Sejarah Islam keseluruhan (dunia), dan tidak pula merupakan bahagian dari Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Adapun buku yang berada di hadapan pembaca ini, kiranya agak mendekati model ketiga.

Memang agak mengherankan, bahwa Marshal Hodgson dengan bukunya *The Venture of Islam*, sebagai masterpiece dari karya-karyanya tidak memberi ruang pembahasan untuk materi Islam Indonesia. Padahal, sebagaimana diketahui Hodgson hidup pada saat ketika Indonesia bisa dikatakan sebagai negara yang memiliki otoritas kebudayaan Islam, atau setidaknya jika ditinjau dari aspek kuantitas penduduk muslimnya

Sementara itu C. Snouck Hurgronje, orientalis kelahiran Belanda, lewat laporannya tentang keadaan umat Islam di wilayah jajahan Belanda telah memberi gambaran singkat tentang Islam di Indonesia pada tahun 1913, yang kemudian dibukukan dengan judul "*Islam di Hindia Belanda*". Setidaknya karya Snouck Hurgronje ini sedikit agak mewakili pandangan orang-orang Barat non muslim saat itu tentang Islam di Indonesia. Dan memang harus diakui bahwa untuk mendapatkan gambaran tentang Islam Indonesia mulai dari awal sampai pada periode 1913, (periode Snouck Hurgronje) tidak mendapatkan informasi yang cukup, meskipun dia menyebut juga tentang periode pertengahan, ketika Bagdad diserang oleh Mongol, dan orang-orang Islam melakukan eksodus ke Asia Tenggara. Karya Snouck ini tidak meletakkan Islam Indonesia sebagai bahagian dari Sejarah Nasional Indonesia, dan tidak pula merupakan bagian dari Sejarah Islam secara menyeluruh. Teks book yang berada di tangan para pembaca ini tidak mengikuti dua pola di atas. Kemudian, untuk mengantarkan pikiran para pembaca memahami proses islamisasi di Nusantara, maka sebelum membahas substansi Sejarah Islam Indonesia, dirasa perlu dicantumkan dua hal pokok meskipun selintas; yakni pertama Sejarah Indonesia sebelum proses islamisasi berjalan, kedua Sejarah Islam sebelum memasuki kawasan-kawasan Indonesia.

Sebagaimana buku-buku dasar/teks book yang lain, buku yang berada di tangan para pembaca ini adalah sebuah *guide* dalam rangka memahami Sejarah Islam Indonesia. Oleh sebab itu bagi para pembaca, jika ingin menelusuri lebih detail tentang Sejarah Islam Indonesia mulai dari awal proses islamisasi hingga periode kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia/Nusantara diharapkan untuk mengikuti petunjuk lewat referensi yang tercantum di catatan kaki (foot note).

Diakui bahwa dalam penyusunan teks book ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu dalam rangka kesempurnaannya, kritik dan sarannya selalu diharapkan. Kepada segenap relasi yang telah membantu tersusunnya teks book ini, disampaikan terima kasih banyak.

Surabaya, Oktober, 2014

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom,MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan “Sejarah Islam Indonesia” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	`
14	ص	s}	ي	Y
15	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditranliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan “at”.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah	: Sejarah Islam Indonesia I
Jurusan/Program Studi	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Bobot	: 2 sks
Waktu	: 2 x 50 menit/ Pertemuan

2. Deskripsi

Matakuliah Sejarah Islam Indonesia ini hendak memberikan gambaran atau pengetahuan kepada mahasiswa tentang apa Sejarah Islam Indonesia I, urgensi dan kompetensi. Apa domain/cakupan bahasannya serta bagaimana cara dan atau metoda pembelajarannya. Materi Sejarah Islam Indonesia I dimulai dari proses awal islamisasi Nusantara hingga pada periode munculnya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, bahkan sampai runtuhnya kesultanan-kesultanan tersebut. Kepada para mahasiswa dikenalkan perbedaan-perbedaan pendapat para sejarawan mengenai proses islamisasi Nusantara tersebut, agar mereka memiliki wawasan yang luas.

3. Urgensi

Mata kuliah ini penting untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa serta memberikan bekal pengetahuan untuk bisa membaca secara kritis dan obyektif terhadap corak pemikiran para Sejarawan baik Barat maupun domestik mengenai Sejarah Islam Indonesia dengan berbagai varian pendapat terhadapnya.

4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

NO	KOMPETENSI	INDIKATOR	MATERI POKOK
1.	Mahasiswa mampu memahami periodisasi Sejarah Indonesia sebagai latar Sejarah Islam Indonesia	Mahasiswa dapat menjelaskan Periode Sejarah Indonesia Mahasiswa dapat menjelaskan Latar Belakang Sejarah Islam Indonesia.	-Periodisasi Sejarah Indonesia. -Latar Belakang Sej. II.I
2.	Mahasiswa mampu memahami tentang kondisi sosial Nusantara sebelum datangnya Islam	Mahasiswa dapat menjelaskan kondisi sosial politik, ekonomi, budaya/agama sebelum datang Islam	Kondisi : SOSPOL, SOSEK, SOSBUD
3.	Mahasiswa mampu memahami perbedaan pendapat tentang waktu, daerah asal dan pembawa Islam ke Nusantara	Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan pendapat tentang waktu, daerah asal dan pembawa Islam.	Perbedaan para sejarawan tentang waktu, daerah asal dan pembawa

4.	Mahasiswa mampu memahami sarana-sarana islamisasi	Dapat menjelaskan sarana islamisasi	Perbedaan pendapat tentang sarana islamisasi
5.	Mahasiswa mampu keberadaan kerajaan Islam di semenanjung	Dapat menjelaskan keberadaan kerajaan Islam di semenanjung	Kerajaan Islam Kalaka dan Johor
6.	Mahasiswa mampu memahami kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera	Mahasiswa dapat memahami keberadaan kerajaan Islam di Sumatera	Kerajaan Islam –samudera Pasai; Aceh;Palembang; Jambi dan Siak
7.	Mahasiswa mampu memahami keberadaan kerajaan Islam di Jawa	Mahasiswa dapat menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan di Jawa	Giri; Demak; Pajang; Mataram; Banten-Cirebon
8.	Mahasiswa mampu memahami keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di kalimantan	Mahasiswa dapat menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan islam di Kalimantan	Kerajaan Banjar, Kotawaringin dan Kutai
9.	Mahasiswa mampu memahami keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan keberadaan dan peran kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi dalam proses islamisasi Nusantara	Kerajaan-kerajaan Islam :Makassar; Buton
10	Mahasiswa dapat memahami keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku	Mahasiswa dapat memahami keberadaan dan perannya dalam islamisasi Nusantara	Kerajaan-kerajaan Islam :ternate, Tidore; Jailolo dan Bacan
11.	Mahasiswa mampu memahami keberadaan dan peran kerajaan-kerajaan Islam Nusatenggara	Mahasiswa bisa memahami keberadaan dan perannya dalam proses islamisasi Nusantara.	Kerajaan Islam Bima
12.	Mahasiswa mampu memahami kondisi umat dari masa ke masa	Mahasiswa dapat memahami kondisi umat dari masa ke masa	Antara madinah dan Selat Malaka

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Pedoman Transliterasi	vii
Satuan Acara Perkuliahan	viii
Daftar Isi	x
Paket 1	1
Periodisasi Sejarah Indonesia.....	3
1. Jaman Prasejarah Indonesia	5
2. Jaman Sejarah Indonesia	10
a. Jaman Purba Indonesia	10
b. Jaman Madya Indonesia	17
c. Jaman Modern Indonesia	27
Paket 2	30
Sejarah Islam Indonesia	28
1. Kondisi Sosial menjelang intensifikasi dakwah Islam.....	28
a. Kondisi Sosial Politik.....	28
b. Kondisi Sosial Ekonomi	40
c. Kondisi Sosial Budaya (Agama).....	47
Paket 3	57
Waktu, pembawa dan daerah asal	59
1. Waktu masuknya Islam	53
2. Pembawa dan daerah asal	68
Paket 4	71
Sarana Islamisasi	71
1. Sarana Perdagangan	73
2. Sarana Amalgamasi	76
3. Sarana Budaya dan Kesenian.....	77
4. Sarana Politik	86
5. Sarana Pendidikan.....	88

Paket 5	99
-Kerajaan-Kerajaan Islam di Semenanjung	101
1. Kerajaan Islam Malaka.....	102
2. Kerajaan Islam Johor	109
Paket 6	113
-Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.....	113
1. Kerajaan Islam samudera Pasai	116
2. Kerajaan Islam Aceh	118
3. Kerajaan Islam Palembang	127
4. Kerajaan Islam Jambi	133
5. Kerajaan Islam Siak Sri Indrapura.....	137
Paket 7	142
Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa.....	142
1. Kedathon Giri Jawa Timur	144
2. Kerajaan Islam Demak	148
3. Kerajaan Islam Pajang	152
4. Kerajaan Islam Mataram.....	156
5. Kerajaan Islam Banten	170
Paket 8	178
Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan	178
1. Kerajaan Islam Banjar	180
2. Kerajaan Islam Kotawaringin	191
3. Kerajaan Islam Kutai	197
Paket 9	199
Kerajaan-Kerajaan Islam di Sulawesi	199
1. Kerajaan Islam Makassar	201
2. Kerajaan Islam Buton	206
Paket 10	214
5. Kerajaan-Kerajaan Islam di Maluku	214

a. Kerajaan Islam Ternate	216
b. Kerajaan Islam Tidore	228
c. Kerajaan Islam Jailolo	235
d. Kerajaan Islam Bacan	237
Paket 11	240
Kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat	240
Kerajaan Islam Bima	241
Paket 12	
PENUTUP : Antara Madinah dan Selat Malaka.....	256
DAFTAR PUSTAKA.....	260



PAKET 1

PERIODESASI SEJARAH INDONESIA

Pendahuluan.

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, khususnya Indonesia, di wilayah ini telah terbentuk pola-pola budaya keagamaan, yakni budaya lokal atau yang sering disebut dengan pola keberagamaan **agama asli** Indonesia yang animistik dinamistik, disusul kemudian pengaruh India dengan inti ajaran agama Hindhu dan Buddha. Oleh sebab itu maka sebelum membahas Islam di Indonesia secara panjang lebar, pemahaman tentang dua pola kebudayaan dan keagamaan tersebut perlu mendapat perhatian secukupnya.

Untuk memahami pola-pola keagamaan dan kebudayaan tersebut, jalan pintas yang mudah dilalui adalah dengan cara melihat pembagian sejarah atau periodisasi Sejarah Indonesia dengan segala ciri-ciri masing-masing periode. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam paket ke satu dari *Buku Dars* ini.

-Rencana Pelaksanaan Perkuliahan.

-Kompetensi dasar.

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan pola-pola budaya dan agama bangsa Indonesia/nusantara sebelum datangnya agama Islam. Pola-pola tersebut dianggap penting sebab keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan budaya dan agama pada era berikutnya yaitu pada periode Islam di Indonesia.

Indikator :

1. Peserta mampu memahami dan menjelaskan kembali pola **Budaya Asli Indonesia** dan pola budaya/agama **Hindhu-Buddha** di Indonesia.
2. Peserta mampu memahami ruang lingkup dan signifikansi dan posisi **Agama Asli** dan **Agama Hindhu-Buddha** dalam perjalanan kehidupan rohaniyah bangsa Indonesia.
3. Peserta memahami periode pra sejarah dan jaman purba Indonesia sebagai landasan perkembangan budaya Indonesias berikutnya.

Waktu : Mata Kuliah *Sejarah Islam Indonesia I* ini memiliki bobot 2 SKS dalam satu semester atau ekuivalens dengan 100 menit.

-Materi Pokok : Dalam paket ke satu ini, materi pokok yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Pendapat para sejarawan yang membagi periode Sejarah Indonesia menjadi :
 - a) periode pra sejarah atau jaman batu yang terbagi sebagai berikut : 1) Jaman batu tua (paleolitikum); 2) Mesolitikum; 3) Neolitikum dan Megalitikum. b) periode Sejarah : 1) Jaman purba Indonesia; 2) Jaman Madya Indonesia; 3) jaman Modern Indonesia

-Langkah-langkah perkuliahan.

1. Menjelaskan kompetensi dasar dari paket ke satu.
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ke satu
4. Pemaparan materi ceramah oleh dosen pengampu.

-Kegiatan inti selama 80 menit.

Oleh karena peserta didik pada semester ini adalah para mahasiswa semester-semester awal maka perkuliahan dilakukan dengan cara ceramah. Pada sesi ini para peserta diharuskan membawa Teks Book Sejarah Islam Indonesia I, khususnya pada paket ke satu sebagai rujukan pertama pendalaman materi. Pendalaman berikutnya mahasiswa harus mengikuti petunjuk *Teks Book* dengan merujuk buku-buku rujukan yang tertera pada foot note.

-Kegiatan Penutup selama 15 menit.

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan paket ke satu
2. Memberi dorongan mahasiswa untuk lebih intens pada sesi berikutnya.
3. Refleksi, dengan meminta salah satu mahasiswa untuk menjelaskan paket satu

-Kegiatan Tindak Lanjut.

1. memberi penekanan untuk selalu membaca literatur secara kritis

2. memberi tugas ringan untuk mereview paket ke satu.

-Lembar kegiatan Mahasiswa

1. Cermati perhatian dan catatan mahasiswa mengenai paket ke satu pada ceramah dosen pada sesi ini.

-Tujuan : Untuk mengetahui seberapa besar intensifikasi mahasiswa/peserta terhadap paket ke satu.

-Bahan/alat : Teks Book, LCD, Laptop White Board, Spidol dll.

-Langkah-langkah kegiatan :

1. Dosen mempersilahkan membuka Teks Book, khusus paket ke satu.
2. Peserta diminta menyiapkan buku catatan.
3. Dosen memperhatikan persiapan peserta.
4. Dosen mempresentasikan sesi ke satu dengan segala permasalahannya.
5. Dosen meminta respon mahasiswa terkait dengan paket satu

-Uraian Materi

PERIODESASI SEJARAH INDONESIA

Menurut Ricklefs kemajuan wilayah-wilayah di Asia Tenggara tidaklah disebabkan oleh adanya pengaruh Barat, Eropa sebagaimana banyak dikatakan oleh para sejarawan, khususnya sejarawan Indonesia. Ia katakan bahwa Eropa sendiri pada abad-abad ke 15 dan 16 atau tepatnya ketika mereka datang ke wilayah Asi Tenggara bukanlah bangsa dari kawasan yang paling modern. Sebab kenyataannya jauh sebelum periode itu Islam yang dikomandoi Turki Usmani telah lebih dulu mencapai kemajuan-kemajuan¹. Oleh sebab itu, secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa “periode/jaman modern” wilayah ini, khususnya Indonesia bukan karena pengaruh Barat, Eropa akan tetapi Islam. Namun perlu ditegaskan bahwa Ricklefs tidak sedang menyusun skema tentang periodisasi Sejarah Indonesia.

¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, (Kemang Timur Jakarta: PT. Serambi Ilmu Setia. 2005) hlm. 61. Judul Asli A. History of Modern Indonesia Since 1200-2004. Satrio Wahono dkk (terj)

Maka berbeda dengan itu, Prof. Soekmono, dengan studi historis-arkheologisnya berpendapat bahwa periode “pengaruh Islam” di Indonesia disebut sebagai **Jaman Madya Indonesia**., bukan jaman modern. Adapun **Jaman Modern Indonesia**, menurut Soekmono dimulai sejak masuknya anasir-anasir Barat². Sesuai dengan sebutan tersebut, *madya* berarti periode tengah yang menghubungkan antara Indonesia Purba dengan ciri pengaruh India (*Hindu-Buddha*) dengan jaman modern yang bercirikan pengaruh Barat. Dikatakan sebagai penghubung karena kebudayaan Islam di Indonesia telah berperan mengkonservasi kebudayaan Purba yang *Hindu-Buddha* sentris tersebut³, dan sekaligus menghantar Indonesia ke Jaman Modern.

Soekmono secara sistematis selain membagi periode sejarah Indonesia berdasar atas hasil pengamatan para ahli geologi terhadap lapisan-lapisan tanah, juga dan yang paling pokok adalah atas hasil-hasil kebudayaan masyarakat. Ia membaginya ke dalam dua periode besar. Masing-masing adalah : **Pertama** periode/jaman Prasejarah. **kedua** periode Sejarah. Menurutny jaman Prasejarah terbagi dua jaman: 1) jaman batu; 2) jaman logam; Sedang perioder/jaman sejarah terbagi dalam tiga jaman. Masing-masing adalah : 1) Jaman Purba; 2) Jaman Madya; 3) Jaman modern. Buku ini, sesuai dengan pembagiannya hanya akan membahas secara luas tentang periode jaman Madya versi Soekmono tersebut, yaitu periode pengaruh Islam di Indonesia.

Namun demikian, mengingat bahwa peristiwa sejarah tidaklah berdiri sendiri atau muncul secara tiba-tiba, tapi merupakan rentetan peristiwa-peristiwa atau akibat dari peristiwa sebelumnya maka sketsa dua jaman sebelumnya (jaman prasejarah dan jaman purba) akan dibahas sekaligus untuk mengantarkan pikiran pembaca, karena apapun kenyataannya sebelum datang Islam, di Indonesia sudah didahului oleh dua agama besar, *Hindu* dan *Buddha* dari India di samping sudah terdapat *kepercayaan asli*. Ini juga karena agama dan kepercayaan tersebut cukup signifikan mempengaruhi Islam dan perkembangannya di Indonesia. Demikian pula halnya dengan agama Islam.

² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. I*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973). hlm. 16

³ Mohammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Peralihan*, (Yogyakarta: Penerbit Jenderal, 2001). hlm. 186.

Karena agama ini bukan agama asli Indonesia, maka perlu diperkenalkan asal-usul dan perkembangannya secara singkat sebelum masuk Indonesia.

1. Jaman Prasejarah

Soekmono membagi jaman prasejarah Indonesia ini dalam dua dekade besar, masing-masing adalah **jaman batu** dan **jaman logam**. Jaman batu ini dimulai dari periode yang awal sekali dengan ciri utama hasil kebudayaan masyarakat dengan bahan dasar batu. Sementara jaman logam ditandai dengan mulai adanya alat atau perangkat-perangkat kehidupan yang terbuat dari bahan logam. Periode serba batu (litos = batu) ini terbagi atas empat jaman, sebagai berikut :

1. Jaman Batu

- a. ***Paleolitikum***, atau yang disebut dengan jaman Batu Tua. Ciri utamanya bahwa hasil-hasil budaya dikerjakan secara kasar sekali. Jenis manusia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan periode ini diantaranya adalah *Pitekanthropus Erectus* sebagaimana fosilnya ditemukan di lembah Bengawan Solo di Ngawi, Jawa Timur oleh Dubois. Oleh karena tempat ditemukannya berbagai fosil *Pitekanthropus Erectus* tersebut tidak dalam satu tempat, melainkan agak berserakan, maka yang bisa dilakukan hanyalah dengan melakukan rekonstruksi atas fosil-fosil tersebut. *Pitekhos* artinya kera; *antropos* berarti manusia; *erectus* berarti berdiri. Jadi pendukung budaya periode paleolitikum itu adalah manusia (setengah) kera yang berdiri tegak.

Dengan melihat lokasi hasil-hasil temuan tersebut maka diduga kuat manusia saat itu belum mengenal tempat tinggal (secara tetap). Mereka sangat bergantung pada kondisi alam dan biasanya di goa-goa sebagai perlindungan. Daerah-daerah yang diduduki manusia diprediksi adalah daerah yang dapat memberi cukup persediaan untuk kelangsungan hidup. Karena itu daerah yang menarik untuk didiami adalah yang cukup memberi bahan-bahan makanan dan air, sekaligus daerah yang juga sering didatangi oleh binatang sebagai buruan.

Manusia saat itu hidup berkelompok dengan membekali diri untuk menghadapi lingkungan sekelilingnya. Selain binatang buas sebagai buruan yang kadang-kadang dapat membawa petaka, ia masih menghadapi berbagai bencana

yang ditimbulkan alam. Kondisi alam yang demikian ganas menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan populasi penduduk dan ditambah pula dengan berbagai macam penyakit. Disamping itu manusia sendiri juga berupaya membatasi jumlah anggota kelompoknya agar mereka dapat dengan cepat bergerak memburu mangsa. Diantara upaya pembatasan jumlah kelompok itu adalah dengan memusnahkan anak-anak perempuan mereka yang baru lahir di lingkungan kelompoknya, karena mereka beranggapan bahwa perempuan tersebut hanya akan membebani aktifitas.⁴

Dengan melihat bekas-bekas makanan yang berserakan di tepi laut atau sungai, maka diperkirakan disitulah mereka berada (bertempat tinggal secara berpindah-pindah, bergantung alam). Mata pencaharian pokok mereka adalah sekedar mengumpulkan bahan-bahan makanan yang dapat dicapai termasuk berburu. Dalam istilah kebudayaan disebut dengan *food gathering*.

b. **Mesolitikum**, atau disebut juga Jaman Batu Tengah, di mana hasil-hasil budaya masih mirip dengan periode sebelumnya, *Paleolitikum*. Manusia diprediksi saat itu mulai mengenal tempat tinggal tetap, yakni bangunan kecil, *gubug* yang terbuat dari ranting-ranting pohon dan beratapkan daun-daun, yang pada umumnya berlokasi di tepi laut sekaligus tepi hutan sebagai sasaran buruan. Berdasarkan pada data sisa-sisa makanan (fosil) yang ditemukan, maka dapat diprediksi bahwa mata pencaharian hidup mereka masih berburu dan mengumpulkan makanan-makanan (*food gathering*). Dengan demikian kehidupannya masih hampir sama dengan periode *paleolitikum*.

Dari benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk mempertahankan hidup (senjata), maka saat itu terlihat masih sama sebagaimana periode *paleolitikum* di mana alat utama benda-benda tersebut terdiri dari batu. Namun dengan adanya berbagai hiasan dalam alat-alat tersebut, para arkheolog menyatakan bahwa saat itu mereka sudah mulai mengembangkan jiwa seni, mengenal kesenian lebih lanjut. Selanjutnya dengan ditemukannya gambar rusa yang bercat (berwarna) merah di goa Sulawesi Selatan diduga saat itu merupakan awal ditemukannya data-data kehidupan rohaniyyah, berkepercayaan terhadap kekuatan supranatural, dimana mereka akan

⁴ Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia I*, (dikutip dari “Kesehatan di Kalangan Manusia Purba” Berita Ilmu, Kedokteran. Gadjah Mada (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1977), hlm. 109

melakukan upacara-upacara tertentu untuk berkomunikasi dengan kekuatan tersebut.

b. *Neolitikum*, atau yang disebut dengan jaman Batu Muda. Hasil budaya yang serba batu di masyarakat periode ini dikerjakan sudah amat halus dan indah, dan bukan semata-mata sebagai alat dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomis, akan tetapi sudah mulai memiliki makna sebagai perhiasan dan seni. Mulai periode ini terlihat perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan *food gathering*, sekedar mengumpulkan bahan-bahan makanan sudah ditinggalkan dan menuju ke arah kehidupan *food producing*, yaitu telah mampu menghasilkan (memproduksi makanan). Demikian pula kehidupan mengembara telah lampau dan mulai ditinggalkan. Masyarakat pada periode neolitikum sudah mengenal kehidupan bercocok tanam dan beternak. Orang sudah mengenal bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah kediaman.

Hidup berkumpul memunculkan tata kehidupan baru bermasyarakat dengan berbagai perangkatnya yang memerlukan kerjasama dan pembagian kerja/tugas yang ujungnya memungkinkan berkembangnya berbagai macam dan cara kehidupan di dalam ikatan yang sama. Hidup berkumpul memerlukan pranata sosial yang lebih maju.

Sebagai kelanjutan prikehidupan rohaniyyah jaman *mesolitikum* yang datanya hanya berupa gambar seekor babi di sebuah gua di Sulawesi selatan, maka pri-kehidupan rohaniyyah *neolitikum* lebih jelas dengan ditemukannya bahan-bahan yang diduga kuat sebagai sarana-sarana pemujaan (terhadap arwah). Bahwasanya, pada periode ini telah didapat kejelasan kehidupan rohaniyyah (agama) masyarakat. Suatu kepercayaan bahwa setelah kehidupan nyata di dunia ini akan berlanjut kehidupan baru, yakni kehidupan setelah mati, suatu kepercayaan bahwa roh seseorang tidak akan lenyap pada saat seseorang sudah meninggal dunia. Menurut Rachmat Subagja, inilah temuan yang dianggap menjadi embrio "**Agama Asli Indonesia**."⁵ Karena kondisinya yang masih terisolasi dan tertutup, maka kecil kemungkinan kepercayaan ini terpengaruh oleh unsur-unsur asing. Walaupun harus diakui memang

⁵ Rachmat Subagja, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka Cet II. 1981), hlm. 1

kerohaniayaan asli ini sulit untuk diketahui ajaran-ajarannya yang sistematis.⁶ Akan tetapi dari sekian banyak bukti-bukti dan bahkan teori umum tentang sejarah agama (kepercayaan), pemujaan terhadap arwah leluhur merupakan gejala umum kepercayaan yang selalu ditemui di mana-mana⁷.

Upacara-upacara yang paling menyolok adalah aktifitas ritual yang dilakukan masyarakat pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Seseorang yang sewaktu hidupnya bermartabat tinggi di masyarakat, akan tinggi pula kedudukannya di alam setelah mati, hingga anggota masyarakat yang masih hidup juga harus tetap hormat dan memuja dengan berbagai ritualnya; aktifitas-aktifitas demikian ini kemudian meninggalkan beberapa jenis kebudayaan fisik-material yang memiliki makna non fisik-immaterial (*rohaniyyah*)

Adapun hasil-hasil terpenting yang terkait langsung dengan pri-kehidupan rohaniyyah (agama) masyarakat pada periode *neolitikum* yang telah ditemukan di wilayah kita diantaranya adalah sebagai berikut :

- *Menhir*, yaitu tiang besar, menyerupai sebuah tugu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan penghormatan terhadap arwah leluhur, nenek moyang, sehingga menjadi benda atau sarana pemujaan. Semakin tinggi status sosial orang yang meninggal, maka semakin apresiatip pula masyarakat terhadapnya. Selanjutnya penghormatan demikian berlanjut saat mereka telah meninggal dunia. Semakin tinggi penghormatannya, semakin tinggi dan megah pula pembuatan *menhir*.
- *Dolmen*, yaitu sebuah meja yang terbuat dari batu. *Dolmen* ini merupakan salah satu sarana sesaji yang digunakan sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (nenek moyang yang telah meninggal dunia) .
- *Keranda* batu atau *sacropagus*, yaitu sebuah sarana yang digunakan untuk meletakkan atau menyimpan mayat sebelum dimakamkan. Keranda ini terbuat dari batu yang menyerupai *lesung* (alat menumbuk padi) dan memiliki tutup yang terdiri dari batu pula.

⁶ Rachmat Subagja, *Ibid.* hlm. 2.

⁷ E.E. Evans Pitchard. *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M, 1984), hlm. 62. Lihat pula Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1984). hlm. 213.

- *Kubur batu*, yaitu sebuah peti besar yang terbuat dari batu dan digunakan sebagai sarana penguburan mayat. Keempat sisinya berdingkapan papan-papan batu, begitu pula pada alasnya
- *Punden berundak-undak*, yaitu suatu bangunan yang dipergunakan sebagai sarana pemujaan terhadap arwah yang terbuat dari batu besar, yang bertingkat-tingkat, dan biasanya undak-undakan tersebut jumlahnya selalu gasal. (misalnya tiga, lima atau lebih)

Pada umumnya hasil-hasil budaya periode ini digunakan sebagai sarana pemujaan, dalam hal ini pemujaan terhadap arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia. Oleh karena bahan-bahan dasarnya berupa batu-batu yang berskala besar, maka periode ini dinamakan dengan periode *Megalitikum*. Mega berarti besar; litos (litikum) berarti batu.

2. Jaman Logam.

Di penghujung akhir periode *Neolitikum-Megalitikum* ini muncul suatu kemajuan dan perubahan yang cukup berarti, yaitu dipergunakannya bahan-bahan logam sebagai bahan dasar alat (budaya). Masing-masing bahan tersebut adalah tembaga, perunggu dan besi. Dengan demikian alat-alat tersebut merupakan perkembangan akumulatif dari kemajuan berbudaya masyarakat. Jaman logam inilah yang kemudian oleh para sejarawan dan budayawan dijadikan sebagai tanda berakhirnya periode **Prasejarah Indonesia**.

Dengan berakhirnya periode atau jaman pra sejarah ini, Indonesia mulai memasuki era baru, **jaman sejarah**. Namun perlu diingat bahwa dipakainya istilah *lithos* = batu tersebut hanya merupakan generalisasi dalam budaya; bahwa pada jaman tersebut bahan dasar budaya masyarakat dihasilkan dari batu secara garis besar. Jadi tidak menutup kemungkinan masih dipakainya alat-alat dari bahan batu pada periode-periode berikutnya bahkan juga sampai periode modern sekarang; yang demikian ini bukan berarti kita masih berada pada jaman batu, meskipun sebagian besar dewasa ini peralatan kehidupan sudah serba elektronik. Dalam kehidupan sehari-hari kita masih melihat para ibu membuat sambal atau bahan kuah dengan menggunakan "*lemper*" (alat dari batu), pada hal sudah terproduksi alat elektronik yang disebut dengan

“blender”. Kita juga tidak bisa memperkirakan apalagi memastikan kapan penggunaan bahan dasar batu tersebut akan berakhir. Jangan-jangan dengan perkembangan teknologi mutakhir, justru batu akan kembali eksis dengan polesan ilmu.

2. Jaman Sejarah

a. Jaman Purba Indonesia.

Jaman ini ditandai dengan masuknya bangsa dan pengaruh agama *Hindu* dan *Buddha* dari India yang diperkirakan terjadi mulai abad-abad pertama Masehi, namun secara jelas eksistensinya baru diakui dalam sejarah sejak abad ke lima Masehi. Di Indonesia, secara konkrit pengaruh ini muncul dengan ditandai berdirinya sebuah kerajaan yang bercorak *Hindu* di daerah Kalimantan Timur (sekarang), tepatnya di daerah Kutai.

Datangnya pengaruh dari India ini sangat penting artinya bagi penduduk di Indonesia (Nusantara), sebab sejak jaman itulah pada hakekatnya bangsa ini memasuki jaman sejarah, mulai saat itu didapat keterangan-keterangan bertulis (tulisan), dan dengan demikian berakhirilah masa pra sejarah Indonesia. Tulisan dimaksud adalah huru-huruf *Pallawa*, suatu tulisan (huruf) yang sudah biasa dipakai di India dengan bahasa *Sansekerta* (Sanskrit).

Dengan mendasarkan pada bukti adanya jaringan perdagangan antara India, Cina dan Indonesia (Nusantara) sejak periode yang awal sekali, Krom menyatakan bahwa pengaruh India ini dibawa oleh para pedagang, yang nota bene kasta *Waisya*.⁸ Sedangkan F.D.K. Bosch menyatakan bahwa masuknya pengaruh India yang bercorak agama *Buddha* maupun *Hindu* ini dibawa oleh kasta *Ksatriya* dengan bukti bahwa di Indonesia karya-karya sastra Hindu yang populer adalah sastra para Ksatria. Misalnya kitab-kitab epos *Mahabarata*, *Ramayana* dan derivasinya⁹. Meskipun ada sedikit pendapat yang mengatakan bahwa kasta Brahmanalah yang berperan dalam proses Hindunisasi di Indonesia, dengan bukti bahwa di sini budaya para Brahmana yang paling dominan. Tentang sistem kasta dalam *Hindu* yang populer dengan *caturvarna*. Lihat halaman-halaman berikut.

⁸ Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: PN Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). hlm. 16

⁹ F.D.K. Bosch. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, (Jakarta: Bhratara 1974), hlm. 17

Adapun yang dimaksud dengan "derivasi" dari beberapa kitab di atas adalah adanya pengembangan cerita dari kitab induk tersebut yang berupa fragmentasi cerita-cerita, yang kadang-kadang berupa kreasi-kreasi setempat atau merupakan kearifan lokal Jawa (*local genius*).

Dari beberapa keterangan tersebut terlihat bahwa kebudayaan Indonesia mulai mengalami perubahan yang signifikan. Pengaruh India bukan hanya mengantar bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah, tetapi juga membawa pada perubahan struktur sosial, yaitu munculnya sistem politik kerajaan, kedudukan raja, disamping juga membawa kehidupan baru dalam bidang kerohanian, yakni hidup beragama *Hindu* yang memiliki sistem kepercayaan dan ketuhanan yang jelas.

Di India, daerah aslinya, agama *Hindu* maupun *Buddha* ini berpangkal pada alam pikiran yang bersumber pada kitab-kitab *Weda*. *Weda* adalah sebuah nama untuk kitab-kitab suci yang mengajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan tingkat tinggi dalam arti luas. Namun dalam arti sempit *Weda* digunakan sebagai nama himpunan pengetahuan : Masing-masing adalah : 1) ***Rigweda***, adalah himpunan syair-syair¹⁰ pengetahuan tinggi untuk pujian kepada para dewa; 2) ***Samaweda***, adalah syair-sayir pengetahuan yang merupakan derivasi dari ***Rigweda***. Di dalamnya sudah berbentuk nyanyian-nyanyian untuk dilagukan; 3) ***Yajurweda*** adalah kumpulan doa-doa untuk mengantar saji-sajian kepada para dewa dengan diiringi syair-syair ***Rigweda***. 4) ***Atharwaweda***, adalah kumpulan ajaran/pengetahuan yang berisi *mantra-mantra*, *jampi-jampi* untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, sihir untuk menghancurkan musuh, ikat cinta, memperoleh kedudukan dan kekuasaan, ajara ilmu-ilmu gaib lainnya. Sedang dalam arti luas ***Weda*** berarti pengetahuan tentang kehidupan yang sempurna dan jalan menuju ke sana.¹¹ Sementara itu berdasar penuturan *Weda*, di sana dikenal banyak dewa yang dihubungkan gejala-gejala alam ini. Sesungguhnya bahwa masyarakat penganut *Hindu* pada mulanya menyembah gejala-gejala alam yang menguasai dan mempengaruhi kehidupan manusia yang berupa dewa-dewa tersebut. Dari

¹⁰ Kata-kata "syair", sering digunakan dalam bahasa Indonesia secara salah kaprah. Kata *syair* berasal dari bahasa Arab yang artinya "penyair" atau orang yang membaca puisi. Jadi berdasar atas morfologi itu mestinya digunakan kata-kata "syiir".

¹¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984) hlm. 28

itu dikenal istilah-istilah yang terkait Dewa, misalnya *Agni* (dari kata ini kemudian disulihbahasakan dalam bahasa Jawa menjadi "*geni*") sebagai dewa api; *Bayu* (*Wayu*) sebagai dewa angin; *Surya* sebagai dewa matahari; *Candra* sebagai dewa bulan; *Indra* sebagai dewa perang; *Parjajnya* sebagai dewa hujan; *Sri* sebagai dewi padi. dst.

Dari sekian banyak dewa-dewa tersebut di kalangan *Hindu* dikenal adanya tiga dewa tertinggi yang kepadanya para penganut *Hindu* secara intens memuja dan memujinya. Tiga dewa tertinggi dengan superioritasnya tersebut, masing-masing adalah *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu* dan *Dewa Syiwa*; ketiganya disebut sebagai **Trimurti**, tiga badan. Di dalam aktualisasi penyembahannya, seringkali para penganut agama ini merasa terlalu jauh dan rendah diri atau merasa kecil di hadapan para Dewa tersebut, sehingga ketika mereka melakukan pemujaan diperlukan semacam perantara-perantara yang dianggap dan dipercayai akan mengantarkan pujian-pujian tersebut terhadap dewa-dewa yang dituju. Perantara-perantara itu dalam agama *Hindu* disebut sebagai *Sakti* (isteri) dewa yang diagungkan tersebut.

Dari penuturan ini kita bisa memahami mengapa kemudian di kalangan intern *Hindu* terdapat banyak sekte (*madzhab*). Itulah sebabnya maka persebaran agama *Hindu* ke berbagai pelosok dunia tidak dalam satu wajah, melainkan merupakan perwujudan dari sekte-sekte tersebut. Khusus di Indonesia dan Jawa, maka yang lebih dominan adalah sekte *Hindu Syiwa Sidanta*.¹²

Dikalangan *Hindu* dikenal adanya struktur sosial yang dilegitimasi oleh ajaran agama yang disebut dengan **Caturvarna**, dimana anggota masyarakat terklasifikasi sedemikian rupa dalam empat kasta (struktur sosial) secara herarkhis berdasar atas genealogi. Kasta teratas adalah klas termulia dan tertinggi, berurutan terus ke bawah, semakin ke bawah, semakin rendah pula tingkat dan derajat klas sosialnya. Seseorang yang dilahirkan dalam kasta tertentu tidak akan pindah ke kasta lainnya. Masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Kasta **Brahmana** (para pendeta)
- b. Kasta **Ksatrya** (para raja dan bangsawan)

¹² F.D.K. Bosch, *Masalah Ibid* hlm. 28

- c. Kasta *Waycia* (para pedagang dan buruh kelas menengah)
- d. Kasta *Sudra* (para petani dan buruh kecil, budak).

Di luar empat kasta (*Caturvarna*) tersebut sebenarnya masih ada satu lagi lapisan masyarakat, yang oleh karena rendahnya derajat mereka maka tidak terkategori dalam empat kasta tersebut, *untouchable person*. Mereka biasa disebut sebagai *Paria*, suatu lapisan para pengemis dan peminta-minta, gelandangan dan sebagainya.

Jika dikembalikan pada proses sejarah India maka sangat mungkin berkembangnya ajaran kasta di kalangan *Hindu* didasari atas filsafat dan kepentingan bangsa Arya dari barat. Mereka menaklukkan penduduk asli India, yang dikenal dengan bangsa *Dravida*. Untuk melestarikan superioritas Arya dan membedakan antara kelas penakluk dan kelas pecundang maka diperlukan konvensi yang disebut *varna* atau kasta tersebut.¹³ Karena salah satu faktor "pengaruh India" di Indonesia ini berupa ajaran dan falsafat *Hindu*, maka sering disebut dengan hindunisasi, sebagai kesamaan maksud dari indianisasi.

Dalam perkembangan berikutnya, mulai dari daerah asal, dalam hal ini India, agama ini tidak bisa mempertahankan diri dari anasir-anasir mistik dan filsafat karena kuatnya pengaruh kepercayaan tentang *moksa*, yaitu aliran kepercayaan dalam masyarakat tentang kebahagiaan tertinggi.

Sebagaimana disebut di atas bahwa unsur-unsur atau "pengaruh India" di Indonesia (Nusantara) bukan hanya bercorak kepercayaan *Hindu* semata, melainkan juga keyakinan *Buddha*, baik ajaran agama maupun filsafatnya, maka di dalam pembahasan selanjutnya, walau sekilas akan dipaparkan beberapa hal tentang agama *Buddha* ini.

Buddha sebenarnya bukanlah suatu agama yang berdiri sendiri dalam arti memiliki sistem ajaran ketuhanan, melainkan ia adalah suatu ajaran moral yang bertujuan membebaskan manusia untuk menuju *nirwana* (tempat kebahagiaan tertinggi) yang biasanya disebut dengan "*moksa*". Keterikatan manusia dengan dunia diyakini sebagai sebab tidak mulusnya perjalanan menuju nirwana. Inilah yang disebut dengan "**dalam lingkaran samsara**".

¹³ Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: Uraian Kritis, Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, Judul Asli : "**A Mankind and History of the World**", terj. Oleh Agung Prihartono dkk. (Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004). hlm. 191.

Jika seseorang berkeinginan untuk menembus nirwana (sorga), maka yang harus dilakukan adalah hanya dengan cara *moksa* tersebut.

Sebagai sebuah sekte dalam *Hindu*, semula *Buddha* tidak berbeda dengan sekte-sekte lainnya dalam agama *Hindu* itu sendiri. Ia memiliki ajaran keagamaan dan filsafat sebagaimana umumnya yang terdapat dalam sekte-sekte *Hinduisme*. Namun dalam menempuh jalan menuju *moksa* itulah *Buddha* memiliki jalan berbeda dengan sekte lainnya maupun mainstream *Hindu*.

Semula ada dua kepercayaan dalam intern masyarakat *Hindu* : aliran pertama, mereka yang percaya bahwa untuk sampai tingkat kesempurnaan atau *moksa* adalah dengan jalan mendalami dan mematuhi ajaran *Weda*. Sementara aliran kedua berpendapat bahwa untuk sampai kesana tidak dengan *Weda* akan tetapi dengan konsisten terhadap hukum karma. Dalam kelompok yang kedua itulah termasuk *Buddha* yang kemudian menjadi sekte sepalan dan berkitab suci sendiri dengan kitabnya "*Tripitaka*", yang diajarkan oleh sang *Buddha* atau Guru sentralnya, Sidharta Gautama. Ajaran pokok tersebut terformulasikan dalam tiga kelompok atau *Tripitaka* tersebut. Masing-masing adalah :

- a. *Winayapittaka*, berisi segala hal dan berbagai macam peraturan serta hukum yang menentukan cara hidup pemeluknya;
- b. *Sutranapittaka*, suatu bahagian yang berisi tentang ajaran-ajaran sang Buddha kepada para ummatnya;
- c. *Abhidharmapittaka*, berisi penjelasan-penjelasan dan kupasan mengenai soal-soal keagamaan.¹⁴ Dan salah satu derivasi dari ajaran Buddha yang amat populer adalah apa yang disebut dengan "*Aryasatya*", yaitu suatu kodifikasi ajaran kebenaran tertinggi yang terangkum dalam empat rangkaian.
 - a. Pertama, hidup adalah menderita.
 - b. Kedua, menderita karena adanya hasrat;
 - c. Ketiga, penderitaan bisa hilang hanya dengan mematikan hasrat;
 - d. Keempat, hasrat bisa mati dengan delapan jalan kebenaran. Masing-masing adalah sbb :
 - 1) Pandangan yang benar.
 - 2) Niat dan sikap yang benar

¹⁴ S. Wojowasito, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Indonesia sejak Pengaruh India, Jilid II*. Tjetakan ke II, (Jakarta : Penerbit SILIWANGI. NV. 1952), hlm. 145 dst.

- 3) Sikap yang benar.
- 4) Perkataan yang benar.
- 5) Penghidupan (mata pencaharian) yang benar.
- 6) Usaha yang benar.
- 7) Perhatian yang benar.
- 8) Samadi (sembahyang) yang benar.

Perkembangan selanjutnya, agama *Buddha* terpecah menjadi dua yakni ketika raja Kaniska memerintah di India Utara. Masing-masing adalah *Buddha Hinayana* dan *Buddha Mahayana*. Aliran *Buddha Mahayana* mengakui adanya tuhan yang disembah, dipuja sebagaimana pada kepercayaan agama *Hindu*.¹⁵ Agama *Budha Mahayana* inilah yang pada perkembangan berikutnya masuk ke Indonesia dan waktunya hampir bersamaan dengan proses Hindunisasi Indonesia.¹⁶

Sebagaimana disebut di atas bahwa sebelum masuknya agama *Hindu* dan *Buddha*, di wilayah ini telah terbentuk suatu sistem kepercayaan baku yang disebut dengan **"kepercayaan asli"**. Dengan datangnya dua agama ini kepercayaan asli tidak hilang begitu saja, melainkan mengalami proses akulturasi dan sinkretisasi dengan agama tersebut, sebagai wujud aktual dari adanya kemampuan atau kearifan lokal (*local geniuous*) masyarakat Indonesia. Sedangkan khusus dua agama ini, *Hindu* dan *Buddha* di Indonesia juga mengalami proses sinkritisasi yang disebut dengan *Syiwa-Buddha*. Disebut dengan *Syiwa-Buddha* karena aliran *Hindu Syiwa Sidanta*-lah yang paling besar pengaruhnya di Indonesia dalam proses sinkritisasi¹⁷

Berbeda dengan agama *Hindu* yang diperkirakan kedatangannya ke Indonesia dibawa oleh kaum pedagang *Hindu* yang nota bene kasta *Waysia* dan juga oleh para kaum bangsawan pemerintahan yang nota bene kasta *Ksatrya* maupun kaum *Brahmana*, maka agama *Buddha* diperkenalkan ke Indonesia oleh para pendeta *Buddha* dari India yang memang didatangkan secara khusus untuk mengajar agama *Buddha*.¹⁸

¹⁵ Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *Sedjarah Dunia I*, (Djakarta Djl Dr Sam Ratulangi 37: PT Indira, 1962. hlm. 73.

¹⁶ J.L. Moens, *Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam masa Kejayaannya Terakhir*, (Jakarta: Bhratara 1974). hlm. 15

¹⁷ *Ibid*, hlm. 18

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu ...*, *Ibid*. hlm. 78

Periode "Pengaruh India" atau Jaman Purba ini, di Indonesia cukup lama mendominasi kehidupan masyarakat. Bahkan periode ini memiliki rentang waktu yang cukup panjang. Diperkirakan rentang waktu tersebut tidak kurang dari duabelas abad, yang permulaannya ditandai dengan berdirinya kerajaan Hindu Kutai di Kalimantan Timur sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit (*Hindu Jawa*) di Jawa Timur pada kira-kira awal abad ke enam belas. Di antara kerajaan-kerajaan *Hindu* dan *Buddha* tersebut adalah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur; kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat; kerajaan Kalingga di Jawa Tengah; kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan; kerajaan Mataram di Jawa Tengah; kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur; Syanjayawangsa dan Syailendrawangsa di Jawa Tengah; Isyana di Jawa Timur; Warmadewa di Bali; kerajaan Kahuripan di Jawa Timur; kerajaan Dhaha di Jawa Timur; kerajaan Singasari di Jawa Timur dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Tentu di samping ajaran-ajaran keagamaan dan filsafat yang datanya bercorak *mintefaktual*, di sana ditemukan pula peninggalan yang bersifat *artefaktual*. Diantaranya adalah stupa-stupa di Kutai Kalimantan Timur, Istana Pagaruyung di Sumatera Barat; Candi Borobudur, Prambanan, Mendut, kompleks percandian Tjetho dan Sukuh di Jawa Tengah; Candi Kidal, Jayago (Jago), Panataran, Tegawangi, Surawana (Surabana), kompleks percandian (arca) Gaprang di Jawa Timur, dsb.

Dengan datangnya Islam di Nusantara, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan *Hindu Jawa* tersebut bukan berarti dominasi pengaruh *Hindu* dan *Buddha* berakhir begitu saja sejalan dengan runtuhnya kekuatan politik Majapahit, akan tetapi justru Islam telah berperan mengkonservasi atau melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dikembangkan oleh agama *Hindu- Buddha* tersebut.¹⁹ Era baru, periode transisi budaya dari Majapahit ke jaman Islam ini disebut sebagai "jaman peralihan".²⁰

Prof. Dr. Slamet Muljono mencatat bahwa sesudah runtuhnya kerajaan *Hindu Majapahit* di Jawa ini kemudian muncul kerajaan-kerajaan baru di Indonesia yang bercorak Islam.²¹ Di antara kerajaan-kerajaan baru tersebut

¹⁹ Mohammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam ... Ibid..* hlm. 25.

²⁰ Mohammad Habib Mustopo, *Ibid*, hlm, 2

²¹ Lihat Prof. Dr. Slamet Muljono, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan munculnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Jakarta : Bhratara : 1972)

sebagian merupakan kelanjutan kerajaan Hindu, dan sebagian yang lain memang kerajaan baru. Namun keislaman kerajaan-kerajaan baru tersebut tidak menghapus seluruh kekayaan rohaniyah yang selama ini telah menjadi bagian hidup masyarakat. Bahkan beberapa khazanah kekayaan baik material yang berupa artefak maupun immaterial yang berupa mintefak diteruskan dalam tradisi Islam di Indonesia.²²

Dengan runtuh dan berakhirnya kerajaan Majapahit yang *Hindu-Buddha* sentris ini, maka berakhirilah periode jaman purba Indonesia yang kemudian diteruskan dengan jaman madya Indonesia yang bercorak Islam.

b. Jaman Madya Indonesia.

Sebagaimana dua agama sebelumnya di Indonesia, yakni agama *Hindu* dan agama *Buddha*, agama Islam bukan asli dari Indonesia, melainkan dari jazirah Arabia. Agama ini muncul pada abad ke enam M. yang didakwahkan oleh Rasulullah, Muhammad SAW tepatnya di kota dagang Makkah maupun Madinah, sekaligus persimpangan rute perdagangan Yaman-Syiria.

Secara politik dan kultural agama Islam menemukan bentuknya yang *seattle* ketika sudah di Madinah di mana Muhammad, Rasulullah SAW bukan saja berstatus sebagai utusan Allah semata, akan tetapi juga sebagai kepala masyarakat dan bahkan kepala pemerintahan. Dengan “Piagam Madinah” Rasulullah, Muhammad mengendalikan pemerintahan pada masyarakat plural di Madinah tersebut. Dikatakan sebagai masyarakat plural sebab di Madinah selain masyarakat muslim, di sana terdapat pula berbagai masyarakat pemeluk agama. Masing-masing adalah : masyarakat Yahudi, Kristen dan Arab pagan.²³

Dengan munculnya pemerintahan Islam di Madinah di bawah kekuasaan politik Rasulullah SAW, bangsa Arab yang selama ini hanya mengenal pemerintahan yang bercorak aristokratif, maka mereka mulai mengenal negara kebangsaan di bawah satu pemerintahan pusat di Madinah.

²² Dr. H. Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Kudus : PT. Menara Kudus, 2000) hlm. 21

²³ H. Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW.: Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*. (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1973). hlm. 4 dst.

Tentu saja Muhammad, Rasulullah SAW, dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam tidaklah sendiri, melainkan ada beberapa fihak, yang karena dakwah beliau kemudian menjadi tulang punggung dakwah ini. Mereka disebut dengan sahabat.

Rasulullah, Muhammad SAW wafat tahun 632 M. Dengan wafat beliau tersebut, maka berakhir periode Rasulullah yang segera diteruskan dengan munculnya para *khalifah* Islam yang secara historis (dalam kategori sejarah) disebut dengan *al Khulafa' al Rasyidun* (empat orang penerus yang mendapat petunjuk). Mereka adalah Abu Bakar ash Shiddiq yang memerintah pada 632 s/d 634. Umar bin al Khattab, memerintah tahun 634 s/d 644. Utsman bin Affan, memerintah tahun 644 s/d 656. Ali bin Abi Thalib, memerintah pada 656 s/d 661 M).²⁴

Berbeda dengan periode Rasulullah, dimana wilayah Islamiyyah belum banyak bersentuhan dengan wilayah lain, artinya secara kultural masih Arab sentris. Maka pada periode *al Khulafa' ar Rasyidun* wilayah ini sudah menjadi sedemikian luas menembus batas Jazirah Arabia. Daerah-daerah kekuasaan dua raksasa dunia, Romawi dan Persia secara cepat takluk di bawah pemerintahan daulah Islamiyyah. Masing-masing daerah itu diantaranya adalah Palestina, Syria, Yordania, Iraq, Persia, Mesir dan daerah-daerah di Afrika Utara pada umumnya. Bahkan sebagian riwayat menceritakan bahwa panglima Islam, Saad bin Abi Waqas sudah sampai di perbatasan Asia Tengah

Berakhir periode *al Khulafa' ar Rasyidun*, disusul kemudian dengan munculnya daulat Bani Amawiyyah sebagai penerusnya. Daulat Bani Amawiyyah mulai memegang tampuk pemerintahan Islam pada tahun 40 H/661 M dengan Muawiyyah bin Abi Sofyan sebagai khalifah pertama. Dialah peletak dasar sekaligus sebagai *founding father* Daulat Bani Amawiyyah.²⁵ Disebut dengan "*Amawiyyah*" karena secara genealogis penguasa daulat ini adalah keturunan Umayyah bin Abd. Syam

²⁴ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Mauwsuat at Tarikh wal al Khadlarah al Islamiyyah*, (Kairo : Darl el Ma'arif, 1975). P. 89.

²⁵ Sebutan Daulat Bani Amawiyyah ini dinisbatkan kepada kakek Muawiyyah yang bernama **Umayyah**. Urut-urutannya sebagai berikut: Muawiyah adalah anak Abu Sufyan. Abu Sufyan adalah anak Harb. Harb adalah anak Umayyah. Sebagian sejarawan ada yang hanya menyebutnya dengan **Daulat Bani Umayyah**.

Berbeda dengan periode pendahulunya, baik periode Rasulullah, SAW maupun al *Khulafa' ar Rasyidun*, maka mulai pada periode daulat Bani Amawiyah ini tercatat adanya perubahan sistem pemerintahan dalam Islam. Bahwa dengan diangkatnya Yazid bin Muawiyah, (anak Muawiyah), maka pemerintahan Islam bergeser menganut sistem monarkhi.

Pada periode *Daulat Bani Amawiyah* ini wilayah Islam menjadi semakin luas baik ke arah Barat (daerah-daerah bekas kekuasaan Imperium Romawi Timur dengan budaya *Hellas/Hellenisme*), Afrika Utara, maupun ke Timur (wilayah bekas kekuasaan Kekaisaran Persia dan sebagainya, dengan kebudayaan Timur) bahkan mulai tahun 711 M, telah sampai menembus daerah-daerah Eropa Barat, Andalusia, yakni Spanyol dan Portugal.

Sebagai konsekuensi kultural, disamping adanya upaya pendalaman terhadap ajaran-ajaran agama pada intern ummat, disana mulai bermunculan, baik adat kebiasaan, kepercayaan maupun pandangan filsafat yang bisa dikatakan sebagai “pengaruh asing”, artinya non Arab, yang kemudian berasimilasi dan berakulturasi dengan Islam. Maka pada periode berikutnya sekte-sekte mulai bermunculan, baik dalam segi hukum Islam (*fiqh*), kehidupan esoteris (*Tasawwuf*) maupun dalam bidang teologi Islam (*ilmu Kalam*) dan *filsafat*, masing-masing dengan tokoh-tokohnya. Masuknya pengaruh-pengaruh ini disamping memperkaya khazanah intelektual Islam, juga ternyata menimbulkan disintegrasi intern ummat Islam itu sendiri

Daulat Bani Amawiyah memegang pemerintahan Islamiyyah selama 90 tahun lebih, mulai dari tahun 40 H/661 M. sampai dengan tahun 132 H/749. M²⁶ dan mengambil pusat pemerintahan di Damaskus, Syria (Syam pada waktu dulu) dengan jumlah penguasa (*khalifah*) sebanyak 14 orang.

Sementara pemerintahan di Damasykus hancur akibat kampanye, agitasi dan bahkan perlawanan kaum Alawiyyun dan Bani Abbas, pemerintahan Islam di Spanyol dan sekitarnya masih bertahan hingga akhir abad ke 15 M. Islam bertahan di Spanyol dan sekitarnya tidak kurang selama 7 abad, yakni mulai dari penaklukan panglima Thariq bin Ziyad pada 711 di bawah gubernur Afrika Utara, Musa bin Nusair hingga akhir pemerintahan Bani Ahmar pada tahun 1492 M. Akibat dari serangan balik (*reconquesta*)

²⁶ Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001. hlm.. 109. Judul Asli “Tarikh al Islam as Siyasi wa Tsaqofiy wal Ijtima’iy”

Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castille. Sejak saat itu berakhirlah sudah riwayat ummat Islam maupun kejayaan Islam di Eropa Barat.

Berakhir kekuasaan Bani Amawiyah muncul kemudian Daulat Bani Abbasiyah. Nama ini dinisbatkan kepada Abbas bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW, dengan mengambil pusat pemerintahan di Bagdad, Iraq mulai pada tahun 132 H/750M. Sebenarnya, runtuhnya kekuasaan Bani Amawiyah lebih banyak disebabkan kampanye besar-besaran oleh Kaum Alawiyun dengan slogan anti Bani Amawiyah. Namun karena kapasitas politik tokoh-tokoh keluarga besar Bani Abbasiyah, maka penguasa yang tampil berikutnya setelah daulat Bani Amawiyah bukannya keluarga besar kaum Alawiyun, melainkan keluarga besar Bani Abbas.²⁷

Seperti halnya Daulat Bani Amawiyah, Daulat Bani Abbasiyah di samping meluaskan wilayah Islamiyah ke Timur, juga mengembangkan tradisi akademik di berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga Bagdad saat itu benar-benar menjadi mercu suar kemegahan dan merupakan *super power* dunia. *Berijtihad* dalam bidang ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama Islam mendapatkan kebebasan yang luar biasa dari para penguasa, sehingga banyak *mujtahid* yang muncul pada periode ini; demikian pula penerjemahan buku-buku dari kebudayaan Yunani Kuno (Barat) ke dalam bahasa Arab mendapatkan iklim segar maupun apresiasi dari masyarakat dan penguasa.

Daulat Bani Abbasiyah memegang kendali pemerintahan dunia Islam di Bagdad selama tidak kurang lima abad, yakni dari tahun 750 M sampai dengan 1258 M, dengan menampilkan sebanyak 37 (tigapuluh tujuh) penguasa, dengan berbagai karakternya. Ada diantara penguasa tersebut adalah yang memang memiliki kapasitas sebagai penguasa dan pemimpin sebuah kekuasaan yang sangat besar. Namun ada pula di antara mereka yang sangat lemah dan tidak memiliki kapasitas berpolitik dan kepemimpinan. Sehingga ketika terjadi serangan (khususnya pada akhir periodenya), mereka tidak memiliki daya tangkal yang cukup memadai.

²⁷ Istilah Alawiyun dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, adik sepupu Nabi, sekaligus sebagai menantunya. Orang-orang Alawiy adalah yang memiliki klaim sebagai keturunan Ali dan mereka yang menaruh apresiasi khusus terhadap Ali dan keturunannya. Mereka kemudian disebut kaum Syia'h.

Setidaknya ada lima faktor utama yang menyebabkan runtuhnya daulat Abbasiyyah. Masing-masing : **pertama** adalah pertentangan intern para ulama saat itu yakni antara para *ahlul hadits* di satu fihak dengan para *ahlurra'yi* di lain fihak. *Ahlul Hadist* adalah mereka yang memiliki komitmen kuat memegang *hadits*, sementara *ahlur ra'yi* adalah mereka yang memberikan peran akal sebesar-besarnya untuk berijtihad. Pertentangan ini berjalan berlarut-larut dengan melibatkan para penguasa, sehingga silih berganti pemenangnya. Salah satu dari efek pertentangan ini adalah dimunculkannya lembaga *inquisisi* yang disebut dengan ***al Mihnah***. **Kedua**, (pada babakan berikutnya setelah pertentangan *ahlurra'yi* dengan *ahlul hadits* agak mereda) adalah dominasi kaum *tashawuf* yang memiliki kecenderungan esoteris yang kuat, membelakangi kehidupan dunia, memiliki kemauan keras untuk hidup dalam permenungan spikulatif (bukan spikulasi). Dengan dominasi para ahli *tashawwuf* yang demikian ini, maka kehidupan sosial (duniawi) tidak lagi dikendalikan oleh mereka yang memiliki komitmen agama yang kuat, karena para ulama'nya lebih mementingkan kehidupan non duniawi. **Ketiga**, ketika daulat ini memiliki wilayah yang amat luas, dan memberikan konsesi kebebasan seluas-luasnya kepada semua kekuatan politik dan aliran keagamaan untuk hidup dan berkembang, pemerintah pusat di Bagdad kelihatannya sulit mengontrolnya. Muncul kemudian dominasi kekuatan non Abbasiyyah yang menyebabkan khalifah tidak lebih hanya sebagai boneka belaka. Kekuasaan tersebut diantaranya adalah Bany Buwaihi, Shafawi, Thahiriyyah, Zaidiyyah, Sabaktakin, Uqailiyyah, Ghouri, Armenia, dan yang paling utama berpengaruh adalah kekuatan Saljuk yang muncul menjadi separatis, dan sangat berpengaruh,²⁸ sehingga wilayah-wilayah tersebut meskipun *de jure* masih mengatasnamakan diri sebagai daulat Abbasiyyah, namun *de facto* mereka sudah berdiri sendiri-sendiri. Daulat Abbasiyyah yang notabene beraliran Sunniy, sudah kesulitan mengontrol daerah-daerahnya yang beraliran Syiah. Dan perlu diketahui bahwa rivalitas antara Islam Sunniy dan Islam Syi'i (Syi'ah) sudah berakar amat dalam dan kemudian permusuhan ini berlanjut terus, bahkan sampai dewasa inipun terlihat tidak mereda. **Keempat**, (ketika daulat Abbasiyyah sudah sangat rapuh) datanglah serangan laskar Tartar

²⁸ Prof. Dr. HAMKA, *Sejarah Ummat Islam jilid III*, (Jakarta: Penerbit P.T. Bulan Bintang. 1981), hlm. 251

yang dipimpin Holako Khan, cucu Jenghis Khan dari Mongolia, Asia Tengah pada tahun 1258 M.²⁹ Serangan ini bukan hanya memporak-porandakan segi-segi kekuasaan politik yang sudah dibangun oleh Daulat Bani Abbasiyyah yang dimulai oleh Abu'l Abbas as Saffah dan Abu Dja'far al Mansyur dkk, selama 500 tahun lebih, akan tetapi yang justru memilukan adalah hancurnya sebuah *kebudayaan*.³⁰ Kota Bagdad dibakar, penduduknya banyak yang dibunuh dan perpustakaan besar yang berisi ratusan ribu buku hasil budaya Timur hangus dibakar pula. **Kelima** adalah intrik intern bangsawan yang pada ujungnya memunculkan pengkhianatan, konspirasi wazir Alqomiy ketika ia "memberi jalan masuk" kepada laskar Mongol tersebut.

Pengkhianatan oleh Alqomy yang mengakibatkan hancurnya dinasti dan daulat Abbasiyyah ini lantaran konflik laten antara Sunniy-Syiah, dimana sebelumnya telah terjadi pembantaian terhadap kaum Syiah di Al Amud, sebagai upaya pembasmian atas Hassyasin, kelompok Syah garis keras.

Pada saat Bani Saljuk berkuasa (meskipun masih negeri vazal/bawahan) di bawah kekuasaan pusat Daulat Bani Abbasiyyah, kekuasaannya mampu mengontrol daerah Yerussalam, Syria, Palestina dsb. Sebagaimana dimaklumi kota Yerussalam adalah kota suci bagi tiga agama besar dunia, yakni Yahudi, Kristen dan Islam.

Sebagai pemerintah yang sah, Bani Saljuk kemudian membuat peraturan ketat kepada penziarah Kristen, khususnya peziarah dari Eropa, yang kemudian oleh pihak Kristen dianggap sebagai penghalang bagi aktifitas ziarahnya. Oleh sebab itulah maka pada tahun 1096/7 M Paus Urbanus II menyerukan kepada semua ummat Kristen di seluruh daratan Eropa, Yerussalem dan sekitarnya untuk merebut kembali tanah suci ini dari penguasa Islam, Bani Saljuk.

²⁹ Mohammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Fikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tinta Mas, 1982), hlm. 98. Judul Asli "The Reconstruction of Religious Thought in Islam." Osman Ralibi (terj)

³⁰ Holako Khan penghancur Abbasiyyah ini adalah cucu Jenggis Khan, penguasa Mongolia. Ia memiliki daerah jajahan yang amat luas. Ketiga anak Jenggis Khan mendapatkan bagian kekuasaan masing-masing. Pertama Juji Khan mendapat kekuasaan di Tartar Utara; Anak kedua, Okuthai Khan mendapat kekuasaan di Tartar Tengah dan wilayah Tiongkok; Ketiga Toli Khan, ayah Holako Khan mendapat kekuasaan di Iran, Khorasan, Afghanistan dsb. Anak Okuthai Khan yakni Kubilai Khan ini pernah berseteru dengan raja Jawa, Kertanagara dari Singasari pada tahun 1291

Dalam perang tersebut, para pejuang Kristen mengenakan tanda *Salib* sebagai upaya untuk memotivasi peperangan membangkitkan semangat. Oleh sebab itu perang tersebut disebut dengan perang *Salib* dan orang Barat menyebutnya dengan *Crussade*. Perang ini berlangsung hampir selama 200 tahun, dengan berganti-ganti pemenang diantara ke dua kubu. Kebanyakan sejarawan mengatakan bahwa Perang antara kedua kubu ini (Salib melawan Bulan Sabit = istilah yang paling umum) berakhir pada tahun 1297 M.

Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Yerusalem ini jatuh ke tangan ummat Islam pada periode pemerintahan khalifah Umar bin al Khattab. Ketika daerah ini ditaklukkan ummat Islam, Khalifah Umar bin al khattab datang secara pribadi untuk menerima penyerahan kota suci ini.

Satu hal perlu dicatat pula bahwasanya setelah usai Perang Salib dan bahkan dengan kekalahan Turki Usmani pada bulan Juli 1920 (artinya abad ke 21) ketika Jendral Perancis, Henri Gourrand mengambil alih kota Damaskus, dia datang ke makam Sultan Salahuddin (panglima terbesar ummat Islam dalam Perang Salib) sambil berseru :**”Wahai Salahuddin! kami telah kembali. Kehadliranku memantapkan kemenangan Salib di atas Bulan Sabit³¹.**

Ketika bangsa Mongol berhasil menghancurkan kekuasaan Bani Abbasiyyah dan kota Bagdad serta beberapa wilayah Islam pada tahun 1258 M, Sulaiman Syah, salah seorang bangsawan kerajaan di Mahan, daerah kecil di bawah kedulatan Abbasiyyah, mengungsi dengan tujuan ke Anatolia, selanjutnya ke Adzerbaijan dengan diiringi sekelompok serdadu untuk menghindari serbuan tentara Mongol lebih lanjut yang sedang mengganas.

Di tengah perjalanan, sebelum sampai tujuan ia mendengar berita bahwa daerah aslinya sudah aman, maka Sulaiman ingin kembali, tapi malang bahwa dalam perjalanannya ia mati tenggelam di Sungai Ephrat yang sedang banjir. Anak-anak dan pengikut-pengikutnya kemudian meneruskan perjalanan ini dengan dipimpin oleh Arthogrol dan puteranya, Sauji.

Sampai di Anatolia, Arthogrol mengutus anaknya, Sauji untuk menghadap Sultan Saljuk, Alauddin memohon kiranya diberi kesempatan berlindung di daerah itu, yang ternyata dikabulkan. Tetapi ketika hendak

³¹ James Reston, Jr. *Perang Salib III : Perseteruan gua Ksatryia : Salahuddin al Ayyubi dan Richard si Hati Singa*, (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati. 2007). Hlm. XXII. Judul Asli *Warriours of God : Richard the Lion Heart and Saladin in the Crussade*.

menyampaikan berita sukses ini kepada Arthogrol, Sauji meninggal dunia dan meninggalkan anak yang bernama Usman. Selanjutnya karena jasa-jasa besar dan kepahlawanan Arthogrol dalam membantu Sultan Alauddin diberbagai pertempuran, dia (Arthogrol) diberi gelar sebagai *Muqaddimah Sultan* (Tentara Pelopor). Ketika Arthogrol mangkat pada tahun 1288 M, maka sebagai gantinya Sultan Alauddin menunjuk Usman (anak Sauji atau cucu Orthogrol) menjadi penggantinya. Ternyata Ia adalah seorang panglima yang perkasa di berbagai peperangan dan memiliki loyalitas tinggi kepada Sultan. Keperkasaan Usman ini terbukti ketika ia mampu mempertahankan wilayahnya dari serbuan tentara Mongol Tartar.

Ketika Sultan Alauddin mangkat dan ternyata tidak seorangpun dari keturunannya yang mampu meneruskan dinasti Bani Saljuk, maka terbukalah bagi Usman untuk meretas jalan, memproklamasikan eksistensi daulat (*sultanat*) Usmaniyyah. Dari Usman (I) inilah kemudian daulat Islam ini dinisbatkan sehingga terkenal dengan sebutan Usmani, yang kemudian menjadi Turki Usmani pada tahun 1284. M. Dia bergelar dengan Usman al Ghazi.³²

Kesultanan Turki Usmani ini kemudian berkembang pesat menjadi negara super power yang ditakuti lawan dan disegani kawan, baik yang beragama Islam maupun yang belum, baik di kawasan Asia Barat dan Tengah maupun Eropa Timur. Pada periode inilah, khususnya pada masa Sultan Muhammad, penguasa ke lima dari imperium Turki Usmani, kota Konstantinopel, ibu kota Romawi Timur (Byzantium) yang dibangun oleh kaisar Konstantin pada kira-kira setengah abad SM. jatuh ke tangan Ummat Islam pada tahun 1453 M. Setelah itu kota (dan daerah) Konstantinopel kemudian diganti namanya dengan Istanbul. Karena keberhasilan menaklukkan Romawi Timur (Byzantium), ini maka Sultan Muhammad bergelar “Muhammad al Fatih”. Gereja Hagia Sophia, kebanggaan ummat Katolik Roma dirubah fungsinya sebagai masjid dan kemudian dirobah lagi menjadi museum. Kepada kesultanan/imperium Turki Usmani inilah beberapa kerajaan Islam di berbagai negara meminta legitimasinya, termasuk negara-negara Islam di Nusantara.

³² Prof. Dr. Mehmet Maksudoglu, *Osamanli History and Institution*, (Istanbul : Ensar, 2011). P.500.

Keberhasilan penaklukan atas Konstantinopel ini persis sebagaimana diramalkan oleh Rasulullah SAW dengan Haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal sebagai berikut : *Latuftahanna al Qostantiniyyatu bi yadi rojulin, falani'mal Amiru Amiruha, walani'mal Jaisyu, dzalika al jaisy*. Artinya : "Kota Konstantinopel akan benar-benar ditaklukkan oleh kekuasaan seseorang, maka sebaik-baik pemerintahan adalah pemerintahan tersebut; dan sehebat-hebat laskar adalah laskar itu"

Tidak kurang dari tujuh ratus tahun lamanya kesultanan Turki Usmani ini menjadi panglima dunia Islam. Bahkan negara-negara Eropa juga dipaksa tunduk mengakui eksistensi kesultanan ini. Berkali-kali juga terjadi bentrok antara laskar Turki Usmani dengan laskar sekutu Eropa, Salib. Gelombang pasang-surut menghiasi kesultanan Usmani ini. Kadang-kadang berada pada puncak kejayaan dan kemenangan, namun tidak jarang pula berada pada sudut kekalahan. Bentrok yang terjadi bukan hanya antara Turki Usmani melawan Eropa, akan tetapi sering pula terjadi antara Turki Usmani dengan kerajaan-kerajaan Islam atau emirat-emirat Islam itu sendiri.

Akhirnya baru abad ke duapuluh superioritas Turki Usmani dapat dihentikan. Berdasar atas konferensi San Remo, Perancis seluruh jajahan Turki Usmani harus ditanggalkan. Khusus Palestina, sebelum diduduki tentara sekutu, khususnya Inggris telah dijanjikan oleh Lord Balfour, perdana menteri Inggris bahwa daerah itu akan dijadikan sebagai tanah air kaum Yahudi, yang pada babakan berikutnya menjadi pemicu konflik berkepanjangan di Timur-Tengah hingga dewasa ini.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa laskar Mongol Tartar telah berhasil menaklukkan beberapa negara Islam, yakni Iraq, Syam (Siria) dan beberapa daerah sekitarnya. Ketika mereka akan meneruskan penyerbuan ke Mesir; di sini mereka terbentur dengan kekuatan kaum Mamluk yang ternyata mampu menghalaunya dan Tartar kembali ke Adzerbijan. Ketika Hulako Khan meninggal, maka naiklah puteranya, Abaqa Khan menggantikan kedudukan sang ayah. Sepeninggal Abaqa Khan, maka Nikodar Khan, saudara Abaqa Khan muncul menggantikan kedudukan suadaranya itu. Di sinilah sebenarnya dimulai babak baru bagi dinasti dari Mongol ini yakni ketika Nikodar Khan menjadi muslim dan berganti nama menjadi Ahmad Khan.

Sebagaimana sebelum beragama Islam, maka penaklukan di berbagai negeri masih menghiasi lembaran sejarah kebiasaan bangsa Mongol ini, lebih pada saat diperintah oleh Timurlank. Pada saat itu ditaklukkan negeri-negeri Afghanistan, Iran, Kurdistan dan seluruh negeri yang berada di tepi sungai Dajlah (Tigris). Kemudian ditaklukkan pula Rusia selatan, Kurdistan dan India.

Pada tahun 1402 M Timurlank memulai penyerbuan ke Asia kecil dengan maksud menghancurkan Turki Usmani. Maka di sini bertemulah laskar Timurlank dengan laskar Bayazid dari Turki Usmani dan terjadi perang yang dahsyat. Akhirnya Bayazid dan puteranya, Muhammad al Jalabi dapat ditawan. Di beberapa negeri yang telah ditaklukkan tersebut berdiri suatu kerajaan Mongol Islam keturunan Timurlank. Disamping berhasil menancapkan kekuasaan politik pemerintahan di berbagai daerah, keturunan Mongol Tartar ini berhasil pula membangun peradaban.

Diantara prestasi-prestasi tersebut adalah apa yang kita lihat bekas-bekasnya di India, di mana keturunan Mongol, yakni Sultan Akbar telah mempelopori kerukunan dan kedamaian hidup ummat beragama, mendirikan bangunan-bangunan indah dan membangun berbagai pusat studi keagamaan. Kekuasaan Mongol di anak benua India ini berakhir dengan ditangkapnya sultan Bahadur Syah, putera Akbar Syah oleh pemerintah Inggris pada tahun 1856 M.

Salah satu prestasi ummat Islam dalam mengembangkan Islam baik politik kekuasaan atau perluasan wilayah (ekapansi) maupun kebudayaan, khususnya ilmu pengetahuan adalah upaya yang dilakukan oleh Dinasti Amawiyah, khususnya yang dimulai pada saat Khalifah Walid bin Abdul malik berkuasa. Pada tahun 711 M, tentara Islam yang dikomandoi oleh panglima Thariq bin Ziyad, dari Afrika Utara masuk Spanyol, tepatnya Sevilla (sekarang). Laskar ini masuk ke Spanyol atas permintaan putera mahkota kerajaan Goth barat, ketika terjadi bentrok dan perebutan kekuasaan antara putera mahkota dan perdana menteri, Roderik. Sejak saat itulah ummat Islam menginjakkan kaki di benua Eropa dan mengembangkan kekuasaan dan kebudayaan hingga tahun 1492 M, yaitu setelah terjadi pembalasan dendam

oleh tentara sekutu, khususnya ratu Issabela dan Ferdinand dari Aragon. Peristiwa ini kemudian dikenal secara umum dengan *Reconquista*.

Demikianlah sketsa sejarah Islam yang wilayahnya bukan saja membentang luas di semenanjung Arabia, melainkan juga sampai ke Asia Tengah dan bahkan Eropa. Sebenarnya di sana masih ada beberapa wilayah yang memiliki kedaulatan sendiri dan menjadi embrio berkibarnya sekte Syi'ah, yakni Daulat Shafawiy di Iran, daulat Fathimiyyah di Mesir dan kerajaan Islam di Afghanistan,³³ dan lain-lain namun karena pertimbangan signifikansi, maka pembahasan sketsa sejarah Islam di luar Indonesia ini cukup sampai di India. Ini dengan asumsi karena India memiliki peran penting di dalam proses Islamisasi Nusantara (Indonesia)

c. Jaman Modern Indonesia.

Jaman modern Indonesia, menurut Soekmono ditandai dengan masuknya koloni dan unsur "Barat" ke Nusantara (Indonesia) atau sering disebut dengan "masa pengaruh Barat". Oleh sebab itu sebelum membicarakannya harus difahami bahwa mereka (bangsa Barat) bukan semata-mata datang sebagai imperialis dan kolonialis akan tetapi juga membawa suatu peradaban. Dalam pembahasan ini masuk dalam periode modern, peradaban modern,

Ketika Sultan Mahmud Syah berkuasa di Malaka, bangsa Portugis pada tahun 1509 M mulai berdatangan di selat Malaka., Saat itu Malaka merupakan pangkalan dan bandar perdagangan internasional yang memiliki nilai strategis. Dengan kekuatan militer dan persenjataan modernnya, maka pada tahun 1511 M. Portugis dapat menaklukkan kerajaan Islam Malaka. Maka mulai saat itu Malaka jatuh ke tangan orang-orang Portugis dan seterusnya Sultan Mahmud Syah melarikan diri ke Kampar dan Johor.

Di samping berkoloni dan berdagang orang-orang Portugis ternyata berhasil juga melakukan misi kristenisasi di beberapa daerah timur yang telah mereka kuasai setelah pelabuhan Malaka. Bersamaan dengan itu orang-orang Spanyol datang dan juga melakukan hal serupa di Maluku dan berhasil mengkristenkan raja Hitu.

³³ Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam Ibid.* Jilid III hal. 253 dst.

Kegiatan kristenisasi orang-orang pribumi oleh bangsa Spanyol dan Portugis itu merupakan kelanjutan keberhasilan mereka mengalahkan orang-orang Islam di daratan Eropa, khususnya setelah kota Granada sebagai pusat pemerintahan Bani Ahmar, yang merupakan kekuatan dan kekuasaan politik Islam terakhir di Eropa jatuh pada tahun 1492 M. Salah satu faktor penyebab kemenangan Eropa ini karena kekuasaan politik Islam terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil sebagaimana disebut dengan *Muluk at Tawaif*. Raja Islam terakhir di Eropa, Abu Abdullah terpaksa mengakui kemenangan Ferdinand dan Isabela. Usaha ini dilanjutkan dengan mengusir orang-orang Islam keluar dari Eropa ke Afrika Utara, bahkan mendesaknya sampai ke Timur Tengah, yang pada waktu itu menjadi penghubung antara Timur dan Barat.

Setelah mendapatkan kemenangan atas umat Islam di Eropa ini, orang-orang Portugis dan Spanyol kemudian melakukan inkuisisi terhadap umat Islam. Yaitu memberikan opsi pilihan terhadap orang Islam di Spanyol dan Portugal untuk memilihnya. **Pertama** keluar dari Eropa jika tetap memilih beragama Islam; **kedua** masuk kristen dan keluar dari agama Islam dan **ketiga** dihukum mati. Oleh sebab itu maka banyak juga di antara mereka yang kemudian memilih tetap beragama Islam dan pindah ke Afrika Utara. Kemudian diantara mereka ada yang tetap berdomisili di Eropa dengan konsekwensi beralih agama, beragama Kristen. Ada juga mereka yang tetap mempertahankan keyakinannya, yakni beragama Islam dengan konsekwensi menerima pembantaian. Ada juga yang terpaksa mengaku beragama Kristen, namun keyakinannya tetap Islam. Mereka melakukan *taqiyyah*.

Bagi mereka yang tetap memilih bertempat di Eropa, sebagian diantaranya dijadikan sebagai awak kapal Spanyol maupun Portugal dalam rangka pelayarannya ke Timur. Orang-orang demikian disebut dengan *Moriscos*. Sebagian mereka ada yang sampai ke Indonesia dan ketika mengenang kebesaran nenek moyang serta kerinduan dengan daerahnya, selalu mendendangkan lagu-lagu Spanyol maupun Portugal dengan alat musik *cukulele* yang kemudian memberi warna terhadap musik asli Indonesia, **Kroncong**. Sementara itu mereka yang memilih tetap beragama Islam dan menyingkir ke Afrika, seterusnya disebut *Bangsa Moor* atau *Moro*.

Dengan keberhasilan memasuki wilayah Timur Tengah, orang-orang Spanyol dan Portugal akhirnya mengetahui pulau penghasil rempah-rempah yang amat dibutuhkan itu. Oleh sebab itu maka mereka kemudian menyusuri jalan ke arah timur, ke daerah penghasil rempah-rempah tersebut yaitu kepulauan Nusantara, khususnya Maluku.

Berikutnya, oleh karena kebutuhan akan rempah-rempah Belanda diblokade oleh Spanyol di Eropa, maka pada kira-kira tahun 1596 M, Belanda berusaha untuk mendapatkannya disumbernya yakni di Nusantara. Di sini mereka berlomba-lomba dan saling berebut komoditas perdagangan yang amat penting ini. Bahkan persaingan sengit juga terjadi pada intern fihak Belanda sendiri. Maka untuk menghindari persaingan tidak sehat berikutnya dibuatlah suatu kongsi dagang di antara mereka yang kemudian diberi nama dengan VOC (*Veerinedging Out Indische Compagnye*).

Selain Spanyol, Portugal dan Belanda, bangsa Barat lainnya yang juga datang ke Nusantara (Indonesia) adalah Inggris. Inggris datang ke Indonesia ketika rakyat di bawah pemerintahan kolonial Belanda sangat memprihatinkan. Di mana-mana terjadi penindasan, khususnya ketika Dandees menjabat sebagai Gubernur Jendral. Dan ketika kerajaan Belanda dihapuskan oleh Napoleon dan dijadikan seagai salah satu provinsi Perancis, Dandees ditarik pulang dan digantikan oleh Jahnsen. Pada sat itulah Inggris mulai berupaya merebut pulau Jawa.

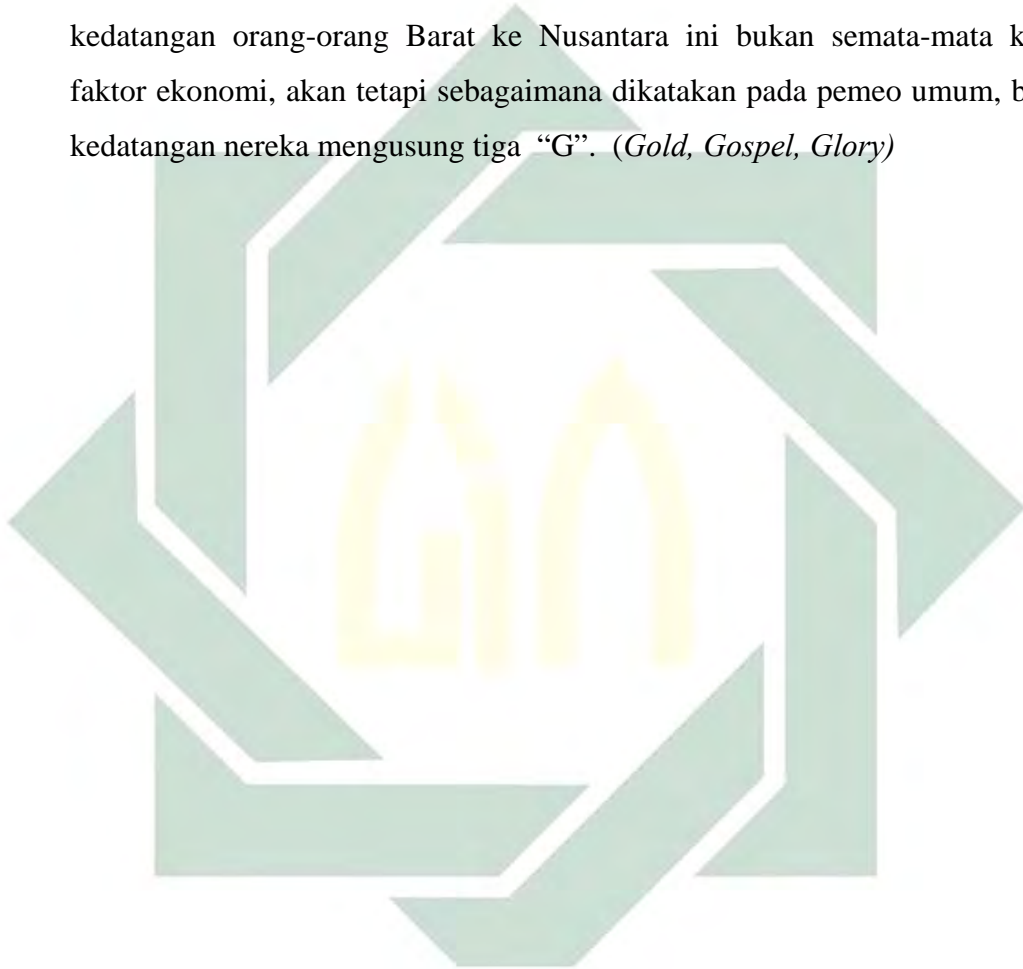
Mengagumkan sekali sebagaimana dikutip Amirul Hadi dari Parker Thomas Moon dengan bukunya "*Imperialism and World Politic*", bahwa Portugal yang waktu itu merupakan negara kecil, miskin di sudut Eropa yang hanya berpenduduk kurang dari satu juta jiwa, dalam tempo singkat mampu mengendalikan rute perdagangan laut internasional yang selama ini dikendalikan oleh para pelaut dan pedagang-pedagang Arab-Muslim. Prestasi ini sesungguhnya didorong oleh kebutuhan besar terhadap emas dan perak, baik sebagai komoditas di asar Eropa sendiri maupun memenuhi ambisi istana. Inilah yang menjadi faktor utama munculnya ekspansi bangsa-bangsa Eropa³⁴

Mereka, para pendatang dari Eropa Barat tersebut, ternyata di samping membawa "malapetaka" kehidupan di Nusantara yang berupa

³⁴ Prof. Dr. Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). Hlm. 2

penindasan dan penjajahan, (kolonialisme dan kapitalisme) juga membawa peradaban baru yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebut dengan "Peradaban Barat". Mulai saat itulah Nusantara (bangsa Indonesia) memasuki era baru dalam keberbudayaannya. Dalam kategori sejarah dan kebudayaan, periode "Pengaruh Barat" ini disebut dengan "**Jaman Modern Indonesia**"

Dari penuturan singkat Jaman modern Indonesia, dapat dilihat bahwa kedatangan orang-orang Barat ke Nusantara ini bukan semata-mata karena faktor ekonomi, akan tetapi sebagaimana dikatakan pada pemboj umum, bahwa kedatangan mereka mengusung tiga "G". (*Gold, Gospel, Glory*)



PAKET 2

KONDISI INDONESIA MENJELANG DATANGNYA ISLAM.

Pendahuluan.

Pada paket ke dua ini mulai diintrodusir materi *Sejarah Islam Indonesia*. Memasuki materi ini, pertama-tama diinformasikan tentang kondisi-kondisi sosial Indonesia menjelang datangnya Islam. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa memahami bahwa kondisi-kondisi tersebut memiliki signifikansi dan implikasi tertentu terhadap proses persebaran Islam di Indonesia. Kondisi-kondisi tersebut adalah a) Kondisi Sosial politik; b) Kondisi sosial Ekonomi; c) Kondisi sosial Budaya/agama. Berturut-turut kemudian dibahas masalah waktu masuknya Islam; dilanjutkan dengan pembawa Islam dan disusul kemudian saluran atau sarana islamisasi.

Untuk lebih memudahkan proses pemahaman, maka materi pembahasan pada paket kedua ini difokuskan pada masalah “kondisi sosial Indonesia menjelang datangnya Islam”. Pada paket ke tiga dibahas tentang **waktu** masuknya Islam. Pada paket ke empat dibahas **pembawa atau daerah asal**. Pada paket ke lima dibahas tentang **sarana-sarana islamisasi**.

-Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar.

Diharapkan para peserta/mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan signifikansi, relevansi dan implikasi kondisi-kondisi sosial Indonesia (menjelang datangnya agama Islam) terhadap proses islamisasi Indonesia.

-Indikator.

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan signifikansi, relevansi dan implikasi kondisi-kondisi tersebut bagi proses islamisasi Indonesia.

Waktu : Sesuai dengan kurikulum 2011 alokasi waktu yang tersedia 100 menit

Materi Pokok :

Dalam Paket ke dua ini materi pokoknya sebagai berikut :

1. Kondisi sosial politik Indonesia menjelang datangnya Islam.
2. Kondisi sosial ekonomi Indonesia menjelang datangnya Islam.
3. Kondisi sosial budaya-agama menjelang datangnya Islam.

-Langkah-langkah Perkuliahan

-Kegiatan awal : 15 menit

1. Menjelaskan kompetensi dasar paket ke dua
2. Menjelaskan indikator paket kedua
3. Memaparkan/menjelaskan secara ceramah materi paket ke dua.

Kegiatan inti : 80 menit.

Kegiatan ini ini pada dasarnya memaparkan seluruh materi paket ke dua yang berisi tiga hal dengan metode diskusi dan Tanya-jawab. Seluruh peserta diharuskan membuat catatan dan mencermati *Teks Book*, khususnya paket ke dua yang berisi tiga hal. Masing-masing adalah :1) Kondisi sosial politik Nusantara; 2) kondisi sosial ekonomi; 3) kondisi sosial budaya-agama. Ketiganya terkait dengan signifikansi, implikasi dan relevansi bagi islamiasi Indonesia.

-Kegiatan Penutup, 15 menit.

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan paket kedua.
2. Memberi dorongan kepada semua peserta untuk persiapan paket ketiga.
3. Menunjuk dua orang peserta untuk merefleksi pake ke dua.
4. Memberi arahan terhadap peserta tentang bagaimana cara menyusun “rumusan masalah” dan bagaimana membuat “kesimpulan” yang metodologis.

-Kegiatan tindak lanjut. 5 menit.

Memberi instruksi untuk persiapan paket ketiga.

-Lembar Kegiatan Mahasiswa

- 1.Cermati dan kritisi keikutsertaan/partisipasi peserta dalam klas.

2. Memberi respon kepada peserta dalam bentuk reward dan punishment.

-Tujuan :

Agar mahasiswa dapat mencermati dan memahami secara kritis seluruh paket kedua dengan baik, serta mempersiapkan diri untuk studi paket ke tiga.

-Bahan dan alat : 2.

LCD. Lap Top, White Board dan lain-lain.

-Langkah Kegiatan.

1. Dosen mempersiapkan Teks Book, khususnya paket ke tiga.
2. Peserta belum boleh membuka Teks Book.
3. Setelah ceramah dosen, peserta disilakan membuka teks Book.
4. Para peserta diminta membuat catatan-catatan.
5. Para peserta diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
6. Dosen memberi respon terhadap pertanyaan-pertanyaan peserta.
7. Perlu diingat bahwa aktifitas kelas adalah salah satu instrumen evaluasi

-Uraian Materi

SEJARAH ISLAM INDONESIA

Dalam membahas materi Sejarah Islam di Indonesia, maka sebagaimana umumnya para pemerhati sejarah, di sini difokuskan pembahasannya pada empat hal pokok, sebagai berikut. Masing-masing adalah : **Pertama** tentang kondisi sosial Indonesia menjelang datangnya/intensifikasi dakwah agama Islam, dengan mengambil tiga sampel tiga wilayah kekuasaan/kerajaan. Masing-masing adalah : Kerajaan Buddha Sriwijaya di Sumatera Selatan; Kerajaan Hindhu Majapahit di Jawa Timur; c) Kerajaan Hindhu Dhaha di Kalimantan Selatan. Masing-masing dengan fokus bahasan mengenai a) sosial politik; (kekuasaan) b) sosial ekonomi (khususnya perdagangan); c) sosial budaya (agama); **Kedua**, tentang waktu, kapan mulai masuknya agama Islam ke wilayah-wilayah Nusantara/Indonesia. **Ketiga**, tentang persoalan pembawa

dan daerah asal sekaligus tentang corak agama Islam. **Keempat**, tentang saluran (sarana) dan cara Islamisasi di Indonesia.

1. Kondisi Sosial menjelang intensifikasi dakwah Islam.

a. Kondisi Sosial Politik

1. Kerajaan Sriwijaya

Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada kira-kira abad ke tujuh dan bahkan beberapa periode berikutnya. Sampai abad ke duabelas kerajaan ini masih menguasai selat Malaka sebagai pusat perniagaan Internasional sekaligus sebagai tempat transit pelaut-pelaut dari Barat ke Timur. Dari Barat, pelayar-pelayar muslim jaman dinasti Umayyah, dalam pelayarannya ke Timur menuju Cina selalu mempergunakan selat Malaka sebagai tempat transit, pemberhentian sementara serta menjajakan komoditasnya. Demikian pula pelaut-pelaut Cina juga menggunakannya sebagai tempat transit ketika mereka berlayar menuju ke Barat, yakni daerah-daerah teluk Persia dan sekitarnya. Para pedagang dari kedua arah ini tidak bisa-tidak akan selalu menggunakan jasa pelabuhan Malaka sebagai tempat transit. Akan tetapi pada akhir abad ke 12 M. mulai nampak kamunduran, khususnya dalam bidang ekonomi perdagangan. Hal ini di samping persoalan politik di Asia Barat dan Tengah yang bergolak, juga disebabkan karena tingginya bea masuk ke pelabuhan, yang mengakibatkan pelayaran cenderung amat berkurang. Pada hal bea masuk ke pelabuhan ini merupakan sumber yang amat vital bagi perekonomian kerajaan Sriwijaya di Sumatera.

Di tengah lesunya perekonomian Sriwijaya, datanglah ekspedisi Pamalayu dari Singasari, Jawa Timur pada tahun 1275 M ke daerah-daerah Sumatera. Selain sebagai siasat pengokohan politik kerajaan Singasari, ekspedisi tersebut merupakan tanda semakin melemahnya kekuasaan politik dan ekonomi kerajaan Sriwijaya, sebab daerah-daerah, khususnya wilayah-wilayah yang selama ini menjadi negara dan bawahan Sriwijaya mulai berupaya untuk memisahkan diri dari pusat kerajaan. Jadi perekonomian yang selama ini bertumpu pada hasil pelabuhan sudah hampir tidak bisa lagi menyokong

kokohnya kerajaan Sriwijaya.³⁵ Dan ekspedisi itu sendiri sebenarnya merupakan upaya untuk memperkecil dominasi Sriwijaya yang selama ini mengontrol Selat Malaka. Atau dengan bahasa lain bahwa ekspedisi itu juga sebagai wajah ambisi ekspansionisnya kerajaan Singasari, Jawa Timur.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa sejalan dengan kelemahan berbagai sektor yang dialami kerajaan Sriwijaya, maka pedagang-pedagang muslim yang disertai para dai lebih mendapat kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dagang sekaligus keuntungan politik dengan cara mendukung pemisahan (separatisme) daerah-daerah bawahan Sriwijaya yang kemudian menjadi negara-negara kecil yang bercorak Islam. Hal ini terlihat misalnya berpisahnya kerajaan Samudera Pasai di pesisir Timur Laut Aceh yang kemudian ternyata merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia

Masuk dan tersebarnya agama Islam di daerah pesisir Sumatera Utara ini sangat mungkin sudah didahului oleh singgahnya para pedagang-pedagang muslim yang sudah memasuki wilayah ini sejak abad ke 7, 8 dan seterusnya. Daerah lain yang juga sudah disinggahi oleh para pedagang muslim adalah Perlak, sebagaimana yang dicatat oleh Marcopolo, seorang musafir dari Venesia.

Di samping ekspansi dan ekspedisi Pamalayu dari Singasari tahun 1275 M serta munculnya pemisahan diri (wilayah) di beberapa daerah kekuasaannya, keruntuhan dan kemunduran kekuasaan kerajaan Sriwijaya juga disebabkan oleh ekspansi China ke Asia Tenggara pada masa Kubilai Khan. Ia adalah putera Okutai Khan putera Jengghis Khan dari Mongol.

Sementara Kubilai Khan, penguasa daratan Cina (waktu itu merupakan bekas bawahan Jenggis Khan di Mongolia) memperluas wilayahnya ke Asia selatan dan Asia Tenggara, maka Holako Khan putera Toli Khan putera Jenggis Khan (artinya sepupu dengan Kubilai Khan) yang berkuasa di Iran dan Afghanistan telah sukses meluaskan wilayah ke daerah-daerah Islam dan mampu meluluhlantakkan kota Bagdad, ibu kota dinasti Islam Abbasiyyah pada tahun 1258 M atas bantuan pengkhianatan wazir daulat Basni Umayyah, al Alqomiy, sebagaimana disebut di atas.

³⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). hlm. 86.

Ekspansi Kubilai Khan ke daerah-daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara ini kemudian diteruskan oleh dinasti Ming. Di samping dua faktor di atas, (ekspedisi serta ekspansi Singasari dan faktor Cina), kelemahan Sriwijaya juga disebabkan semakin mantapnya koloni muslim di daerah-daerah jajahan Sriwijaya yang bertempat tinggal di Aceh Timur, Ferlec (Perlak).

2. Kerajaan Majapahit

Adapun di Jawa, kerajaan *Hindu* terakhir sebelum datangnya Islam adalah Majapahit di Jawa Timur. Kerajaan ini merupakan kelanjutan Singasari yang juga memiliki ambisi perluasan daerah. Ambisi ini terwujud saat raja keempat Majapahit, Hayam Wuruk memegang pemerintahan. Wilayahnya bukan hanya meliputi Jawa dan beberapa pulau sekitarnya saja, akan tetapi melampaui wilayah Nusantara (Indonesia) yakni Malaya, dan Philipina. Kerajaan Majapahit yang didirikan pada tahun 1293 M. oleh Raden Wijaya, menantu raja terakhir Singasari, tenggelam pada tahun 1522 M. Itulah kerajaan *Hindu* terakhir yang kemudian disusul dengan munculnya negara-negara Islam di Nusantara.³⁶

Sebenarnya embrio yang menyebabkan kekacauan politik kerajaan Majapahit sudah ada sejak kerajaan tersebut mulai dibangun. Bahwasanya, Raden Wijaya sebagai pendiri kerajaan ini setelah meninggal dunia ternyata tidak memiliki putra mahkota. Dia hanya memiliki keturunan perempuan dari permaisuri yang dikawininya. Justru keturunan laki-laki diperoleh dari Dara Pethak atau Indreswari,³⁷ seorang isteri yang didapat dari hasil ekspedisi Pamalayu sebagaimana tersebut di atas. Putera tersebut diberi gelar Raden Jayanegara, yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya.

Pemerintahan Jayanegara nyaris roboh karena banyaknya pemberontakan yang dilancarkan oleh para tokoh yang merasa bahwa Jayanegara bukan putera mahkota. Diantara pemberontakan yang muncul pada

³⁶ Prof. Dr. Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu Jawa dan munculnya Negera-Negera Islam di Nusantara*, (Jakarta : Bhratara 1977). hlm. 87

³⁷ Prof. Dr. Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)* (Yogyakarta: LKIS,2005). Hlm.230

periode ini adalah Ra Kuti Ra Semi dan pemberontakan Sadeng dan juga kelanjutan dari pemberontakan pada waktu Raden Wijaya berkuasa.

Raden Jayanegara ketika meninggal dunia masih dalam umur yang relatif muda dan juga tidak meninggalkan keturunan sama sekali. Maka kendali pemerintahan kerajaan selanjutnya dipegang oleh puteri Raden Wijaya yang bernama Tribuwanattunggadewi. Pemerintahan Tribuwanattunggadewi, meski mengalami berbagai pemberontakan, namun akhirnya tetap bisa eksis berkat tampilnya Gajahmada, seorang Patih Majapahit. Sangat mungkin legitimasi ratu Tribuwanattunggadewi lebih besar dari pada saudara tirinya, Jayanegara, karena Tribuwanattunggadewi adalah puteri Raden Wijaya, sekaligus merupakan keturunan/genealogi raja Singasari, Kertanegara. Dengan demikian pemberontakan atau resistensi yang muncul tidak sebesar periode saudara tirinya, Jayanegara.

Majapahit betul-betul eksis dan memiliki legitimasi internasional ketika tampil duet pimpinan, yaitu Hayam Wuruk, putera Tribuwanattunggadewi sebagai raja dan Gajah Mada sebagai Mahapatih. Jadi dengan demikian Gajah Mada memiliki jasa luar biasa bagi eksistensi Majapahit dengan rentang waktu yang panjang, yakni mulai dari periode Jayanegara. Ketika itu dia sebagai *bhayangkari* negara; kemudian pada periode Tribuwanattunggadewi. Ketika itu dia sebagai Patih Mangkubumi dan kemudian pada periode Hayam Wuruk sebagai Mahapatih.

Lagi-lagi Majapahit mengalami nasib tragis lantaran Hayam Wuruk (Rajasanagara) tidak memiliki putera mahkota yang akan menggantikannya sebagai raja. Justru putera laki-laki diperoleh dari isteri selir yang kemudian diberi nama Wirabumi dan diberi wilayah kekuasaan di wilayah Timur, Blambangan. Sementara itu pusat kerajaan (Majapahit) diserahkan kepada puterinya, Kusumawardhani bersama suaminya, Wikramawardhana.

Yang lebih tragis lagi bahwa ternyata perkawinan antara Kusumawardhani dengan Wikramawardhana tidak dikaruniai keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Justru keturunan diperoleh dari perkawinan Wikramawardhana dengan perempuan *garwa ampil* yang kemudian menurunkan Rani Suhita. Suhita inilah yang kemudian menjadi ratu Majapahit

menggantikan Wikramawardhana. Sementara Wikramawardhana sendiri mengundurkan diri dan menjadi pertapa.

Perlu dicatat bahwa Prabu Wirabumi, raja Blambangan ini adalah suami Bhre Lasem sang Alemu, adik kandung Wikramawardhana. Dia adalah keponakan Hayam Wuruk yang nota bene adalah sepupu (*misan*=Bahasa Jawa) dari Kusumawardhani (isteri Wikramawardhana). Jadi Wikramawardhana mengawini saudara sepupunya sendiri.³⁸

Sebagai putera Hayam Wuruk, meski dari selir, Wirabumi memprotes keputusan pembaiatan Suhita. Dia melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan dari anak Wikramawardhana yang dianggap bukan keturunan Hayam Wuruk. Konflik ini kemudian memunculkan perang besar antara Blambangan di bawah pimpinan Wirabumi di satu pihak dengan Ratu Suhita (Majapahit) yang dibantu ayahnya, Wikramawardhana di lain pihak. Perang saudara ini terjadi pada tahun 1401/4-1406 M yang dinamakan dengan perang **Paregreg**.

Sebagian pendapat menyatakan bahwa perang **Paregreg** ini bukan antara Wirabumi dengan Rani Suhita yang dibantu ayahnya, Wikramawardhana, tapi antara **Wirabumi** raja Blambangan tersebut melawan Kusumawardhani yang dibantu suaminya, Wikramawardhana. (lihat Habib Mustopo. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*). Kalau memperhatikan periode waktu, maka pendapat yang kedua itulah yang mendekati kebenaran.

Dampak negatif bagi Majapahit secara langsung akibat perang Paregreg ini adalah terpecahnya keluarga besar *trah* Majapahit, minimal menjadi dua kubu. Beberapa negara bagian (negara bawahan dengan bangsawan Majapahit sebagai rajanya) memihak pada kubu Rani Suhita karena secara *de facto* dan *de jure* adalah penguasa Majapahit. Sementara itu beberapa negara bagian mendukung Wirabumi, karena ia adalah putera langsung Hayam Wuruk. Peperangan ini, tragisnya adalah melibatkan keluarga-keluarga dekat bangsawan Majapahit. Sementara wilayah-wilayah lain yang tidak ingin terlibat langsung dengan konflik intern bangsawan Majapahit ini, memanfaatkan momentum ini untuk melepaskan diri dari ikatan politik Majapahit, atau setidaknya mulai muncul sikap tidak loyal kepada

³⁸ Prof. Dr. Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta: Inti Dayu Press. 1983). hlm 225

pemerintah pusat. Perang besar ini mengilhami pujangga Jawa yang kemudian memunculkan cerita tradisi Jawa "*Menakjingga mbalela*" Berdasarkan atas identifikasi Slamet Muljana, Prabu Wirabumi diidentifikasi sebagai Urubisma Menak Jingga, sedang Wikramawardhana sebagai Damarwulan³⁹

Seorang bangsawan Blambangan yang bernama Paramisora melarikan diri karena pertentangan-pertentangan dan tekanan yang mengancam dirinya. Ia beserta para pengikutnya menetap di dusun nelayan di Singapura (dulu Tumasik yang juga jajahan Majapahit), dan kemudian berpindah ke Malaka. Dan atas bantuan para bajak laut, maka dusun nelayan ini kemudian berkembang pesat menjadi kota pelabuhan yang sekaligus menjadi saingan berat bagi Samudera Pasai.

Usaha Paramisora yang pertama adalah berupaya untuk mendapatkan perlindungan dari kekaisaran Tiongkok guna melindungi diri dari bahaya kerajaan Siam di utara dan juga ancaman Majapahit, di selatan (Jawa). Pada tahun 1405 M ia mendapatkan pengakuan sebagai raja Malaka oleh kaisar Tiongkok. Menurut cerita sebelum meninggal dunia pada tahun 1414 M ia memeluk agama Islam dan berganti nama dengan Iskandar Syah.⁴⁰

Sementara itu Hamka berpendapat bahwa raja pertama kerajaan Malaka tersebut adalah Permaisora, seorang bangsawan perlarian dari Majapahit yang mampu mendirikan kerajaan *Hindu* di Malaka dan kemudian memeluk agama Islam dan bergelar "Muhammad Syah". Hal ini sekaligus membantah uraian "*Sejarah Melayu*" yang mengatakan bahwa raja tersebut adalah "Iskandar Syah" yang dikatakan sebagai raja *Hindu* tapi memakai gelar Islam.⁴¹

Dalam beberapa catatan mengenai sejarah Majapahit, disana tidak didapatkan nama **Permaisora** sebagaimana pernyataan Hamka, maupun **Paramisora** sebagaimana dikatakan oleh Soekmono, akan tetapi yang kita dapatkan adalah nama seorang bangsawan Majapahit atau Dhaha, Parameswara atau Bhra Meswara. Demikian Slamet Muljana.⁴²

³⁹ Prof. Dr. Slamet Muljana *Runtuhnya ...Ibid.*, hlm. 98.

⁴⁰ R. Soekmono, *Pengantar ... Jilid III*. Hlm. 46-47.

⁴¹ Hamka, *Sejarah ... Jilid IV*. Hlm. 87

⁴² Prof. Dr. Slamet Muljana, *Pemugaran Ibid* hlm. 98

Sementara itu, dalam komentarnya, Senator Tan Sri Datuk Ubaidulla yang dimuat dalam buku *The Muslim in China* karya Haji Ibrahim Tien Yeng Ma menyatakan bahwa Parameswara, raja Malaka itu bersama-sama Laksamana Cheng Ho pergi menghadap kaisar Cina untuk meminta perlindungan. Ini dilakukan setelah Laksamana muslim Cheng Ho melakukan muhibah ke berbagai negara, termasuk Malaka. Sekembalinya dari China, Parameswara memeluk agama Islam dan bergelar Sulthan Iskandar Syah⁴³. Di antara beberapa sumber ini, mana yang paling valid masih dalam penyelidikan. *Wallahu a'lam*.

Kemudian, meskipun perang *Paregreg* bisa berakhir dengan dipenggalnya kepala Prabu Wirabumi oleh panglima Majapahit, Raden Gajah (bukan Maha Patih Gajah Mada), namun konflik dan intrik intern bangsawan Majapahit sudah terlanjur meluas, dan amat sulit pula bagi Ratu Suhita untuk memadamkan atau meminimalisasi pertikaian keluarga ini, lebih-lebih dia tidak memiliki legitimasi sebagai keturunan Hayam Wuruk.

Problem krusial yang harus dihadapi Majapahit bukan semata-mata munculnya separatisme daerah, akan tetapi yang justru menguat adalah intrik-intrik intern, yakni adanya keinginan kuat dari masing-masing keluarga kerajaan itu sendiri untuk berkuasa di Majapahit, tidak di negara bagian. Wajar jika di antara keluarga kerajaan itu, baik yang secara genealogis merupakan keturunan dari permaisuri maupun dari selir, kemudian mencari dukungan dari masyarakat tanpa melihat latar belakang ekonomi, kelas sosial dan bahkan agama. Raden Patah misalnya salah seorang keturunan bangsawan Majapahit berupaya mengokohkan dirinya dengan mengoptimalkan dukungan dari para tokoh Islam (*wali*). Ini mengingat karena tahta ayahnya, Kertabhumi dikudeta sedemikian rupa dan bahkan dibunuh di kerajaan Majapahit. Raden Patah berhasil melakukan revans (pembalasan) dan melumpuhkan kekuatan Girindrawardana⁴⁴, raja bawahan Majapahit di Kediri yang mengkudeta Kertabhumi sebagai penguasa sah di Majapahit.

⁴³ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Joesoef Soueb, terj). Judul Asli **Muslim in China**. (Jakarta : Bulan Bintang 1979). Hlm. 10

⁴⁴ Hasan Djafar, *Girindrawardhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddis Nalanda), 1978. hlm. 86.

Sebagaimana disebutkan dalam serat *Poerwaka Tjaruban Nagari*, Raden Patah adalah putera raja Kertabumi, atau yang sering disebut dengan gelar Abiseka "Bhra Wijaya", seorang raja yang dikudeta kekuasaannya dan kemudian dibunuh di pusat kerajaan Majapahit.⁴⁵

Sementara itu sebagaimana dicatat Roboet Darmosutopo yang mengutip Hasan Dja'far menyatakan bahwa Kertabumi adalah cucu Wikramawardhana, menantu dan sekaligus keponakan Hayam Wuruk. Maka sekali lagi sangat wajar jika kemudian Raden Patah melakukan revans dan memobilisasi masyarakat untuk mendukung keinginan tersebut yang kemudian mampu melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Majapahit dan mendirikan negara yang merdeka di Bintara, Demak (Jawa Tengah sekarang) dengan lebih mendasarkan kekuasaannya pada dasar keagamaan Islam.⁴⁶ Jadi penyerangan atau revans kerajaan Demak baik ke pusat kerajaan di Majapahit atau ketika sudah pindah ke Kediri (Dhaha) pada kenyataannya bukan menyerang raja Kertabumi, melainkan Girindrawardhana, musuh ayahnya. Meskipun demikian sampai dewasa ini serbuan Demak ini sangat diragukan karena ketika serbuan itu terjadi Raden Fatah sudah wafat. Menurut catatan atau berita Portugis hingga tahun 1527 M, Kediri masih eksis.

Tragis memang, kerajaan Majapahit dengan legitimasi internasional yang tinggi akhirnya mengalami disintegasi dan krisis di semua sektor yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan itu sendiri. Slamet Muljana menyebutkan bahwa hingga dewasa ini sebab-sebab keruntuhan Majapahit masih mengadung misteri besar yang tak kunjung terpecahkan. Menurutnya, penuturan babakan-babakan akhir Majapahit sangat kusut. Berbagai penelitian dan teori telah dimunculkan, bahkan diantaranya ada yang mengatakan bahwa keruntuhannya akibat bencana alam, yaitu gunung meletus yang meluluhlantakkan Majapahit.

Namun, sebagaimana dalam cerita *Tradisi Babad*, ada yang menyatakan secara sinis bahwa keruntuhan Majapahit adalah akibat serangan

⁴⁵ Poerwaka Tjaruban Nagari, (*Sejarah Mula Jadi Keradjaan Tjirebon*), (Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972), hlm. 52

⁴⁶ Riboet Darmosutopo : "Sejarah Perkembangan Majapahit" dalam Sartono Kartodirdjo (ed) *Tujuhratus Tahun Majapahit (1293 -01993) Suatu Bunga Rampai*, Diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur tt. hlm. 49.

kerajaan Demak yang dipimpin Raden Patah dengan dukungan para Wali.⁴⁷ Demikian pula *Serat Darmo Gandul* memberi kesan yang amat negatif dari sudut etika Jawa. Bahwa runtuhnya Majapahit adalah akibat serbuan dan ambisi Raden Patah yang nota bene adalah anak kandung Brawijaya sendiri. Artinya memberi kesan negatif bahwa Raden Patah adalah anak yang durhaka. Bahkan Sir Thomas Raffles dalam *History of Java* kelihatannya, dalam mengisahkan islamisasi Jawa juga tidak menggunakan data-data sejarah yang valid. Hal ini bisa jadi karena informasi yang dia dapatkan hanyalah semacam cerita jalanan atau "penglipur lara" yang tidak memiliki kualitas dan validitas data, sehingga hasil karyanyapun juga terkesan sama saja dengan *Berita Tradisi Babad*.⁴⁸

Masalah keruntuhan kerajaan Hindu Jawa, Majapahit yang diberitakan pada tahun 1478 atau dengan Candrasengkala *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* (1400 *Syaka*) apalagi sebagai akibat dari ekspansi Demak, dan dianggap sebagai bagian dari historiografi Islam di Indonesia, dengan demikian sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Kelemahan angka tahun tersebut selain faktor kredibilitas sumber, yaitu *Serat Kandha* (*Serat Kandhaning Ringgit Poerwa*) juga fakta itu anakron (tidak cocok) dengan fakta-fakta dari sumber lain, seperti prasasti Jiyu I, II, III, IV dan V tahun 1486 M, sumber-sumber asing seperti berita Portugis Tome Pires, 1513 - 1516⁴⁹ dan berita Spanyol Magelhaes, 1522 M. Prof. Dr. Slamet Mulyana dalam karyanya *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* secara meyakinkan berhasil memastikan tahun 1527 sebagai angka tahun keruntuhan Majapahit. Kesimpulan Slamet Mulyana didukung oleh sumber historiografi tradisional *Babad Sejarah Madura*, yang mengatakan pada tahun 1528 M penguasa Madura baru menyatakan sebagai muslim di bawah bimbingan Wali keramat Sunan Kudus⁵⁰

Sebenarnya sejak sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit sebagian komunitas muslim sudah muncul di Jawa. Ini terbukti dengan hasil penelitian

⁴⁷ "Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647. Kaetjap ing Netherland ing taoen 1941. Transkripsi oleh Olthoff.

⁴⁸ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* . vol. Two. (Oxford University Press. 1978.), p. 126-127.

⁴⁹ Armando Cortessau, *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francesco Rodrigues*, (London : Hakluyt Society, 1944). P. 264

⁵⁰ *Babad Sejarah Madura*, N.R. 34 (Koleksi Theodore Pigeaud di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 13

L.Ch Damais yang mengatakan bahwa di kompleks makam Troloyo, suatu situs yang diduga kuat merupakan bekas pusat pemerintahan kerajaan Majapahit, ditemukan beberapa makam muslim yang berangka tahun 1281 dan 1282 M. Artinya bahwa sebelum kerajaan Majapahit berdiri di situ sudah terdapat komunitas muslim.⁵¹ Sampai hari ini belum didapatkan identifikasi yang valid tentang siapakah tokoh yang dimaksudkan tersebut, kecuali hanya dugaan bahwa makam tersebut adalah sebagian laskar Kubilai Khan yang pernah menyerang Kediri yang akhirnya ditumpas oleh Raden Wijaya, pendiri Majapahit.

Selain makam di Tralaya tersebut di pantai utara Jawa Timur telah ditemukan kompleks makam muslim. Di antara sekian banyak nisan dalam kompleks makam tersebut terdapat sebuah nisan seorang perempuan muslimah, Fathimah binti Maymun yang berangka tahun 1082 M. Artinya bahwa jauh sebelum Kerajaan Hindu Majapahit berdiri, sudah ada komunitas muslim yakni dengan melihat angka tahun tersebut. Mungkin masih dalam periode kerajaan Hindu Dhaha Kediri.⁵²

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh di atas, maka dapat dikatakan bahwa tiga abad sebelum runtuhnya kerajaan *Hindu* Jawa ini, agama Islam sudah mulai masuk dan bahkan eksis di Jawa Timur. Sementara itu wilayah kerajaan *Hindhu* Majapahit sudah terlanjur amat luas, sedangkan pemerintah pusat sulit mengendalikannya, lebih-lebih ketika konflik (politik) di pusat kerajaan Majapahit sudah membesar.

Betapa luasnya wilayah kerajaan *Hindu* Jawa Majapahit ini adalah sebagaimana dilukiskan dalam *Negara Kertagama* karya Empu Prapanca, pujangga kerajaan Majapahit yang hidup satu periode dengan Gajah Mada. Adapun wilayah-wilayah itu sebagai berikut :

4. Di Sumatera adalah : Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Siak Rokan, Mandailing, Panai, Kampe, Haru Temilang, Perlak, Samudera, Lamuri, Barus, Batan dan Lampung.

⁵¹ Dr. H. Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus : Penerbit Menara Kudus, 2000,) hlm.72

⁵² Dr. H. Uka Tjandrasasmita *Ibid...* hlm. 20. Lihat pula M.C. Ricklef. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, (Jakarta : P.T Serambi Ilmu Semesta, 2005). Hlm. 28

5. Di Kalimantan (Tanjungpura) adalah : Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawang, Tirem, Landa, Sedu, Brunei, Sukadana, Seludung, Solot, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalong. Tanjung Kutai dan Malano.
6. Di Semenanjung tanah Melayu adalah sebagai berikut : Pahang, Langkasuka, Kelantan, Saiwang, Nagor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik (Singapura = sekarang), Kelang, Kedah dan Jrei
7. Sebelah Timur adalah wilayah-wilayah : Bali, Bedahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwang, Dampo, Sapi Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makassar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian Selayar, Sumba, Saparua, Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon atau Maluku, Wanin dan Timor.⁵³

3. Kerajaan Dhaha di Kalimantan Selatan.

Di daerah Banjar, Kalimantan Selatan menjelang datangnya agama Islam ke daerah ini terdapat sebuah kerajaan *Hindu* yang besar yaitu kerajaan Dhaha yang diperintah oleh seorang yang bijaksana, Raja Sukarama. Dia adalah putera raja Seri Kaburungan yang sebelumnya memerintah kerajaan Negara Dipa, di daerah utara. Seiring dengan ramainya perdagangan laut, maka Raja Seri Kaburungan memindahkan kerajaannya ke wilayah selatan, Banjarmasin yang sekaligus sebagai pusat kegiatan perekonomian. Dengan meletakkan pusat kerajaan di bandar, maka hubungan antar pulau semakin intensif, bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi akan tetapi juga dalam rangka legitimasi politik, khususnya dengan kerajaan di Jawa Timur, yakni kerajaan *Hindu* Majapahit.

Setelah Seri Raja Kaburungan meninggal dunia, maka tampilah anaknya, Maharaja Sukarama yang memiliki tiga orang anak. Masing-masing adalah Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung dan Puteri Galuh. Sebagai putera tertua, Pangeran Mangkubumi kemudian menggantikan ayahnya, namun malang karena ia dibunuh adiknya sendiri, yaitu Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi menggantikan kedudukan ayahnya itu.

⁵³ Prof. Dr. Drs. I Ketut Riana, SU. *Kakawin desa Warnana uthawi Negarakertagama Masa Keemasan Majapahit*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.) hlm. 36

Sebelum meninggal dunia, maharaja Sukarama sebenarnya telah berwasiat tentang penggantinya. Menurut wasiatnya bahwa yang akan menggantikan dia adalah cucunya, Raden Samudera. Tentu suatu hal demikian dianggap tidak lazim bagi suksesi sebuah kerajaan, sebab pada umumnya penggantinya adalah putera mahkota. Kiranya suksesi demikian inilah yang memunculkan resistensi bagi Pangeran Tumenggung yang menyebabkan adanya perebutan kekuasaan, bukan dengan Raden Samudera, akan tetapi justru dengan sudaranya sendiri, Pangeran Mangkubumi.

Ketika terjadi kudeta oleh Pangeran Tumenggung atas Pangeran Mangkubumi, Raden Samudera lari mengasingkan diri berpindah-pindah tempat. Disinilah ia menggalang kekuatan dan memobilisasi masyarakat. Dalam rangka untuk memperkuat barisan untuk merebut kekuasaan yang telah diwariskan oleh kakeknya, ia minta bantuan militer ke Jawa, yakni kerajaan Islam Demak. Usaha ini mendapat sambutan baik dari kerajaan Demak dengan mengirim bantuan militer ke Dhaha.⁵⁴ Pangeran Tumenggung dapat dikalahkan oleh tentara sekutu tersebut. Sebagai konsekuensi atas kemenangan dan bantuan dari Demak, maka Raden Samudera bersedia memeluk agama Islam. Dan inilah yang kemudian menjadi kerajaan Islam pertama di pulau Kalimantan. Dia berkuasa dan bergelar dengan Sultan Suryanullah.⁵⁵ Dengan berdirinya kerajaan Islam ini maka proses Islamisasi di Kalimantan Selatan menjadi lebih mendapat kekuatan politik dan kekuasaan. Ini terjadi kira-kira pada tahun 1550. M⁵⁶

Dari uraian tersebut dapat dibandingkan situasi politik di Kalimantan Selatan dengan Jawa Timur. Bahwa proses Islamisasi itu menjadi lebih intensif lantaran munculnya intrik politik intern keluarga kerajaan. Bagi Demak sendiri pengiriman militer tersebut sebagai usaha perluasan pengaruh dalam rangka membendung langkah dan gerak Portugis yang sudah bergerak ke Maluku. Ini penting karena posisi geografis kerajaan Dhaha di Kalimantan Selatan yang strategis tersebut.

⁵⁴ Drs. M. Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera, 1994. hlm. 71

⁵⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional III ... Ibid*, hlm. 96. Lihat pula Mastuki HS, (edit) *Intelektualisme Pesantren. Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren. Seri I*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 98

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, ... *Ibid*, hlm. 97

Sebagaimana diketahui bahwa setelah Portugis menguasai pelabuhan selat Malaka tahun 1511 M, tentunya hal ini merupakan ancaman serius bagi kerajaan Islam Demak, bukan dalam sektor keagamaan saja, akan tetapi juga ekonomi. Demak yang saat itu telah menguasai seluruh Jawa, merasa terganggu eksistensinya karena posisi Portugis yang telah menguasai selat Malaka, sebagai pintu masuk ke Nusantara. (Indonesia) Oleh sebab itu maka pada tahun 1513 M, Demak di bawah panglima Adipati Yunus (Patiunus) dari Jepara melancarkan serangan kepada Portugis di Malaka, namun gagal.

Karena letak Jepara berada di pesisir utara pulau Jawa, maka Adipati Yunus mendapat gelar anumerta *Pangeran Sabrang Lor*. Namun ada juga yang mengkaitkan kata "*Sabrang Lor*" ini dengan rute penyerbuanya untuk menggempur Portugis di selat Malaka, membantu Sultan Mahmud Syah yakni melewati laut Utara, laut Jawa. (*Lor* = utara)

b. Kondisi Sosial Ekonomi.

Secara ekonomis, Nusantara (Indonesia) memiliki gabungan dari berbagai potensi ekonomis. Masing-masing adalah : a) Letak geografis Nusantara (Indoneisa) yang berada di tengah-tengah lalu lintas jalur perdagangan laut dunia. Bagaimanapun juga perdagangan dunia, trans-nasional waktu yang paling dominan adalah jalur laut. b) Sebagai wilayah maritim, Nusantara memiliki berbagai kekayaan biota laut yang melimpah karena dilingkupi laut yang luas. c) Memiliki pulau-pulau subur yang menghasilkan berbagai komoditas dan keperluan/hajat hidup orang banyak di berbagai penjuru dunia; d) Memiliki hutan-hutan yang luas dengan berbagai hasil yang potensial.

Sejak jaman prasejarah, bangsa Indonesia terkenal dengan sebutan "**orang pelaut**". Mereka bukan hanya sanggup mengarungi lautan luas Nusantara, akan tetapi juga mengarungi lautan lepas. Barangkali tepat dikatakan bahwa hubungan antara pesisir dengan pedalaman lebih sulit dibandingkan dengan hubungan antar pelabuhan. Dan akhirnya dengan mobilitas pelayaran yang demikian tinggi maka daerah-daerah pantai menjadi amat dinamis dan dapat menumbuhkembangkan pelabuhan-pelabuhan menjadi lebih ramai.

Berdasarkan atas hasil-hasil penelitian sejarah di Nusantara diketahui adanya beberapa peninggalan kuna yang menunjukkan adanya hubungan dagang antara Nusantara dengan berbagai daerah di daratan Asia. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kepulauan Nusantara (Indonesia) merupakan bagian dari satu kesatuan daerah lalu-lintas perdagangan trans-nasional. Dari berbagai jenis barang yang ditemukan, sangat mungkin perdagangan saat itu masih mempergunakan transaksi barter atau pertukaran barang dengan barang dagangan, bukan dengan sistem jual-beli menggunakan mata uang. Hal ini dikuatkan pula dengan pendapat M.A.V. Meilink Reolovosz yang mengatakan bahwa Nusantara pada saat-saat itu memegang peran dalam pelayaran dan perdagangan Asia lantaran memiliki pelabuhan strategis, Selat Malaka, serta memiliki komoditas yang dibutuhkan oleh Eropa. Dari itu maka kemudian orang-orang Eropa berlomba-lomba mencari kebutuhan vital tersebut ke sumbernya, yakni Nusantara. Dan pada babakan berikutnya bukan hanya Eropa yang membutuhkan komoditas tersebut, melainkan dengan datangnya bangsa Eropa ini memiliki pengaruh pada kehidupan perdagangan dan budaya di Nusantara.⁵⁷

Van Leur berpendapat bahwa hubungan dagang antara Indonesia dengan India terjalin lebih awal dari pada hubungannya dengan wilayah timur, dalam hal ini Cina.⁵⁸ Petunjuk yang bisa digunakan untuk menentukan adanya hubungan dagang dengan India tersebut, selain komoditas juga budaya dan agama. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa hubungan budaya dan agama ini telah terjalin lama sekali, setidaknya sejak abad pertama Masehi. Di dalam mobilitas perdagangan laut ini pada umumnya para pelaut dan pedagang Nusantara (Indonesia) tidak berposisi pasif akan tetapi juga aktif dan dinamis.

Kehadiran orang-orang India ke Asia Tenggara ternyata besar pengaruhnya pada perkembangan budaya wilayah ini, khususnya budaya yang dilatari oleh kepercayaan *Hndhu dan Buddha*. Dan perlu diketahui bahwa perdagangan Asia Tenggara dan India ini adalah bagian dari perdagangan internasional India yang membentang hingga Asia barat.

⁵⁷ M.A.V. Meilink Reolovosz, *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago between 1500 – 1680*, (The Hague Martinus Nijhoof tt). P. 105

⁵⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Jilid III. Ibid.* hlm. 4

Sampai abad-abad datangnya agama Islam di Nusantara (Indonesia), komoditas yang dibawa ke India dan pasaran internasional pada umumnya adalah hasil hutan yang berupa kayu gaharu, kapur barus, kemenyan, kayu cendana, cengkeh dan pala yang dihasilkan dari Indonesia bagian timur. Sedangkan dari hasil pertanian dan perkebunan adalah beras, kelapa, merica, limau manis, anggur dan pisang. Sebagian dari hasil laut adalah ikan serta barang-barang yang menurut *ar Rihlah-nya* Ibnu Bathutah, belum diketahui apa maksudnya.⁵⁹

Keterangan hubungan dagang dengan China diperoleh ketika hubungan dagang antara China dengan Asia Barat telah terjalin rapi. Barangkali itulah yang sering disebut dengan "***Jalur Sutra dan Jalur Keramik***". Pada periode abad-abad ke 10 sampai dengan 12 M pelayaran mereka selalu menggunakan selat Malaka dan Sriwijaya sebagai tempat transit sambil menjajakan komoditas, dan sesekali menunggu angin baik. Dengan aktifitas demikian akhirnya Sriwijaya menjadi negara yang kuat, bukan hanya dari segi agraris, akan tetapi yang justru lebih dominan adalah hasil laut dan cukai pelabuhan.

Keadaan ini berbalik merosot ketika di bagian Barat Asia terjadi pergolakan politik, khususnya di Persia, India maupun teluk Arab. Perdagangan ke Barat menjadi amat kusut dan menurun drastis. Akibat berikutnya Sriwijaya menjadi sangat rapuh. Keadaan ini diperburuk lagi dengan munculnya Singasari, Jawa Timur yang berupaya menganeksasi Sriwijaya dengan ekspedisi *Pamalayu-Nya* (sebagaimana disebut di atas). Ekspedisi dan ekspansi demikian diteruskan pula pada beberapa periode sesudahnya, yakni Majapahit dengan ekspansionisnya yang terkenal dengan "***Sumpah Nusantara***".

Di tengah kekacauan politik dan ekonomi Sriwijaya, para pedagang muslim yang kebanyakan orang-orang Arab, Persia dan India (Gujarat) mencari pasar baru sebagai lahan dagang sekaligus menyiarkan agama Islam. Mereka yang lari ke timur ini pada umumnya adalah para pedagang kaum Alawiyun yang tertindas. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa selama kaum Bani

⁵⁹ Masyhudi, *Sumbangan kitab ar Rihlah Ibnu Bathutah bagi Kajian Arkheologi Perkotaan Samudera Pasai*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 1999). hlm 102

Amawiyah berkuasa, kaum Alawiyyun terus-menerus tertindas dan berupaya meninggalkan negeri mereka. Kondisi demikian diperburuk lagi ketika daulat Bani Amawiyah runtuh dan digantikan oleh Bani Abbasiyyah. Runtuhnya daulat Bani Amawiyah yang semula berkat kampanye kaum Alawiyyun dengan harapan akan membawa perbaikan nasib, ternyata Kaum Bani Abbasiyyah yang "menikmati" hasil kampanye tersebut. Justru pada periode Bani Abbasiyyah ini, kaum Alawiyyun mengalami tekanan berat untuk yang ke sekian kalinya. Itulah sebabnya kaum Alawiyyun untuk yang ke sekian kalinya juga meninggalkan wilayah mereka, apakah Persia, (Iran), Iraq, Syria, India menuju ke wilayah Timur Jauh⁶⁰

Tidak diragukan lagi bahwasanya para pelarian tersebut memang sejak dari daerah asalnya adalah para pedagang. Profesi ini, yakni pedagang kemudian mereka teruskan saat melarikan diri mencari keamanan ke daerah-daerah timur Asia. Mereka, dalam melarikan diri memanfaatkan kapal-kapal dagang yang berlayar dari Asia Barat ke Asia Tenggara, Asia Timur serta Asia Tengah (China). Di sini, di tempat yang baru ini, mereka kemudian bertebaran sebagai pedagang sekaligus sebagai pendakwah agama Islam.⁶¹ Bahkan tidak jarang mereka melakukan perkawinan (amalgamasi) dengan wanita penduduk pribumi setempat karena pada umumnya mereka tidak disertai oleh isteri mereka.

Hampir sama dengan alasan ini, adalah apa yang dinyatakan oleh A.H. Johns di depan, bahwa Islam masuk ke Indonesia (Nusantara) disiarkan oleh para kaum sufi yang notabene adalah saudagar Alawiyyun. Hanya saja mereka lari bukan karena peristiwa hancurnya daulat Amawiyah pada tahun 750 M, akan tetapi Islam baru tersebar ke Timur setelah hancurnya Bagdad, pusat pemerintahan dinasti Abbasiyyah oleh serangan Mongol pada abad ke tahun 1258 M. (abad ke 13)

Salah satu wilayah yang digunakan sebagai tempat transit atau memang tujuan mereka dalam melarikan diri adalah Perlak di Sumatera Utara. Disana kemudian membangun koloni baru dan menguasai pelayaran dan perdagangan.

⁶⁰ Prof. A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*. PT al Ma'arif, 1993. hlm. 197.

⁶¹ A. Hasymi, *Sejarah ... Ibid*, hlm. 198

Dan konon pada tahun 840 M (abad ke 9) berhasil membangun kerajaan Islam di Perlak,⁶² terpisah dan merdeka dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa jauh sebelum kondisi Sriwijaya memburuk, di bagian utara pulau Sumatera telah tumbuh kerajaan Islam, Perlak. Pada tahun 986 M, kerajaan Sriwijaya pernah menyerang Perlak yang menyebabkan gugurnya raja Perlak, Sultan Alaidin Sayyid Maulana Muhammad Syah. Setelah itu Sriwijaya disibukkan oleh serangan tentara Dharmawangsa dari Jawa dan tidak sempat mengontrol sepenuhnya atas Perlak. Maka Perlak akhirnya dikuasai oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan.⁶³

Dengan dikuasainya pelabuhan Perlak, wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya, tentunya termasuk Malaka, yang secara geografis merupakan jalur lalu-lintas pelayaran dunia yang menghubungkan Asia Barat dan Timur maupun Tenggara, praktis mereka menguasai perekonomian Asia Tenggara yang merupakan pintu masuk ke wilayah-wilayah Nusantara (Indonesia). Demikianlah kondisi sosial ekonomi Nusantara (Indonesia), khususnya bagian barat.

Berbeda dengan Sriwijaya yang hanya menguasai beberapa wilayah di Sumatera, kerajaan *Hindu Jawa*, Majapahit dengan "*Sumpah Nusantara-nya*" telah menguasai wilayah yang amat luas. Ini bisa terjadi karena duet raja Hayam Wuruk dengan mahapatih Gajahmada memiliki kapasitas sebagai negarawan.

Meskipun sebagai negeri agraris, Majapahit mau tidak mau, dalam rangka melindungi wilayahnya, membangun angkatan laut dan armada laut yang tangguh. Disamping berfungsi pertahanan, Angkatan Laut ini diperlukan untuk memungut upeti dan atau pajak dari wilayah-wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Dengan Angkatan Laut yang kuat Majapahit melindungi dan menjaga daerah-daerah jajahannya. Akan tetapi sebaliknya bagi negara-negara atau daerah-daerah yang membangkang, maka dengan Angkatan Laut ini pula Majapahit bertindak tegas menghancurkan para pembangkang. Dengan

⁶² A. Hasymi, *Ibid.* hal 198-199.

⁶³ A. Hasymi, *Ibid.* hlm 200

stabilitas demikian dan juga surplusnya perekonomian ini Majapahit mampu membangun angkatan laut yang amat perkasa.⁶⁴

Itulah sebabnya maka ketika Hayam Wuruk berkuasa, kondisi perekonomian Majapahit tetap terjaga dan sejahtera. Lebih-lebih pusat pemerintahan Majapahit berada di daerah pertanian yang subur; artinya tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai tiang utama penyangga perekonomian. Hasil-hasil pertanian ini tidak hanya semata-mata mampu memenuhi kebutuhan domestik saja, melainkan juga menjadi komoditas ekspor. Beras misalnya diperdagangkan di Maluku dan daerah lain untuk ditukarkan dengan rempah-rempah. Selanjutnya rempah-rempah tersebut diperdagangkan di berbagai pelabuhan yang berada di bawah kontrol kerajaan Majapahit, terutama dengan pedagang-pedagang Arab, India maupun China. Rupanya keuntungan ini telah mendorong pejabat-pejabat kerajaan untuk memacu peningkatan hasil beras yang ditanam petani.⁶⁵

Mengingat kehidupan sosial di Majapahit sudah sangat kompleks, maka dengan hanya mengandalkan sektor pertanian saja kiranya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomisnya, artinya masih perlu meningkatkan peran sektor-sektor lain. Sebagaimana disebut di atas, selain hasil pelabuhan (cukai) Majapahit mendapatkan *income* yang cukup besar dari upeti raja-raja bawahan, hadiah-hadiah dari negara sahabat dan hasil rampasan perang.⁶⁶

Dengan ditemukannya beberapa jenis mata uang asing di ibu kota kerajaan Majapahit, bisa difahami bahwasanya perdagangan di pusat kota juga sudah sangat ramai sekali. Adapun karya-karya sastra Majapahit yang menginformasikan tentang adanya kegiatan perdagangan di pusat kerajaan Majapahit ini diantaranya adalah *Negarakertagama*, *Pararaton*, *Manawadharmastra*, *Kidung Harsawidjaja*, *Kidung Ranggalawe* dsb.⁶⁷

⁶⁴ Drs. Slamet Pinardi, Drs. Winston. SD Mambo, *Perdagangan pada masa Majapahit dalam "Tujuh ratus tahun Majapahit (1293 -1993)" Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya: Panitia Peringatan 700 tahun Majapahit : Dinas Pariwisata Jawa Tuimur, 1993. hl. 182

⁶⁵ Drs. Daud Aris Tanudirdjo, *Pertanian Majapahit sebagai Puncak Evolusi Budaya, dalam Tujuh ratus Tahun Majapahit (1293 – 1993) Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya : Panitia Peringatan 700 tahun Majapahit : Dinas Pariwisata Jawa Timur 1993). Hlm. 133

⁶⁶ Drs. P.H. Subroto, M.Sc. *Sektor Pertanian sebagai Penyangga Perekonomian Majapahit* dalam *"Tujuh ratus Tahun Majapahit 1293 – 1993 Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya: Panitia Peringatan 700 tahun Majapahit, Dinas Pariwisata Jawa Timur 1993) hlm. 156.

⁶⁷ Slamet Pinardi, *Perdagangan Ibid.* hlm. 192.

Sebagai institusi politik kekuasaan, kerajaan Majapahit memiliki struktur pemerintahan dan birokrasi yang baik sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala kebutuhan termasuk kepentingan perekonomian negara. Salah satu dari struktur pemerintahan tersebut adalah birokrasi peraturan perpajakan.

Masih dalam kaitannya dengan kepentingan perekonomian Majapahit, pajak merupakan suatu sumber penghasilan yang juga amat penting. Di Majapahit, pajak dilaksanakan sebagai iuran yang berupa barang atau uang yang harus dibayarkan oleh rakyat kepada pemerintah/kerajaan sebagai pernyataan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh sebab itu maka negara dapat memetik hasil dari kegiatan ini terutama dari pungutan pajak atas segala hal yang berhubungan dengan distribusi, baik hasil pertanian, komoditas perdagangan maupun hasil kerajinan.

Jika kita berhasrat meneliti dan mengetahui perpajakan Majapahit, maka atas dasar kajian sumber-sumber tulis yang dapat dijangkau, bisa difokuskan pada lima pokok pembahasan. Masing-masing adalah sebagai berikut : 1) Pajak dan pembatasan usaha; 2) Obyek pajak dan kriteria pemungutannya; 3) Mekanisme pajak 4) Alokasi pungutan pajak; 5) Kasus-kasus dalam pemungutan pajak. Untuk lebih jelas silakan mencermati tentang "*Perpajakan Majapahit*"⁶⁸

Salah satu lagi penyangga perekonomian kerajaan Majapahit adalah sektor perindustrian, khususnya *home industry*. Informasi tentang sektor industri ini dapat ditemukan dari berbagai sumber. Diantaranya sumber sastra baik lisan maupun tulisan, cerita rakyat dan prasasti. Dari beberapa sumber tersebut didapat informasi tentang adanya kelompok-kelompok masyarakat berdasar profesinya. Salah satu diantaranya adalah kelompok masyarakat industri dan kerajinan.

Di Majapahit hasil-hasil industribukan hanya semata-mata diperuntukkan bagi diri sendiri maupun keluarga, akan tetapi juga masyarakat umum. Adapun jenis-jenisnya antara lain adalah: kebutuhan rumah tangga, bahan-bahan makanan yang berupa garam, gula merah, minyak, minuman,

⁶⁸ Drs. Djoko Dwijanto, *Perpajakan pada masa Majapahit dalam "Tujuhratus tahun Majapahit. 1293 – 1993" Suatu Bunga Rampai*, (Surabaya. Panitia Peringatan Tujuhratus Tahun Majapahit. Dinas Pariwisata Jawa Timur 1993). Hlm. 219 – 231

arang untuk bahan bakar dan sebagainya. Dengan kegiatan *home industry* demikian sangat mungkin bagi kegiatan sektor riil masyarakat dan pada ujungnya menjadi sangat dinamis, maju sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan seminim mungkin.⁶⁹ Demikianlah kondisi sosial Majapahit pada periode kemegahannya, khususnya pada duet Hayam Wuruk dan Gajahmada pada abad ke 14.

Kondisi ini kemudian berbalik lurus ketika Mahapatih Gajahmada meninggal dunia. Sementara Hayam Wuruk tidak mampu mencari ganti mahapatih sekaliber Gajahmada. Kondisi demikian diperburuk lagi dengan mangkatnya raja Hayam Wuruk itu sendiri. Berhubung tidak memiliki putera mahkota (laki-laki) maka perebutan kekuasaan muncul, dan menjadi pemicu utama ambruknya kekuasaan Majapahit. Sementara wilayah teritorial Majapahit yang telah terlanjur luas tidak bisa *dimanage* lagi dengan kekuatan angkatan bersenjata, karena Angkatan Laut yang selama ini menjadi unsur utama baik ekonomi maupun pertahanan sudah lumpuh pula. Demikian pula loyalitas raja-raja bawahan Majapahit menjadi luntur, bahkan sebagian berusaha memisahkan diri (separatis). Tidak ada lagi anggaran negara yang bisa dipergunakan untuk membeayai atau membangun angkatan laut sebagaimana semula, yang berfungsi sebagai penegak keamanan, kedaulatan sekaligus penarik upeti dan atau pajak.

Dengan mudarnya loyalitas dan adanya upaya separatisme ini menyebabkan perekonomian Majapahit merosot tajam, hancur. Harta rampasan perang, pajak tahunan (eksport maupun import), hasil cukai pelabuhan, upeti dari daerah-daerah bawahan yang luas tidak lagi mengalir ke pusat pemerintahan. Kalau toh masih bisa bertahan, sesungguhnya hanya sedikit dari sektor pertanian domestik. Anggaran pendapatan yang surplus dan selama ini menjadi penopang kekuasaan dan birokrasi pemerintahan, menjadi defisit karena dipergunakan untuk membeayai perang saudara, khususnya **Paregreg** yang berlarut-larut, hingga kesejahteraan masyarakat tidak mendapat perhatian, sangat memprihatinkan.

⁶⁹ Drs. Ph. Subroto, M Sc. Drs. Slamet Pinardi, *Sektor Industri pada Masa Majapahit dalam "Tujuh ratus Tahun Majapahit (1293 – 1993) Suatu Bunga Rampai"*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur 1993) hlm. 213.

c. Kondisi Sosial Budaya (Agama)

Di awal pembahasan telah disebutkan bahwa sebelum Periode Indonesia Madya (jaman Pengaruh Islam) di wilayah Indonesia (Nusantara) telah terbentuk pola-pola kehidupan rohaniyyah. Masing-masing adalah pola kehidupan asli dengan landasan spiritual **Kepercayaan Asli** Nusantara dengan pola penyembahan kepada arwah nenek moyang. Kemudian disusul dengan pola kehidupan India sentris yang bercirikan budaya maupun agama *Hindu* dan *Buddha*. Munculnya model kehidupan demikian tidak lepas dari jati diri bangsa ini yang memang sejak awal telah menempatkan agama dan atau kepercayaan pada posisi terhormat dalam kehidupan mereka. Peninggalan-peninggalan *artefaktual* maupun *mintefaktual* menunjukkan betapa masyarakat dalam kehidupannya tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan supra natural.

Demikianlah kondisi sosial budaya pada umumnya di wilayah Indonesia bagian barat (Sumatera) dan Jawa dan sedikit Indonesia tengah. (Kalimantan dan Nusa Tenggara). Namun tidak demikian halnya di Sulawesi dan wilayah-wilayah bagian timur pada umumnya.

Menurut catatan Tome Pires, bahwa daerah Sulawesi, dalam hal ini wilayah Gowa, Bone, Wajo dan banyak negara kecil disana yang menurutnya tidak kurang dari limapuluh buah, tidak terlihat adanya pengaruh India; kerbudayaan mereka tidak mengalami proses indianisasi lebih dulu. Artinya dari kondisi budaya atau agama "*Indonesia Asli*" langsung menerima proses islamisasi. (Dari pra sejarah langsung ke **Jaman Madya**, tanpa melalui **Jaman Purba Indonesia**)

Bukti-bukti bahwa di daerah tersebut tidak mengalami proses indianisasi, diantaranya adalah cara/proses penguburan raja-raja/ketua suku. Cara-cara penguburan jenazah pada masyarakat di Gowa pada umumnya berdasarkan tradisi prasejarah, yaitu dikubur membujur arah timur-barat dengan menyertakan beberapa peralatan misalnya mangkuk, cepuk, tempayan buatan setempat. Demikian pola dan kebiasaan untuk memberi penutup mata dari emas atau kedok bagi jenazah bangsawan atau orang terkemuka. Cara penguburan model demikian ini telah terbukti dengan adanya penggalian-penggalian purbakala di daerah Takalar, Pangkajene Kepulauan, yang didasarkan pada usia

keramik temuan abad-abad ke 14-15-16 bahkan abad ke 17 yang dikubur bersama-sama kerangka manusia. Hal ini sebagaimana telah dikutip Sartono Kartodirdjo dari Noorduyn.⁷⁰

Menurut Soekmono, berdasar hasil beberapa penelitian para sarjana Belanda, misalnya Brandes, H. Kern, P.V. Stein Callenfiels dan juga van Heikeren menyatakan bahwa bangsa-bangsa Indonesia sejak jaman prasejarah telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus terkait dengan pemenuhan terhadap kebutuhan pokok. Menurutny **“Pengaruh India”** yang paling besar adalah dalam bidang politik pemerintahan, berorganisasi dalam masyarakat dan sebagian pertanian.⁷¹

Berdasarkan atas bukti-bukti, dapat dikatakan bahwa pada masa pra *Hindu-Buddha* di Indonesia, masyarakat agaknya sudah memiliki tingkat hidup yang standard, sama dengan tata hidup masyarakat pada periode *Hindhu-Buddha*, jaman purba Indonesia. Dari adanya sistem pertanian yang menggunakan irigasi tekhnis, sistem administrasi yang berhubungan dengan pertanian demikian, kemudian muncul negara-negara patrimonial dalam ukuran yang lebih kecil dan pada saat yang sama muncul pula bentuk-bentuk desa yang sangat berkembang dengan keluarga sebagai intinya, orang-orang tua desa, pengawas terhadap tanah-tanah serta merupakan ketua komunitas tersebut.

Kondisi demikian berkembang ketika proses indianisasi berjalan dengan lancar di Indonesia (Nusantara). Dalam perspektip budaya, tidaklah aneh jika kemudian kebudayaan lama tersebut tidak terhapus, atau tidak hilang sama-sekali, akan tetapi **“Pengaruh India”** tersebut justru lebih memperkaya khazanah budaya masyarakat. Oleh sebab itu berdasar atas uraian di atas, jelas bahwa meskipun sejak abad ke tiga atau bahkan lebih awal dari itu sampai abad ke enambelas di Indonesia tedapat beberapa kerajaan yang bercorak *Hindu-Buddha*. Pengaruh tersebut hanyalah merupakan lapisan (mungkin tebal dan mungkin tipis) yang berfungsi sebagai penghalus. Karena itun dari sudut kebudayaan, istilah Indonesia *Hindu-Buddha* lebih tepat untuk menyebut masyarakat kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh dari India yang muncul

⁷⁰ Sartonokartodirdjo, *Sejarah Nasional ... Jilid III Ibid.* hlm. 101.

⁷¹ Soekmono, *PengantarIbid, Jilid I* hlm. 50

dan berkembang di beberapa bagian Indonesia sejak abad-abad pertama sampai ke enambelas.

Dalam aspek budaya immaterial, peninggalan-peninggalan bangunan suci yang berupa candi, patung-patung, prasasti maupun ukiran-ukiran menunjukkan adanya pengaruh India dalam sektor rohaniyah. Candi, bagi komunitas *Buddha* berfungsi sebagai sarana peribadatan; sedangkan pada tradisi *Hindu*, berfungsi sebagai tempat penguburan bagi para pembesar, bangsawan atau raja-raja. Istilah yang paling umum untuk menyebut "pemakaman raja adalah "percandian". Raja-raja tersebut kebanyakan dimakamkan atau dicandikan berdasar atas agama atau kepercayaan yang dianutnya. Jika ada seorang raja memiliki dobel kepercayaan, atau juga sinkretik (biasanya *Hindu* aliran *Syiwa* yang bersinkretik dengan *Buddha*), maka yang bersangkutan dicandikan dengan dua unsur sekaligus, yakni *Syiwa* dan *Buddha*. Di Indonesia, raja Singahasri terakhir, Sri Prabhu Kertanegara dicandikan dengan model "*Syiwa-Buddha*".

Terhadap raja-raja yang berkuasa, masyarakat *Hindu* melihatnya sebagai dewa yang berkuasa di dunia. Oleh sebab itu kemudian muncul istilah kepercayaan "Dewa Raja". Ini merupakan kepercayaan umum di kalangan *Hindu* bukan hanya di Indonesia saja, melainkan juga di berbagai negara. Bahkan di Indonesia kepercayaan model demikian terwarisi sampai pada "**Jaman Madya Indonesia**", yakni Jaman pengaruh Islam.

Di atas telah disebutkan bahwa situasi dan kondisi politik kerajaan-kerajaan Indonesia *Hindu-Buddha* pada saat mulai datangnya agama Islam, tengah mengalami guncangan politik yang amat dahsyat. Dan juga sebagaimana diketahui guncangan politik tersebut di samping karena adanya faktor ekstern, justru yang lebih besar adalah faktor-faktor intern. Ini setidaknya jika melihat kasus-kasus kerajaan Dhaha di Kalimantan dengan adanya perebutan kekuasaan intern bangsawan. Demikian pula dengan Majapahit di Jawa, juga karena adanya perebutan kekuasaan dan intrik-intrik intern keluarga bangsawan. Situasi demikian ternyata amat sangat berpengaruh sekali terhadap tata kehidupan sosial budaya dan keagamaan secara luas.

Karena kehidupan politik yang goncang, maka intensitas kehidupan beragama, ketenangan beribadah, menjadi goyah pula. Ini dikarenakan secara

praktis keperluan-keperluan upacara, kreasi-kreasi dalam seni bangunan keagamaan yang terkait dengan sara-sarana peribadatan tidak lagi menjadi prioritas.⁷²

Khusus di Majapahit, pada sekitar abad ke limabelas, kehidupan beragama mengalami perubahan karena agama *Hindu* dan *Buddha* sebagai agama resmi kerajaan mengalami kemunduran, dalam arti intensitas masyarakat dalam kehidupan beragama menjadi menurun karena kurang adanya perhatian dari kerajaan. Di pihak lain, “Agama Asli” mulai menggeliat kembali, dimana gejalanya mulai tampak pada periode sebelumnya, namun perkembangannya secara signifikan terjadi menjelang Majapahit akhir.⁷³

Sebenarnya, pihak kerajaan telah berupaya mengkampanyekan kembali pamor kedua agama resminya, *Hindu dan Buddha* dengan mengoptimalkan lambang-lambang Syiwa, dalam hal ini lambang *pallus*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan (candi) yang dibangun pada akhir Majapahit. Misalnya candi *Surowono*, *Tegawangi*, di Kediri Jawa Timur dan kompleks percandian *Sukuh* dan *Tjetho*⁷⁴ di Jawa Tengah.

Tampaknya untuk memperkokoh kembali agama *Hindu* dan *Budha* dalam kehidupan masyarakat tidak membawa hasil yang optimal, dan tidak mampu membendung berkebangnya kembali “agama asli”. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah kegoncangan politik sekaligus bersamaan waktunya dengan intensifikasi tersebarnya agama Islam di Jawa.⁷⁵

Memang juga harus diakui bahwa penyebutan kata “Agama Asli” sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Subagja dalam bukunya “Agama Asli” maupun oleh Drs. Kusn dkk. di atas, masih perlu kajian lebih jauh. Meskipun beberapa pernyataan dilengkapi dengan data dan bukti budaya, ternyata masih terkesan dalam tataran bangunan teoritis dan konstruksi intelektual; artinya masih belum seratus persen muncul sebagai fenomena budaya keagamaan, dan tidak muncul secara konkrit sebagai fenomena sejarah. Kenyataannya yang tergambar dalam konstruksi kebudayaan

⁷² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Ibid. Jilid III*. Hlm. 107

⁷³ Drs. Kusn dkk. *Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit, dalam “Tujuhatus Tahun Majapahit (1293 – 1993)” Suatu Bunga Rampai*. (Surabaya : Panitia tujuhatus tahun Majapahit, Dinas Pariwisata Jawa Timur, 1993). Hlm. 97

⁷⁴ Theodore G. Pigeaud, *Java in 14th Century. A Study in Cultural History. The Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. The Hague Martinus Nijhoff, 1962. p 87

⁷⁵ Habib Mustopo, *Kebudayaan ... Ibid. hlm. 47*

Indonesia atau khususnya Jawa, merupakan perpaduan dari unsur-unsur asli, *Hindu-Buddha*. Ini terjadi karena pembuktian yang dilakukan adalah dalam periode tersebut. Artinya ketika beberapa unsur tersebut sudah mengakumulasi sedemikian rupa sehingga “keaslian” tersebut benar-benar merupakan konstruksi teoritis. Atau kalau memang terpaksa menggunakan istilah “agama asli” maka sebaiknya dibiarkan saja apapun wajahnya dan bagaimanapun proses terjadinya kepercayaan ini, dengan meminjam tesis Mark Woodward.⁷⁶

Berdasarkan uraian panjang di atas, maka dapat diperoleh suatu gambaran bahwa pada masa-masa Majapahit akhir kepercayaan ini (asli) amat menonjol, meskipun unsur-unsur *Hindu* maupun *Buddha* kadang-kadang juga muncul, namun kemunculan kedua agama ini telah diberi nafas yang sesuai dengan “kepercayaan asli” yang kembali memperoleh tempat di masyarakat.⁷⁷

Memang sengaja dalam memberikan gambaran umum tentang kondisi dan situasi sosial budaya dan agama ini dengan menjelaskan keadaan budaya dan agama Majapahit akhir, karena Majapahit merupakan kerajaan *Hindu* terakhir di Jawa, bahkan Nusantara. Maka dengan berakhirnya kerajaan Majapahit, menurut Soekmono, Indonesia memasuki babak baru dalam kehidupan sejarah kebudayaannya, yakni Jaman Madya Indonesia.⁷⁸

Demikianlah kondisi sosial keagamaan dan budaya Indonesia (Nusantara) pada saat awal atau periode datangnya agama Islam. Menurut Habib Mustopo periode tersebut mengawali munculnya periode baru, jaman baru yang disebut dengan “Jaman Peralihan”. Periode ini ditandai dengan munculnya kebudayaan baru yang menampilkan sintesa antara unsur-unsur budaya *Hindu* dan *Buddha* dengan unsur-unsur Islam, yang kemudian menjadi alasan kuat bagi tumbuhnya kebudayaan Islam itu sendiri.

Munculnya kebudayaan baru yang bercorak Islam itu sekaligus mengkonservasi (melestarikan) kebudayaan *Hindu* maupun *Buddha* yang memang selama ini telah betul-betul sepi di masyarakat. Proses konservasi budaya seperti ini sebenarnya juga pernah terjadi di Indonesia jauh sebelum

⁷⁶ Mark Woodward, *R. Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj (Yogyakarta : LKIS, 1990), hlm. 57

⁷⁷ Kusen, *agama ... Ibid.* hlm. 104

⁷⁸ Soekmono, *Pengantar ... Ibid. Jilid II.* Hlm. 127

peralihan, yaitu saat terjadi proses indianisasi yang berlandaskan atas dua agama dari India (*Hindu dan Buddha*) yang melandasi kebudayaan Indonesia purba. Proses akulturasi tersebut berjalan cukup lama.⁷⁹



⁷⁹ Habib Mustopo, *Kebudayaan ... Ibid.* hlm. 1

PAKET 3

TENTANG WAKTU, DAERAH ASAL DAN PEMBAWA ISLAM KE NUSANTARA

- Pendahuluan

Dalam paket ke tiga ini dibahas tentang perbedaan pendapat tentang waktu-awal masuknya Islam ke Nusantara, daerah asal sekaligus pembawa. Perbedaan pendapat tersebut berkisar pada dua kubu pokok yang masing-masing memiliki alasan dan bukti-bukti tersendiri. Dua pendapat tersebut adalah: **Pertama** mereka yang mengatakan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara/Indonesia adalah pada awa-awal abad pertama Hijriyyah atau pada abad ke tujuh M. dan dibawa oleh para dai dari Arabia. Mereka yang mengatakan demikian diantaranya adalah Dr. HAMKA, Dr. Tujimah, Van Leur, DGE Hall, Moh. Said dll. **Kedua**, mereka yang mengatakan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara/Indonesia pada akhir abad ke 12 atau awal abad ke 13. M. Dibawa oleh pedagang dari daerah-daereah India, Persia. Mereka yang mengatakan demikian diantaranya adalah Dr. C. Snouck Hurgronye, Prof Husein Dajadiningrat. Dll.

Di samping dua pendapat tersebut terdapat pendapat lain yang agak kurang populer. Pendapat ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. sebagaimana hasil penelitian LC Damais yang melakukan penelitian atas sebuah batu nisan seorang muslimah di Leran, Gresik, Jawa Timur yang berangka tahun 1082 M. *Wallahu a'lam.*

-Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

-Kompensi Dasar

Peserta diharapkan mampu memahami dan menjelaskan perbedaan perbedaan pendapat tentang waktu, kapan awal masuknya Islam ke Nusantara/Indonesia, asal agama Islam dan siapa pembawanya. Sekaligus alasan-alasan/dasarnya.

-Indikator.

1. Peserta mampu memahami dan menjelaskan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai waktu, kapan masuknya Islam ke Nusantara/Indonesia, daerah asal dan siapa pembawanya
2. Peserta mampu memahami dan menjelaskan latarbelakang munculnya perbedaan-perbedaan tersebut.

Waktu : 100 menit

Materi Pokok :

1. Perbedaan pendapat para sejarawan mengenai waktu, kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia/Nusanatara, daerah asal dan pembawanya
2. Latarbelakang munculnya pendapat mengenai waktu, kapan Islam masuk ke Nusantara/Indonesisa pertama kali, dari mana asalnya dan siapa pembawanya

Langkah-langkah awal (10 menit)

1. Menjelaskan rencana perkuliahan
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan.
4. Rencana pemaparan/ceramah.

- Kegiatan inti (80 menit)

Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk ceramah oleh dosen pengampu dengan materi paket ke tiga yakni masalah waktu kapan masuknya Islam ke Nusantara untuk pertama kali. Ketika dilakukan ceramah seluruh mahasiswa/peserta tidak boleh membuka/membaca Teks Book. Kepada mereka diharuskan untuk membuat catatan-catatan. Baru pada akhir ceramah, peserta diperbolehkan membuka Teks Book. Untuk kuliah paket ke tiga ini diawali secara selintas hasil kesimpulan paket ke dua agar para perseta bisa tersambung dengan mata kuliah sebelumnya. Fase terakhir dari kegiatan inti ini adalah diskusi dan tanya jawab antara dosen dengan peserta.

Kegiatan Penutup : (10 menit)

1. Memberi kesimpulan terhadap paket ke tiga
2. Memberi dorongan kepada peserta untuk kesiapan paket ke empat.

3. Menunjuk seorang peserta untuk merefleksikan paket ke tiga.

Kegiatan Tindak Lanjut.

Memberi tugas untuk membaca literatur, sesuai dengan Teks Book dan Referensi sebanyak-banyaknya.

-Tujuan : Peserta lebih intens dalam mengikuti perkuliahan paket ke empat

-Bahan dan alat. : LCD, Lap Top, White Board, Spidol dan Peta.

-Uraian Materi :

**WAKTU MASUKNYA ISLAM, DAERAH ASAL
DAN PEMBAWA KE NUSANTARA**

Setidaknya ada dua versi pendapat tentang waktu awal masuknya Islam di Indonesia. **Pertama** sebagaimana dikatakan Prof. Hamka, Drs. M.D. Mansur, H. Moh. Said, Dr. Tujimah dan D.Q. Nasution, Abdullah bin Nuh dan D. Shahab yang pada umumnya menggunakan catatan-berita dari para musafir Tiongkok sebagai landasan pendapatnya. Hal ini sebagaimana yang dituangkan dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) pada abad-abad pertama Hijriyyah, atau pada abad-abad ke tujuh dan delapan Masehi. Bahwasanya di pulau Jawa pada abad ke tujuh Masehi berdiri sebuah kerajaan *Hindu, Holing (Kalingga)* atau *Keling* yang diperintah seorang ratu, Shima namanya. Menurut berita tersebut, keberadaan kerajaan ini terdengar oleh raja Ta-Chih yang kemudian mengirim utusan ke kerajaan tersebut. Ta-Chih adalah sebutan atau dialek China untuk menyebut orang-orang Arab.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pada abad-abad ke tujuh dan seterusnya para pedagang Arab telah menguasai route pelayaran dari teluk Persia (Arab) sampai ke Asia Tenggara dan China. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa sebahagian besar para pedagang itu adalah para muslimin.

Pandangan tentang peran orang-orang Arab dalam pelayaran dan perdagangan trans nasional pada abad-abad tersebut sebagaimana juga diungkapkan oleh J.C. van Leur.⁸⁰ Dengan demikian maka kuat dugaan bahwa pada abad ke tujuh itu banyak orang Arab Islam yang telah berjumpa dengan orang-orang Jawa maupun Sumatera. Dengan bukti-bukti di atas, dikatakan oleh Hamka dkk. bahwa "Islam" saat sudah masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia).⁸¹

Senada dengan ini adalah apa yang dikemukakan dalam *Seminar Sejarah masuknya Islam ke Nusantara* di Aceh yang mengatakan bahwa sejak abad ke dua atau ke tiga hijriyyah, telah terdapat koloni Arab Alawiyyun yang bereksodus besar-besaran dari Arabia dan sekitarnya menuju ke arah timur, Perlak karena terjadi goncangan politik, yakni peralihan dari kekuasaan dinasti Amawiyyah ke dinasti Abbasiyyah. Dari Damaskus di Syria ke Bagdad, Iraq.

Perlak yang waktu itu merupakan pelabuhan perniagaan sebelum Malaka dan Aceh, sangat maju dan aman sebagai tempat transit. Para pedagang, saudagar dan pelayar yang melakukan transit dalam waktu yang lama dan bahkan menetap kemudian melakukan amalgamasi (perkawinan) dengan wanita-wanita pribumi, anak bangsawan-bangsawan setempat.

Mereka, kaum Alawiyun itu adalah kaum sufi dan sekaligus pedagang. Bahkan dalam perkembangan berikutnya mampu melakukan konsolidasi sosial politik di Perlak. Itulah yang kemudian menjadi embrio berdirinya kerajaan Islam Perlak, yang berdiri pada hari Selasa, tanggal satu Muharrom tahun 225 Hijriyah, dengan Sultan pertama bernama Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Sultan ini menikah dengan puteri Meurah Perlak, Sultan Alaidin Abdul Aziz Syah.⁸²

Dengan melihat paparan ini maka mula-mula ajaran Islam yang berkembang di Nusantara, khususnya di pesisir utara Sumatera adalah Islam Syi'ah. Dinasti Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah adalah sbb. :

1. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah (225-249 H. = 840-864M)

⁸⁰ J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: PT Sumur Bandung, 1960), hlm. 4

⁸¹ Lihat Prasaran (Bandingan utama terhadap prasaran M.D. Mansur) HAMKA, *Masuk dan berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam "**Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963 di Medan**". (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia t.t), hlm. 72 s/d 95.

⁸² Prof. A. Hasymi. *Sejarah ... Ibid*, hlm. 165.

2. Sultan Alaidin Sayyiud Maulana Abdurrahim Syah (249-285H = 864-888 M)
3. Sultan Alaidin Sattid Maulana Abas Syah (285-300 H = 888-913 M)

Pada masa pemerintahan kaum Syiah di bawah Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abbas Syah, kaum *Ahlussunnah wa'l Jama'ah* masuk secara besar-besaran ke kerajaan Islam Perlak dan kemudian menghancurkan Kerajaan Syi'ah tersebut. Dengan kemenangan ini, kelompok *ahlusunah wa'l Jama'ah* kemudian mengangkat seorang Sultan yang bergelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Johan Syah. Adapun dinastinya adalah sebagai berikut :

1. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Johan Syah
(306-310 H = 928-932 M)
2. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah
(310-334 H = 932-956 M)
3. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan
(334-362 H = 956-983 M).

Pada masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Johan Syah, terjadi revans dari kaum Syiah untuk merebut kembali tahta kerajaan Perlak. Pertikaian ini berakhir dengan perdamaian, yakni dengan solusi membagi wilayah kerajaan Perlak menjadi dua wilayah. Golongan Syiah mendapatkan daerah pesisir dan mengangkat Sultan Alaidin Sayyid Maulana Syah yang memerintah tahun 365-377 H = 976-988 M. Sedangkan kelompok *Ahlussunah wal Jama'ah* mendapatkan daerah pedalaman dengan mengangkat Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan yang memerintah kerajaan Perlak tahun 365-402 = 986-1023 M.

Pada tahun 986 M, kerajaan *Buddha* Sriwijaya dari Sumatera selatan melakukan penyerangan besar-besaran ke Perlak dan berhasil menghancurkan pesisir serta membunuh sultan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah yang beraliran Syiah. Maka kemudian kerajaan Perlak diambil alih oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan. Sementara Sriwijaya sendiri tidak meneruskan penguasaan atas Perlak karena keburu berhadapan dengan laskar raja Dharmawangsa dari Jawa Timur.

Setelah itu Kerajaan Islam Perlak berturut-turut diperintah oleh beberapa sultan sebagai berikut :

1. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan.
(402-450 H = 1012-1059 M)
2. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansyur Syah Johan.
(450-470 H = 1058-1078 M).
3. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Syah Johan
(470-501 H = 1078-1109 M)
4. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan
(510-527 H = 1109 – 1135 M)
5. Sultan Makhdum Alaidin Mahmud Syah Johan
(527-552 H = 1135-1160 M)
6. Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan
(552-565 H = 1160-1173 M)
7. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan
(565-592 H – 1173-1200 M)
8. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Jalil Syah Johan.
(592-622 H = 1200-1230 M)
9. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin II Syah Johan
(662-659 H = 1230-1267 M)⁸³

Jika memperhatikan angka-angka tahun yang tertera pada tiap-tiap periode pemerintahan para sultan tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara (Indonesia). Namun oleh karena sampai dewasa ini tidak atau belum ditemukan data-data pendukung baik yang bercorak artefaktual maupun filologis yang lebih valid baik tentang berdiri maupun keberadaanya (lokasi bekas kerajaan/kraton), maka sampai saat ini bukanlah kerajaan Islam Perlak sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara (Indonesia), akan tetapi kerajaan Islam Samudera Pasai yang muncul kira-kira pada pertengahan abad ke 13.

Selain itu dikatakan bahwa pada tahun-tahun yang hampir sama, di daerah Sumatera Barat, khususnya dan tanah Melayu pada umumnya telah dijumpai koloni orang Arab yang nota bene beragama Islam.⁸⁴ Maka sebagaimana pandangan umum, bahwa setiap muslim, apapun kapasitas, profesi serta di

⁸³ A. Hasymi. *Ibid. hlm.* 200

⁸⁴ Prof. Dr, Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid II Ibid. hlm* 34 s/d 76.

manapun keberadaannya, mereka memiliki "tugas keagamaan" yaitu mendakwahkan agamanya.

Di bawah dicantumkan kutipan sebagian kesimpulan Seminar dimaksud sebagaimana berikut :

1. Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertamakalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah (abad ke tujuh/kedelapan Masehi) dan langsung dari Arab.
2. Bahwa daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera; dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Bahwa dalam proses peng-islaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bahagian.
4. Bahwa Muballigh-Muballigh Islam yang lama-lama itu selain sebagai penyiara agama juga sebagai saudagar.
5. Bahwasanya penyiaraan agama Islam itu di Indonesia dilaksanakan dengan cara damai.
6. Bahwa kedatangan Islam ke Indonesia itu membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Bangsa Indonesia.
7. Bahwa sebuah Badan Penelitian dan penyusunan Sejarah Islam di Indonesia yang lebih luas dan bertetap harus dibentuk.

Kesimpulan ini tersusun setelah memperhatikan 4 empat pemakalah (pemrasaran) : Masing-masing adalah : Drs. M.D. Mansur; Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka); H. Moh. Said; Dr. Tujimah an D.Q. Nasution pada acara Seminar tersebut.⁸⁵

Kedua, adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Snouck Hurgronje yang kemudian diikuti oleh W.F. Strutterheim dan Bernard H.M. Vlekke.⁸⁶ Pendapat ini didasarkan atas penemuan angka tahun wafatnya Raja Malik as Sholeh pada tahun 1297 M, yang menurutnya sebagai raja Islam pertama di Samudera Pasai.

Perlu diketahui pula bahwa setelah hancurnya Bagdad, Ibu Kota Khilafah Abbasiyyah tahun 1258 M oleh tentara Mongol di bawah penglima

⁸⁵ Lihat *Risalah Seminar ... Ibid.* Hlm. 265

⁸⁶ Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda* dalam INIS "Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje Jilid X., (Jakarta: 1994). Hlm. 125.

Holako Khan, para ulama dan pendakwah Islam secara berangsur-angsur bergerak ke timur dan daerah Asia Tenggara untuk mencari perlindungan dan keselamatan dari keganasan laskar Mongol, di samping berjuang untuk misi dakwah Islamiyyah, dan kemudian mampu melakukan konsolidasi politik di Sumatera Utara serta menjadi perintis berdirinya kerajaan Islam Samudera Pasai.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pada periode tersebut, terjadi suatu gelombang besar penaklukan yang dilakukan oleh laskar Tartar Mongol ke wilayah-wilayah selatan dan barat. Tragedi kemanusiaan ini menimpa dunia Islam yang ketika itu *Khilafah Islamiyyah* di Timur dikuasai oleh Bani Abbas dalam keadaan yang sudah sangat renta. Penaklukan laskar Mongol Tartar ke barat dan dunia Islam selanjutnya baru terhenti ketika laskar ini dihentikan oleh kaum Mameluk di Mesir.

Alasan senada tentang Islamisasi Indonesia abad ke 13 M juga dinyatakan oleh A.H. Johns, seorang guru besar di Australia. Bahkan ia menambahkan bahwa para ulama dan para da'i yang bermigrasi tersebut kebanyakan adalah kaum Alawiyyun dan sekaligus kaum sufi.⁸⁷

Tentang dominasi faham atau *madzhab tashawwuf* pada periode awal islamisasi Nusantara (Indonesia) dikuatkan pula dengan adanya tulisan huruf Arab yang menyiratkan kahidupan sufi (*esoteris*) orang yang dimakamkan. Tulisan tersebut terdapat pada jirat sebelah kanan makam Malik as Saleh, raja pertama kerajaan Islam Samudera Pasai sebagai berikut :

*"Innama ad dunya fana', laisa ad dunya tsabut"
"Innama ad dunya kabait, nasajathu al ankabut
"Waiy al umri 'an qolil, kullu man fiha yamut"*

Artinya :

"Sesungguhnya dunia ini fana (akan rusak)
"Sesungguhnya dunia ini tidaklah kekal"
"Sesungguhnya dunia ini laksana rumah"
"yang dipintal oleh labah-labah"
"Wahai ingatlah bahwa umur hanya sedikit"
"Semua yang ada di dunia akan mati"

Pendapat mengenai masuknya Islam pada abad ke 13 M ini ini dikuatkan pula dengan data artefaktual makam raja pertama Samudera Pasai,

⁸⁷ A.H. Johns, *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah* dalam Taufik Abdullah (edit) **"Islam di Indonesia"**, (Jakarta : Tinta Mas, 1982). hlm 117

Malik as Saleh tersebut. Isyarat ini diperoleh dengan membaca tulisan yang terdapat pada nisannya yang berbunyi sebagai berikut :

"Hadza qabru al marhum, al ma'fuw, al habib, an nasib, al abid, al fatih al mulaqqob bisultan Malik as Saleh :

Artinya : "Ini adalah kuburan (makam) orang yang dirahmati Allah, yang mendapat ampunan, yang mendapat kasih Allah, yang memiliki nasab (yang baik), seorang hamba Allah, seorang penakluk yang bergelar Sultan Malik as Saleh."

Masih dalam jirat itu pula terdapat tulisan yang mengisyaratkan bulan dan tahun wafatnya raja tersebut. Tulisan tersebut berbunyi sebagai berikut : *"alladziy intaqola min Ramadlona sanata sittin wa sittimi'atin wa tis'ina min intiqolin Nubuawah:"* Dialah orang yang meninggal dunia pada bulan *Ramadlon* tahun 696 dari kepindahan (hijrah) Nabi. Atau dengan hitungan Masehi/*miladiyyah* adalah tahun 1297 M.

Pendapat ini dikuatkan pula dengan bukti catatan perjalanan seorang pelancong dari Venecia, Italia yang bernama Marcopolo. Bahwa di dalam muhibahnya ke Tiongkok Marcopolo singgah di Aceh Utara pada tahun 1292 M. Dia melihat komunitas orang-orang India yang beragama Islam dan giat menyiarkan agama Islam. Selain itu di beberapa daerah sekitarnya dia juga melihat masyarakat yang belum beragama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islamisasi di daerah itu belum lama terjadi.⁸⁸

Diantara dua pendapat itu sebenarnya juga sudah muncul suatu sepekulasi pendapat yang menyatatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 Masehi dengan bukti adanya makam seorang perempuan di Loran Gresik, Jawa Timur. Dari pengamatan terhadap angka tahun pada nisan makam itu disimpulkan bahwa Fathimah Binti Maymun, perempuan yang dimakamkan itu, meninggal dunia pada tahun 1082 M. Dengan melihat angka tahun tersebut bisa dikatakan bahwa dia sudah masuk ke wilayah ini pada periode kerajaan Dhaha Kediri.⁸⁹

Perlu ditambahkan, berdasarkan cerita rakyat dan tradisi disebutkan bahwa raja Kediri yang sangat masyhur, Mapanji Jayabaya memiliki seorang

⁸⁸ Lihat Soekmono, Pengantar *Sejarah Kebudayaan ... Ibid* Jild III. hlm. 42

⁸⁹ Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Ciputat : PT logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 54

guru, penasehat spiritual, Syamsuzen.(Maulana Ali Syamsuddin=pen) berasal dari "Ngerum" untuk mengajarkan isi kitab "*Musarar*".

Kata "**Ngerum**" ini memang biasa dipakai oleh orang Jawa secara tradisional, untuk menyatakan dengan hormat bahwa pada umumnya orang-orang Alim dari Timur Tengah selalu dikaitkan daerah *Ngerum* (Romawi Timur=pen). Dari tradisi lisan kata "**Ngerum**" adalah sinonim dengan Konstantinopel atau Turki.

Mengenai tokoh spiritual ini barangkali ada kaitannya dengan tokoh ulama yang disebutkan di dalam manuskrip dari Surakarta yang konon disalin dari karya manuskrip karya Prabu Jayabaya di Kediri. Naskah tersebut, dewasa ini sebagai salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta yang didalamnya menyebut seorang pendeta dari Rum bernama Maulana Ali Syamsuddin.

Dengan memperhatikan pertelaan di atas kuat dugaan bahwa pada periode kerajaan Kediri, Islam sudah masuk ke Jawa. Dugaan ini sebagiannya didasarkan atas adanya pengaruh kosa kata Arab yang digunakan dalam *Kakawin Gatotkacasraya* yang berbahasa Jawa Kuna. Dalam Disertasinya, Sutjipto Wirjosuparto mengemukakan bahwa paling tidak pada saat itu sudah ada tiga kosa kata bahasa Jawa Kuna yang diserap dari bahasa Arab.

Di samping itu Habib Mustopo menyatakan bahwa jelas sekali pengaruh tradisi keislaman sudah masuk ke dalam karya monumental saduran Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, epos *Kakawin Mahabharata*. Sebagaimana sudah diketahui umum bahwa Epos *Mahabharata* adalah sebuah karya sastra monumental yang memberi pelajaran tentang etika dan keagamaan yang dihasilkan oleh Resi Wiyasa dari India. Dalam cerita panjangnya menggambarkan adanya perang dahsyat yang melibatkan dua keluarga besar, *Pandawa* dan *Kaurawa*.

Yang dimaksud dengan kata-kata "pengaruh" oleh Habib Mustopo tersebut adalah tercantumnya kata-kata "*wot ogal-agil*", yaitu titian kecil yang selalu bergoyang yang terdapat dalam kisah prabu Salya, panglima perang Kaurawa. Diceritakan bahwa setelah Prabu Salya gugur pada perang *Bharatayudha*, salah satu episode *Mahabharata*, maka dengan serta-merta isterinya mencari Prabu Salya yang sudah menjadi mayat tersebut di padang

"*Kuruk Setra*". Ia berharap dan berdoa semoga bisa segera bertemu dengan suaminya, meskipun sama-sama sudah di alam arwah, dan mohon dijemput di depan titian "*wot ogal-agil*" agar bisa bersama-sama bergandengan, meniti titian itu untuk menuju nirwana (surga) Setelah berkata demikian, ia menusukkan kerisnya tepat di hulu hati, hingga meninggal dunia.⁹⁰

Dalam cerita tradisional *Islam Santri*, *wot ogal-agil* adalah titian kecil yang membentang di atas neraka *Jahanam*, di mana setiap manusia harus meniti titian tersebut untuk menuju surga setelah bersusah payah di padang *Mashyar*. Titian ini, yang disebut sebagai *wot ogal-agil* adalah sulih kata dari "*wot Shirotol Mustaqim*".⁹¹ Sementara itu di dalam tradisi Melayu, baik tradisi lisan maupun tulisan *wot ogal-agil*, ini diistilahkan sebagai "**titian serambut dibelah tujuh**".

Melihat kosa kata bahasa Arab pada bahasa Jawa Kuna serta fenomena *wot Shirotol Mustaqim* (*wot si ogal-agil*) dan angka tahun pada nisan makam Fatimah binti Maymun di Leran, Gresik maka dapat diasumsikan bahwa agama Islam sudah masuk dan berpengaruh di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sejak abad sebelas Masehi.

Daerah asal dan pembawa Islam ke Nusantara

Sebagaimana pada paket ke tiga, pada paket ke empat ini kepada para mahasiswa/peserta dipaparkan tentang perbedaan-perbedaan pendapat mengenai pembawa Islam ke Indonesia sekaligus daerah asal. **Pertama**, mereka yang mengatakan bahwa daerah asal Islam dan pembawanya adalah para dai yang datang langsung dari daerah-daerah Arabia (Timur Tengah = sekarang); **Kedua**, mereka yang mengatakan bahwa pembawa Islam adalah para pedagang dari daerah-daerah India (Gujarat), Persia dan sekitarnya. **Ketiga**, mereka yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara oleh para

⁹⁰ Dr. H.M. Habib Mustopo, *Budaya Islam di Bhumi Kadiri (Antara abad XII – XVII M)*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "**Sejarah Kediri**" Panitia Seminar Nasional Sejarah Kediri. IKIP PGRI Kediri 2002. hlm. 4-5

⁹¹ Dasar kepercayaan tentang *wot Shirotol Mustaqim* ini, di kalangan santri adalah Hadits Nabi tentang *as Shirot Jisru Jahanam* dll. sebagaimana terkodifikasi dalam kitab-kitab *Hadis* sbb. *Shoheh Bukhori* dalam bab *Rifaq*; dan bab *Adzan*; *Sunan at Turmudzy* dalam *Tsawab al Qur'an* dan *Fadlail al Qu'ran*. Lihat *al Mu'jam al Mufahras li alfadl al Hadist* Juz III. hlm. 300

dai sekaligus pedagang dari China, Campa dan lain-lain. Jadi, pendapat ke dua mengatakan bahwa Islam tidak langsung dari sumbernya.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan:

Setidaknya ada dua versi pendapat tentang pembawa masuk Islam ke Nusantara ini. Pendapat kesatu menyatakan bahwa pada umumnya sarjana-sarjana Barat sebagaimana disebut di depan, berpandangan bahwa agama Islam masuk pertama kali ke wilayah Indonesia pada abad ke tiga belas Masehi dengan perantaraan **para pedagang** yang berasal dari India atau tepatnya Gujarat. Alasan ini didasarkan atas beberapa alasan masing-masing adalah: **pertama**, adanya hubungan dagang antara orang-orang India dengan orang-orang Indonesia, sebelum Islam dan hubungan ini kemudian diteruskan sesudah orang-orang tersebut memeluk agama Islam. **Kedua**, Gujarat adalah pelabuhan yang amat penting sebagai tempat transit sekaligus menjajakan dagangan untuk beberapa saat sebelum meneruskan pelayarannya ke Asia Tenggara dan Timur Jauh. **Ketiga**, batu-batu nisan pada beberapa kuburan kuna muslim mempunyai ukiran dan diimport dari Gujarat. **Keempat**, nama-nama orang yang terkubur dengan tanda nisan-nisan tersebut memakai gelar "syah", suatu kosa kata dari Persia, dekat Gujarat. **Kelima**, penyesuaian adat-istiadat dan kebiasaan antara Indonesia dan India masih berlanjut terus dan dapat dilihat dalam kehidupan bangsa Indonesia sampai periode modern. **Keenam**, adanya faham Syi'ah dan madzhab tashawwuf *wahdatul wujud* dalam kehidupan tashawwuf di Indonesia.⁹²

Pendapat kedua pada umumnya merupakan pendapat para sarjana pribumi yang menyatakan bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah orang-orang Arab (khususnya Makkah = menurut Hamka) yang memang sengaja datang ke wilayah ini untuk tujuan dakwah Islam. Pendapat ini dimotori oleh Prof. Hamka, Moh. Said, Drs. MD. Mansur dll.⁹³

⁹² Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1979.) hlm. 21.

⁹³ Lihat kembali *Risalah Seminar Masuknya Islam di Medan* pada taun 1963 Juga Prof. Dr. A. Haysmi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Lihat Prof. Dr. Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajagrafindo, 2005), hlm. 7

Menurut Prof. Hamka, salah satu bukti bahwa Islam datang langsung dari Arab adalah dipakainya gelar "*malik*" oleh raja-raja pada masa awal kerajaan-kerajaan Islam di tanah air, suatu gelar yang biasa dipakai oleh para penguasa Arab. Raja-raja Perlak dan Pasai hampir seluruhnya memakai gelar "*malik*". Ditambahkan pula bahwa madzhab Islam yang mula-mula masuk ke wilayah Nusantara ini adalah *madzhab fiqh* Syafi'i dengan dasar dari berita Ibnu Batutah. Dalam persinggahannya di Sumatera Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Pasai sangat alim dan bijaksana serta menganut *madzhab Fiqih Syafii*.

Tentu tidak sulit menerima pendapat ini, yakni tentang *madzhab* apa yang pertama masuk ke Indonesia. Akan tetapi problem diakronik akan muncul ketika dikaitkan dengan Islamisasi awal ke Nusantara. Sejak semula Hamka berkeras hati menyatakan bahwa Islam masuk Nusantara pada abad ke 7-8 Masehi (abad pertama H.). sementara fiqh Syafii saat itu tentu belum terkodifikasi karena Muhammad bin Idris as Syafii tokoh madzhab ini baru lahir abad ke 2 Hijriyyah.

Selanjutnya alasan yang digunakan kelompok kedua yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Arab dari Makkah adalah kondisi politik dunia Islam khususnya pada periode kekuasaan Bani Amawiyah. Bahwasanya semenjak pemakzulan Ali bin Abi Thalib dari khilafah Islam, jabatan khilafah kemudian diteruskan oleh daulat Bani Amawiyah, di mana tekanan dan provokasi politik, fisik dan psikhis terhadap kaum Alawiyin (*ahlul baiyt*) sangat tinggi, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian melarikan diri, eksodus meninggalkan Arabia menuju ke Timur Jauh dan Asia Tenggara.⁹⁴

Namun perlu diperhatikan pula bahwa bagaimapun juga Islam datang ke beberapa wilayah di Nusantara, tidaklah bersamaan waktunya, serta tidak didominasi oleh sekelompok orang, etnis atau bangsa tertentu, apakah dari India, Gujarat ataupun dari Arabia. Dikatakan "beberapa wilayah" karena sebagaimana disebutkan di atas, sebagian pendapat mengatakan bahwa Islam pertama datang di Melayu; ada juga yang mengatakan Islam datang di pantai Utara Sumatera, Aceh; dan ada pula yang mengatakan bahwa Islam datang

⁹⁴ Sayyid Alwi bin Thahir al Hadad, *Sedjarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*, (Jakarta : al Maktab ad Daimi, 1957) Djiza Syahab (terj). hlm. 61 dst.

pertama di Jawa dsb. Juga adanya pendapat tentang perbedaan orang atau suku bangsa yang telah berjasa untuk mengenalkan Islam/dakwah di Nusantara. Kenyataannya, masing-masing dari mereka, sebagaimana yang kita paparkan di atas telah memiliki peran dalam mendakwahkan Islam di daerah itu.

Oleh sebab itu maka sesungguhnya kita bisa menerima pernyataan bahwa Islam masuk ke Indonesia atau Nusantara pada abad pertama Hijriyyah oleh orang-orang Arab. Akan tetapi kenyataan pula bahwa sebelum Islam, hubungan dagang antara Indonesia dengan India, Gujarat telah terjalin sedemikian dan mereka juga berjasa memperkenalkan agama Islam kepada penduduk pribumi.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana peran para saudagar dan pelayar pribumi. Bukankah mereka telah berkomunikasi dan bersosialisasi yang cukup intensif dengan para pedagang muslim baik dari Arab, India maupun Gujarat di luar negeri, bukan di pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Mereka bukan pedagang-pedagang pasif yang hanya menunggu para saudagar asing, dalam hal ini Arab, China maupun India, Persia, akan tetapi saudagar dan pelayar kita juga aktif beraktifitas di luar wilayah Nusantara.⁹⁵

Memang sampai saat ini masih sepi atau setidaknya sangat sedikit sekali pembahasan tentang peran orang-orang pribumi dalam kegiatan islamisasi wilayah atau negerinya sendiri, dalam arti membawa masuk agama ini ke Indonesia. Pada umumnya pendapat tertuju hanya pada dua kelompok di atas karena memang secara historis bisa didukung oleh bukti-bukti sejarah. Ini wajar, sebab pada umumnya para pendahulu kita tidak terbiasa mencatat aktifitas-aktifitasnya, sehingga sangat sedikit informasi yang bisa kita jadikan petunjuk untuk memahami, apa lagi menetapkan tentang adanya peran orang-orang pribumi dalam kegiatan islamisasi awal ini.

⁹⁵ Lihat Sartono Kartodirdjo. dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II, Ibid* hlm. 15.

PAKET 4

SARANA DAN SALURAN-SALURAN ISLAMISASI DI NUSANTARA

Pendahuluan

Dalam paket ke lima ini akan dipaparkan saluran dan sarana-sarana islamisasi di Nusantara/Indonesia. Tidak sebagaimana di atas, maka pada paket ini tidak secara langsung dikenalkan perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sejarawan. Hal ini dilakukan sebab pada hakekatnya dengan mengemukakan beberapa pendapat, sudah secara langsung akan mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat serta yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Di sini akan dipaparkan beberapa pendapat. Masing-masing adalah : a) Sarana perdagangan; b) perkawinan/amalgamasi; c) sarana politik; d) sarana budaya; e) pendidikan. Perlu diketahui bahwa sering pula terjadi beberapa sarana akan berkelindan sedemikian rupa sehingga tidak jelas mana di antara saluran, sarana/alat tersebut yang paling dominan.

-Rencana Pelaksanaan Perkuliahan.

-Kompetensi Dasar.

Diharapkan para peserta/mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan berbagai macam sarana yang digunakan sebagai saluran islamisasi Nusantara/Indonesia.

Indikator :

Peserta/mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan kembali berbagai sarana yang digunakan oleh para dai sebagai saluran islamisasi Nusantara.

Waktu :

100 menit

-Materi Pokok :

1. Perdagangan sebagai sarana islamisasi Nusantara
2. Perkawinan sebagai sarana islamisasi Nusantara.
3. Politik sebagai sarana islamisasi Nusantara/Indonesia
4. Budaya sebagai sarana islamisasi Nusantara

5. Pendidikan sebagai sarana islamisasi Nusantara.
6. Multi atau integrasi sarana yang digunakan sebagai saluran islamisasi

-Langkah-langkah Perkuliahan

Langkah awal (10 menit)

- 1, Menjelaskan kompetensi dasar paket ke lima
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah perkuliahan paket ke lima
- 4.Ceramah materi ke lima.

Kegiatan inti (80 menit)

Perkuliahan dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab antara dosen dan peserta, atau antar peserta. Kepada mahasiswa belum diperbolehkan membuka *Teks Book*. Yang diperlukan adalah perhatian mahasiswa/peserta. Di akhir ceramah mahasiswa disilakan membuka *Teks Book* khususnya paket ke lima, memperjelas catatan dan berdiskusi atau tanya jawab. Kepada mahasiswa diberi tenggat waktu sekitar 10 menit atau sedikitnya lima menit untuk mencocokkan antara materi ceramah dosen dengan bahan *Teks Book*. Manakala ada bagian yang kurang sesuai antara ceramah dan *Teks Book*, maka yang dipergunakan sandar sementara adalah *Teks Book*. Dalam hal demikian dosen akan berusaha meluruskan pada pertemuan berikutnya. Khusus di Jawa oleh karena peran para wali amat besar, maka bahasan terhadap mereka agak panjang, lebih-lebih para wali bukan hanya menggunakan satu sarana melainkan multi sarana.

-Kegiatan penutup (selama 10 menit)

1. Membuat kesimpulan atas paket ke lima
2. memberi dorongan kepada mahasiswa
3. memerintahkan mahasiswa untuk menelusuri literatur pokok

-Bahan/alat : White Board., LCD, Lap Top, Peta dll.

-Uraian Materi Paket ke lima

Sarana (cara) Islamisasi Indonesia.

Dimaksudkan dengan "cara" bukan hanya terbatas pada proses masuknya agama Islam ke wilayah-wilayah Nusantara (Indonesia) saja, melainkan juga proses persebaran berikutnya ke beberapa wilayah di Indonesia. Di Indonesia, proses persebaran Islam di kalangan penduduk pribumi bukan hanya melalui satu cara saja, melainkan terlihat adanya multi cara (berbagai saluran) yang digunakan.

Jika diperhatikan dan dirinci setidaknya ada 4 cara atau sarana pokok sebagai saluran Islamisasi Indonesia/Nusantara. Masing-masing adalah sebagai berikut : A) Sarana/saluran Perdagangan; B) Sarana/saluran Perkawinan atau amalgamasi C) Sarana/saluran Kebudayaan (kesenian); D) Sarana/saluran Politik Kekuasaan. E) Sarana Pendidikan dan Mistik. Dan Perlu diperhatikan pula bahwa adakalanya satu atau dua sarana saluran islamisasi di Nusantara atau Indonesia ini bersinergi sedemikian rupa berperan menjadi satu dan susah untuk dibahas tersendiri.

1. Sarana Perdagangan.

Untuk kedua kalinya Nusantara (Indonesia) mendapat pengaruh dari India. Yang pertama ialah pada **Jaman Purba Indonesia** dengan pengaruh yang berintikan budaya *Hindu dan Buddha*. Sedangkan yang kedua adalah pada **Jaman Madya Indonesia** yang pegaruhnya berupa agama dan budaya Islam. Dalam kaitannya dengan ini Krom berpendapat bahwa pada Jaman Purba Indonesia, mereka yang membawa pengaruh *Hindu* atau "India" adalah para pedagang, yang dengan demikian muncul hipotesa *Waisya*. Meskipun pendapat ini juga dibantah oleh beberapa kalangan yang mengatakan bahwa pengaruh India tersebut jaman purba disebarkan ke Indonesia oleh kaum *Ksatria*, sehingga muncul hipotesa *Ksatria*⁹⁶

Baik pengaruh tersebut dilakukan oleh kaum *Ksatria* maupun *Waisya*, yang jelas bahwa kedua-duanya adalah datang dari India dan sebagian besar adalah pedagang. Ini terjadi karena route perdagangan antara wilayah-wilayah Indonesia (Nusantara) dengan India bagian selatan dan barat sudah terjalin sejak lama, sehingga proses indianisasi di Indonesia berjalan dengan jalur

⁹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah ... Ibid Jilid II*. Hlm 21

perdagangan. Meskipun *Ksatria* bukanlah kasta pedagang, namun dalam konteks perdagangan internasional, hal ini muncul ketika proses indianisasi di Nusantara (Indonesia) berjalan. Kemudian ketika proses islamisasi berjalan lama di wilayah India bagian selatan dan barat, maka indianisasi di Nusantara (Indonesia) berlanjut dengan wajah Islam.

Dengan memperhatikan pendapat Prof. Snouck Hurgronje dkk. di atas tentunya dapat difahami bahwa para penerima Islam pertama kali di Nusantara adalah para pedagang atau saudagar pribumi. Hal ini sesuai dengan situasi perdagangan secara umum pada abad-abad ke 7 sampai ke 16 M. Di mana pedagang-pedagang muslim turut serta mengambil peran.

Penggunaan saluran islamisasi lewat perdagangan ini sangat elegan dan natural sebab, sebagaimana disebut di atas, bahwa setiap muslim, apapun fungsi dan kapasitasnya memiliki kewajiban berdakwah. Dan juga dakwah model ini sangat diutungkan oleh situasi dan kondisi perdagangan umum abad-abad itu karena banyak para bangsawan, juga raja turut aktif dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka juga menjadi sebagai pemilik kapal-kapal dagang itu. Dengan sendirinya Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat sekeliling para bangsawan atau raja yang sekaligus para saudagar tersebut.

Di samping itu perlu diketahui pula, bahwa para saudagar, pedagang dari Persia, India maupun Arabia tersebut adalah pemilik modal. Maka dengan aktifitas perdagangan dan mengalirnya "modal asing" serta investasi di daerah yang dikunjungi, menjadikan kegiatan sektor riil berjalan sangat kondusif. Hal demikian ini kemudian menjadikan para pedagang asing tersebut masuk sebagai bahagian kelompok elit di masyarakat, lantaran tidak jarang para pedagang tersebut menjadi menantu para bangsawan pribumi. Ini terjadi karena pada umumnya para pedagang Arab, Persia, sering tidak mengajak isteri mereka ketika melakukan perjalanan berdagang dan berdakwah.

Senada dengan itu adalah sebagaimana dikatakan oleh D.G.E. Hall yang menyatakan bahwa jauh sebelum Nabi Muhammad SAW, orang-orang Arab telah bermukim di sepanjang route dagang antara Laut Merah dan Cina. Ketika islamisasi Arabia selatan dan sekitarnya berjalan intensif, Islam kemudian memberikan tenaga gerak baru kepada perkapalan dan pelayaran dan perdagangan mereka. Dalam abad ke 8 mereka sudah kelihatan cukup banyak

di Cina selatan dan merampas Canton pada tahun 758. Dalam abad ke sembilan mereka sudah berada di Camp Mereka kawin dengan wanita-wanita pribumi, tetapi tetap terpisah secara sosial dengan masyarakat non muslim.⁹⁷

Bukti lain bahwa perdagangan dan pelayaran laut merupakan saluran islamisasi Nusantara yang cukup dominan adalah bahwa dewasa ini (dekade 90-an) telah ditemukan banyak “harta karun” dari kapal-kapal Cina dan lainnya yang tenggelam yang diperkirakan pada abad-abad 8-10. Harta karun itu kebanyakan adalah keramik produksi pada abad-abad di atas. Dari itu dapat dipastikan bahwa pelayaran dan perdagangan internasional (dunia) pada abad-abad tersebut telah cukup semarak di Sumatera.

Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat pula dengan kususnya kondisi dan situasi politik beberapa kerajaan, di mana banyak para penguasa daerah yang juga sekaligus sebagai pemilik modal dan kapal-kapal dagang, berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami disintegrasi yang pada umumnya perebutan kekuasaan intern keluarga raja. Ini terjadi pada umumnya di daerah-daerah pesisir di mana para penguasa daerah yang sekaligus pemilik modal tersebut sudah banyak yang memeluk agama Islam. Hal ini menjadi sangat lebih jelas ketika kita melihat kasus kerajaan Hindu Majapahit akhir, khususnya daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa.⁹⁸

Penguasa-penguasa daerah bawahan Majapahit yang selama ini harus loyal dan mengirimkan upeti tahunan ke Majapahit, sudah merasa bebas, aman dan tidak merasa terbebani lagi dengan kewajiban-kewajiban tersebut. Sementara penguasa Majapahit sendiri tidak mampu menuntut loyalitas secara optimal sebagaimana pada periode Hayam Wuruk dan Gajah Mada, karena angkatan laut yang selama ini menjadi andalan dalam pemungutan upeti dan pajak sudah lumpuh. Runtuhnya kerajaan Majapahit yang demikian cepat mengingatkan kita pada naiknya bintang Majapahit yang begitu cepat pula.

Jadi krisis politik kekuasaan yang menjadikan malaise, krisis multi dimensi di atas tidak menghambat kegiatan perdagangan khususnya di daerah-

⁹⁷ D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya-Indonesia: Penerebit PT Usaha Nasional, tt), hlm. 187

⁹⁸ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebud..... Ibid*, Jilid III. hlm. 119

daerah pesisir, dan juga tidak menghambat proses islamisasi Nusantara (Indonesia), melainkan justru dengan itu proses ini menjadi intensif.

2. Sarana Amalgamasi (perkawinan).

Di samping proses islamisasi lewat saluran perdagangan, dijumpai pula proses lewat perkawinan/amalgamasi. Dengan adanya perkawinan antara penziar-penziar Islam maka kemudian terbentuklah suatu keluarga muslim, yang pada kelanjutannya terbentuk pula komunitas muslim.

Sebagaimana diketahui bahwa para saudagar sekaligus penziar Islam tersebut, pada umumnya ketika memasuki Nusantara tidaklah disertai oleh isteri atau keluarga mereka. Untuk itu mereka kemudian memperisteri wanita-wanita pribumi yang kebanyakan berasal dari keluarga bangsawan. Para saudagar dan penganjur Islam tersebut kemudian banyak mendapat simpati masyarakat sekitar karena status sosial dan status ekonomi..

Dengan demikian, secara otomatis telah terjadi semacam *mutual symbiosis*. Di satu sisi, dengan harta para saudagar, maka para bangsawan terangkat status sosial ekonominya di mata masyarakat. Sedangkan di sisi yang lain, yakni para saudagar/dai terangkat status sosial mereka karena sudah masuk dalam sistem sosial kebangsawanan (keluarga bangsawan) di daerah tersebut.

Tidak sedikit kemudian di kalangan bangsawan pribumi yang rela menjodohkan anak-anak wanitanya dengan para saudagar/dai tersebut. Sebelum menjadi suami isteri calon mempelai wanita harus diislamkan lebih dulu. Hal ini disebabkan karena menurut syariat Islam tidak diperbolehkan seorang laki-laki muslim mengawini wanita selain muslimah, dan dalam hal demikian tentunya wanita-wanita yang tingkat keislamannya baru pemula.⁹⁹

Islamisasi lewat jalur perkawinan ini lebih intensif lagi apa bila terjadi perkawinan antara saudagar, ulama dengan anak-anak bangsawan setempat terutama raja-raja. Karena status mereka, Islam akan lebih mudah untuk berkembang di masyarakat. Kita dapati pola demikian ini di Jawa misalnya Maulana Ishaq yang memperisteri Dewi Sekardadu, puteri pembesar Blambangan, Jawa Timur; Raden Rahmat memperistri Nyai Ageng Manila,

⁹⁹ *Ibid*, Jilid III hlm. 123.

puteri pembesar Majapahit di Tuban. Sunan Gunung Jati di Cirebon memperisteri Kawunganten. Seh Ngabdurrahman dari Arab memperisteri Raden Ayu Teja, puteri Aria Dikara di Tuban¹⁰⁰

Dari keluarga dan komunitas muslim yang terbentuk lewat perkawinan ini kemudian mempengaruhi lingkungan dimana mereka menetap. Pada umumnya proses Islamisasi model demikian tidak banyak menimbulkan konflik di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini lebih dikarenakan pada dasarnya bangsa Indonesia sangat mudah menghormati orang lain, bukan justru mengembangkan semacam “kecurigaan budaya” maupun sentimen keagamaan.

3. Sarana budaya (kesenian).

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah kemampuannya untuk bertahan dalam menerima arus budaya baik budaya materiil maupun immaterial. Sejak periode pra sejarah kemampuan ini terlihat jelas dari berbagai ragam corak budaya asing yang diadopsi tanpa harus mengorbankan khazanah budaya yang dimilikinya.

Salah satu sebab yang mungkin ikut membentuk kepribadian dan sikap demikian adalah letak geografis Indonesia yang menempati persimpangan jalur pelayaran dan perniagaan dari Asia Barat ke Asia Tengah dan Timur. Juga disebabkan karena Indonesia menempati posisi penghubung antara dua benua besar, yakni benua Asia di utara dan Australia di selatan, sehingga dengan demikian menjadi lalu-lintas persimpangan budaya dari barat ke Timur dan sebaliknya. Demikian pula arus budaya yang melintas dari utara (Asia) ke selatan (Australia). Ini menjadi modal untuk mempertahankan diri dalam arus gelombang budaya maupun kepercayaan, yang sekaligus juga sebagai ancaman, karena rentan sekali bagi suburnya sinkretisme agama/kepercayaan

Sebagaimana diterangkan di depan bahwa sebagai bangsa yang memiliki kepercayaan asli, ketika menerima arus budaya dan kepercayaan asing, dalam hal ini Hindu maupun *Buddha* ternyata kekayaan asli tersebut tidak hilang bahkan terlihat semakin diperkaya dengan budaya dan atau kepercayaan baru tersebut. Ketika mereka memeluk agama Islam dan mengembangkan Islam di masyarakat sekitarnya, kemampuan ini dipergunakan juga sebagai sarana

¹⁰⁰ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah nasional Ind.... Ibid.* hlm. 124.

islamisasi. Budaya lokal yang selama ini telah menjadi *trade mark* masyarakat dikonservasi/ dilestarikan sedemikian rupa sehingga masyarakat yang masuk Islam tidak merasa terbebani dengan beban-beban psikologis. Mereka merasa masih dalam situsasi budaya lama yang menjadi bagian hidupnya selama itu.

Di antara bukti kemampuan mereka dalam mengkonservasi/melestarikan budaya setempat adalah upaya pelestarian budaya/kesenian yang sekaligus digunakan sebagai sarana proses islamisasi di Nusantara. Kesenian-kesenian tersebut meliputi : Seni bangunan, dalam hal ini bangunan masjid, seni ukir (ragam hias); seni sastra, baik lisan maupun tulis.

Dalam kaitannya dengan (seni) bangunan masjid kuno di Indonesia setidaknya ada dua hal pokok yang perlu mendapat diperhatikan. Masing-masing adalah : a) model bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia, b) kedua adalah tata-letak masjid.

Pertama, biasanya masjid-masjid kuno di Indonesia selalu menggunakan *atap tumpang* sebagai penutup ruangan pokok/utama yang berbentuk bujur sangkar. Atap tumpang sebagai atap masjid menyerupai bangunan candi atau stupa pada jaman Indonesia Purba yang pada umumnya selalu berbilangan gasal dan menyerupai bangunan candi-candi *Hindu* di Jawa maupun di Bali. *Atap tumpang* ini mungkin dapat dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap yang denahnya bujur-sangkar dan selalu tersusun berundak-undak, menyerupai bangunan stupa atau *Pagoda*.¹⁰¹ Masjid-masjid dengan model atap-tumpang ini kita lihat misalnya pada masjid Agung Demak, Jawa Tengah, Giri Kedathon, masjid Sunan Ampel, masjid Sendang Duwur di Jawa Timur dsb. Bahkan sampai dekade dewasa ini, abad ke 21, model demikian semakin dilestarikan sebagai aktualisasi kearifan lokal.

Kedua, tata-letak masjid di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pada periode kerajaan-kerajaan Islam, biasanya selalu saja pusat pemerintahan memiliki lima unsur pokok yang menggambarkan kosmis. Masing-masing adalah : a) sebuah lapangan halaman luas yang disebut dengan *alun-alun* yang berada di tengah-tengah dari lima unsur tersebut; b) Pusat Pemerintahan dan *pendopo*, biasanya berada di sebelah utara alun-alun yang menghadap *alun-*

¹⁰¹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Jilid III.... Ibid.* hlm. 74-75

alun; c). Gedung penjara berada di sebelah timur *alun-alun*; d). Pusat perekonomian (pasar) biasanya berada di selatan *alun-alun*; Sedangkan e), masjid yang berlokasi di sebelah barat *alun-alun*.

Salah satu hal penting yang perlu diketahui dalam kaitannya dengan "tata letak", bahwa di bahagian barat masjid (belakang) biasanya selalu terdapat kuburan/makam. Penggabungan masjid dengan makam ini dalam perspektif historis kultural, sangat mungkin dipengaruhi kebiasaan *Hindu*. Dalam hal ini persepsi masyarakat tentang kesakralan tempat pembakaran mayat didekatkan secara kultural dengan masjid tersebut. Oleh sebab itulah dalam kaitannya dengan tata letak, masjid kuno selalu bergabung dengan makam. Kesakralan tempat pembakaran mayat pada jaman Indonesia Purba (*Hindu-Buddha*) secara kultural masih lestari meskipun mereka sudah berpindah agama dari *Hindu* maupun *Budha* menjadi beragama Islam. Dengan masih lestarnya tempat sakral tersebut, menyebabkan konversi agama yang terjadi pada masyarakat tidak menimbulkan semacam goncangan budaya (*cultural shock*) di kalangan masyarakat. Dan sebagaimana terlihat pada masjid Giri Kedathon, Masjid Sendang Duwur maupun juga masjid menara Kudus dan lainnya yang serupa dengan itu terlihat, bahwa tata-letak bangunan suci/pokok selalu berada pada tempat yang paling utama, paling atas. Tata letak demikian mengingatkan kita pada kompleks permandian Panataran/Palah di Blitar, Jawa Timur.

Adapun seni ragam hias yang dipergunakan sebagai sarana Islamisasi periode awal adalah berupa seni ukir yang bermotif bunga-bunga dsb. Sebagaimana diketahui bahwa Islam melarang pembuatan patung secara natural, baik berupa binatang apalagi manusia Oleh sebab itu kebiasaan dan kemampuan dalam ukir/seni pahat diteruskan dan dialihkan untuk memahat atau mengukir gambar-gambar bunga, tulisan-tulisan angka tahun peringatan atau kematian dengan huruf Arab dan juga kaligrafi Arab baik yang mengutip al Qur'an, Hadist ataupun kata-kata bijak lainnya.

Pada periode Islam, terdapat beberapa bahan dasar untuk seni lukis ini. Masing-masing dari kayu, batu-bata, batu dan marmer. Bahan dari kayu seperti di makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, Sunan Prapen, kompleks makam di Cirebon dan lain-lain. Bahan dasar batu kita temukan seperti di Troloyo, makam raja-raja Pasai, kompleks makam di Madura dan lain-lain. Dari batu-

bata, seperti di Kudus dan sebagian di Giri. Sedangkan bahan dasar marmer dapat kita lihat di kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur.

Salah satu jenis kesenian yang digunakan sebagai sarana dakwah Islam di Nusantara adalah seni sastra, baik sastra lisan maupun tulisan. Dimaksud dengan sastra lisan adalah hasil kesusastraan yang dituturkan oleh tukang-tukang cerita/tutur dan diwarisi secara lisan pula dari jaman ke jaman. Kesusastraan lisan ini masih banyak dijumpai dan terdapat terutama di masyarakat rural di Indonesia. Sastra lisan ini merupakan kesusastraan Indonesia yang mula-mula sekali tumbuh dalam masyarakat bersamaan dengan tumbuh dan kembangnya masyarakat Indonesia itu sendiri.¹⁰²

Dewasa ini seiring dengan berkembangnya studi akademik, maka sastra lisan sudah banyak yang dikodifikasi menjadi sastra tulis yang kemudian banyak disimpan di berbagai tempat, mulai dari museum, koleksi pribadi, maupun perpustakaan-perpustakaan.

Sebagaimana dalam periode *Hindu-Buddha*, pada jaman Islam para pujangga pada umumnya juga berada di sekitar istana. Mereka menyusun karya-karya sastranya terutama sekali diperuntukkan sebagai sarana legitimasi kekuasaan para raja. Karya model ini kemudian disebut sebagai "*puja sastra*"

Di samping "*puja sastra*" banyak juga karya-karya keagamaan yang diperuntukkan sebagai pedoman laku spiritual para raja dan para bangsawan. Tidak jarang juga para pujangga tersebut, dalam karyanya mengaitkan agama dengan kekuasaan, bahkan sering, dalam rangka melegitimasi penguasa, mereka mengaitkan genealogi raja dengan para dewa. Oleh sebab itulah maka dikenal adanya istilah "*dewa raja*". Hal ini dikandung maksud agar kekuasaan raja bukan hanya mendapat legitimasi duniawi yang profan semata, akan tetapi juga bermakna *spiritual-sakral*. Hal ini juga terkandung maksud "*bertemunya*" dunia *samawi* dengan alam *kemanusiaan*.

Karya-karya sastra tulis yang ada saat itu bukan hanya hasil terjemahan, akan tetapi beberapa karya diantaranya juga murni karya lokal. Ada juga karya terjemahan yang dimodifikasi dengan nuansa Indonesia.

¹⁰² Dr. Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka al Husna, 1989), hlm. 2

Karya sastra lisan sebagaimana tersebut di atas dapat kita temukan misalnya kisah Sunan Giri dengan keris *Kalamunyeng-nya*. Yaitu suatu keris ampuh, tercipta dari pena yang dapat mengusir laskar dari Majapahit yang menyerangnya. Tongkat ajaib milik Sunan Bonang yang dapat mengubah buah *kolang-kaling* menjadi emas ketika Sunan Bonang dihadang para penjahat. Sunan Kalijaga mampu menghidupkan kembali binatang melata, "*orong-orong*" yang mati karena lehernya terpotong saat para wali memahat kayu untuk mendirikan masjid pertama di Jawa, Demak. Bahkan dari sastra lisan kita dapatkan kisah rakyat tentang seorang mantan raja Amarta, Prabhu Dharmakusuma yang pada akhirnya *khusnul khotimah*, masuk Islam dan disemayamkan di komplek makam masjid Demak. Carita-cerita irrasional demikian mengingatkan kita tentang kisah pada jaman *Hindu-Buddha* di mana Empu Bharada terbang di angkasa menunaikan tugas membelah negara Kahuripan dengan mengucurkan air dari kendi yang dibawanya.

Sastra lisan ini berkembang subur bahkan hingga dekade abad ke 21 ini, di mana pada perkembangannya masih tetap menjadi sarana Islamisasi di beberapa wilayah. Di Jawa kegiatan bercerita tutur ini kita dapatkan dengan model "*maca pat*" yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada upacara kelahiran, inisiasi *khitanan* dsb. *Maca pat* adalah membaca puisi-puisi dan cerita tutur Jawa yang berintikan ajaran agama Islam, *shalawat* serta kisah para Nabi, sahabat dan para orang-orang suci. Disebut "*maca pat*" sebab tiap untaian kata selalu berpedoman dengan empat suku kata.

Salah satu karya tulis monumental yang menjadi sarana Islamisasi di Nusantara (Indonesia) adalah *epos* gubahan *Mahabharata*. Sebagaimana dimaklumi bahwa karya ini adalah kisah dan epos *Hindu* yang ditulis oleh Resi Viyasa. Pada jaman kerajaan Kediri, oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh karya ini digubah menjadi bernuansa Jawa. Ketika Islam mulai masuk ke Jawa, cerita *Mahabharata* menjadi bernuansa Islam pula dengan cerita wot *ogal-agil-nya*.¹⁰³ Pada periode berikutnya banyak karya tulis yang dihasilkan oleh para pujangga di Sumatera, Makassar dan juga di Jawa. Di Jawa karya-karya demikian disebut dengan "*serat*". Disebut dengan "*serat*", sebab untuk menghasilkan sebuah karya tulis biasanya ditulis (diserat=Jawa) dengan

¹⁰³ Mohammad Habib Mustopo, *Kebudayaan ... Ibid.* hlm 243.

tangan, baik karya dimaksud berupa gubahan maupun karangan asli. Salah satu contoh misalnya "*Serat Ambiy*", suatu karya gubahan dari *Qisshotul Anbiya*, bukan dari *surat al anbiya*, nama salah satu surat di dalam al Qur'an. Contoh lain misalnya *Serat Djati Swara* (tulisan atau karya tentang "Suara yang sejati") *serat Wedhatama*, *Serat Wirid Hidajat Djati*, *Serat Tjenthini* *Serat Dewa Rutji* dsb.

Sering kali sastra lisan maupun tulisan menjadi cerita utama (*lakon*) dalam beberapa kesenian panggung (pentas), pada umumnya wayang kulit, wayang orang dan sebagainya. *Kisah Mahabharata*, suatu karya gubahan di Jawa biasanya selalu menjadi cerita utama dalam pertunjukan wayang kulit. Sedangkan cerita-cerita *Wong Agung Menak*, *Umar-Amir*, biasanya dipentaskan (dipertontonan) dalam kesenian wayang krucil (wayang yang terbuat dari papan kayu). Di sini dua jenis kesenian yakni seni sastra dan seni musik, panggung (pentas) bersinergi muncul menjadi sarana saluran Islamisasi.

Saluran ini, khususnya seni wayang sangat populer di masyarakat karena memang secara sejarah dan kebudayaan telah lama menjadi icon masyarakat, sejak periode *Hindu* dan *Buddha*. Dalam kaitanya dengan wayang, Sunan Kalijaga adalah figur yang paling masyhur kepiawaiannya dalam memainkan wayang. Sebagai upah dari pentasnya memainkan wayang, Sunan Kalijaga tidak minta imbalan barang atau harta melainkan para pemirsa diminta mengucapkan dua kalimah syahadat (*syahadatain*=pen).¹⁰⁴ Dari kalimat *Sayhadatain* ini kemudian muncul di masyarakat istilah "*sekaten*", khususnya di beberapa kota di Jawa Tengah. Dari kalimat ini kemudian masyarakat menjadikannya sebagai momentum peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu secara *annual*, pada tiap tanggal dua belas *Rabiul Awwal* (*Mulud*), dilaksanakan upacara seremonial *Garebeg Mulud* dan *Sekatenan*.

Di samping cerita *Mahabharata* maupun *Ramayana*, cerita tentang jimat *Kalimasada* selalu menjadi icon dalam pedalangan. "*Kalimasada*", sering difahami sebagai sulih kata dari "*Kalimah Syahadat*" yaitu "*Asyhadu an la ilaha illallah' wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*". Artinya : "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah". Dalam Islam *kalimat "syahadat"* ini

¹⁰⁴ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia III*.... Ibid hlm. 126.

merupakan credo yang amat sakral bagi keislaman seseorang. Dari penuturan kisah di atas, dapat difahami bahwa para penutur berupaya mengkaitkan kisah tentang Dharmakusuma, raja Amarta yang pada akhir hidupnya memeluk Islam.

Diceritakan bahwa setelah usai perang besar *Bharatayuda*, Prabhu Dharmakusuma tidak bisa secepatnya mencapai nirwana (*moksa*) sebagaimana para saudara-saudaranya, karena adanya dua faktor. **Pertama**, karena ia terpaksa harus berfikir tentang beban-beban duniawi yang berupa suksesi dan kelanjutan kerajaan Amarta dan Hastina yang baru direbut dari Kaurawa. Ia terikat dengan ikatan-ikatan serta kepentingan-kepentingan duniawi sehingga sulit untuk bisa segera mencapai kesempurnaan, *moksa*. **Kedua**, karena terbawa olehnya satu *azimat (jimat)* keramat yaitu *jimat Kalimasada* yang ia sendiri tidak bisa membacanya. Beratus-ratus tahun ia berkelana ke berbagai ujung dunia mencari orang pintar untuk mengajar membaca *Kalimasada* yang dibawanya kesana dan kemari tersebut. Akhirnya ketika berkelana di pulau Jawa, ia bertemu dengan Sunan Kalijaga yang ternyata bisa mengajarnya. Setelah bisa membaca dan memahami azimat tersebut, Prabu Dharmakusuma dapat *moksa*, mati sempurna, wafat secara Islam dan dimakamkan di kompleks pemakaman masjid Demak, satu kompleks dengan raja Islam pertama di Jawa, Raden Patah.

Demikian, kelihatannya para penutur/pencerita tutur Jawa mengaitkan keberadaan kerajaan *Hindu* terakhir di Jawa yakni Majapahit dengan munculnya kerajaan baru, Demak yang berintikan agama Islam. Dengan runtuhnya Majapahit yang *Hindu* dan digantikan oleh Demak yang Islam bukanlah berarti merupakan akhir segala-galanya bagi orang Jawa, sebab Islam justru meneruskan dan melestarikan budaya lama tersebut. Istilah inilah yang oleh Habib Mustopo disebut dengan "mengkonservasi Kebudayaan Majapahit".

Dalam masyarakat tradisional, kepercayaan dan keberagamaan seorang raja menjadi panutan bagi masyarakat di wilayah itu. *An Nāsu 'ala dīni mulukihim*" artinya : " keberagamaan rakyat (suatu negara) selalu mengikuti agama raja/rajanya".

Sementara itu sebagian pihak ada yang memahami kata "*Kalimasada*" berasal dari kata "*Kalimahusada*". *Kalima* berarti lima, *husada* berarti obat.

Ini sebagaimana yang secara umum didendangkan sebagai puji-pujian menjelang salat *rawatib*. Lima obat tersebut adalah : 1). membaca al qur'an dengan memahami artinya; 2) mengerjakan *salat* malam; 3) selalu bersahabat dengan orang-orang sholeh; 4). memperpanjang *dzikir* di waktu malam; 5). tidak boleh terlalu kenyang. Dalam kalimatnya yang ritmik di berbagai tempat di Jawa adalah sebagai berikut :

"Tombo ati iku lima warnane"
"Moco Qur-an angen-angen sak maknane"
"Kaping pindo Salat wengi lakonono"
"Kaping telu wong kang soleh kumpulono"
"Kaping papat dzikir wengi ingkang suwe"
"Kaping limo kudu weteng ingkang luwe"

Islamisasi melalui karya sastra juga dilakukan secara bertahap oleh para wali di Jawa sebagaimana terlihat dengan diakomodirnya primbon-primbon yang biasa digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat Jawa pada periode peralihan yang ditulis dengan huruf daerah. Hal ini bisa kita lihat misalnya Primbon yang ditulis oleh Sunan Bonang, misalnya *Suluk Wujil Suluk Sukarsa, Suluk Malangsumirang* dan lain-lain.¹⁰⁵

Dimaksudkan dengan "*Suluk*" adalah sulih kata dari bahasa Arab *salaka* yang artinya "berjalan". Orang yang melakukan "perjalanan" ini disebut dengan "*salik*", suatu istilah yang lazim digunakan dalam dunia tashawwuf. Adapun yang dimaksudkan dengan "perjalanan" tersebut adalah perjalanan hidup atau siklus kehidupan manusia di dunia ini, yakni berasal dari Allah, dan menuju serta berakhir pada Allah pula. Ini dapat dilihat dari isi beberapa *suluk* di atas yang semuanya memberi tuntunan tentang *Budi Luhur* dalam rangka menempuh perjalanan hidup tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa karena bentuk karya sastra tersebut bercorak *sloka*, maka kemudian pada jaman Islam dilestarikan sedemikian rupa dan sedikit mengalami modifikasi dan perobahan dialek menjadi *suluk*.¹⁰⁶

Masih dalam karya sastra, bahwasanya sampai pada abad ke 16 hingga abad ke 17 Masehi, pengaruh sastra dan budaya Islam baru nampak dalam pergumulan dengan sastra Melayu dan Jawa, setelah sekian abad berinteraksi.

¹⁰⁵ Husein Djajadiningrat, *Islam di Indonesia*, dalam Kenneth W. Morgan "**Islam Jalan Mutlak**", (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1963), hlm. 122

¹⁰⁶ Ahwan Mukarrom, *Sunan Giri ... Ibid*, hlm. 94.

Dalam Sastra Budaya Melayu misalnya, Islam diterima sebagai unsur yang memperkaya, mendinamisasi serta mengangkat derajat sastra Melayu tersebut. Maka dalam perkembangannya ketika terjadi integrasi akan sulit dipisahkan. Antara sastra Melayu dan Islam telah menyatu sedemikian rupa. Keduanya laksana satu mata uang dengan dua muka. Demikian pula di Jawa, setelah sekian lama sastra daerah ini bercorak *Majapahitan* yang *Hindu-Buddha* sentris, kemudian dengan datangnya Islam diperhalus sedemikian rupa dan berkembang ke daerah-daerah pesisir Utara Pulau Jawa. Pada gilirannya pergumulan antara dua kubu ini menghasilkan dua jenis budaya atau sastra Jawa. Masing-masing adalah sastra *Jawa Pesantren* (*Sastra Islam Santri*) dan *Sastra Islam Kejawen*.¹⁰⁷ Lewat penghayatan terhadap pesan-pesan kesastraan demikian Islam berkembang ke masyarakat lebih dalam.

Menurut Simuh, sastra (pustaka) pesantren sangat terikat dengan *syare'at*. *Syare'at* dalam pengertian yang luas yang disebut *syara'*; yang berarti agama. Sedangkan kepustakaan (*sastra kejawen*) memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran agama Islam, terutama dalam aspek-aspek *tasawwuf* dan *budi luhur* sebagaimana yang terdapat dalam khazanah kitab-kitab *tasawwuf*. Di antara ciri kepustakaan (*sastra*) *kejawen* adalah menggunakan bahasa Jawa, dan sangat minim mengungkapkan aspek *syare'at*, bahkan sebagian ada yang kurang appresiatip terhadap *syare'at*, yakni *syare'at* dalam arti hukum-hukum lahiriyah dalam agama Islam.¹⁰⁸

4. Sarana/saluran Politik.

Sebagaimana juga dalam periode *Hindu, Buddha* di India maupun di Nusantara (Indonesia), kerajaan selalu muncul sebagai *super body* yang mampu menggiring ide masyarakat ke arah yang dikehendaki. Ini mudah difahami sebab pada umumnya seorang raja, elit tentu memiliki kapasitas untuk mengkonstruksi serta menghegemoni masyarakat yang memiliki ikatan primordial dan kepatuhan kharismatik. Oleh sebab itu masyarakat demikian

¹⁰⁷ Ahmad Thohari, dkk. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*: (Yogyakarta: SMF. Fak Adab IAN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1998). hlm. 20.

¹⁰⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta : UI Press. 1988). hlm. 3

mudah digiring atau diarahkan untuk mengikuti kemauan raja atau bangsawan termasuk keberagamaannya.

Kita telah mengenal raja-raja di kerajaan-kerajaan besar pada periode *Hindu-Buddha* Indonesia yang telah berhasil “menghindukan” dan atau “membudakan” masyarakat Nusantara. Oleh sebab itu maka tidak heran jika kemudian kerajaan-kerajaan yang muncul pada periode Jaman Purba Indonesia selalu dikaitkan dengan keberagamaan mereka. Sebut saja misalnya kerajaan *Hindu* Kutai Mulawarman di Kalimantan Timur, Kerajaan Pagaruyung-Batusangkar di Minangkabau, Kerajaan *Hindu* Dhaha di Kalimantan Selatan; Kerajaan *Hindu* Kahuripan-Dhaha, Kediri Jawa Timur, Kerajaan *Hindu-Buddha* di Singasari; kerajaan *Hindu* Majapahit; kerajaan *Buddha* di Mataram, Jawa Tengah, kerajaan *Hindu* Pajajaran di Jawa Barat, kerajaan *Buddha* Sriwijaya di Sumatera Selatan, dan lain sebagainya.

Dari situlah, maka tidak berlebihan kiranya jika F.D.K. Bosch sebagaimana disebut di atas, menyatakan bahwa *Hindu* Nusantara (Indonesia) bercorak *Ksatria*, bukan *Waysia*, sebab proses penghinduannya dilakukan oleh para kaum *ksatria*, yaitu kasta yang selalu terkait dengan kekuasaan dan politik.

Tidak ubahnya dengan itu adalah periode Jaman Madya Indonesia, di mana negara-negara yang muncul selalu berlabel keagamaan Islam. Memang tidak bisa dijelaskan secara tuntas, apakah sebenarnya yang menjadikan berciri keagamaan Islam. Apakah karena hukum positif negeri tersebut berdasar atas ajaran Islam; ataukah cukup dengan realitas formal bahwa penguasa atau rajanya beragama Islam; atau para *founding fathers*-nya beragama Islam. Tapi yang jelas bahwa dari sekian banyak negeri-negeri tersebut mendapat klaim sebagai negara-negara Islam di Nusantara (Indonesia)

Sebagaimana disebut di atas, bahwa pada umumnya pujangga selalu menjadi legitimator kekuasaan penguasa, raja. Legitimasi tersebut bisa dilihat dari hasil karya sastra yang dihasilkan oleh para pujangga kraton dimaksud. Karya-karya sastra yang disusun biasanya berkelindan antara legitimasi kekuasaan, keberagamaan serta keistimewaan penguasa. Para pujangga penyusun karya-karya sastra keraton tersebut diyakini oleh masyarakat bukan hanya memiliki kapasitas intelektual semata, akan tetapi juga memiliki

kapasitas spiritual dari agama yang dianutnya. Jadi seorang penulis *Babad, Serat, Hikayat, Tambo, Haba* dan lain-lain, tidak hanya dituntut memiliki kapasitas intelektual saja, akan tetapi juga kemampuan magis spiritual berdasar atas keberagamaanya. Oleh sebab itu karya-karya tersebut kemudian tidak sembarangan dimiliki oleh orang-perorang, melainkan disimpan di istana dan dianggap sebagai pusaka yang dianggap sakral. Dari sinilah pokok persoalannya bahwa, kerajaan-kerajaan di nusantara (Indonesia) dengan legitimasi politiknya menjadi agen dakwah Islam di Nusantara. Misalnya kerajaan Malaka, Kerajaan Aceh, Kerajaan Palembang Kerajaan Banjar, Kerajaan Banten, Kerajaan Demak hingga Kartasura dst.

Di sini kita melihat bahwa raja-raja Islam Nusantara pada umumnya selalu berdampingan dengan para pujangga yang bukan hanya sebagai legitimator lewat karya tulis dan juga bukan semata-mata sebagai penasihat spiritual pribadi dan keluarga raja, akan tetapi juga sebagai da'i di wilayah kekuasaan raja tersenbut. Di Aceh misalnya Hamzah Fansuri, Nuruddin ar Raniriy. Di Kerajaan Banjar ada Mohamad Arsyad al Banjari. Di Jawa kita kenal misalnya Kyai Kasan Besari. R. Ng. Ronggowarsito, Raden Kajoran dsb.

Persebaran Islam lewat legalitas politik kekuasaan ini ditopang pula dengan adanya semacam kepercayaan "*Dewa Raja*" sebagaimana periode sebelumnya. Seorang raja di mata masyarakat tradisional bukan hanya sosok penguasa formal duniawi semata, akan tetapi juga sosok yang memiliki kekuatan dan legitimasi spiritual sehingga pola spiritual raja layak bahkan "wajib" dianut masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap rajanya yang demikian ini ditambahkan pula dengan upaya para pujangga untuk menulis karya sastra yang berupa "Puja Sastra" yaitu sastra yang khusus digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan kehebatan raja dan para keluarganya,

5. Sarana Pendidikan.

Berbeda dengan sarana dan saluran islamisasi lewat perdagangan, amalgamasi, kesenian/budaya maupun politik, maka sarana pendidikan berperan lebih intensif dan aktif dalam islamisasi Nusantara (Indonesia) setelah agama Islam masuk ke wilayah ini. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan bukan saluran islamisasi bagi masuknya Islam ke Nusantara

(Indonesia), melainkan berperan dalam proses persebarannya di wilayah ini selanjutnya.

Sudah barang tentu yang dimaksudkan dengan “pendidikan” di sini adalah pendidikan Islam. Sebagai saluran dan sarana dakwah, maka pendidikan agama Islam pada awalnya berorientasi untuk memenuhi hajat keberagamaan masyarakat Islam yang baru lahir di Indonesia, serta memberi pencerahan dalam kaitannya dalam kehidupan keagamaan mereka.¹⁰⁹

Sebagaimana sudah diketahui umum bahwa masyarakat Islam ini baru lahir (terbentuk) pada sekitar abad ke 13 M atau beberapa waktu sebelumnya. Itulah sebabnya agar tidak menimbulkan goncangan psikologis dan kultural, kelihatannya materi ajar, metode dan sarana pendidikan-pengajaran lama (*Hindu-Buddha*), sebagian masih diakomodasi sedemikian rupa dan diadopsi oleh para dai dan pendidik Islam waktu itu

Akomodasi kultural dalam pendidikan ini kita dapati misalnya masih dipakainya istilah-istilah agama *Hindu* dalam pengajaran keislaman. Istilah-istilah seperti “*hyang Suksma*” dipakai untuk menyebut Tuhan Allah. “*Hyang Manon*” untuk menyebut Tuhan Yang Maha Tahu (*Alim*). *Murbeng Dumadi* untuk menyebut Tuhan *Khaliqul Alam*”. Tambahan pula bahwa dalam kehidupan sosial pada umumnya, kalender *Syaka* (Jawa) juga masih digunakan dalam penanggalan Islam. Demikian, pada masa-masa peralihan itu, para ahli agama ilmu agama Islam yang secara umum disebut dengan “*ulama*”, pada waktu itu di Jawa dikenal dengan sebutan “*pendhita*”¹¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan “mengadopsi materi lama”, dalam perspektif sejarah dan kebudayaan adalah upaya menyejajarkan dan menyandingkan konsep keagamaan *Hindu-Buddha* yang bercorak mistis atau kebatinan, yang memang merupakan wacana umum kehidupan beragama pada masa itu (peralihan), yaitu kehidupan esoteris.

Tentang dominasi kehidupan esoteris ini senada pula dengan statemen Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, MA yang mengatakan bahwa dalam perkembangan dan orientasinya, di Indonesia telah berkali-kali terjadi transformasi dalam kehidupan beragama (Islam). Pada awalnya kepada masyarakat diperkenalkan

¹⁰⁹ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996). Hlm. 15

¹¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiques .. Ibid.* p. 76

ajaran-ajaran agama Islam yang bertendensi mistis, esoteris (*mystic oriented*), kemudian terjadi transformasi berikutnya yaitu dari kehidupan *mystic oriented* menuju ke arah *fiqh oriented*, yaitu kehidupan yang berorientasi eksoterik dan selanjutnya berorientasi pembaharuan pemikiran dan falsafah¹¹¹.

Sedangkan yang dimaksudkan “mengakomodasi atau mengkonservasi sistem pengajaran” adalah dilestarikannya lembaga pendidikan dan pengajaran *Hindu-Buddha* yang disebut dengan “*Mandala*” menjadi lembaga pendidikan Islam “*pesantren*”. Bahkan peserta didik di mana para calon pendeta *Hindu-Buddha* belajar kitab-kitab suci yang bercorak sastra, diakomodasi sedemikian rupa yang dalam Jaman Islam menjadi *santri*

Sebagaimana diketahui bahwa *Hindu-Buddha* di Indonesia memiliki *mandala* sebagai pusat pendidikan dan pengajaran tentang isi kitab-kitab suci yang berupa sastra. Oleh karena para peserta didik tersebut mempelajari kitab-kitab suci *Hindu* yang bercirikan sastra, maka di sini dikenal istilah *sastr*.

Pada Jaman Madya Indonesia, yakni periode Islam Indonesia model pembelajaran demikian diteruskan dan berubah nama menjadi “*pesantren*”, di mana para peserta didik yang disebut “*santri*” (mungkin dari kata *sastr* seperti di atas) berkumpul menimba ilmu di depan guru-guru yang disebut “*kyai*”.

Pada tahun 80-an Karrel A Steenbrink, seorang sarjana dari Belanda melakukan studi akademik (penelitian) tentang perkembangan pendidikan, baik sektor kelembagaan maupun substansi ajar di berbagai daerah di Indonesia. Dari hasil penelitiannya dia mampu memunculkan semacam teori tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang terformulasikan dalam bukunya “*Pesantren, Madrasah dan Sekolah*”. *Pesantren*, menurutnya adalah lembaga spesifik pendidikan tradisional Islam di Indonesia dan muncul secara elegan mengawali Sejarah Pendidikan Islam Nusantara (Indonesia). *Madrasah* merupakan pengembangan lebih lanjut dari *pesantren*, terstruktur setelah beberapa tokoh pelajar Islam mengenal sistem pendidikan baru. Sedangkan *sekolah* adalah kelanjutan dari kedua model tersebut, lebih-lebih ketika masyarakat telah bersentuhan dengan model pendidikan Barat, pendidikan modern. Namun, menurut Steenbrink, meskipun sebagai lembaga tradisional, di *pesantren* pada periode –periode belakangan

¹¹¹ Pernyataan ini disampaikan oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali pada Kuliah Aliran Modern Dalam Islam (AMDI) pada S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1987.

juga diselenggarakan model-model pendidikan madrasah sekaligus sekolah. Bahkan beberapa pesantren telah menyelenggarakan pendidikan tingkat akademik. Model pendidikan dan pengajaran pesantren tradisional demikian inilah, kata Dr. Karrel A. Steenbrink yang mula-mula menjadi embrio bagi munculnya suatu sistem ataupun lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.¹¹²

Jika dicermati dengan baik, ternyata dalam tesa Steenbrink masih terdapat bagian yang luput dari pengamatannya, setidaknya jika kita melihat pendidikan pra-pesantren”. Dimaksudkan dengan pendidikan pra-pesantren, sebab sebelum munculnya pesantren sebagai lembaga, sebagaimana disebutkan di atas, di Indonesia para Dai dan para guru agama Islam telah lebih dulu melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran dan dakwah secara berkeliling; suatu sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara *home visit*, berkelana dari satu tempat ke tempat berikutnya; artinya tidak mendatangkan peserta didik dalam suatu lembaga. Mereka yang melakukan kegiatan Pendidikan dan Pengajaran model demikian inilah yang kemudian disebut dengan “*Kyai Lelono*”. Di situ kelompok tersebut biasanya mendirikan bangunan kecil untuk berkumpul bersama dan mengamalkan ajaran agama Islam; biasanya solat berjama’ah, belajar membaca al Qur’an dan sebagainya. Bangunan kecil dan sederhana tempat berjamaah dan belajar al Qur’an tersebut dinamakan *surau* atau *langgar*. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan langgar.¹¹³

Sementara itu menurut Simuh, keterangan atau data yang menyangkut materi dan substansi ajar pada periode awal tidak banyak didapatkan, kecuali hanya sedikit saja, yaitu bahwa materi ajar sat itu hanya pedoman-pedoman dasar, praktis yang terkait dengan pemenuhan kehidupan beragama sehari-hari. Misalnya tentang salat (sembahyang = *sembah hyang*) *shiyam* (puasa = *upa wasa*) serta beberapa hal yang menyangkut ajaran tentang *budhi luhur*. Pernyataan ini senada dengan bukti “*kitab Sittin*” , suatu kitab kecil dan sederhana berisi tentang ajaran dasar dalam bidang *fiqih* (hukum Islam) , yang kelihatannya digunakan para pemula dalam belajar agama Islam. Diyakini

¹¹² Dr. Karrel Adriaan Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1986), hlm. 32.

¹¹³ Bandingkan dengan Drs. Hasbullah, *Sejarah ... Ibid.* hlm. 21

naskah ini merupakan produk Giri Kedathon¹¹⁴. Dinamakan dengan kitab atau tepatnya naskah “*sittin*”, sebab isi naskah ini berupa enampuluh buah pertanyaan dan jawabnya dalam soal-soal agama Islam. Dengan keterangan ini bukan berarti bahwa pendapat tentang dominasi ajaran *mistik-kebatinan* pada awal islamisasi terhapus. Perlu diingat bahwa *mystic oriented* pada awal islamisasi di Indonesia adalah semata-mata merupakan “kecenderungan umum”

Meskipun secara kultural pesantren mewarisi tradisi Mandala *Hindu-Buddha*, namun perlu dicatat bahwa dalam perkembangannya, pesantren memiliki spesifikasi sendiri, baik dalam kaitannya dengan sistem pendidikan maupun kelembagaannya. Ini dikarenakan kedatangan Islam di wilayah-wilayah Nusantara (Indonesia) tidaklah dalam waktu yang bersamaan serta adanya kebinekaan kultur maupun sub kultur di masing-masing daerah yang didatangi Islam tersebut, sehingga satu daerah dengan intensitas *Hinduisme* dan *Buddhisme* kuat akan lebih alot terjadi Islamisasi. Sementara bagi daerah yang intensitas *Hinduisme* dan *Buddhisme* rendah akan relatif mudah terjadi proses islamisasi. Pada gilirannya model dan sistem pendidikan agama (Islam) yang berjalan di masing-masing daerah, khususnya terkait tentang substansi ajar serta strategi pengajaran agak berbeda-beda, sesuai dengan ciri-ciri kedaerahan. Dasar di Jawa berbeda dengan di Sumatera, berbeda pula dengan di wilayah-wilayah timur Indonesia, misalnya Maluku dan seterusnya.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa dalam perspektif sejarah kebudayaan, lembaga pesantren merupakan “warisan” dan atau kelanjutan dari periode sebelumnya. Namun berbeda dengan itu adalah sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung. Bahwa pendidikan Islam model pesantren di Indonesia ini merupakan stereotipe lembaga pendidikan Islam pada masa daulat Bani Amawiyah di Damaskus. (*wallahu a'lam*).

Adalah benar, bahwa kecenderungan Bani Awamiyyah adalah dalam hal “*futuh al Buldan*” (pembebasan dan perluasan wilayah), baik ke timur maupun ke Barat. Perluasan ini membawa dampak tertentu yaitu bertemunya ajaran agama Islam yang Arab sentris dengan budaya-budaya daerah yang baru ditaklukan tersebut. Dan gilirannya pada beberapa dekade berikutnya

¹¹⁴ *Kitab Sittin*, MS Code LOR : 8581 (oral) 3008 Koleksi Rijksmuseum de Leiden, Nederland. Lihat pula TE Behren dkk. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid III* (Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Yayasan Obor, 1977). Hlm. 369

membawa pengaruh terhadap kemajuan budaya, khususnya pengkajian keilmuan dalam Islam. Mereka menggunakan “*kuttab*” sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Menurut Hasan Langgulung, dari beberapa model “*kuttab*” inilah para tokoh pendidikan dan dakwah Islam Indonesia mengadopsinya yang kemudian menjadi pesantren.¹¹⁵

Bagaimanapun proses terwujudnya lembaga pendidikan Islam pesantren, yang jelas lembaga ini telah berperan amat besar dalam proses islamisasi Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo dkk, dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, pesantren-pesantren atau pondok merupakan lembaga yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Maka seperti telah diuraikan di atas, pembinaan calon-calon *muballigh*, guru agama, kyai justru dihasilkan dari pesantren. Mereka yang dididik dalam pesantren, setelah cukup waktu dan ilmunya, kembali ke tempat asal atau dikirim oleh pesantren ke tempat tertentu untuk menjadi muballigh dan pengajar ilmu agama (kyai). Di tempat-tempat itu mereka kemudian mendirikan pesantren baru, menjadi tokoh kharismatik baik sebagai muballigh, guru agama bahkan tokoh non formal di tengah-tengah masyarakat. Semakin terkenal kyai yang memimpin pesantren dan mengajar di lembaga itu, maka semakin terkenal pula pesantren yang dipimpinnya; dan pengaruhnya akan mencapai radius yang jauh lagi¹¹⁶

Dari pengamatan terhadap pesantren di sana terlihat adanya tiga pilar pokok yang menjadi penentu bagi tumbuh-suburnya kuantitas pesantren di Indonesia. Pertama adalah para putera kyai yang secara tradisi pesantren disebut dengan “gus”. Mereka pada umumnya meneruskan prasetise dan prestasi orang tuanya (kyai). Biasanya putera kyai ini (*gus*) memang telah disiapkan sedemikian rupa untuk melanjutkan tugas dan kewajiban orang tuanya sebagai kyai pesantren.¹¹⁷ Persiapan tersebut pada umumnya dengan mengirimkan putera-putera kyai tersebut ke pesantren-pesantren atau kyai yang memiliki legitimasi, atau juga, pada periode belakangan dikirim untuk studi lanjut di Timur tengah, khususnya di Makkah, Madinah atau ke Mesir. Pilar kedua adalah para menantu kyai dengan kapasitas keilmuan agamanya. Sedangkan

¹¹⁵ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit P.T. al Husna, 1988). Hlm. 112.

¹¹⁶ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah ... Jilid III*. Hlm. 124.

¹¹⁷ Istilah ini, kyai pesantren digunakan di sini untuk membedakan antara kyai yang memiliki pesantren dan kyai yang mengajar akan tetapi tidak memiliki lembaga pesantren.

pilar ketiga adalah santri yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan agama yang biasanya dilegitimasi dengan ijazah dari kyai.¹¹⁸ Ini, jika kyai tidak memiliki putera laki-laki atau perempuan. Pada umumnya pesantren-pesantren baru tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan dari pesantren di mana kader kyai tersebut belajar (nyantri) sebelumnya. Oleh sebab itu, maka kemudian di sini terjadi semacam adanya jaringan intelektual (*intellectual network*) antar pesantren yang bersumber dari kyai sepuh tersebut.

Dari pesantren, Islam berkembang ke masyarakat luas di sekitarnya, bahkan dalam konteks abad peralihan, pesantren Ampel Denta dan pesantren Giri misalnya telah mendidik para kader dakwah dari berbagai daerah luar pulau. Lebih dari itu Giri kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan intelektual, agama (dakwah) ekonomi maupun politik.¹¹⁹

Sebagai sistem maupun lembaga, pesantren sangat dominan dalam proses dakwah Islam, baik dakwah ke luar maupun ke dalam. Dimaksud dengan dakwah "keluar" karena para alumni dan kader yang dihasilkan pesantren menyebar ke berbagai daerah dan menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat yang belum memeluk Islam. Sedangkan dimaksudkan dakwah "ke dalam" adalah upaya lanjut untuk memberikan pencerahan keilmuan Islam kepada mereka yang telah menyatakan diri sebagai muslim.

Dari pesantren dikirim ke berbagai daerah para alumni untuk dakwah dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Maka dengan demikian kita lihat bahwa dakwah Islam di Indonesia mencakup dua model. Pertama, adalah upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui jalur komunikasi lisan (ceramah). Para dai atau kyai bisa jadi didatangi masyarakat untuk mengajar/memberi informasi keislaman secara langsung. Sunan Ampel misalnya, dengan pesantrennya selalu didatangi para *muallaf* untuk menimba ilmu. Demikian juga Sunan Giri dengan kedathon dan pesantrennya, banyak dikunjungi *muallaf* yang datang dari berbagai pulau di Nusantara (Indonesia).

¹¹⁸ Dalam Tradisi Pesantren, Ijazah bukanlah sertifikat tanda kelulusan. Melainkan legitimasi dari kyai terhadap keilmuan yang diterima santri. Dengan ijazah tersebut dikandung makna bahwa yang bersangkutan sudah layak mengajar ilmu agama atau juga mendirikan pesantren baru, atau meneruskan pesantren gurunya.

¹¹⁹ Dr.H Ahwan Mukarrom, MA *Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Limabelas*, (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2010), hlm. 82

Kadang-kadang para kyai atau dai juga datang ke masyarakat untuk memberi pencerahan lewat komunikasi lisan ke berbagai tempat. Model ini di Jawa sebagaimana dilakukan oleh misalnya Sunan Kalijaga, karena ia memang tidak memiliki basis khusus (pesantren). Kedua, adalah dakwah yang berusaha merubah keadaan sosial budaya dan bahkan tidak jarang disisipkan masalah ekonomi masyarakat untuk menerima contoh langsung dari para dai. Model yang kedua ini misalnya dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur yang mendidik anggota masyarakat dalam perdagangan. Bahkan Sultan Zainal Abidin misalnya, alumni pesantren Giri Kedhaton bukan semata-mata sebagai penguasa, dalam hal ini di kerajaan Islam Ternate, akan tetapi juga menjadi motor penggerak utama bagi islamisasi di daerah Maluku tersebut.¹²⁰

Karena posisi dan fungsi pesantren yang demikian unik dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka pada perkembangan berikutnya memunculkan suatu sikap *appresiatip* yang amat tinggi dari masyarakat dan pemerintah (kerajaan) kepada pesantren dan khususnya kepada figur sentralnya, *kyai*. Banyak anak-anak bangsawan yang kemudian dikirim untuk studi di pesantren.¹²¹ Pada gilirannya para kyai (ulama) menjadi legitimator bagi eksistensi kerajaan. Hal ini setidaknya kita lihat pada kesultanan Surakarta.

Dengan melihat berbagai sarana dan saluran islamisasi di Indonesia didapat kesan bahwa ternyata proses islamisasi dan persebaran Islam di berbagai daerah tidak didominasi oleh satu atau dua jalur tertentu saja, melainkan semuanya memiliki perannya masing-masing. Bisa jadi satu sarana diteruskan oleh saluran atau sarana berikutnya yang berbeda, misalnya dari sarana pendidikan (pesantren) diteruskan oleh/dengan sarana politik.

Terkait materi ajar, maka sebagaimana disebut di atas, bahwa lembaga pendidikan Islam berupaya untuk memenuhi kebutuhan keberagamaan masyarakat. Oleh sebab itu, di sana terlihat adanya upaya untuk mendekatkan bahan ajar (pelajaran) agama Islam dengan budaya masyarakat, dalam hal ini adalah ilmu-ilmu keislaman yang isoterik, kebatinan, dan atau mistik Islam. Maka sebagai saluran islamisasi, substansi ajar di lembaga pendidikan agama, bahkan di luar lembaga, juga terkesan menyesuaikan dengan wacana umum waktu itu. Demikian setidaknya jika kita melihat beberapa literatur dan data-

¹²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III ... Ibid.* hlm. 116-117

¹²¹ Sartono Kartodirdjo, *Ibid.* hlm. 124.

data filologis di Jawa dan Sumatera. Di Jawa para wali mengajarkan ilmu-ilmu rahasia (*ilmu rasa, rahsya, rahswa*) yang bercorak isoterik untuk mendukung dan menciptakan kehidupan asketik, tashawwuf.¹²² Di sini misalnya kita kenal dengan naskah-naskah *Het Boek van Bonang; The Admonition of Seh Bari*, (Semula hanya berupa naskah dari Tuban. Ketika dibawa ke belanda, distudi akhirnya menjadi *het boek van Bonang* dan *The Admonition of Seh Bari* tersebut) *Serat Tjenthini, Serat Wirid HidaJat Djati; Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa; Sarupane Barang ing Kitab ingkang Kejawen miwah Suluk miwah Kitab sarto Barqoh, Serat Tjabolek* dll. Di Sumatera kita lihat misalnya *Syair Burung Pingai; Syair Burung Pungguk; Syair Perahu, Asrarul Arifin; Syarbul Asyiqin; al Mubtadi; al Muntahi; Lub'l Kasyf wa'l Bayan*, dll.

Khusus di Jawa, para penganjur Islam meskipun bukan pembawa sejak awal, secara tradisi disebut dengan wali yang kemudian dikenal dengan sebutan *walisongo*. Memang istilah “wali songo” itu sendiri masih memunculkan pendapat yang kontroversial serta tidak ada rujukan yang kuat. Pendapat yang sempat beredar adalah : “*Wali*” berarti orang yang dikasihi Allah; *songo* berarti sembilan; artinya bahwa mereka orang-orang keramat pendakwah Islam di Jawa itu adalah para kekasih Allah yang berjumlah sembilan. Namun ada juga yang memberi makna “*sana*” berarti kediaman, tempat; artinya bahwa mereka para pendakwah Islam di Jawa tersebut adalah para kekasih Allah yang berdakwah di beberapa daerah Jawa sesuai dengan tempatnya masing-masing. Dan ini dikuatkan bahwa nama-nama para wali tersebut banyak terkait dengan daerah basic dakwahnya. Misalnya Sunan Ampel bertugas di Ampel Denta, Surabaya; Sunan Kudus di Kudus, Jawa Tengah; Sunan Majaagung di Majaagung; Sunan Gresik di Gresik; Sunan Bonang di Bonang, dst.

Sebagai elite masyarakat, mereka bukan hanya memiliki kapasitas dalam bidang keagamaan atau ilmu-ilmu keislaman saja, melainkan juga memiliki kapasitas yang beraneka ragam, sehingga dengan kapasitasnya mampu menyelesaikan problema yang dihadapi oleh masyarakat Jawa, khususnya periode peralihan. Misalnya Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri

¹²² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah ... Ibid.* Hlm. 123. Lihat pula Dr. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam dalam Abad ke Enam Belas*, (Jakarta : J.P.K. Gunung Mulia, 1984). Hlm. 27

sebagai pedagang. Dengan demikian mampu memberi solusi ekonomis kepada masyarakat dalam situasi krisis moneter pasca perang Paregreg. Sunan Ampel dan juga sunan Giri sebagai politisi. Sunan Ampel adalah penguasa wilayah di Ampel Surabaya sebagai daerah pemberian penguasa Majapahit. Demikian pula Sunan Giri, sebagai datu di Giri, Gresik. Sunan Gunung Jati sebagai panglima perang; Sunan Kalijaga sebagai seniman, dst.

Menurut Hasanu Simon, Wali Songo adalah suatu dewan yang memiliki tugas untuk menyiarkan agama Islam di tanah Jawa dengan mandat dari Sultan Muhammad I, penguasa ke lima Imperium Turki Usmani. Menurut Hasanu Simon, dewan Wali Songo ini terdiri dari enam angkatan yang bertugas secara berturut-turut. Di bawah ini dikutip secara lengkap dari buku karya Hasanu Simon sebagai berikut :

a. Wali Songo angkatan ke satu : (1404 s/d 1421 M)

1. Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki.
2. Maulana Ishaq, dari Samarkand.
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro, dari Mesir
4. Maulana Muhammad al Maghriby, dari Marokko.
5. Maulana malik Israo'il, dari Turki.
6. Maulana Muhammad Ali Akbar, dari Persia.
7. Maulana Hasanuddin, dari Palestina.
8. Maulana Aliyuddin, dari Palestina.,
9. Syekh Subakir, dari Iran (Persia)

b. Wali Songo Angkatan kedua : (1421 s/d 1436)

1. Raden Rahmat.
2. Maulana Ishaq.
- 3, Maulana Ahmad Jumadil Kubro
4. Maulana Muhammad al Maghriby.
5. Maulana Malik Isro'il
6. Maulana Muhammad Ali Akbar.
7. Mulana Hasanuddin.
8. Maulana Aliyuddin.
9. Syekh Subakir

c. Walisongo Angkatan ketiga (1436 s/d 1463)

1. Sunan Ampel; (Raden Rahmat).
2. Maulana Ishaq.
3. Maulana Ahmad Jumadil kubro.
4. Maulana Muhammad al Maghribiy.
5. Ja'far Shodiq.
6. Syarif Hidayatullah.
7. Maulana Hasanuddin.
8. Maulana Aqliyuddin.
9. Syekh Subakir.

d. Wali Songo Angkatan keempat. (1463 s/d 1466)

1. Sunan Ampel
2. Sunan Mbonang.
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro.
4. Muhammad Amuhammad al Mahghraibiy.
5. Ja'far Shodiq.
6. Sunan Gunung Jati
7. Sunan Giri.
8. Sunan Drajad.
9. Sunan Kalijogo.

e. Wali Songo Angkatan kelima (1466 s/d 1478)

1. Sunan Giri.
2. Sunan Ampel.
3. Sunan Mbonang.
4. Sunan Kudus.
5. Sunan Gunung Jati.
6. Sunan Drajad.
7. Sunan Kalijogo.
8. Raden Fattah.
9. Fathullah Khan.

f. Wali Songo Angkatan ke enam (1478 -)

1. Sunan Giri,
2. Sunan Ampel
3. Sunan Mbonang.
4. Sunan Kudus.
5. Sunan Gunung Jati
6. Sunan Drajad.
7. Sunan Kalijogo.
8. Sunan Muria.
9. Sunan Pandanaran.¹²³

Perlu mendapat perhatian bahwa Sultan Muhammad I atau yang dikenal dengan Muhammad al Jalabiy menduduki tahta Imperium Turki Usmani pada 1413 sampai dengan 1421¹²⁴ Sementara itu *Dewan wali Songo* angkatan ke satu terbentuk tahun 1404 sampai dengan angkatan terakhir 1478. Artinya mulai tahun 1421 M.¹²⁵ Dewan Wali Songo sudah tidak lagi sebagai dewan yang ditugasi oleh Sultan Muhammad I. Di sini Hasanu Simon tidak menyebutkan secara jelas, apakah *Dewan Wali Songo* berikutnya juga mendapatkan tugas sebagai delegasi sultan-sultan setelah Muhammad al Jalabiy.

Dalam membahas proses islamisasi di Jawa, peran para Wali atau yang sering disebut dengan *Wali Songo* selalu mendapat perhatian ekstra. Ini disebabkan karena pada umumnya apresiasi terhadap orang-orang suci ini cukup besar sampai sekarang ini. Hingga tidak jarang justru para peneliti sejarah menemukan bias terhadap sejarah perjuangan mereka. Hal ini akan lebih gelap lagi ketika studi sampai pada sosok Syekh Siti Jenar, tokoh kontroversial yang dianggap berseberangan dengan para Wali di Jawa. Khusus terhadap tokoh ini, akan dibahas tersendiri dalam mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam

¹²³ Prof. Dr. Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam mengislamkan Tanah Jawa*. (Yogyakarta: CV Pustaka Pelajar 2004). hlm 51 s/d 64.

¹²⁴ Osman Salaheddin Osmanoglu, (Author) *The Ottoman Family: On The 700th Anniversary of The Foundation of The Ottoman State*. Istanbul: Foundation for Research on Islamic History Art and Cultural. 1999.

¹²⁵ Untuk menguatkan “angka tahun” ini, lihat pula Prof. Dr. Mehmed Maksudoglu, *Osmanly History and Institution*. Istanbul tt. P. 63.

PAKET 5

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM SEMENANJUNG MALAKA

Pendahuluan

Pada paket ke lima ini kepada peserta/mahasiswa diinformasikan adanya beberapa kerajaan Islam di Semenanjung Malaka. Secara geografis, Malaka menempati posisi yang amat penting sebagai jalur perhubungan internasional. Dapat dikatakan kekuatan apapun yang mampu menghegemoni Malaka, ia akan memegang kendali berbagai faktor. Mulai dari perdagangan, budaya, agama dan politik. Oleh sebab itu pengetahuan tentang Malaka dan potensinya harus dimiliki mahasiswa yang menstudi Nusantara. Bahkan di beberapa bukti di sana dapat dikatakan bahwa islamisasi Indonesia terlebih dulu diawali dari daerah-daerah Semenanjung Melayu.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi dasar

Diharapkan mahasiswa mampu mengenali, memahami dan akhirnya menjelaskan tentang berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Malaka dan perannya bagi proses islamisasi Nusantara/Indonesia.

Indikator

1. Mahasiswa dapat memahami posisi sentral Semenanjung Malaka bagi lalu-lintas internasional (baik politik, agama, budaya dan bahkan ekonomi.)
2. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Malaka.
3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan peran kerajaan-kerajaan tersebut bagi islamisasi Nusantara/Indonesia.

Waktu : 100 menit.

Materi pokok :

1. Letak geografis Semenanjung Malaka
2. Sejarah berdirinya Kerajaan Islam Malaka.
3. Sejarah berdirinya Kerajaan Islam Johor.

4. Peran masing-masing kerajaan dalam proses islamisasi.

Langkah-langkah Perkuliahan :

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator keberhasilan.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan.
4. Menjelaskan rencana ceramah paket ke enam.

Kegiatan inti (80 menit)

Perkuliahan dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya-jawab. Para mahasiswa/peserta dipersilakan memperhatikan secara seksama, dengan membuat catatan-catatan, rancangan pertanyaan tanpa membuka Teks Book. Setelah kira-kira 45 menit ceramah usai, kepada mahasiswa disilakan membuka Teks Book, khususnya paket ke lima dan mulai mengadakan diskusi kelas dengan instruktur.

Khusus pada paket ke lima, dosen menjelaskan latarbelakang, relevansi dan signifikansi masuknya materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Semenanjung Malaka dalam membahas "*Sejarah Islam di Indonesia*"

-Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil tanya-jawab dan diskusi
2. Memberi dorongan untuk persiapan paket ke enam
3. Meminta salah satu peserta untuk membuat refleksi paket ke enam.

-Kegiatan Tindak lanjut (lima menit).

1. Memberi tugas khususnya memperdalam literatur
2. Mengajukan persiapan yang lebih baik.

-Bahan dan alat : LCD, Lap Top, White Board, Peta dlll.

-Langkah-langkah kegiatan:

1. Dosen mempersilakan para peserta siap mendengarkan ceramah
2. Persiapan, mahasiswa mengkritisi materi ceramah

3. Peserta menyiapkan kertas catatan-catatan pertanyaan dll.
4. Peserta menyiapkan Teks Book

-Uraian Materi :

Kerajaan-Kerajaan Islam Semenanjung.

Membahas berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Malaka, tidak bisa lepas dari pembahasan eksistensi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Samudera Pasai maupun Aceh. Hal ini sebagaimana dibahas pada Bab ke tujuh di bawah nanti. Hal ini wajar sebab Semenanjung Malaka adalah bahagian tak terpisahkan dari wilayah Nusantara, sebagaimana juga halnya dengan Indonesia.

Munculnya informasi pertama tentang berdirinya kerajaan Islam di Nusantara, menurut Hamka adalah dari *berita tradisi lisan* di Aceh. Dikatakan bahwa pada tahun 1205 M. di Dayah (Aceh) telah naik tahta seorang raja Islam yang bergelar Sri Paduka Sultan Johan Syah. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasar atas gelar tersebut, dimungkinkan yang bersangkutan bukanlah putera daerah melainkan dari Persia atau Malabar yang memang sudah sejak lama gelar demikian sangat populer.¹²⁶

Sebagaimana diketahui bahwa memang daerah-daerah Sumatera Utara dan Aceh khususnya adalah daerah yang memang sejak awal telah didatangi oleh para pedagang maupun para dai dari luar. Namun, oleh karena informasi tentang raja Sri Johan Syah di Dayah sampai saat ini tidak bisa dibuktikan secara akademik dan belum memenuhi kriteria penulisan sejarah, maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang kebenarannya.

Tentang belum jelasnya informasi kerajaan Islam Dayah di Aceh ini serupa dengan informasi kerajaan Islam Perlak yang diinformasikan berdasarkan kitab *Idzhar al Haq fi Mamlakat al Farlak* karya Abu Ishaq yang menyatakan bahwa Kerajaan Islam Perlak sudah berdiri pada tahun 225H/840M. Namun demikian informasi ini baru terbatas pada wacana-wacana yang masih memerlukan proses penelitian dan pembuktian akademik (ilmiah).¹²⁷

¹²⁶ Hamka, *Sejarah Ummat Islam IV... Ibid.* hlm.77 Lihat pula Ahwan Mukarrom "*Teks Books Sejarah Islamisasi Nusantara*, (Surabaya : Jauhar 2010)

¹²⁷ Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban... Ibid.* hlm.56

Dengan pertimbangan geografis, geopolitik dan geobudaya maka mengawali pembahasan “Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara” akan dipaparkan khusus kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Malaka, dengan membahas dua kerajaan. Masing-masing adalah 1) Kerajaan Islam Malaka; 2) Kerajaan Islam Johor.

1. Kerajaan Islam Malaka.

Secara geopolitis, wilayah kerajaan Islam Malaka tidak termasuk wilayah Indonesia sebagaimana sekarang. Namun dalam perpektif geobudaya dan agama Malaka dimasukkan dalam pembahasan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, lebih-lebih Malaka memiliki ikatan historis-primordial dengan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Indonesia.

Wilayah kerajaan Islam Malaka menempati posisi strategis bagi jalur perhubungan berbagai bidang, khususnya ekonomi perdagangan dan kebudayaan yang menghubungkan antara daratan Asia Tengah dan Asia Selatan maupun Asia Tenggara, dan juga menghubungkan wilayah-wilayah Asia Barat dengan Asia Timur dan Asia Tengah. Pada abad ke 14 M. peran Malaka muncul kembali setelah beberapa lama tenggelam karena kemajuan Samudera Pasai lebih-lebih setelah munculnya kerajaan Islam, yang sekaligus menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara.¹²⁸ Posisi demikian ini bukan hanya terjadi pada periode Kerajaan Islam saja, melainkan sejak periode kerajaan *Hindu* Sriwijaya di Sumatera Selatan, Malaka telah memiliki fungsi strategis, baik untuk jalur keagamaan dan budaya, dan khususnya perekonomian, dagang.

Kerajaan Islam Malaka muncul akibat jatuhnya kerajaan *Hindu* Singapura (Tumasik) lantaran invasi Majapahit sebagai realisasi Politik Nusantara, “*Sumpah Palapa*” yang dicanangkan Mahapatih Gajahmada dan Prabu Hayamwuruk. Raja Hindu Singapura kemudian melarikan diri ke suatu daerah terpencil, termasuk di wilayah selat Malaka. Saat itu Malaka masih berada di bawah kekuasaan Siam.

Paramisora, raja Hindu Singapura yang melarikan diri tersebut, menjadikan Malaka sebagai basis perjuangannya dan berupaya memisahkan

¹²⁸ Dr. H. Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Ibid.* hlm. 19

diri dari Siam dan menjadikannya sebagai pusat kerajaan. Dialah raja pertama di Malaka yang kemudian masuk Islam, bergelar **Sultan Mohammad Syah**.¹²⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa Paramisora adalah bangsawan Blambangan yang melarikan diri ke Singapura (Tumasik) karena gempuran Majapahit. Dia, kemudian menetap di sana dan dibantu oleh para bajak laut untuk menjadikan daerah itu sebagai pusat perdagangan. Usaha selanjutnya yang dilakukan adalah mencari perlindungan kepada kekaisaran Tiongkok dari serbuan Majapahit dan Siam. Setelah mendapat jaminan perlindungan, dia kemudian menjadikannya sebagai basis perjuangan. Pada tahun 1414 M. Dia masuk Islam dan menjadi raja bergelar Sultan Iskandar Syah. Pada masa pemerintahannya datang seorang pelancong China, Ma Huan. Penuturan ini berbeda dengan pendapat di atas yang mengatakan bahwa raja Islam pertama Malaka adalah Sultan Muhammad Syah.¹³⁰

Untuk memperkokoh wilayah dan kekuasaannya, Sultan Muhammad Syah berupaya menjaga hubungan bilateral dengan dua kerajaan besar di sebelah utara; masing-masing Kekaisaran Tiongkok dan Siam. Karena Malaka merupakan bekas wilayah kekuasaan Siam, maka Sultan Mohammad Syah selalu mengirim upeti kepada kerajaan Siam tersebut. Dan rasa "tunduk" ini baru terhenti dengan dihentikannya upeti tersebut setelah merasa hubungannya dengan Kekaisaran Tiongkok jauh lebih baik dan kokoh.

Sementara itu pihak Kekaisaran Tiongkok juga memberi apresiasi yang tinggi kepada kerajaan Islam Malaka. Untuk itu kaisar Tseng Chu mengutus seorang Admiral, setingkat Duta Besar untuk selalu berhubungan dan menjaga akses dengan Malaka. Admiral tersebut adalah seorang laksamana muslim Tiongkok yang bernama Cheng Ho, dan menurut bahasa Hokian disebut dengan Sam Pho Khong (Gong).

Sebagai laksamana ia bukan hanya menjaga hubungan dengan Malaka, akan tetapi juga berlayar mencari legitimasi bagi kekaisaran Tiongkok dan menjelajah sampai pusat kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Laksmanana Cheng Ho memiliki popularitas dan legitimasi yang amat tinggi di Jawa, namanya diabadikan sebagai nama kompleks Klenteng di Semarang, Klenteng

¹²⁹ Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid IV, Ibid* hlm. 89. Lihat pula Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, (Jauhar : Surabaya 2010).

¹³⁰ Lihat Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan III... Ibid*, hlm. 46-47

Sam Pho Khong (Ghong). Bahkan dewasa ini nama Laksamana Cheng Ho diabadikan sebagai nama sebuah masjid di kota Surabaya, masjid ***Sam Pho Kong***.

Dengan tidak mengabaikan kebesaran kerajaan Samudera Pasai yang telah merintis dasar-dasar budaya Islam di Sumatera Utara, Sultan Mohammad Syah dari Malaka merupakan penerus yang bijak. Pengetahuan dan pengalamannya tentang budaya Majapahit, Siam dan Samudera Pasai, telah menimbulkan kemauan keras untuk menjadikan Malaka sebagai pusat budaya Islam, di mana adat-adatnya bersendikan Islam yang merupakan asimilasi dari berbagai sistem, baik asli maupun mancanegara. Misalnya Hindustan, Persia, Arabia. Maka disusunlah suatu Undan-Undang yang terkenal "**Undang-Undang Kerajaan Malaka**" yang sampai periode belakangan masih terpakai pada beberapa kerajaan Melayu. Akhirnya pendiri dan perintis kerajaan Islam Malaka, Sultan Mohammad Syah meninggal dunia pada tahun 1414 M, setelah meneruskan pengokohan budaya Islam di Malaka sebagai kelanjutan dari budaya Islam kerajaan Samudera Pasai, dan juga telah sukses menjaga fungsi dan stabilitas pelabuhan Malaka sebagai jalur lalu-lintas ekonomi dan budaya.

Sepeninggal Sultan Mohammad Syah, kerajaan Malaka diperintah oleh puteranya yang bernama **Sultan Iskandar Syah**. Maka sebagaimana ayahnya dia juga menggunakan gelar "*Syah*" dan "*Sultan*". Artinya dalam perspektif sejarah dan kebudayaan, pengaruh Persia maupun Arab amat kuat.

Menyadari posisi Kekaisaran Tiongkok sebagai super power dunia dan khususnya Asia, maka Sultan Iskandar Syah segera meneruskan hubungan bilateral diplomatik dengan Tiongkok sebagaimana yang telah dirintis ayahnya. Ia memerintah kerajaan Malaka sampai tahun 1424 M. setelah memegang kekuasaan selama sepuluh tahun. Suksesi selanjutnya berjalan agak tersendat dan bahkan memunculkan intrik intern keluarga.

Menjelang wafat, Sultan Iskandar Syah mewariskan tahta kerajaannya kepada Raja Ibrahim, anak kedua bukan Raja Kasim, anak pertama. Pada hal Raja Ibrahim saat itu masih berusia kanak-kanak. Untuk menjalankan roda pemerintahan diangkatlah Raja Rekan, paman dari Raja Ibrahim dari jalur Ibu. Sementara itu Raja Kasim, putera mahkota dikeluarkan dari kerajaan. Oleh karena suksesi yang tidak semestinya ini, kemudian muncul intrik intern

keluarga kerajaan. Sebagian terlanjur mengakui keabsahan Raja Ibrahim, sementara yang lain tetap berpegang pada tradisi kerajaan dan berfihak Raja Kasim. Adapun munculnya keinginan untuk mewariskan tahta kepada anak kedua, Raja Ibrahim, menurut cerita adalah karena atas permintaan permaisuri. Jika cerita ini benar, maka sangat kuat dugaan bahwa langkah permaisuri ini atas provokasi adiknya, Raja Rekan yang menginginkan jabatan dan kekuasaan.

Setelah pengusiran, Raja Kasim pergi menjadi nelayan dan menyusun kekuatan untuk merebut kembali tahta dari adiknya, Raja Ibrahim yang masih kanak-kanak yang dibantu sepenuhnya oleh Raja Rekan. Ketika kekuatan sudah memadai maka diseranglah kerajaan itu dan mangkatlah Raja Rekan bersama Raja Ibrahim. Raja Kasim segera naik tahta kerajaan Islam Malaka, bergelar **"Sultan Mudzaffar Syah"**. Ia mulai memegang pemerintahan pada tahun 1424 M.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan Muzaffar Syah adalah meneruskan dan menyempurnakan peraturan dan perundangan, sehingga birokrasi kerajaan menjadi sangat efektif, baik ke dalam maupun ke luar. Kemasyhuran Sultan Mudzaffar Syah akhirnya justru melebihi popularitas kakeknya, Sultan Muhammad Syah.

Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Siam menutut kembali kebijakan lama tentang pengiriman upeti kepada raja Siam, mengingat Malaka asalnya merupakan wilayah Siam. Namun kemauan ini ditolak oleh Sultan Mudzaffar Syah, karena merasa bahwa Malaka sudah merupakan kerajaan yang berdaulat penuh dan tidak perlu mengirim upeti lagi ke Siam sebagaimana tradisi kakeknya, Sultan Muhammad Syah.

Sikap ini menjadikan Raja Siam marah dan selanjutnya menyiapkan angkatan perang yang besar, menyerang Malaka untuk yang pertama kali. Namun serbuan Siam ini dapat digagalkan oleh Malaka. Maka penyerangan diulangi lagi untuk yang kedua kali dengan kekuatan militer yang jauh lebih baik dan banyak, namun hasilnya juga nihil. Maka untuk ketiga kalinya persiapan dilakukan, namun gagal karena panglima perang Kerajaan Siam meninggal dunia menjelang keberangkatan angkatan perangnya ke Malaka.

Hikayat Sejarah Melayu secara panjang lebar menuturkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut kekalahan kerajaan Siam oleh kerajaan Islam Malaka.

Setelah memerintah kerajaan Islam Malaka selama duapuluh tahun, Sultan Mudzaffar Syah meninggal dunia pada tahun 1444 M dan tahta kerajaan kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Raja Abdullah dengan gelar **Sultan Mansyur Syah**.

Upaya utama Sultan Mansyur Syah dalam mengendalikan kekuasaannya adalah dengan dua hal. Masing-masing, pertama adalah membersihkan anasir-anasir Siam yang ada di Pahang, suatu wilayah bebas yang menjadi persembunyian orang-orang Siam. Kedua, melakukan hubungan diplomatik dengan kerajaan *Hindu* Jawa, Majapahit. Sebagaimana diketahui karena ambisi teritorial Majapahit dengan *Sumpah Palapa*-nya, mengakibatkan beberapa daerah di dekat Malaka jatuh dan mengakui hegemoni Majapahit, baik dengan diplomasi maupun dengan peperangan.

Dalam lawatan muhibahnya ke Majapahit, Sultan Mansyur Syah mengajak pula raja-raja daerah di Semenanjung Melayu; misalnya Raja negeri Merlang, Raja negeri Palembang, Raja negeri Jambi, Raja negeri Lingga dan Tungkal. Dan yang perlu dicatat bahwa dalam lawatannya ke Majapahit ini, Sultan Mansyur Syah diiringi oleh seorang Laksamana yang amat terkenal, "Hang Tuah". Tentang ke kemasyhuran Laksamana ini secara detail dan indah dikisahkan dalam "*Hikayat Hang Tuah*".¹³¹

Kunjungan ini menandai era kemasyhuran Malaka. Sementara itu Majapahit sudah mulai memasuki masa-masa kemundurannya. Duet Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada hanya tinggal kenangan, sebab keduanya sudah meninggal dunia. Lebih dari itu Majapahit tengah dilanda disintegrasi karena intrik intern keluarga kerajaan yang berujung pada perang **Paregreg**, yang berangsur-angsur melemahkan Majapahit dari dalam. Sementara itu pula agama Islam sudah mulai mendapatkan pijakan yang kokoh di pantai Utara Pulau Jawa. Maka dengan itu, kondisi ini membuka jalan bagi Malaka untuk terus-menerus melakukan islamisasi daerah-daerah pantai utara Pulau Jawa. Banyak muballigh dikirim atau datang sendiri secara sukarela ke daerah ini untuk program islamisasi, Salah satu di antara mereka adalah Syekh

¹³¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV...* Ibid. hlm. 110.

Maulana Ishaq, (ayah Sunan Giri) yang menjadi muballig di Blambangan, Majapahit bagian Timur.

Setelah memerintah kerajaan Islam Malaka selama 33 tahun, sebagaimana diriwayatkan dalam "*Sejarah Melayu*" Sultan Mansyur Syah meninggal dunia pada tahun 882 H/1477 M. Dan kemudian digantikan oleh anaknya, Raja Husein, bergelar "**Sultan Alaidin Riayat Syah**".

Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah, kerajaan Islam Malaka masih mengalami sisa-sisa kejayaannya. Hal ini terbukti masih adanya hubungan diplomatik dan pengakuan dari negeri-negeri sekitar. Misalnya Kampar, Siak, Rokan, Maluku, Trenggano dan Kedah. Namun beberapa saat kemudian sangat cepat sekali kerajaan Islam Malaka memasuki masa kemundurannya seiring dengan wafatnya Sultan Alaidin Riayat Syah. Tidak jelas kapan beliau wafat. Tun Sri Lanang, pengarang "*Hikayat Sejarah Melayu*" juga tidak mencatat tahun wafatnya. Hanya tercatat raja berikutnya bernama **Sultan Mahmud Syah**, puteranya.

Kondisi pererkonomian yang kondusif karena kemampuan mengontrol selat Malaka sebagai lalu-lintas perdagangan Timur-Barat maupun Utara-Selatan serta stabilitas keamanan yang selama ini menjadi modal utama bagi kemakmuran Malaka, ternyata tidak dapat dilakukan oleh Sultan Mahmud Syah yang memang tidak memiliki kapasitas sebagai penguasa, lebih-lebih adanya cacat moral Sultan, yakni terkait hubungannya dengan wanita dan diperparah juga dengan kondisi korup para punggawa kerajaan¹³².

Saat kerajaan Malaka menurun pamornya dengan drastis, datang pula kapal-kapal Portugis memasuki selat Malaka yang diperkirakan pada tahun 1509 M. Orang Portugis pertama yang menginjakkan kaki di Malaka adalah Diego Lopoez de Sequera untuk suatu keperluan perniagaan atas persetujuan atasannya, Alfonso de 'al Buquerque di di Goa, India maupun raja Portugis. Berangsur-angsur Portugis mendapatkan pijakan kaki di Malaka dan bahkan pada tahun 1511 M. mereka mampu menaklukkan Malaka setelah bertempur habis-habisan, Dan akhirnya pada tahun 1511 M. Malaka dapat ditaklukkan sepenuhnya. Raja Mahmud Syah kemudian melarikan diri ke Johor, Bintan kemudian ke Kampar. Meskipun kemudian melakukan perlawanan dengan

¹³² Hamka, *Sejarah Ummat Islam IV**Ibid.* hlm. 117-120

bantuan Johor dan Bintan, Portugis tetap unggul dalam peperangan karena faktor modernitas peralatan tempur. Dengan kemenangan-kemenangan beruntun ini, Portugis mendapat kesempatan yang bebas untuk mengontrol selat dan pelabuhan Malaka secara ekonomis, politis maupun agama.

M.C. Ricklef mengatakan bahwa Portugis telah lama mencapai kemajuan dalam bidang teknologi tersebut, dan ini yang kemudian menambah daya dorong mereka untuk menyeberang ke wilayah atau benua lain. Mereka, semula menyusuri pantai barat Afrika untuk menemukan emas, memenangi pertempuran dan menemukan jalan ke Asia untuk mengepung lawan yang beragama Islam. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah-rempah, yang berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang muslim. Memang selama ini rempah-rempah sebagai komoditas utama Eropa pada umumnya didominasi para pedagang muslim.¹³³

Senada dengan Riclefs adalah pendapat H. Aqib Suminto yang mengutip Lucian W. Pye dalam *Politics of Southeast Asia* yang dimuat dalam Gabriel A. Almond *The Politics of Developing Areas*, dan juga dari Bernard Vlekke dalam *The Story of the Dutch East Indies* serta B.J.O Schrieke, *Indonesian Sociological Studies* mengatakan bahwa orang-orang Portugis dan juga Spanyol menjelang abad ke 16 sengaja datang ke berbagai pelosok dunia, antara lain untuk memerangi ummat Islam dan menggantikannya dengan agama Kristen (Katolik). Bagi Portugis semua orang Islam manapun adalah orang Moor (Moro) dan merupakan musuh yang harus diperangi.¹³⁴ Kebencian terhadap muslim yang diidentikkan dengan Moro bertahan sampai berlarut-larut lama. Oleh sebab itu maka ekspansi Portugis dan atau Spanyol di berbagai belahan dunai Islam ini, menurut Aqib Suminto harus dilihat sebagai kelanjutan **Perang Salib**.¹³⁵

Sejak penaklukan kerajaan Islam Malaka oleh kolonialis Portugis tersebut maka kerajaan Islam ini berangsur-angsur hilang dari panggung sejarah setelah berturut-turut diperintah oleh : 1) Sultan Mohammad Syah; 2) Sultan Iskandar Syah; 3). Sultan Mudzaffar Syah; 4). Sultan Mansyur Syah; 5) Sultan

¹³³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern Ibid* hlm. 62.

¹³⁴ Kata-kata Moor (Moro) dinisbatkan kepada penduduk suatu wilayah di daerah Afrika Utara yang berpenduduk muslim.

¹³⁵ H.Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoort voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES 1985). Hlm. 17

Alaidin Riayat Syah dan 6) Sultan Mahmud Syah. Kerajaan Islam Malaka muncul di permukaan sejarah selama hampir seratus tahun, yakni dari tahun 1414 M sampai dengan tahun 1511 M. Raja terakhir kesultanan Islam Malaka, Mahmud Syah setelah ditaklukkan oleh kolonialis Portugis, melarikan diri ke Kampar bersama anaknya Ahmad Syah dan seterusnya ke Johor.

2. Kerajaan Islam Johor.

Informasi tentang Johor sebelum abad ke enambelas diantaranya dari sebuah buku Undang-Undang kerajaan Shiam di Thailand yang berjudul *Kot Mote'in Ban* yang berangka tahun 1358 M. Buku ini mencatat bahwa Johor merupakan taklukan negeri Shiam-Thai. Demikian pula Prapanca dengan *Negarakertagama*-nya menyebutkan adanya daerah yang disebut dengan Hujung Tanah maupun Hujung Medini, yang dipercayai sebagai negeri Johor. Di samping itu Hikayat Banjar menyebutkan pula tentang Empu Jatnaka yang pernah berlayar dari negeri Keling dan mendarat di pulau Hujung Tanah.¹³⁶

Tidak ada catatan akurat kapan Islam mulai masuk ke wilayah ini. Namun jika berdasar atas informasi DGE Hall dengan bukunya *History of South East Asia*, maka sangat mungkin bahwa wilayah ini telah tersentuh proses islamisasi sejak abad-abad ke dua Hijriyyah, karena wilayah ini sangat dekat dengan selat Malaka yang memang merupakan pelabuhan perdagangan internasional, di mana para pedagang Arab sudah melayari wilayah ini sejak periode sebelum lahirnya agama Islam. Jadi diterimanya Sultan Mahmud Syah oleh masyarakat Johor ketika melarikan diri dari Malaka lantaran serbuan Portugis, diantaranya karena faktor ideologis-agama.

Sejarah mencatat bahwa kesultanan Islam Johor muncul setelah runtuhnya kejayaan Islam Malaka. Bahwasanya setelah penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M. Sultan Mahmud Syah dan puteranya, Ahmad Syah melarikan diri ke Kampar dan kemudian ke Johor.

Pada waktu di Kampar, Mahmud Syah didaulat oleh masyarakat menjadi raja Kampar sehubungan dengan ditangkapnya Sultan Abdullah bin

¹³⁶ Winsted R.O. A. *History of Johore*, cetak Ulang, The Malaysian Branch Royal Asiatic Society (MBRAS) ((Kuala Lumpur: 1992). Hlm.6. Lihat pula Sitti Hawa Saleh, "Hikayat Banjar": Unggulnya sebuah Penbsejarahan Melayu Tradisional, Jurnal Antarbangsa Dsunia Melayu, Desember 5-2) hlm. 23

Munawwar, raja Kampar oleh Portugis dan diasingkan ke Goa, (pangkalan Portugis) di India. Sebelum sampai di kampar dua orang anak-bapak ini melarikan diri dengan mengambil tujuan yang berbeda. Sultan Mahmud Syah pergi ke Batu Hampar sedangkan Ahmad Syah memilih Pagoh.

Perlu diketahui bahwa mengapa kedua orang, anak-bapak ini mengambil tujuan yang berbeda; karena sejak awal Ahmad Syah tidak menyetujui kepemimpinan ayahnya. Menurut kejatuhan kesultanan Islam Malaka karena Mahmud Syah memerintah dengan sekehendak kemauannya sendiri, sehingga rakyat tidak mendukung setulus-tulusnya ketika melawan Portugis. Menurut *Sejarah Melayu*, perselisihan dua orang anak-bapak ini mencapai puncaknya ketika Mahmud Syah memerintahkan orang untuk membunuh anaknya sendiri, Ahmad Syah. Itulah sebabnya barangkali yang kemudian memunculkan pameo masyarakat bahwa Mahmud Syah adalah raja yang mati *dijulang*.

Beberapa saat setelah memerintah Kampar, pada tahun 1529 M, Mahmud Syah mengangkat anaknya yang lain, Mudzaffar Syah untuk menjadi Sultan di Kampar, namun dibatalkan, dan kemudian mengangkat puteranya yang lain lagi, Raja Ali. Sementara itu, Mudzaffar Syah yang dibatalkan baiatnya pergi menuju Perak dan menjadi raja pertama di negeri tersebut.

Setelah mengangkat Raja Ali menggantikan kedudukannya sebagai raja, Mahmud Syah meninggal dunia pada tahun 1529 M. Maka sepeninggal Mahmud Syah, Raja Ali membangun kesultanan Johor dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II¹³⁷

Sebagai pendiri kesultanan, Sultan Alauddin Riayat Syah¹³⁸ mulai memerintah kerajaan Islam Johor dengan cukup baik meskipun kekuatan Portugis selalu mengancam eksistensi kedaulatannya. Hal ini terbukti dengan tidak adanya gangguan yang berarti dari Portugis selama dia memerintah kerajaan Islam Johor ini. Sultan Alauddin Riayat Syah memerintah selama 20/21 tahun, yakni dari 1529 sampai dengan 1550. Setelah wafat digantikan oleh puteranya, yang kemudian bergelar dengan Sultan Mudzaffar Syah.

¹³⁷ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Cipinang, Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar, 2010.) hlm. 25.

¹³⁸ Sering terjadi kerancuan untuk menyebut gelar Sultan di Johor. Beberapa literatur menyebut dengan Alauddin, namun kadang-kadang disebut dengan Alauddin, Wallahu A'lam.

Pada masa Mudzaffar Syah memegang tampuk kepemimpinan kerajaan Islam Johor, negeri ini mendapat serangan dari Portugis yang menyebabkan dipindahkannya pusat pemerintahan kesultanan Islam Johor ke Batu Selujut. Setelah Sultan Mudzaffar Syah wafat, maka dia digantikan oleh keponakannya, Sultan Abdul Jalil I (Sultan Johor III), yang pada saat itu masih amat kecil, dan kemudian wafat pada usia 9 tahun. Pengganti sultan Abdul Jalil adalah justru ayahnya sendiri, Raja Umar yang bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II. Pada masa pemerintahan Sultan Umar (Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II), istana kesultanan Islam Johor dipindahkan lagi ke Batusawar; pada saat itu pula mendapat serangan dari Portugis yang ke sekian kalinya, namun juga tidak berhasil mengalahkan dan menguasai kerajaan Islam Johor. Dan setelah itu istana kerajaan Johor dipindahkan lagi ke Sungai Damar.

Kesultanan Islam Johor mengalami masa keemasannya adalah pada masa kekuasaan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II. Sultan selalu dapat mematahkan serangan Portugis yang berpusat di Malaka yang mendapat bantuan langsung dari Goa, India. Pada masa itu wilayah kesultanan Islam Johor meliputi Johor, Singapura, Kepulauan Riau, Riau Daratan dan Jambi.¹³⁹

Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II mangkat pada tahun 1597 setelah memerintah kesultanan Johor selama 22 tahun. Pengganti beliau adalah Sultan Alauddin Riayat Syah III yang memerintah mulai tahun 1597 sampai dengan 1615 M. Pada tahun 1602, kesultanan Islam Johor melakukan hubungan dagang dengan Belanda, dan tahun 1606 M, kesultanan Islam Johor juga menerima tawaran damai dari Portugis. Pada saat itu yang memegang kekuasaan di kesultanan Aceh adalah Sultan Iskandar Muda. Maka ketika diketahui bahwa Johor melakukan hubungan damai dengan Belanda, Aceh melakukan penyerangan militer ke Johor pada tahun 1613; kemudian Sultan Johor dibawa ke Aceh Darussalam, dan baru dikembalikan ke Johor lagi sebagai penguasa, akan tetapi berada di bawah pengawasan dan perlindungan kesultanan Aceh. Barulah setelah Sultan Iskandar Muda mangkat, kesultanan Johor dapat kembali berdaulat, tanpa pengawasan Aceh Darussalam.

Pada tahun 1639 M, Sultan Abdul Jalil Syah III mengadakan kerjasama dengan Belanda untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis yang masih

¹³⁹ Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Jambatan 2002). Hlm. 548. Pada tahun 1673 sampai dengan 1685 M.

menguasai Malaka dan selat Malaka. Kerjasama untuk melawan Portugis ini membuahkan hasil gemilang pada tahun 1641 M. Belanda dan Sultan Abdul Jalil Syah III berhasil menguasai Malaka, dan mengusir Portugis. Maka sebagai konsesi atas bantuan Sultan Abdul Jalil Syah III ini, Belanda mengakui kedaulatan Kesultanan Islam Johor.

Pada tahun 1673 M, Sultan Abdul Jalil Syah III wafat, dan kemudian kedudukannya sebagai Sultan digantikan oleh Rraja Ibrahim yang bergelar Sultan Ibrahim Syah I yang menduduki jabatan Sultan pada tahun 1673 sampai dengan 1685 M. Pada saat itu pusat pemerintahan kesultanan Islam Johor dipindahkan lagi ke Bintan.

Dari Bintan ini Sultan Ibrahim Syah berhasil menguasai Jambi, Pahang, Riau dan Lingga. Setelah wafat dia digantikan oleh puteranya, bergelar Sultan Mahmud Syah II, yang memerintah tahun 1685 sampai dengan 1699 M. Namun tragis baginya, ia dibunuh oleh Megat Sri Rama, seorang bangsawan dari Johor pula. Mahmud Syah II adalah Sultan terakhir kesultanan Johor.¹⁴⁰

Ketika Sultan Alaidin Riayat Syah memerintah kesultanan Islam Johor, sebagai pewaris tahta Johor dan sekaligus penerus kesultanan Islam Malaka dia pernah menganggap bahwa wilayah Johor, Pahang, Selangor, Singapura, kepulauan Riau dan daerah-daerah Sumatera seperti Deli, Siak, Rokan, Indragiri, Batu Bara dan Jambi sebagai wilayah kedaulatannya.¹⁴¹

Akibat langsung perjanjian London tahun 1824 M. adalah bahwa wilayah bekas kekuasaan kesultanan Johor dibagi atas wilayah jajahan pemerintah Inggris dan pemerintah kerajaan Belanda. Setelah kemerdekaan Malaysia pada tahun 1963, kerajaan Johor kemudian menjadi salah satu negara bagian Malaysia.

Demikian sejarah singkat kesultanan Islam Johor di Semenanjung Malaka telah berkembang sedemikian rupa menjadi bandar perdagangan yang ramai. Karena posisi strategis itulah, maka Johor selalu menjadi incaran kekuatan-kekuatan besar di Nusantara.

Pada awal abad ke 14 kerajaan Hindu Jawa, Majapahit pernah menganeksasi Johor. Ketika Majapahit mulai lemah karena konflik intern,

¹⁴⁰ Darmawijaya, *Ibid*, hlm. 28.

¹⁴¹ Andaya & Andaya, *A History of Malaysia* bab 4 "The Demise of Malay Entrepot State 1699-1899" : (Kuala Lumpur : 1989). p. 35

muncul Malaka sebagai kekuatan baru pada abad ke 15. Saat itu Johor segera beralih penguasa menjadi daerah kekuasaan Malaka. Selama lebih dari satu abad, Johor terus berada dalam kekuasaan Malaka. Ketika Malaka runtuh oleh Portugis itulah babak baru bagi Johor dan setelah itu menjadi kekuatan tersendiri.

Dengan melihat sejarah, posisi politis dan geografi kedua kerajaan Islam di Semenanjung Malaka tersebut, maka kita akan mengetahui kaitan, relevansi, signifikansi dan posisinya dalam percaturan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kaitan tersebut menyangkut masalah politik, agama, ekonomi dan budaya secara umum. Bahkan ketika bangsa Barat datang menyerbu wilayah ini, baik Malaka maupun Indonesia, keduanya memiliki nasib yang sama; sama-sama dalam hegemoni para kolonialis dan imperialis Barat. Hegemoni tersebut menyangkut kekuasaan politik, ekonomi dan ideologi (agama).

PAKET 6

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI SUMATERA

-Pendahuluan.

Wilayah-wilayah Sumatera Utara adalah daerah yang mula-mula sekali mengenal Islam karena geografisnya. Hal ini wajar sebab dalam konteks abad-abad 15 dan sebelumnya, perhubungan laut lebih intens dari pada hubungan darat meskipun dalam satu pulau. Bukan hanya berskala lokal, bahkan berskala regional bahkan perhubungan atau jalur laut lebih ramai.

Berdasar kronologi mestinya Perlak dapat dimasukkan dalam membahas kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera. Akan tetapi oleh karena sampai dewasa ini keberadaan kerajaan tersebut hanya berdasar informasi yang masih minim, para sejarawan belum berani memastikan di dalamnya. Bahkan *naskah Idzharful Haq fi Mamlakat al Farlak* yang dianggap satu-satunya informasi awal tentang berdirinya kerajaan tersebut sampai sekarang belum bisa dikuak secara tuntas. Pada paket ke enam ini, yakni pembahasan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera akan dimulai dengan membahas kerajaan Samudera Pasai, suatu kerajaan Islam yang dianggap paling dini kemunculannya. Ada lima kerajaan yang akan dibahas pada paket ke enam ini. Masing-masing Adalah Kerajaan Islam Samudera Pasai; Kerajaan Islam Aceh; Kerajaan Islam Palembang; kerajaan Islam Jambi dan kerajaan Islam Siak Sri Indrapura.

Rencana Pelaksanaan Pekuliahan.

Kompetensi dasar.

Diharapkan para mahasiswa/peserta mampu memahami dan menjelaskan kembali kemunculan, keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera serta peran kerajaan-kerajaan tersebut dalam proses islamisasi di Nusantara, Sebagaimana kerajaan Islam lain, kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera juga terlibat bentrok dengan kolonialisa Barat, khususnya Belanda dan Inggris.

Indikator.

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan latar belakang dan keberadaaan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.

2. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan peran kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dalam proses islamisasi dan mempertahankan keberadaan kerajaan Islam tersebut.
3. Mahasiswa mampu memahami saling hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dengan para kolonialis barat, baik hubungan konflik maupun hubungan harmonis.

-Waktu : 100 menit

Materi pokok :

1. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera
2. Peran sertanya dalam proses islamisasi di Nusantara
3. Peran serta dalam mempertahankan kedaulatan dan Islam di Nusantara .

Langkah-langkah perkuliahan.

Kegiatan awal : (10 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Menjelaskan langkah pembelajaran

Kegiatan inti (80 menit)

Perkuliahan, sebagaimana juga pada paket-paket terdahulu dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab antara instruktur dengan peserta, mengingat bahwa peserta/mahasiswa paket ini adalah pada semester-semester awal. Ceramah, dimulai dengan memaparkan kondisi umum Sumatera, khususnya letak geografis, politik, ekonomi, budaya, agama di Sumatera. Ini penting sebab pulau Sumatera berada pada ujung barat Nusantara yang memang memiliki pelabuhan-pelabuhan yang sudah amat ramai sejak sebelum, datangnya Islam . Dilanjutkan dengan membahas kerajaan-kerajaan Islam dan para penguasa (sultan), prestasi masing-masing kerajaan baik dalam islamisasi maupun budaya. kedatangan bangsa Barat.

Kegiatan Penutup.

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

2. Memberi dorongan kepada para peserta

Kegiatan Tindak Lanjut.

1. Memberi tugas untuk membaca paket berikutnya sebagai persiapan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

-Alat-alat pembelajaran : LCD, Lap-Top, White Board dll.

_Uraian Materi

1. Kerajaan Islam Samudera Pasai.

Dalam catatan Marcopolo, seorang pelancong dari Venesia, Italia tercatat bahwa pada tahun 1292 M. ia pernah datang ke tempat ini, Aceh Utara untuk tujuan singgah sementara dalam lawatannya ke Tiongkok. Di daerah ini ia menjumpai penduduknya sebagian sudah beragama Islam, sedang daerah sekitarnya masih banyak yang belum beragama Islam. Sebagaimana disebut di atas, antara masuknya Islam dan juga terbentuknya komunitas muslim ternyata tidak serta merta, melainkan melalui proses waktu. Jika informasi Marcopolo tersebut benar, bahwa pada kedatangannya tahun 1292 M dia sudah menjumpai komunitas muslim, maka sangat besar kemungkinan bahwa islamisasi bukan baru terjadi, melainkan berjalan sudah cukup lama. Hal ini tepat sebagaimana di sampaikan oleh Hamka, MD. Mansur, A. Hasymi. Dll.

Dari data epigrafis dan artefaktual yang berupa makam Islam maupun nisan di komplek raja-raja Pasai, terdapat nisan dan jirat makam Raja pertama daerah ini yakni al Malik as Saleh. Dari bentuk dan macam jirat-jirat di komplek makam tersebut dapat diketahui bahwa jirat-jirat demikian berasal dari Gujarat, sebuah wilayah di India bagian barat.

Data artefaktual pada jirat makam raja tersebut memberi informasi bahwa gelar "Malik" adalah suatu gelar kebesaran dari Kerajaan Mamluk di Mesir. Dengan demikian data ini memperkuat dugaan bahwa saat itu telah terjadi suatu hubungan yang intensif antara Sumatera Utara dengan daerah Timur-Tengah. Misalnya Arab dan Mesir pada umumnya.

Dari data artefak itu pula didapat informasi tentang wafatnya raja Malik as Saleh, yakni pada tahun 696 Hijriyyah atau pada 1297 Masehi. Sepeninggal

Malik as Saleh, maka tampil anak pertama yang bernama Sultan Muhammad, bergelar Sultan Malik Zahir yang memerintah sampai pada tahun 1326 M. Sekali lagi pemakaian gelar raja Pasai kedua ini juga dengan mengambil gelar kebesaran raja-raja Mamluk di Mesir. Menurut Hamka, "Malik Dzahir" adalah nama raja Mamluk kedua di Mesir yaitu Malik Dzahir Baibars yang memerintah tahun 1260 M. s/d 1277 M.

Sepeninggal Sultan Malik Dzahir atau Sultan Muhammad pada tahun 1326 M, maka tampil anaknya, Sultan Ahmad yang bergelar Sultan Malik Dzahir II. Ia menjadi raja ketiga pada kerajaan Islam Samudera Pasai pada tahun 1326 sampai dengan 1348 M. Pada masa periode pemerintahan Malik Dzahir II ini datang seorang musafir dari Afrika Utara yang bernama Ibnu Battuta. Pada saat itu ia menjadi utusan dari Sultan Delhi untuk muhibahnya ke Tiongkok dan kerajaan Islam Samudera Pasai.

Keterangan yang dicatat Ibnu Battuta itu amat sangat penting bagi penyusunan Sejarah Indonesia, khususnya Sejarah Islam Indonesia (Nusantara). Salah satu keterangan Ibnu Battuta adalah terkait dengan madzhab, (fiqih) sebagaimana yang digunakan Hamka Cs. Bahwa Sultan Malik Dzahir (II=?) adalah bermadzhab Syafi'i.

Raja besar Samudera Pasai, Malik Dzahir II meninggal dunia pada tahun 1348 M. dengan suksesi yang tidak begitu jelas, sebab penggantinya, Zainal Abidin masih masa kanak-kanak. Ada sejarawan yang mengatakan bahwa pemerintahan Samudera Pasai dilakukan oleh para pembesar, sedangkan raja hanya menjadi simbol belaka.

Bersamaan dengan suksesi yang kacau itu, kerajaan Siam dari belahan utara menyerbu Samudera Pasai dan menawan raja Zainal Abidin. Namun beberapa saat kemudian dikembalikan dengan tebusan yang amat tinggi. Dan beberapa saat kemudian datang invasi Majapahit dari Jawa menyerbu Samudera Pasai juga. Pada tahun 1405 M. datanglah Laksamana Cheng Ho ke Samudera Pasai, menganjurkan kepada Zainal Abidin untuk mencari perlindungan kepada Kaisar Tiongkok, Cheng Tsu dari serbuan Majapahit dan Siam. Setelah itu berakhirlah kekuasaan Samudera Pasai yang telah menjadi simbol bagi kekuasaan politik Islam dan menjadi pusat kebudayaan Islam di Nusantara. Akibat kehancuran politik Pasai ini banyak para putera daerah yang

kemudian melarikan diri ke Jawa. Di antara mereka adalah Faletihan atau Fatahilah yang juga bergelar Syarif Hidayatullah, menjadi panglima perang Kerajaan Islam Demak dalam penaklukan Pajajaran di Jawa Barat.

Dengan jatuhnya kerajaan Samudera Pasai, maka pusat aktifitas perdagangan, bahkan aktifitas keilmuan pindah ke Malaka. Kerajaan Islam Samudera Pasai akhirnya hanya tinggal simbol yang tidak memiliki kedaulatan penuh untuk mengatur kuasa politik maupun ekonomi. Para pedagang dan saudagar baik domestik maupun mancanegara, misalnya Persia, India Arab, Tiongkok dan Campa tidak lagi mengadakan transaksi perdagangan di Samudera Pasai, akan tetapi di Malaka.

2. Kerajaan Islam Aceh.

Bersamaan dengan pemerintahan Sultan Mahmud Syah di kerajaan Islam Malaka, di Aceh muncul suatu kerajaan Islam dengan rajanya Sultan Ali Mughayat Syah sekaligus sebagai pendiri kerajaan ini. Sebelumnya di wilayah ini telah berdiri beberapa kesultanan Islam kecil, seperti Pasai (sebagaimana di atas), Pidie (Pidier), Daya, Lamuri dan Aceh itu sendiri,. Menurut Amirul Hadi, kerajaan-kerajaan kecil ini telah memainkan peranan penting di berbagai bidang, misalnya ekonomi, politik, perkembangan kawasan, budaya dan agama.¹⁴²

Semula Aceh adalah daerah kecil yang tidak diperhitungkan dan merupakan wilayah taklukan Pidie (Pidier). Namun secara mengejutkan Aceh berkembang pesat, bukan saja mampu menaklukan Pidier, kerajaan di sebelah barat, akan tetapi juga mampu mengontrol sepenuhnya terhadap Pasai. Perkembangan yang signifikan Aceh adalah ketika mampu menyedot sebagian besar pedagang yang selama ini melakukan transaksi perdagangan di Malaka. Pindahya aktifitas sebagian besar pedagang ini karena melihat Malaka sudah berada di bawah kekuasaan Portugis yang secara ideologis (agama) berseberangan dengan kebanyakan penduduk dan pedagang yang beraktifitas di daerah ini.

Terjadi selisih pendapat tentang tahun permulaan berkuasanya Sultan Ali Mughayat Syah. Ada sebagian sejarawan yang berpendapat bahwa beliau mulai berkuasa pada tahun 1505 M. saat Malaka mulai menunjukkan

¹⁴² Prof. Dr. Amirul Hadi, MA., *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Obor 2010). Hlm. 11.

kemunduran. Sementara ada juga pendapat yang mengatakan mulai pada tahun 1515 M. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ali Mughoyat Syah mulai berkuasa pada tahun 1497 sebagaimana dikatakan Harun Tuncer (lihat para penguasa Aceh, pada bagian akhir pembahasan tentang Aceh). Menurut kami perbedaan seperti ini adalah hal yang wajar sebab bisa jadi seorang peneliti mendasarkan berdirinya suatu kerajaan sejak awal sekali, meskipun kerajaan itu berada di bawah kekuasaan negeri lain. Dalam hal ini ketika Aceh masih di bawah kekuasaan Pidier atau Lamuri. Sebagian lain mendasarkan keberadaan Aceh sejak kerajaan itu secara formal diproklamasikan oleh Sultan Ali Mughoyat Syah.

Di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughoyat Syah, kerajaan Islam Aceh maju pesat, mencapai masa-masa keemasannya baik di bidang konsolidasi politik, ekonomi, atau ekspansi (perluasan wilayah). Dalam menjalankan ekspansinya, di samping bermotif politik, ekonomi juga tidak bisa dipungkiri adanya motif agama. Hal ini dapat dilihat ketika kerajaan yang baru berdiri tersebut mengadakan penyerbuan ke Pedie yang saat itu mengadakan persekutuan dengan Portugis.

Sepeninggal Sultan Ali Mughayt Syah, pemerintahan dilanjutkan oleh puteranya, Sultan Salahuddin. Namun karena Sultan Salahuddin tidak memiliki kemampuan sebagaimana ayahnya, ia tidak banyak berbuat untuk kemajuan kerajaan Islam Aceh. Ia memerintah selama 16 tahun yang saat itu dibantu oleh adiknya yang bernama Alaudin, yang ternyata mampu menjadi pendamping kakaknya yang lemah itu. Namun oleh karena desakan banyak pihak akhirnya ia dibaiat masyarakat untuk segera menggantikan kakaknya tersebut. Akhirnya Alaudin tampil menguasai kerajaan dan bergelar "Sultan Alaudin Ri'ayat Syah" dan juga "*al Qahhar*"¹⁴³

Langkah pertama yang dilakukan Sultan adalah masih meneruskan ekspansi sebagaimana Sultan Ali Mughayt Syah. Ia kirimkan pasukan untuk mengalahkan Aru (daerah Deli sekarang). Kemudian, hampir bersamaan dengan itu juga dia kerahkan pasukan ke Barus. Untuk itu ia mengutus adik iparnya yang kemudian oleh Sultan diangkat sebagai Sultan Barus.

¹⁴³ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV...* Ibid. hlm. 191

Di samping kebijakan ekspansi ke beberapa daerah sekitar, Sultan juga melakukan hubungan diplomatik ke luar Nusantara, dalam hal ini adalah kerajaan Turki Utsmani, yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Salim II. Hasil nyata dari hubungan diplomatik ini adalah adanya bantuan instruktur militer dari Turki Utsmani, berupa 40 orang perwira Turki¹⁴⁴

Sultan Alaudin Ri'ayat Syah meninggal dunia pada tahun 1568 M setelah berhasil membangun kerajaan Aceh Darussalam. Banyak daerah yang kemudian menjadi bahagian wilayah kerajaan Islam Aceh ini. Misalnya Palembang, Lampung, Jambi, Minangkabau dan Batak. Sepeninggal Sultan Alauddin Riayat Syah, tampil puteranya, Sultan Husein.

Masih seperti orang tuanya, Sultan Husein masih meneruskan garis politik perjuangan ayahnya tersebut dalam menentang Portugis. Hal ini dilakukan karena Portugis bukan saja menjadi musuh di sektor ekonomi, akan tetapi juga menjadi musuh dalam agama. Dengan memimpin pasukan sendiri, Sultan Husein berupaya mengepung Portugis di Malaka pada tahun 1573 M. Bukan itu saja Sultan Husein juga menyerang Perak karena Sultan Mansyur Syah sangat lemah menghadapi Portugis, dan lebih dari itu terkesan adanya hubungan antara Sultan Mansyur Syah dengan kolonialis Portugis.¹⁴⁵

Meskipun dua saudaranya, Sultan Aru dan Sultan Pariaman merasa iri atas pengangkatan Sultan Husein, namun nyatanya Sultan Husein mampu memberi jawaban konkrit atas keraguan dua saudaranya tersebut, yakni dapat meneruskan perjuangan melawan Portugis.

Keraguan kedua saudaranya tersebut ternyata dilatarbelakangi oleh rasa iri karena mereka juga berambisi besar untuk menduduki tahta Aceh menggantikan Sultan Alauddin Riayat Syah, ayahnya. Padahal sebelumnya dua orang putra tersebut masing-masing telah diangkat sebagai Sultan Aru dan Sultan Pariaman dengan sebutan Sultan Ghari dan Sultan Mughal. Ternyata sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Sultan yang berkedudukan di Barus.¹⁴⁶ Sebagai akibatnya maka terjadilah perlawanan dari ketiga Sultan tersebut terhadap Sultan Husein. Dalam pertempuran itu Sultan Husein gugur pada

¹⁴⁴ *Ibid.* hlm. 193

¹⁴⁵ *Ibid.* hlm. 194.

¹⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah NasionalIbid.*, hal. 318

tahun 1575 M, (setelah memerintah tidak lebih dari tujuh tahun) demikian pula Sultan Aru. Sehingga yang tinggal hanyalah Sultan Pariaman.

Setelah wafatnya, kerajaan Aceh diperintah oleh putera Sultan Husein yang dilantik ketika masih sangat belia (ada riwayat yang mengatakan masih berumur lima bulan atau tujuh bulan) dan setelah dirajakan diapun juga wafat. Oleh karena itu maka ini merupakan kesempatan bagi Sultan Pariaman menduduki tahta kerajaan Aceh. Namun beberapa bulan setelah menduduki tahta dia dibunuh oleh lawan-lawan politiknya, pada tahun 1576 M. Kemudian tahta direbut oleh Sultan Zainal Abidin, salah seorang bangsawan yang masih keturunan Sultan Ali Mughoyat Syah. Begitu naik tahta ia melakukan pembantaian terhadap para pengikut Sultan Pariaman, sehingga kekacauan tidak terelakkan lagi. Oleh sebab itu diapun mati terbunuh juga setelah memerintah tidak lebih dari satu tahun, yakni pada tahun 1576 -1577 M.

Setelah terbunuhnya Zainal Abidin, kondisi dan situasi kerajaan Aceh semakin buruk. Tidakada lagi sultan yang memiliki kapasitas sebagaimana Riayat Syah ataupun Mughyat Syah. Sementara unsur Perak sudah mulai masuk ke kerajaan Aceh, yaitu ketika Alauddin putera Ahmad Mansur Syah menjadi bangsawan Aceh karena amalgamasi; antara Perak dan Aceh menjadi satu kesatuan kesultanan dalam. Akhirnya Aceh diperintah oleh menantu tersebut yang bergelar Sultan Alaudin Mansyur Syah, gabungan nama antara sultan Aceh, Alaudin Riayat Syah (al Qohhar) dengan nama ayahnya sendiri Sultan Ahmad Mansur Syah dari Perak.

Setelah memerintah selama 9 tahun, Sultan Alaudin Mansyur Syah berupaya menyerang Johor dengan pertimbangan bahwa dengan mengalahkan Johor akan terbatasl wilayah hegemoni Portugis yang dianggap bukan hanya ancaman ekonomi tapi juga ancaman terhadap keyakinan (agama), namun upaya ini gagal karena Sultan mendadak mangkat.

Sepeninggal beliau, kesultanan Aceh dipegang oleh Suktan Ali Riayat yang Syah memerintah mulai 1586 sampai dengan 1588 M. Dia adalah putera raja Inderapura yang kemudian dibaiat menjadi Sultan Aceh. Dengan dibaiatnya Sultan Ali Riayat Syah menduduki singgasana kerajaan Aceh, maka kembalilah kerajaan ke dalam keturunan Sultan Ali Mughoyat Syah. Tapi ternyata Sultan tidak bisa memenuhi harapan masyarakat, karena selain masih

muda, kurang mampu dalam bidang kenegaraan, juga memiliki tabiat buruk dengan kebiasaan berjudi, bermewah-mewah. Oleh sebab itu tidak lama dia memerintah; dia kemudian mati terbunuh pada tahun 1588 M.

Sepeninggal Sultan Ali Riayat Syah, kesultanan Aceh diperintah oleh seorang bangsawan yang sudah tua yang bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah atau dan Saidi al Mukammil yang naik tahta tahun 1588 M. Dia dibaiat karena kejujuran dan kesalehannya serta memiliki karakter lemah-lembut. Sayangnya Sultan atau Syah Saidi al Mukammil ini tidak memiliki jiwa kenegaraan, sehingga kerajaan Aceh semakin suram dan goyah. Sementara itu Portugis sudah semakin menguasai Malaka dan Aceh. Oleh sebab itu Sultan al Mukammil kemudian mengirim utusan kepada Sultan Ahmad I di Istanbul, Turki untuk minta bantuan. Akan tetapi permintaan ini tidak mendapat balasan, kecuali sebuah "bintang kehormatan" yang dikirim ke Aceh.

Setelah merasa dirinya sangat tua dan tidak mampu lagi mengedalikan pemerintahan kerajaan Aceh, Sultan Saidi al Mukammil mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada puteranya, Sultan Ali Riayat Syah yang memerintah dari tahun 1604 sampai dengan 1607 M. Sepeninggalnya, ia digantikan oleh tokoh kharismatik, Iskandar yang bergelar Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Dengan tampilnya Sultan ini sebagai penguasa Aceh keadaan bisa pulih seperti sedia kala, bahkan lebih mampu memperluas lagi daerah taklukannya.¹⁴⁷

Tampilnya Sultan Iskandar Muda (1607 – 1638 M.) menandai aktifnya kembali Aceh, terutama dalam usaha membendung penetrasi dan campur tangan pedagang asing. Dalam upayanya, ia menempuh jalan dengan mempersulit dan memperketat perijinan bagi pedagang asing yang hendak mengadakan kontak dengan Aceh. Ia hanya memberi kesempatan salah satu nama yang lebih menguntungkan raja antara Inggris dan Belanda. Pernah ia memperkenankan Belanda untuk berdagang di Tiku, Pariaman dan Barus tetapi hanya berjalan masing-masing dua tahunan.

Sultan Iskandar Muda, yang memerintah hampir 30 tahun lamanya, di samping telah berhasil menekan arus perdagangan yang dijalankan oleh orang-

¹⁴⁷ Denys Lombard *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607 – 1636)*, (Jakarta : P.N Balai Pustaka 1991). hlm. 234 dst.

orang Eropa juga telah mampu membenahi dan mengadakan konsolidasi di berbagai sektor; baik ekonomi, politik, budaya, dan kehidupan beragama.

Di bidang politik misalnya, ia telah berhasil mempersatukan seluruh lapisan masyarakat, yang disebut dengan kaum; seperti kaum Lhoe Reotoih (kaum tigaratus), kaum Tok Batee (orang-orang Asia), kaum orang Mante, Batak Karo, Arab, Persia, dan Turki, kaum Ja sandang (orang-orang mindi) dan kaum Imam Peucut (Imam Empat). Begitu pula pada masanya telah tersusun sebuah undang-undang tentang tata pemerintahan yang diberi nama Adat Makuta Alam; hukum adat ini didasarkan pada hukum Syara'.¹⁴⁸

Dibukanya Bandar Aceh menjadi Pelabuhan Internasional merupakan suatu langkah langkah yang progresif dalam upaya memakmurkan kegiatan dan pendapatan perekonomian negeri, sebab dengan sistem terbuka tersebut segala sesuatu yang merupakan hasil kekayaan Aceh, terutama lada, bisa secara mudah memperoleh pasaran walaupun pada akhirnya hal tersebut menjadi bumerang bagi Aceh itu sendiri.

Di sisi lain kemajuan telah diperoleh oleh Aceh dalam bidang Ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagaimana dikutip Sartono Kartodirdjo dari B.J.O. Schrieke dalam bukunya "*Indonesia Sociological Studies*" mengatakan : "Aceh adalah pusat perdagangan Muslim India dan ahli fikirnya. Di sana berkumpul kaum cendekiawan, saudagar dan para ulama berkumpul, sehingga Aceh menjadi pusat kegiatan studi Islam."¹⁴⁹

Adapun lembaga pendidikan yang terdapat di Aceh meliputi berbagai jenjang pendidikan : Masing-masing mulai Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah, Aliyyah dan juga pendidikan masyarakat non formal yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu tashawwuf.¹⁵⁰

Ilmu Tashawwuf (mistisisme) adalah salah satu kajian keagamaan yang mendapat perhatian oleh Pihak Sultan sehingga pada masanya tercatat banyak ahli tashawwuf. Di antara para guru tashawwuf yang paling populer adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani Abdurrauf as Sinkily dan Nuruddin ar-Raniri. Untuk yang terakhir ini kurang mendapat simpati dari Sultan Iskandar Muda.

¹⁴⁸ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional.....Ibid*, hlm. 250

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 258.

¹⁵⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Ibid*. hal.284

Dapat dibayangkan betapa gemilang Aceh Darussalam di masa keemasan yang dibimbing dan diarahkan oleh Sultan Iskandar Muda. Maka wajar jika Aceh saat itu menjadi batu sandungan bagi kolonialius Barat yang berusaha mencengkeram seluruh wilayah Nusantara secara utuh; baik itu Belanda, Inggris maupun Portugis.

Sungguh sangat disayangkan, di akhir masa jabatannya ketetapan sistem yang pernah ia berlakukan terhadap pedagang-pedagang asing (dalam hal ini Belanda) itu terpaksa menjadi longgar karena kekalahan yang dideritanya ketika mengadakan serangan ke Malaka pada tahun 1629 akibatnya ia menjalin hubungan dengan Belanda sebagai mitra kerja menghadapi Portugis di Malaka. Akhirnya beliau wafat pada tahun 1636 M.

Perlu dicatat pula bahwa di samping keberhasilan, prestasi serta prestise yang dicapai dan dimiliki oleh Iskandar Muda, seorang penulis Perancis memberi gambaran agak negatif tentang karakter Sultan ini. Dikatakan, bahwa selain sebagai pemabuk Sultan Iskandar Muda juga dinyatakan sebagai pemaarah dan berbagai sifat negatif lainnya.¹⁵¹

Pengganti Sultan Iskandar Muda adalah menantunya, Sultan Iskandar Tsani yang memerintah kerajaan Islam Aceh selama lima tahun, mulai 1636 s/d 1641 M. Berbeda dengan mertuanya yang memiliki kebijakan yang sangat ketat terhadap Belanda, Inggris maupun Portugis, maka Sultan Iskandar Tsani sangat kompromis terhadap penjajah ini. Oleh sebab itu maka tidak pelak lagi sejak masa pemerintahannya, kerajaan Islam Aceh mulai menampilkan gejala kemunduran. Hal ini sebagian besar karena semakin tingginya campur tangan orang asing yang mendapat kesempatan yang agak besar.

Kemunduran Aceh ini semakin terasa setelah Sultan Iskandar Tsani wafat dan digantikan istrinya, Sultanah Tajul Alam Syafituddin Syah, yang memerintah pada tahun 1641 – 1675M. Roda pemerintahan yang dulu begitu kokoh kini tampak ringkih dan goyah. Wilayah Aceh yang meliputi daerah-daerah tidak dapat lagi dikuasai oleh Sultanah sehingga nampak seolah-olah tidak ada lagi kekuatan untuk memepertahkannya. Banyak daerah bawahan yang melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. Demikian halnya dalam masalah ekonomi yang kian terasa tidak stabil akibat ulah pedagang-pedagang asing

¹⁵¹ Deniys Lombard. *Ibid.* Hlm. 234.

yang kian terasa kuasanya dan sudah mulai menerapkan politik adu dombanya. Sementara situasi dalam negeri sudah nampak tidak sehat karena para kapitalis semakin merajalela dalam penguasaan di bidang materi tanpa ambil peduli suasana perekonomian kerajaan yang sedang dilanda resesi berat. Oleh karenanya terpaksa Sultanah mengambil tindakan menjalin kerjasama dengan Belanda. Langkah ini dilakukan semata-mata untuk mempertahankan Aceh dari serbuan kaum kolonialis sebagaimana yang terjadi di Malaka. Dasar niat untuk memonopoli sudah bersarang di hati Belanda semenjak mereka menginjakkan kakinya di bumi Nusantara ini, maka sikap Sultanah tersebut dijadikan suatu kesempatan untuk lebih menancapkan cengkeraman kuku imperialismenya, hal ini terbukti dengan berbagai fasilitas dan kesempatan yang diberikan kepada mereka yang pada akhirnya Belanda mendirikan kantor dagang mereka di Padang dan Salida. Walaupun tindakan Belanda itu telah diperingatkan oleh Sultanah, namun rupanya mereka tidak menghiraukan.

Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah wafat tahun 1675 dan digantikan oleh Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin yang memerintah mulai tahun 1675 – 1678. Kehadirannya tak juga bisa mengentaskan kerajaan dari berbagai kemelut yang ada. Begitu pula ketika digantikan oleh putrinya Raja Sertia, Aceh tetap dirundung kemelut yang berkepanjangan.

Aceh baru mulai menggeliat lagi setelah ulama-ulama dan tokoh masyarakat Aceh melancarkan perlawanan baik ideologi lewat polemik maupun militer terhadap kompeni-Belanda pada tahun 1876 – 1904 M¹⁵² Bentrok antara Belanda dengan kerajaan Aceh ini cukup memakan waktu yang lama sebab di Aceh, peperangan tersebut di samping melawan penjajah yang bermotif ekonomi, kedaulatan wilayah, juga merupakan lapangan berjihad melawan orang-orang kafir, atau yang sering disebut dengan "Perang Sabil".

153

Sulitnya Belanda menaklukkan Aceh, memaksa pemerintah Belanda memanggil seorang orioentalis (Snouck Hurgronje) untuk meneliti dan menstudi karakter orang-orang Aceh ini. Maka berdasar atas penelitian dan pendapatnya, Snouck Hurgronje memberi nasehat kepada pemerintah Belanda

¹⁵² Dr. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984). hlm. 65 dst,

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 69

sebagai berikut : Bahwa menurutnya keberagamaan orang Aceh terbagi dalam tiga segmen. Masing-masing adalah Islam yang *bercorak Ibadah*; Islam yang *bercorak sosial* dan Islam yang *bercorak politik*. Dan terhadap ketiganya Belanda juga harus mengambil kebijakan dan sikap sebagai berikut : terhadap Islam yang bersifat ibadah semata, pemerintah selayaknya memberi fasilitas atau membantu; terhadap islam yang bersifat sosial kemasyarakatan, pemerintah harus waspada; dan terhadap Islam yang bercorak politik, pemerintah harus menumpas sebisa-bisanya.¹⁵⁴

Berikut ini dipaparkan secara berurutan sultan-sultan yang memerintah kerajaan Islam Aceh. Masing-masing adalah :

1. 1496 s/d 1528 Ali Mughoyat Syah
2. 1528 s/d 1537 Salahuddin
3. 1537 s/d 1568 Alauddin al Kohar
4. 1569 s/d 1575 Husein Ali Riayat Syah
5. 1575 s/d 1576 Sri Alam
6. 1576 s/d 1577 Zaenal Abidin
7. 1577 s/d 1589 Alauddin Mansyur Syah
8. 1589 s/d 1596 Buyung
9. 1596 s/d 1604 Alauddin Riayat Syah
10. 1604 s/d 1607 Ali Riayat Syah.
11. 1607 s/d 1636 Iskandar Muda
12. 1636 s/d 1641 Iskandar Tsani
13. 1641 s/d 1675 Ratu Shafiatuddin Tajul Alam
14. 1675 s/d 1678 Ratu Nakiyatuddin Nurul Alam
15. 1678 s/d 1688 Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah
16. 1688 s/d 1699 Ratu Kemalat Syah
17. 1699 s/d 1702 Badrul Alam Syarif Husein
18. 1702 s/d 1703 Perkasa Alam Syarif Lantui
19. 1703 s/d 1726 Jamalul Alam Badrul Munir
20. 1726 s/d (?) Jauharul Alam
21. 1726 s/d 1727 Syamsul Alam
22. 1727 s/d 1735 Alauddin Ahmad Syah

¹⁵⁴ H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda. Het Katoor voor Inlandische Zaken*, (Jakarta: Penerbit LP3ES 1985). Hlm. 26.

23. 1735 s/d 1750 Alauddin Jihan Syah
24. 1750 s/d 1775 Mahmud Syah
25. 1775 s/d 1781 Badruddin
26. 1781 s/d 1781 Sulaiman Syah ?
27. 1781 s/d 1795 Alauddin Mohammad daud
28. 1795 s/d 1815 Alauddin Jauhar Alam
29. 1815 s/d 1818 Syarif Syaiful Alam
30. 1818 s/d 1824 Alauddin Jauhar Alam
31. 1824 s/d 1838 Mohammad Syah
32. 1838 s/d 1857 Sulaiman Syah
33. 1857 s/d 1870 Mansyur Syah
34. 1870 s/d 1874 Mahmud Syah
35. 1874 s/d 1903 Mohammad Daud Syah.¹⁵⁵

Perlu mendapat perhatian khusus, yakni pada penguasa nomor 20 dan 21. Diperkirakan ada sultan yang memerintah tidak sampai satu tahun. Demikian pula nomor 26 dan 27. Demikian sebagaimana terdapat dalam catatan Harun Tuncer, *Osmanlilin Gelgesyinde Biz Ozakdogu Doeht Ace*.

Demikian intensnya hubungan antara kerajaan Islam Aceh dengan Imperium Turki Utsmani, masih banyak naskah-naskah, catatan-catatan informasi tentang kerajaan Islam Aceh yang masih tersimpan rapi di beberapa perpustakaan di Turki dengan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan Sultan-Sultan Turki Utsmani sangat perhatian membangun masjid dan perpustakaan sebagai bangunan monument dan peringatan bagi generasi-generasi berikutnya. Beberapa perpustakaan dan masjid tersebut diantaranya adalah: Devlet Kuthupane, Masjid Sulaymaniyet, Yildis Kuthupane dan sebagainya.

3. Kerajaan Islam Palembang

Kesultanan Palembang mulai muncul pada abad ke-17 M, dan berkembang pada abad ke-19 M. di kota Palembang, Sumatera Selatan dan sekitarnya, baik di sebelah sungai Musi maupun di hulu dan anak-anaknya,

¹⁵⁵ Harun Tuncer, *Osmanlinin Gelgesyinde Biz Uzakdogu Deobet Ace*, (Camlica: 2010). Page 99.

yang dikenal dengan Batanghari Sembilan. Lokasinya tidak jauh dari Kuala (kurang lebih 90 KM) yang bermuara di selat Bangka.

Kota Palembang semula termasuk bagian wilayah kerajaan *Buddha* Sriwijaya yang berkuasa dari tahun 683 M sampai kira-kira tahun 1371 M. Catatan mengenai angka tahun berakhirnya kerajaan Sriwijaya ini masih bervariasi. Yang pasti setelah kehancurannya, kerajaan ini mengalami kekosongan kekuasaan, dan menjadi taklukan kerajaan Majapahit pada pertengahan abad ke-15 sampai tahun 1527 M.

Salah seorang adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Aryo Damar yang memerintah Palembang tahun 1455-1478 M. ada pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah putera Brawijaya. Akan tetapi tidak jelas pula Brawijaya yang ke berapa atau yang mana. Hanya ada sedikit informasi bahwa dia adalah putra Brawijaya yang memerintah Majapahit (1447-1451). Dia kawin dengan putri Cina bekas istri Brawijaya, dengan membawa anak Raden Patah yang lahir di Palembang dan dibesarkan oleh ayah tirinya, Aryo Damar (1455). Kemudian bersama-sama dengan para wali di Jawa menjadi pendiri Kerajaan Islam Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, disamping kedaton Islam Giri.

Pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, Palembang kemudian menjadi pelindung bagi kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa. Semula sehubungan ini berjalan mulus dan teratur, namun perkembangan berikutnya membawa perubahan, khususnya periode kerajaan Mataram yang ekspansionis.

Dalam sejarah kerajaan Mataram nampak sekali bahwa hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan dengan baik sebagaimana pengalaman penguasa-penguasa Palembang sebelum kesultanan. Mereka mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dalam hubungannya dengan kerajaan Mataram, begitu juga Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesumo Abdirrohman sesudah menggantikan kedudukan kakaknya. Pangeran Sedo Ing Rajek sebagai penguasa Mataram di Palembang mengalami hal yang sama, di mana beliau pada tahun 1668 mengirim utusan ke beliau melepaskan diri dari ikatan

kekuasaan Mataram dan berdiri merdeka dengan nama kesultanan Palembang Darussalam.¹⁵⁶

Secara konkrit tidak didapat keterangan tentang waktu mulainya kemerdekaan Palembang tersebut. Deroo Defaille menyebutkan dalam buku *Dari Zaman Kesultanan Palembang* sebagai berikut: Pangeran ratu, pada tahun 1675 memakai gelar Sultan, dan dalam tahun 1681 nama Sultan Djamaluddin yang ternyata orangnya sama dengan Sultan Ratu Abdurrahman dari tahun 1690 yang dalam cerita dikenal dengan Sunan Tjadedalang yang sebetulnya Tjandiwalang.

Dalam paroh kedua abad ke-18 M, kesultanan Palembang telah menuju ke hari depan dengan yang baik, yaitu pada masa Sultan susuhunan Mahmud Badaruddin II. Ia menjalankan pemerintahan secara bijaksana, di mana perdagangan timah berkembang pesat dan menjadi andalan perekonomian kerajaan.

Di Kesultanan Palembang, hak pemakaian tanah diserahkan kepada marga dengan menghormati batas-batas antara marga yang telah ditetapkan. Keputusan hukum dalam kesultanan Palembang terletak di tangan raja atau pembesar-pembesar kerajaan. Jika terjadi perselisihan antar marga, maka raja dapat bertindak sebagai penengah; demikian juga dalam perselisihan masalah tanah, Raja berhak menerima jasa-jasa dari kedudukannya. Selain pajak, in come lain kesultanan adalah perdagangan monopoli kerajaan. Dalam sistem ini raja atau pembesar-pembesar kerajaan dapat membeli barang dengan harga yang lebih murah dari harga pasar. Inilah yang disebut dengan “beli-beli natal”. Pendapatan yang terpenting adalah dari monopoli yang ditetapkan, yaitu dua puluh ribu pikul dalam setahun. Keuntungan dari hasil jual beli inilah yang dipergunakan oleh sultan untuk membangun kembali keraton.

Wilayah kesultanan Palembang Darussalam kira-kira meliputi wilayah Karesidenan Palembang dulu pada waktu pemerintahan Kolonialis Belanda, ditambah dengan wilayah Rejang-Amput Petuali (Lebong) dan wilayah Belalu, di sebelah selatan dari danau Ranau.

Sesuai dengan letak geografisnya, secara ekonomis Palembang sangat dipengaruhi oleh perdagangan luar dan dalam negeri. Perdagangan dilakukan

¹⁵⁶ Untuk melihat sejarah dan peran kerajaan ini, selanjutnya periksa MC. Riklafs... *Sejarah Indonesia...Ibid.* Hlm. 300-301

dengan Pulau Jawa, Riau, Malaka, negeri Siam dan negeri Cina. Disamping itu, datang pula dari pulau-pulau lainnya perahu-perahu yang membawa dan mengambil barang dagangan. Komoditi yang terpenting adalah hasil pertambangan timah.

Politik yang dijalankan di kesultanan selama berdirinya 50 tahun, membuktikan telah berhasilnya menciptakan pemerintah yang stabil, di mana ketentraman dan keamanan penduduk dan perdagangan terpelihara dengan baik. Demikian juga, hubungan dengan negara-negara tetangga umumnya terjalin dengan baik, hanya ada satu dengan Banten yang berlatar belakang pertikaian ekonomi untuk memperebutkan pangkalan perdagangan di selat Malaka.

Prestasi politik pada masa pemerintahan Sultan Susuhunan Abdurrahman yang paling menentukan bagi perkembangan kesultanan Palembang Darussalam yang paling menentukan bagi perkembangan kesultanan Palembang Darussalam, adalah kebijaksanaannya untuk melepaskan dari ikatan perlindungan (Protetorat) Mataram kira-kira pada tahun 1675 tanpa menimbulkan penindasan dan peperangan. Hubungannya dengan Mataram tetap terpelihara dengan baik.

Tantangan berat muncul ketika harus berhadapan dengan imperialist dan kolonialis Belanda dan Inggris yang memiliki keunggulan teknologi dan dominasi politik *dervide et impera*-nya.

Sebagaimana halnya dengan kesultanan Islam lain di Nusantara, Palembang memiliki peran aktif dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Sejarah penyebaran agama Islam di kesultanan ini tak terlepas dari jasa seorang yang lazim dinamakan Kyai atau guru mengaji. Pada periode pemerintahan Kyai Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurrahman (1659-1706) dikenal adanya seorang ulama yang bernama K.H. Agus Khotib Somad, seorang ahli tafsir Al-Qur'an dan Fiqih. Tuan Faqih Jalaludin mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Ushuluddin.

Adalah seorang ulama terkenal pada periode Sultan Mansur Joyo Ing Lago (1700-1714). Ulama ini masih menjalankan dakwahnya hingga masa pemerintahan Sultan Agung Komaniddin Sri Terung (1714-1724), juga pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Joyo Wikromo (1724-1758) sampai akhir

hayatnya pada tahun 1748. Sebulan setelah beliau wafat kaum muslimin pada tanggal 25 Juni 1748 membangun masjid sebagai peringatan wafatnya. Masjid tersebut masih berdiri hingga sekarang dan dikenal dengan Masjid Agung.

Pada masa Sultan Susuhanan Ahmad Najamuddin Adikesumo (1758-1776) lahir di Palembang seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdussomad Al-Palembani. Beliau aktif mengembangkan agama Islam pada masa Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Beliau memiliki reputasi internasional, pernah belajar di Mekkah, dan baru abad ke-18 M ia kembali ke Palembang. Ketika bermukim di Mekkah al Mukarramah, ia sempat berhubungan secara korespondensi dengan Pangeran Mangkubumi di Yogyakarta dan Mangkunegara di Surakarta. Surat-surat yang dikirim kepada penguasa formal tradisional tersebut tidak hanya berisikan soal-soal ilmu agama saja tapi juga hal-hal yang menyangkut politik kaitannya dengan kolonialisme Belanda. Dengan demikian ia telah memberikan inspirasi baru berdasarkan doktrin agama untuk membangkitkan kembali rasa patriotisme dalam menentang penjajah.

Terlepas dan pemikiran apakah beliau termasuk Golongan tasawuf Al-Ghozali atau *Wahdatul Wujud* yang pernah diajarkan oleh Ibnu Arabi, yang jelas beliau telah menterjemahkan kitab karangannya sendiri yang bernama *Siyar (Sair)* al-Salikin dan Hidayat al-Salikin yang sampai sekarang masih banyak dibaca di negara-negara Asean yang meliputi Filipina Selatan, Brunai, Malaysia, Thailand Selatan Singapura dan Indonesia. Begitu penting dan terhormatnya kedudukan ulama di samping sultan, sampai-sampai ulama mendapat tempat tersendiri di samping sultan. Kehormatan mereka dapat kita perhatikan dari posisi makam-makam para Sultan Palembang. Di sana, di disampingnya terlihat makam ulama-ulama beserta permaisurinya¹⁵⁷

Pasca wafatnya Sultan Baharuddin pada tahun 1804 yang telah memerintah kurang lebih 27 tahun, kemudian digantikan oleh putranya, Sultan Mahmud Badaruddin. merupakan raja yang terakhir memerintah. ia memiliki kepribadian yang kuat, berbakat serta terampil dalam diplomasi atau strategi perang. Dia juga memiliki perhatian luas di bidang sastra.

¹⁵⁷ Gajanata K.H.O. Sri Edi Swasosno, *Masuk dan berkembang Islam di Sumatera Selatan.*, (Jakarta : I Press 1986), hlm, 212

Dengan kemerosotan VOC pada akhir abad ke-18 praktis monopolinya di Palembang tidak dapat dipertahankan lagi. Krisis ekonomi dan politik yang dihadapi VOC dan pemerintah Belanda mempercepat peralihan kekuasaan ke tangan Inggris. Dan akhirnya Palembang jatuh ke tangan ekspedisi Inggris pada tanggal 24 April 1812. Sultan kemudian mengungsi ke pedalaman.

Sementara itu, pimpinan pertahanan kerajaan berada di tangan Pangeran Adipati Ahmad Najamuddin, saudara sultan yang tidak menunjukkan loyalitasnya kepada kakaknya, bahkan pada tanggal 17 Mei 1812 melakukan perundingan dengan Inggris yang menetapkan bahwa P.A. Ahmad Najamuddin menjadi sultan Palembang, dengan syarat kesultanan Palembang harus menyerahkan daerah Bangka dan Belitung kepada Inggris.

Sementara itu pula Sultan Baharuddin kemudian membangun pertahanan yang kuat di hulu sungai Musi, yang bermula di Buaya Langu. Setelah serangan ekspedisi Inggris gagal terhadap kubu tersebut, maka pertahanan dipindahkan lebih ke hulu lagi yaitu di Muara Rawas. Setelah aksi militer Inggris mengalami kegagalan maka ditempuhnya jalan diplomasi dengan mengirim Robinson untuk berunding. Maka pada tanggal 29 Juni 1812 ditandatangani sebuah perjanjian yang menetapkan bahwa Sultan Badaruddin diakui sebagai sultan Palembang dan P.A. Ahmad Najamuddin diturunkan dan tahtanya.

Pada tanggal 15 Juli sultan Badaruddin tiba di Palembang dan bersemayam di keraton besar sedang Ahmad Najamuddin pindah ke kraton lama. Dengan politik ini Inggris semakin dapat mengurangi kekuasaan sultan, sementara kondisi kontrak lebih diperberat. Waktu Belanda menerima kembali daerah jajahannya dan Inggris, Sultan Ahmad Najamuddin adalah penguasa yang lemah. Kondisi krisis merajalela, banyak perampokan dalam kekosongan kekuasaan di daerah dan akhir situasi ini mirip dengan anarki. Muntighe selaku kuasa usaha Belanda bertekad menanam kekuasaan yang kuat di Palembang maka untuk tujuan itu disodorkan kontrak dengan kedua tokoh tersebut (20-4 Juni 1818). Meski kesultanan tidak dihapus, namun kekuasaan sultan lambat laun semakin berkurang. Sultan Palembang dan saudaranya untuk kedua kalinya diturunkan dari tahtanya. Keduanya mendapat daerah kekuasaan untuk.

di ambil hasilnya sebagai sarana penghidupannya, sedang sebagian besar daerah Palembang dikuasai oleh Kompeni Belanda.

Najamuddin yang disingkirkan perannya oleh Belanda, berusaha memperoleh bantuan Inggris. Usaha Raffles untuk memberi bantuan yang diharapkan itu gagal, dan akhirnya dianggap sebagai faktor yang membahayakan pemerintah Belanda kemudian diamankan di Batavia.

Sementara itu di pedalaman bergolak terus, antara lain karena krisis politik yang mengakibatkan sebagian orang leluasa menyusun kekuatan secara rahasia dan beragitasi. Orang-orang Minangkabau dan Melayu yang menjadi pengikut Sultan Badaruddin sewaktu dia mengungsi ke hulu sungai Musi melakukan perlawanan terhadap Belanda yang memaksa mereka kembali ke Palembang dapat mengamankan daerah hulu.

Ada kecurigaan Muntinghe bahwa Badaruddin di belakang pergolakan di hulu sungai Musi tersebut. Beliau diuntut agar meredakan para pemberontakan dan menyerahkan pula putra mahkota untuk dipindah ke Batavia. Suasana krisis memuncak, yaitu pada waktu perundingan antara Muntinghe dan sultan menemui jalan buntu. Sultan menolak untuk menyerahkan putra mahkota tanggal 12 Juni 1819, dan kapal-kapal VOC di tembaki hingga Muntinghe meninggalkan Palembang menuju ke Munthok.

Pergolakan menjalar ke Bangka, Lingga dan Riau, mana aksi-aksi perlawanan terhadap Belanda terus berkobar. Ini semua karena mendapat motivasi dari Palembang yang berhasil menenyahkan Belanda. Sementara itu Sultan Badaruddin tetap waspada dan membangun pertahanan di sepanjang sungai Musi dan Muara sampai Palembang. Sebelum mengirim ekspedisi. Belanda mengangkat putra Ahmad Najamuddin, yaitu Prabu Anom sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin.

Ekspedisi Belanda mulai menyerang pertahanan Plaju pada tanggal 20 Juni 1821, tetapi dipukul mundur oleh pasukan Palembang. Baru pada serangan kedua pada malam 24 Juni Plaju dapat direbut, dan Palembang dapat terbuka bagi angkatan perang Belanda. Dalam menghadapi situasi itu, Sultan Badaruddin mencoba berunding dengan musuh, dan tidak lagi melakukan perlawanan bersenjata. Maka pada tanggal 1. Juni keraton diduduki Belanda, yang kemudian baik kekuasaan sipil maupun militer ada pada pihak Belanda.

Pada tanggal 12 Juli Residen Overste Keer secara resmi memegang jabatan, dan empat hari kemudian. Sultan Ahmad Najamuddin dinobatkan.

Pemberontakan P. Abdurrahman dan Jayaningrat pada tanggal 22 November 1821 yang gagal memberi alasan. Belanda untuk “menghapus” kesultanan Palembang. Susuhunan, ayah sultan Ahmad diasingkan ke Batavia. sedang sultan mengungsi ke hulu sungai Musi untuk meneruskan perlawanannya. Setelah bertahan selama delapan bulan lamanya, ia pun kemudian ditawan dan diasingkan oleh Belanda di Manado di mana ia meninggal pada tahun 1844. Dengan demikian berakhir sudah dinasti kerajaan/kesultanan Islam Palembang yang telah berkuasa selama beberapa abad tersebut.

4. Kerajaan Islam Jambi

Pada abad XI, sebelum Islam masuk ke wilayah ini, Jambi pernah menjadi pusat kerajaan maritim terbesar di Nusantara, yakni Sriwijaya Hindu. Namun ketika pusat kerajaan dipindah, popularitas Jambi menjadi tenggelam dan menyebabkan Jambi menjadi daerah yang tidak diperhitungkan, bahkan sejarah Jambi menjadi terputus sama sekali¹⁵⁸ Jambi baru diperhitungkan perannya setelah adanya perkembangan perdagangan laut sekitar abad XVI M.

Pertumbuhan perdagangan di Indonesia bagian barat selama abad XVI M sangat menguntungkan Jambi karena adanya kecenderungan ke arah konsentrasi di beberapa daerah, yaitu Aceh, Johor, Palembang, Banten dan Jambi, dengan komoditas utama buah lada¹⁵⁹

Bagi Jambi, lada dari Minangkabau sangat berarti sebagai komoditas utama dan mata pencaharian masyarakat. Tanpa lada tersebut Jambi tidak memiliki makna yang berarti, karena Jambi tidak mempunyai apapun untuk bisa ditawarkan ke dunia Internasional sebagai komoditas.¹⁶⁰ Ini terbukti ketika selama kurang lebih dua tahun berturut-turut orang memang tidak lagi datang ke Jambi, yang kemudian menyebabkan daerah ini sepi dan perdagangan.

¹⁵⁸ *Majalah Prisma II, 1984*

¹⁵⁹ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Indonesia Ibid.* hlm. 10

¹⁶⁰ *Ibid* hlm.110

Secara geopolitik Jambi pernah masuk hegemoni kerajaan Mataram di Jawa Tengah; suatu kondisi yang tentunya menguntungkan Jambi karena sekaligus dapat berfungsi sebagai perisai terhadap ekspansi Banten yang sangat berpengaruh di Palembang.¹⁶¹ Waktu itu baik Jambi maupun Palembang masih intensif melakukan hubungan bilateral dengan Mataram.¹⁶²

Awalnya Kesultanan Jambi merupakan negara Vazal dari kerajaan Islam di Jawa, Demak di awal abad XVI. Namun karena tuntutan politik dan geografis maka Jambi secara perlahan mulai menjauh dari pusat pemerintahan Demak tersebut dan menjadi semacam separatis. Sebagaimana J. Tideman dalam *Kolonial Institut* “Jambi” terdiri atas enam tradisi politik, bangsa (kelompok) VII-XII; masing-masing dengan tatanan politik dan kelembagaan yang berbeda-beda. Hubungan masing-masing mereka dengan Sultan di pusat pemerintahan, juga berbeda. Jika Kelompok XII, yakni kelompok etnis yang bermukim di sepanjang sungai Batanghari berada langsung di bawah kekuasaan Sultan, maka orang-orang pedalaman yang di anggap paling awal datang ke Jambi dan menempati daerah sepanjang Batang Anai serta batang Tembesi hanyalah jajahan Sultan. Walaupun mereka agak bebas mengatur daerahnya sendiri, tetap dikenakan kewajiban membayar uang jajah, sebagai pengakuan terhadap kekuasaan Sultan melalui Jenang yaitu Perwakilan Sultan.¹⁶³

Secara geografis, kota Jambi terletak di daerah pantai timur pulau Sumatera dan berlokasi di sekitar Sungai Batanghari, yang merupakan jalur perdagangan yang sangat potensial. Jambi juga merupakan tempat penjualan merica yang dihasilkan petani pedalaman Minangkabau yang dipasarkan ke Jambi dengan menyusuri sungai Batanghari. Tanpa rempah-rempah dari Minangkabau ini, Jambi tidak memiliki komoditas perdagangan unggulan yang layak di tawarkan di pasar dunia.¹⁶⁴

Di Jambi, saudagar-saudagar yang mayoritas adalah para pendatang, sangat besar pengaruhnya terhadap laju perekonomian negeri ini. Bersamaan dengan pedagang lokal lainnya, para saudagar dan Syahbandar Jambi memberi izin kapal dagang yang masuk atau keluar Jambi. Setiap tahun Jambi

¹⁶¹ M.C Riclefs, *Sejarah Indonesia**Ibid* .hlm. 155

¹⁶² *Ibid*., hlm 155.

¹⁶³ Drs. M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam**Ibid*. hlm. 87

¹⁶⁴ B.J.O. *Sechrieke Indonesia Sociologi Studies*, (Bandung: Sumur Bandung Voer Hoeve, 1956) hlm. 55

didatangi oleh 50 sampai 60 perahu-perahu dari Melayu, Jawa, Portugis, Inggris dan khususnya Belanda. Ekspor rempah-rempah Jambi dikirim ke Jawa dan sebaliknya dari Jawa, negeri ini membeli beras, garam, sutra dan ekstil.¹⁶⁵

Sesuai dengan sikap rakus yang ekspansif dalam perdagangan dan politik tahun 1615, Gubernur Jenderal V.O.C yakni J.P Coen mengirim dua kapal ke Jambi. Di bawah pimpinan Streck, Opperloopman atau kepala perwakilan dagang yang kemudian dilanjutkan dengan mendirikan kantor perwakilan dagang Belanda. Selanjutnya pada tanggal 15 September 1615, di bawah pimpinan Streck perwakilan dagang Belanda pertama dibentuk di Jambi. Dalam masa tugasnya yang singkat itu dia tidak hanya meyakinkan akan maksud-maksud baik Kompeni, akan tetapi juga memprovokasi penguasa Jambi untuk menentang Inggris.¹⁶⁶ Karena adanya peluang yang diberikan oleh penguasa Jambi, maka perlahan-lahan tatanan politik Jambi mulai “di intervensi” Belanda.

Salah satu wujud intervensi politik yang dilakukan oleh Kompeni Belanda adalah campur tangannya dalam suksesi di kerajaan Jambi. ini terjadi ketika Raden Jayaningrat alias Raden Thaha akan naik tahta, Belanda berupaya semaksimal mungkin membendung arus ini.¹⁶⁷ Sikap Demikian akhirnya mendapat perlawanan Sultan Thoha Syaifuddin. Terdorong oleh sikap Kompeni Belanda yang arogan itulah, sejak tahun 1855, Sultan Thoha bertekad untuk menentang kaum penjajah. Sebagai langkah awal dan persiapannya, dia menyingkir ke Hulu. Dan pada kira-kira tahun 1895, pasukan Sultan Thoha Syaifuddin mulai melakukan serangan terhadap benteng Belanda di Jambi, termasuk juga upaya membunuh pegawai-pegawai Belanda. Dalam serangan ini Sultan Thaha Syaifuddin juga berhasil menenggelamkan Houtman dan Kapal Belanda di perairan Jambi yang menewaskan 800 tentara Belanda.

Sebagai tindakan balasan, pada bulan September 1858 Belanda melakukan serangan besar-besaran ke Jambi dan berhasil menurunkan Sultan Thaha Syaifuddin dan tahtanya dengan paksaan dan Sultanpun melarikan diri. Pemasukan Sultan Thoha Saifuddin dan tahta singgasananya bukan saja

¹⁶⁵ M.C. Riclefs. *Ibid.* hlm. 156

¹⁶⁶ *Ibid.* hlm. 156

¹⁶⁷ Hardi, M. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, (Jakarta: Penerbit CV. Haji Masagung, 1998), hlm. 59

meruntuhkan kelanjutan tradisi kerajaan Jambi, tetapi juga melahirkan ketidakpastian bagi jalannya pemerintahan kesultanan Jambi. Sementara itu Sultan Thaha Syaifuddin sendiri tidak diketahui tempatnya kecuali oleh para pembantu dekatnya. Dengan itu, maka Ratu Martaningrat dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya terpaksa harus menandatangani perjanjian dengan Belanda.

Setelah kekuasaan Sultan Thoha Syaifuddin berakhir, kerajaan dipegang oleh dua Sultan. Sistem pembagian kekuasaan kerajaan dengan dua sultan ini *de facto* tidak dapat diterima oleh putera—puteranya. Maka untuk mengakhiri keadaan yang tidak wajar ini, berbagai tindakan politik dilakukan. Tetapi dalam proses ini akhirnya Jambi justru kian jatuh terpuruk di bawah kontrol kekuatan dan kekuasaan Kompeni Belanda.

Setelah Kompeni Belanda mampu menguasai kendali politik dan ekonomi, secara berangsur-angsur Kesultanan Jambi menjadi lemah dan akhirnya setelah Sultan Ratu Achmad Nazanuddin naik tahta, perjanjian dengan Belanda diperbaharui lagi dengan suatu konsesi hak ekonomi yang lebih banyak untuk Kompeni Belanda. Pada tanggal 26 April 1904, Sultan Thaha Syaifuddin wafat dan dimakamkan di Muara Tebo, Jambi.

Adapun para sultan yang pernah memerintah kesultanan Jambi adalah sebagai berikut :

1. Sultan Mas'ud Badaruddin (1790 – 1812 M)
2. Sultan Mahmud Muhieddin (1812 – 1833 M)
3. Sultan Muhammad Fakhruddin (1833 – 1841)
4. Sultan Abdurrahman Nazaruddin (1841 – 1855 M)
5. Sultan Thoha Syaifuddin (1855 – 1858 M)
6. Sultan Ratu Ahmad Nazaruddin (1858 - 1881 M)
7. Sultan Muhammad Bin Abdurrahman (1881 – 1885 M)
8. Sultan Ahmad Zainal Abidin (1885 – 1899 M)
9. Sultan Thaha Syaifuddin (1900 – 1904 M)¹⁶⁸

5. Kerajaan Islam Siak Sri Indrapura

¹⁶⁸ <http://jambicrew.blogspot.com/2008/kesultananjambi/html>.

Siak dalam anggapan masyarakat Melayu sangat bertali erat dengan agama Islam, *Orang Siak* ialah orang-orang yang ahli agama Islam, kalau seseorang hidupnya tekun beragama dapat dikatakan sebagai *Orang Siak*. Nama Siak, dapat merujuk kepada sebuah klan di sebuah kawasan antara Pakistan dan India, *Sihag* atau *Asiagh* yang bermaksud *pedang*.

Masyarakat ini dikaitkan dengan bangsa asli, masyarakat nomaden yang disebut oleh masyarakat Romawi, dan diidentifikasi sebagai *Sakai* oleh Strabo seorang penulis geografi dan Yunani.¹⁶⁹ Berkaitan dengan ini, maka pada hilir Sungai Siak sampai hari ini masih dijumpai masyarakat terasing yang dinamakan sebagai Orang Syagai.¹⁷⁰

Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah sebuah kerajaan Islam Melayu yang pernah berdiri di kabupaten Siak, Riau, Indonesia (sekarang). Kerajaan ini berdiri di Buantan pada tahun 1723 M oleh Sultan Abdul Jalil, setelah sebelumnya terlibat perebutan tahta di kesultanan Johor.

Dalam perkembangannya kesultanan Siak kemudian muncul menjadi sebuah kerajaan bahari yang kuat di pantai timur Sumatera dan Semenanjung Melayu yang selalu diperhitungkan oleh kekuatan-kekuatan sekitarnya, dan juga oleh imperialis Eropa karena Siak menjadi pengendali jalur pelayaran laut sampai ke Sambas, Kalimantan Barat serta selat Malaka.

Sebelum berdiri, wilayah Siak ini berada di bawah kekuasaan kesultanan Johor di Semenanjung Melayu, yang otomatis penguasa daerah Siak selalu dituntut atau ditunjuk oleh kesultanan Johor tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1699 Sultan Kerajaan Johor, Mahmud Syah II mangkat karena dibunuh oleh Megat Sri Rama, yang pada saat itu, permaisuri sedang mengandung dan melarikan diri ke Singapura. Dalam pelariannya permaisuri melahirkan anak laki-laki yang kemudian setelah dewasa bergelar atau bernama Raja Kecil (Kecik) dan dibesarkan di Pagaruyung, Minangkabau. Sementara itu kesultanan Johor sudah dikuasai oleh Datuk Bendahara tun Habib Sutan Abdul Jalil Riayat Syah.

Setelah Kecik (Kecil) dewasa, pada tahun 1717 M, ia dapat merebut kembali tahta kerajaan Johor, namun pada tahun 1722 M kerajaan tersebut

¹⁶⁹ http://wikipedia.org/wiki/kesultanan_siak_sri-sri_inderpura_note-3

¹⁷⁰ S. Suparlan. *Orang Syagkai*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia bekerjasama dengan penerbit Yayasan Obor Indonesia 1995). Hlm. 27

direbut oleh Tengku Sulaiman, ipar raja Kecil sendiri. Dalam merebut Johor ini, Tengku Sulaiman dibantu oleh beberapa bangsawan dari Bugis, dan akhirnya terjadilah pertempuran intern keluarga ini.

Perselisihan keluarga ini berakhir setelah keduabelah pihak mundur diri dari Johor dan membuat kerajaan baru. Pihak Johor (Tengku Sulaiman) mengundurkan diri ke Pahang, sementara Kecil mengundurkan diri ke Bintan dan seterusnya mendirikan negeri baru di tepi sungai Buntan (anak sungai Siak).

Dengan demikian maka sebenarnya Raja Kecil adalah putra sultan Mahmud dan merupakan tokoh yang berhak meneruskan dan melanjutkan titisan darah raja-raja Malaka. Dengan demikian secara langsung ia berhak menuntut tahta kerajaan Johor dan memerangi siapa saja yang menggugat kesultanan yang berasal dari Malaka ini, terutama kalangan Bugis dan kalangan keluarga. Demikian sekilas awal berdirinya kesultanan Islam Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 1724 -1726 Sultan Abdul Jalil melakukan ekspansi wilayah, dimulai dengan memasukkan Rokan ke dalam wilayah Kesultanan Siak, membangun pertahanan armada laut di Bintan bahkan di tahun 1740-1745 menaklukkan beberapa kawasan di Kedah. Pada tahun 1761, putra Sultan Abdul Jalil yang menjadi Sultan Siak berikutnya membuat perjanjian dengan pihak Belanda dalam urusan dagang dan hak atas kedaulatan wilayahnya serta bantuan dalam bidang persenjataan.

Pada abad ke-18 Kesultanan Siak telah menjadi kekuatan yang dominan di pesisir timur Sumatera. Tahun 1780 Kesultanan Siak menaklukkan daerah Langkat, dan menjadikan wilayah tersebut dalam pengawasannya, termasuk wilayah Deli dan Serdang. Jangkauan terjauh pengaruh Kesultanan Siak sampai ke Sambas di Kalimantan Barat. Kesultanan Siak mengambil keuntungan atas pengawasan perdagangan melalui Selat Malaka dan kemampuan mengendalikan para perompak di kawasan tersebut. Kemajuan perekonomian Siak Sri Indrapura terbukti dari catatan Belanda yang menyebutkan bahwa pada tahun 1783 M terdapat sekitar 171 kapal dagang Siak yang berlayar menuju Malaka. Siak menjadi kawasan segitiga perdagangan antara Belanda di Malaka dan Inggris di Pulau Pinang dan Siak Sri Indrapura sendiri

Peran sungai Siak sebagai kawasan inti kesultanan ini berpengaruh besar terhadap kemajuan perekonomian Siak Sri Indrapura. Sungai Siak merupakan kawasan perdagangan berbagai komoditas; emas, perak, timah dan kayu, baik untuk pembuatan kapal maupun rumah. Dengan cadangan kayu yang melimpah ruah, maka pada tahun 1775 M. Belanda mengizinkan kapal-kapal Siak Sri Indrapura untuk mengakses langsung ke sumber beras di pulau Jawa, tanpa harus membayar upeti kepada Belanda.

Dominasi Siak Sri Indrapura terhadap wilayah pesisir pantai Timur Sumatera dan semenanjung Melayu cukup signifikan. Mereka mampu menggantikan pengaruh Johor yang sebelumnya menguasai jalur perdagangan. Selain itu Siak Sri Indrapura muncul sebagai pemegang kunci akses ke dataran tinggi Minangkabau, melalui tiga sungai utama, yaitu sungai Siak, sungai Kampar dan Kuantan. Namun demikian kemajuan ekonomi dan dominasi politik Siak Sri Indrapura ini memudar seiring dengan munculnya gejolak di Minangkabau yang dikenal dengan *Perang Paderi* serta semakin besarnya dominasi Belanda.

Sebagaimana diketahui bahwa setelah Belanda dapat mengalahkan Portugis di Malaka pada tahun 1641 M, secara perlahan dan pasti Belanda masuk ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk di kesultanan Siak. Semula pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Mudzaffar Syah (1746 – 1760 M) Siak mampu menghalau Belanda pada tahun 1752. Siak memenangkan peperangan ini dan memaksa Belanda mundur. Namun pada tahun 1858, Siak terpaksa menandatangani *Traktat Siak* sebagai akibat kelemahan Sultan dalam menghadapi Belanda.¹⁷¹ Isi traktat itu antara lain bahwa Kesultanan Siak diakui keberadaannya oleh Belanda, tetapi beberapa daerah taklukannya harus diserahkan kepada Belanda. Perjanjian ini menjadikan wilayah Kesultanan Siak semakin sempit, kecil dan terjepit di antara wilayah kerajaan lainnya yang mendapat perlindungan Inggris. Melalui Traktat ini (*Traktat Siak*) kesultanan Siak Sri Indrapura harus menyerahkan beberapa daerah taklukannya kepada Belanda. Saat itu Siak Sri Indrapura memiliki 12 (duabelas) daerah taklukan, masing-masing ialah : Pinang, Pagarawan, Batu bara, Badagai, Kualiluh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Tamiang dan Deli. Pada tahun 1859 M.

¹⁷¹ *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* Jilid 5, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, van Hoeve 2001). Dibawah entry "Siak Sri Indrapura". Hlm. 91

Belanda menargetkan untuk menguasai Siak Sri Indrapura secara keseluruhan, namun niat ini kemudian dibatalkan, dan hanya memilih untuk tetap menjadikan Kesultanan Siak Sri Indrapura berdaulat atas wilayahnya, setelah Sultan Siak menjamin dapat menghancurkan para perompak yang bersembunyi di wilayahnya.

Perubahan peta politik atas penguasaan jalur Selat Malaka dan persaingan dengan beberapa kerajaan lain seperti dengan Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor, Kesultanan Jambi juga dengan pihak Inggris dan Belanda melemahkan pengaruh hegemoni Kesultanan Siak Sri Indrapura atas wilayah-wilayah yang pernah dikuasainya. Kemampuan Kesultanan Siak dalam melakukan negosiasi menjadikan kerajaan ini tetap bertahan sampai kemerdekaan Indonesia, walau pada masa pendudukan tentara Jepang sebagian besar kekuatan militer Kesultanan Siak Sri Indrapura sudah tidak berarti lagi.¹⁷²

Adapun raja-raja yang pernah memerintah kesultanan Islam Siak Sri Indrapura adalah sebagai berikut :

- 1.Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1723 – 1744 M)
- 2.Sultan Mohammad Abdul Jalil Jalaluddin Syah (1744 – 1760 M)
- 3.Sultan Abdul jalil Jalaluddin Syah (1760 – 1761 M)
- 4.Sultan Abdul Jalil Amaluddin Syah (1761 – 1766 M)
- 5.Sultan Mohammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (1766 b- 1779 M)
- 6.Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1779 – 1781 M)
- 7.Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah (1782 – 1784 M)
- 8.Sultan Sayyid Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin (1784 - 1811 M)
- 9.Sultan Sayyid Syarif Ibrahim Abdul Jalil Kholiluddin (1811 – 1827 M)
- 10.Sultan Sayyid Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin (1827 – 1864 M)
- 11.Sultan Sayyid Syarif Kasim I Abdul Jalil Syaifuddin (1864 – 1889 M)
- 12.Sultan Sayyid Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin n(1889 – 1909 M)
- 13.Sultan Sayyid Syarif Kasim II Abdul Jalil Syaifuddin (1909 – 1946 M)

Setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 Sultan terakhir Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim Tsani (II) mengakui kemerdekaan Republik Indonesia dan mengibarkan bendera merah

¹⁷² *Sultan Syarif II dan Istrinya, Potret Siak* , (1910-1939)

putih di istana Siak, dan tak lama kemudian beliau berangkat ke Jakarta menemui Presiden Sukarno menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia sambil menyerahkan mahkota kerajaan. Sejak itu beliau meninggalkan Siak dan bermukim di Jakarta. Baru pada tahun 1960 kembali lagi ke Siak dan mangkat di Rumbai pada tahun 1968 M. serta dimakamkan di tengah kota Siak, di samping masjid sultan Syahabuddin. Beliau tidak meninggalkan keturunan baik dari permaisuri pertama maupun permaisuri ke dua. Selanjutnya pada tahun 1997 M, Sultan Syarif Kasim II mendapat gelar kehormatan dari pemerintah sebagai pahlawan Nasional Republik Indonesia.

Tidak terdapat keterangan lebih lanjut, setelah periode Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah, di sana gelar "*Syah*" tidak tercantum lagi pada deretan gelar sultan-sultan Siak Sri Indrapura. Kemudian di sana tercantum gelar "*Sayyid* dan *Syarif*" secara bersamaan. Apakah sultan-sultan yang bergelar Sayyid dan Syarif tersebut mengindikasikan sebagai keturunan *ahlu al bayt*. Selama ini secara tradisi Syarif adalah gelar (*laqob*) yang digunakan bagi keturunan Hasan bin Ali, sementara Sayyid ialah *laqob* (gelar) yang digunakan keturunan Husein bin Ali *Karromallahu wajhah. Wallahu a'lam*.

PAKET 7

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI JAWA

Pendahuluan.

Paket ke tujuh adalah pembahasan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Secara historis Jawa merupakan wilayah di mana pengaruh Hindhu sangat kuat karena di situlah bertempat kerajaan besar Nusantara, Majapahit, sekaligus sebagai kerajaan terbesar di nusantara. Wilayah kekuasaanya bukan hanya meliputi wilayah Indonesia sekarang, melainkan melebar sampai di luarnya; misalnya Pilipina selatan, Singapura, Malaysia (sekarang) dan Thailand selatan. Banyak yang berpendapat bahwa beberapa kerajaan Islam di Jawa, secara kultural merupakan penerus dari kebudayaan Hindhu Majapahit. Dan secara demografis penduduk pulau Jawa merupakan penduduk terpadat dan terbesar di antara sekian banyak pulau di Nusantara. Oleh sebab itu peran Jawa dalam kelangsungan politik dan budaya serta agama layak diperhitungkan.

Dalam membahas kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, sengaja dimasukkan di sini kedathon Giri, Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa kedaton Giri meskipun pada awalnya asih berada di dalam bayang-bayang kerajaan Hindhu Majapahit, telah memunculkan realitas tersendiri sebagai pusat kegiatan politik. Bahkan lebih dari itu, umur kedaton Giri ternyata lebih lama dibanding dengan kerajaan Islam Demak. Para calon raja-raja Pajang dan Mataram juga minta legitimasi dari Sunan Giri sebelum memangku jabatan sebagai raja.

Rencana Pelaksanaan perkuliahan.

Kompetensi Dasar.

Dengan paket ke delapan ini diharapkan para peserta/mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, mulai dari proses berdirinya, prestasi, dan perannya dalam islamisasi Nusantara.

-Indikator. :

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan kembali keberadaan kerajaan-kerajaan islam Jawa.

2. Mahasiswa mampu memahami perannya dalam proses islamisasi Nusantara.
3. Mahasiswa mampu memahami perannya dalam menolak dan kolonialisme Barat
4. Mampu memahami perannya dalam melestarikan kebudayaan lama.

Waktu : (100 menit)

Materi Pokok :

Dalam paket ke delapan ini yang menjadi materi pokok adalah :

Berdiri, keberadaan, peran kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Masing-masing :

1. Kedhaton Giri, Jawa Timur
2. Kerajaan Islam Demak.
3. Kerajaan Islam Pajang.
4. Kerajaan Islam Mataram.
5. Kerajaan Islam Banten-Cirebon.

Langkah-langkah perkuliahan :

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Menjelaskan komponen dasar
2. Menjelaskan indikator
3. Penjelasan langkah kegiatan
4. Pelaksanaan ceramah paket ke delapan

Kegiatan Inti : (80 menit)

Perkuliahan ini dilakukan dengan metoda ceramah oleh instruktur. Para peserta/mahasiswa tidak diperkenankan membuka Teks Book. Para peserta diharuskan membuat catatan-catatan kecil sebagai bahan diskusi. Baru setelah ceramah usai para peserta dibolehkan membuka Teks Book khususnya paket ke delapan. Kemudian dilanjutkan dengan tanya-jawab dan diskusi.

Dalam kegiatan Tanya-jawab/diskusi instruktur membuat batasan-batasan agar jalannya diskusi terarah pada paket ke delapan, kecuali memang terdapat kaitan dengan maslah-masalah lain, misalnya paket ke tujuh atau ke Sembilan.

Kegiatan penutup: (10 menit)

1. menyimpulkan
2. memberi dorongan
3. memberi tugas dan refleksi

Kegiatan Tindak Lanjut :

1. Memberi latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan paket ke sembilan.

Bahan, alat : Lap Top, LCD. White Board, dll.

Langkah-langkah kegiatan :

1. Mempersiapkan ceramah/bahan ceramah,
2. Mahasiswa dengan intens diharap mendengarkan uraian instruktur
3. Mempersiapkan catatan.

Uraian Materi

1.Kedhaton Giri di Jawa Timur.

Di atas, ketika berbicara mengenai kerajaan Islam Malaka, sudah disebut adanya seorang muballigh yang datang dari Malaka atau Pasai ke ujung timur pulau Jawa, atau tepatnya Blambangan. Blambangan saat itu adalah suatu wilayah protektorat kerajaan *Hindu* Majapahit dengan penguasanya Menak Sembuyu. Menurut Hasanu Simon setelah melakukan identifikasi terhadap Menak Sembuyu berekesimpulan bahwa ia (Menak Sembuyu) adalah putera Menak Jingga (Wirabhumi) putrera raja Hayam Wuruk.¹⁷³ Muballigh tersebut adalah Maulana Ishaq, seorang *sayyid* (keturunan Rasulullah SAW).¹⁷⁴

Maulana Ishaq dalam aktifitas dakwahnya berhadapan langsung dengan kekuasaan Menak Sembuyu yang tidak menginginkan Islam masuk ke daerahnya. Ini terbukti dengan dua hal : **Pertama**, diusirnya Maulana Ishaq dari wilayah Blambangan meskipun dia sendiri telah menjadi manantunya, sebagai hadiah atas jasanya mampu menyembuhkan anaknya, Dewi Sekardadu.

¹⁷³ Prof. Dr. Hasanu Simon, *Misteri Seh Siti Jenar* *Ibid.* hlm. 172.

¹⁷⁴ Lihat Hasil Riset "Sunan Giri" oleh Pasantren Luhur" Universtas Nahdlatul Ulama, Malang (Malang tt). hlm. 14. dst. Lihat Juga *Babad Gresik...* *Ibid.* hlm. 14

Maulana Ishaq kemudian kembali ke Malaka atau ke Pasai. Dia diusir saat Dewi Sekardadu hamil tua. **Kedua**, dibuangnya anak Dewi Sekardadu setelah lahir ke laut yang kemudian ditemukan oleh awak perahu Nyi Ageng Pinatih dari Gresik. Bayi ini oleh Nyai Ageng Pinatih diberi nama Joko Samudra.¹⁷⁵

Joko Samudra hidup layak di bawah naungan seorang janda kaya raya, penguasa pelabuhan Gresik, Nyi Ageng Pinatih. Setelah cukup umur, dia disekolahkan dan berguru ilmu agama kepada Raden Rahmat (Sunan Smpel) di Surabaya. Oleh Sunan Ampel dia diberi gelar Raden Paku. Bersama Raden Makhdum Ibrahim, anak Sunan Ampel maka Raden Paku diminta untuk meneruskan studi dan naik haji ke tanah suci. Sebelum sampai di sana dia juga diminta untuk berguru tentang ilmu agama di Pasai atau Malaka. Dan di sinilah dia bertemu dengan Maulana Ishaq, ayah kandungnya.

Setelah kembali, Raden Paku mendirikan pesantren dalam komunitas muslim di Gresik. Di sini kemudian dia menjadikannya sebagai basis dakwah islamiyyah, pusat aktifitas intelektual, kegiatan ekonomi dan bahkan politik kekuasaan. Sebagai pusat kegiatan politik, Kedaton Giri ini masih berada pada bayang-bayang kekuasaan kerajaan *Hindu* Majapahit. Dia tidak menjadikan Giri sebagai kerajaan sebagaimana kerajaan lain, akan tetapi menjadikannya sebagai kedathon. Kedathon berbeda dengan kerajaan. Kedathon masih berada satu tingkat di bawah hegemoni kerajaan. Hamka secara tegas menyebutkan bahwa kedathon Giri adalah "**Pemerintahan Ulama**"¹⁷⁶ Sedangkan De Graaf mengistilahkan dengan semacam "**Raja Pendita**".¹⁷⁷

Sebagai pembangun tahta Kedathon Giri, Raden Paku kemudian menggunakan gelar abiseka "**Prabhu Satmata**". (*Sat* artinya enam; *mata* artinya penglihatan). Dalam perspektif hermeneutik, Sunan Giri dalam kapasitasnya sebagai seorang *salik*, *sufi* telah sampai pada tingkat paling tinggi dalam pendakiannya, yakni *ma'rifat*. Dengan gelar "Sat Mata" tersebut menggambarkan bahwa beliau dianugerahi kemampuan melihat hak-hal ghaib

¹⁷⁵ *Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Yogyakarta* : Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B.Sc. (Gresik : Panitia Hari Jadi Kota Gresik 1990. Im. 11

¹⁷⁶ Hamka, *Sejarah Ummat Islam ... IV Ibid*, hlm. 145.

¹⁷⁷ De Graaf Cs. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Ibid.* hlm. 172

karena memiliki indera ke enam.¹⁷⁸ Sedangkan gelar atau sebutan "Sunan Giri" akhirnya digunakan secara turun-temurun bagi pemegang tahta Kedathon Giri. Jadi dengan demikian istilah "Sunan Giri" adalah gelar "anumerta"

Secara genealogis, dikatakan bahwa kekuasaan Raden Paku (Sunan Giri) memiliki legitimasi yang amat kuat di Jawa. Dari jalur Ibu, dia adalah keturunan raja-raja Jawa (Majapahit dan Singasari). Sedang dari jalur ayah, dia adalah keturunan Rasulullah SAW. Oleh sebab itu maka para sejarawan sepakat mengatakan bahwa dengan legitimasi genealogis tersebut dakwah Sunan Giri secara cepat dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Apalagi terbukti bahwa dakwah Raden Paku (Sunan Giri) menggunakan cara konservasi (pelestarian) budaya-budaya Majapahit yang *Hindu-Buddha* sentris.¹⁷⁹ Salah satu wujud konkrit dakwah Sunan Giri adalah menyandingkan konsep ketuhanan antara Islam yang baru datang ke Jawa dengan konsep ketuhanan *Hindu-Buddha* yang menjadi pedoman beragama masyarakat dan kerajaan Majapahit. Hal ini sebagaimana terdapat dalam naskah "*Sarupane Barang ing Kitab ingkang Kejawen miwah Suluk miwah Kitab Sarto Barqoh*", karya Giri Kedathon.¹⁸⁰

Prabu Sat Mata (Sunan Giri I) meninggal dunia pada tahun 1506 M. dan digantikan oleh puteranya Sunan Dalem yang bergelar Sunan Giri II. Beliau masih tetap meneruskan peran dan fungsi Giri Kedathon baik dalam segi dakwah, pusat kegiatan intelektual (pesantren), dan juga politik, sampai dia meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya yang bernama Sunan Seda Margi yang ternyata tidak lama menjadi penguasa di Giri. Kemudian tampil Sunan Prapen yang bergelar Sunan Giri III (kadang-kadang disebut Sunan Giri IV karena Sunan Seda Margi amat cepat meninggal dunia). Sunan Prapen ternyata memerintah Giri cukup lama dan digantikan Sunan Giri V yang bernama Pangeran Kawis Guwa. Setelah beliau meninggal dunia, digantikan oleh Mas Witono.

Sebagaimana dikatakan oleh Hamka maupun De Graaf, bahwa Giri adalah penguasa daerah sekaligus penguasa agama. Kerajaan-kerajaan Islam

¹⁷⁸ Salah satu alasan yang menyatakan bahwa beliau memiliki indera ke enam adalah ketika beliau menegur jin yang mengikuti sarasehan Wali di Giri. Ini sebagaimana diberitakan dalam *Kropak Ferara*. (lihat Hasan Simon hlm. 145)

¹⁷⁹ Dr. Ahwan Mukarrom, *Sunan Giri : Tokoh Pluralis abad.. ... Ibid.* hlm 99

¹⁸⁰ Naskah "*Sarupane Barangdst*" berbahasa campuran, Jawa Kuna dan sebagian Pertengahan. Ditulis dengan Arab Pegon setebal 142 halaman.

berikutnya di Jawa selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi spiritual dari Giri. Secara panjang lebar *Babad Tanah Djawi* versi *Galuh Mataram* menyebutkan peran dan fungsi Giri tersebut.¹⁸¹

Popularitas Giri, khususnya dalam kaitannya sebagai pusat kegiatan intelektual keislaman (pesantren) ternyata justru melampaui popularitas Ampel Dento, almaternya yang didirikan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ini terbukti dengan banyaknya santri yang menimba ilmu ke Giri dari berbagai penjuru Nusantara. Mulai dari Jawa, Sumatera, Maluku dan juga Nusa Tenggara.¹⁸²

Untuk beberapa lama eksistensi Giri masih bisa bertahan khususnya sebagai pesantren dan legitimator kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Namun akhirnya pada tahun 1635 M. Giri digempur dan takluk kepada kerajaan yang dilegitimasi itu sendiri yakni Mataram, Tragedi derita Giri setelah digempur Mataram di bawah Sultan Agung secara panjang-lebar diangkat menjadi kisah menarik dalam *Serat Tjenthini*,¹⁸³

Pernah dikatakan bahwa dalam tahun-tahun terakhir keberadaan kerajaan Majapahit, berdasarkan pemberitaan *Babad Tanah Djawi*, dikatakan bahwa Kadathon Giri terlibat dalam penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Islam kerajaan Demak. Akan tetapi berdasarkan atas bukti-bukti epigrafis dan berita-berita Portugis serta Spanyol, pemberitaan *Babad Tanah Djawi* tersebut tidak dapat dipertahankan lagi (anakron) dan bahkan sangat diragukan.¹⁸⁴

Sumber-sumber lokal memberitakan bahwa konflik tersebut terjadi antara sisa-sisa kekuatan kerajaan Majapahit yakni Sengguruh (Malang selatan = sekarang) dan Dhaha yang menyerang kedaton Giri pada masa Sunan Dalem

¹⁸¹ Drs. Soewito, *Babad Tanah Djawi versi Galuh Mataram*, (Disertasi Ph.D pada Australian University tt.). hlm. 87

¹⁸² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III Ibid*. Hlm. 124.

¹⁸³ *Tjenthini* adalah karya besar pujangga kraton Surakarta, Yosodipuro yang menceritakan kehancuran Giri. Karya ini kemudian menjadi semacam acuan bagi Kebudayaan Jawa. Oleh sebab itu maka sering disebut sebagai **Esiklopedi Kebudayaan Jawa**. (pen)

¹⁸⁴ MS. Koleksi Bibleoteka der Rijkuniversiteit de Leiden: OF 0581 C, hlm. 308. Pemberitaan keterlibatan Giri dalam penyerbuan ke Majapahit terdapat dalam JJ. Raas *Babad Tanah Djawi: De Prosa versie van Ng Kertapraja doordeleth for Publicationns* 1987. Pemberitaan ini bertentangan dengan pemberitaan Prasasti Jiyu I-IV 1946 M. Yang membuktikan bahwa pada tahun itu kerajaan Majapahit masih berdiri, kemudian diserbu Girindrawardhana. Oleh Girindrawardhana pusat kerajaan dipindahkan ke Dhada (Kediri)

(1508 – 1545 M). Dalam peristiwa tersebut sisa-sisa kekuatan kerajaan Majapahit dapat dipukul mundur.¹⁸⁵

2. Kerajaan Islam Demak.

Secara sinis berita tradisi *Babad Tanah Djawi* menceritakan bahwa pendiri kerajaan Islam Demak, Raden Patah mendirikan kerajaan ini setelah berhasil menundukkan orang tuanya, Prabu Brawijaya, raja terakhir Majapahit.¹⁸⁶ Dengan demikian Pendiri kerajaan ini memiliki citra negatif berupa cacat moral karena melawan orang tuanya, bahkan merebut tahta kerajaan tersebut.

Dalam rentang waktu yang lama opini ini dirasakan sangat mendalam di kalangan tertentu di masyarakat, tanpa ada pelurusan sejarah lebih lanjut. Pada hal ketika kerajaan Demak berdiri dengan menempati daerah Bintara, hadiah raja Majapahit kepada anaknya, kerajaan Majapahit masih berdiri, akan tetapi sudah berada pada ujung kemundurannya.

Saat itu penguasa Majapahit, Girindrawardhana telah memindahkan pusat kerajaan ini ke wilayah baru, Dhaha (Kediri). Sementara itu Girindrawardhana yang sampai dewasa ini belum jelas diketahui asalnya, merampas tahta dari Kertabhumi, ayah Raden Patah. Oleh sebab itu jika kemudian Raden Patah merebut tahta tersebut, pada hakekatnya adalah revans terhadap pembunuh ayahnya. Pembunuhan kepada Kertabhumi ini terjadi pada tahun Syaka 1400 atau pada tahun 1478 M.¹⁸⁷ yang oleh kebanyakan "orang Jawa" diperingati dengan Tjandrasengkala "*Sirna Ilang Kertaning Bhumi*. (1400 Syaka) Padahal, ketika Portugis masuk ke Jawa pada tahun 1521 M, kerajaan Majapahit masih eksis namun sudah bertempat di Kediri.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Masalah keruntuhan Majapahit, Serat *Kandha* (Kandaning Ringgit Purwa) menyatakan dengan Candrasengkala "*Sirna Ilang kertaning Bhumi*" (1400- Syaka = 1478 M). Namun berdasarkan prasasti Jiyu I-IV bertarih 1486 M. Majapahit masih ada, tapi sudah dipindahkan ke Dhaha oleh Girindrawardhana. Sumber Spanyol; dan Portugis (Kolonialis pertama yang datang ke Nusantara) menyebutkan bahwa pada tahun 1513 M dan 1522 M pusat kekuasaan Hindu Jawa tersebut berada di Dhayo (Dhaha). Lihat Armando Cortesue "*The Suma Oriental of Tome Pires on Account of the East the Red Sea to Japan*. Writen ia Malacca and India in 1512 M/1513. Londxon Hokluyt Society "44" hlm. 174-176.

¹⁸⁶ Poenika Serat *Babad Tanah Djawi* wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647 M. Kaetjap ing Netherland ing taoen 1941. Selanjutnya naskah ini disebut dengan *Babad Tanah Djawi* versi Olthof.

¹⁸⁷ Hasan Daja'far, *Beberapa Catatan Ibid.* hlm. 264. Lihat pula *Poerwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mula Djadi Keradjaan Tjirebon)* (Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972). hlm. 52-58

¹⁸⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II ... Ibid.* hlm. 272

Raden Patah, adalah putera raja Majapahit dengan *garwa ampil (selir)* yang dihadiahkan kepadanya oleh raja Tiongkok. Oleh karena kecintaan raja kepada *garwa ampil* ini sangat kuat, maka permaisuri dan *garwa ampil* lainnya merasa iri dan minta supaya puteri dari Tiongkok ini diasingkan. Raja, kemudian mengasingkannya ke Palembang dan dititipkan kepada bupati Arya Damar yang beragama Islam, pada hal puteri (*garwa ampil*) dari Tiongkok ini sedang hamil. Setelah lahir laki-laki, maka bayi tersebut diberi nama dengan Pangeran Jin Bun yang kemudian berubah menjadi Raden Patah.

Sebagai putera angkat, ia dididik oleh Arya Damar dengan ilmu-ilmu agama Islam dan bahkan selanjutnya diminta untuk berguru agama Islam kepada Sunan Ampel di Jawa Timur, dan kemudian dia dikawinkan dengan cucu Sunan Ampel, (ada yang berpendapat puteri Sunan Ampel = wallahu a'lam), guru agama dan sekaligus penasihat spiritualnya. Atas pertimbangan dan petunjuk Sunan Ampel kepada raja Majapahit, Raden Patah diberi tanah dan kekuasaan di Bintara, Demak. Di tempat inilah Raden Patah mendirikan kerajaan baru yang bercorak Islam. Kerajaan Demak inilah yang kemudian dalam sejarah terkenal sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan Raden Patah sebagai raja pertama. Sebagaimana halnya dengan Kedathon Giri, kerajaan Islam Demak pada saat itu jelas masih berada dalam kondisi bayang-bayang kebesaran Majapahit, meskipun sudah mulai surut.

Sampai kini masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan kerajaan Islam Demak berdiri dan di mana tempat pusat pemerintahan kerajaan Islam tersebut berada. Hanya kemudian terdapat kepastian tentang angka tahun wafatnya Raden Patah, yakni 1518 M, dan saat itu pula digantikan anaknya, Adipati Yunus (Pati Unus) yang sebelumnya menjabat sebagai Adipati di Jepara, sebelah timur dari pusat kerajaan Islam Demak. Ternyata Adipati Yunus memerintah hanya selama tiga tahun, yakni sampai tahun 1521 M. Pada tahun 1513 M, yakni masih pada masa pemerintahan Raden Patah, Adipati Yunus pernah melakukan penyerangan ke Malaka, ketika selat dan kerajaan Islam Malaka dikuasai Portugis. Dengan melalui laut Jawa, artinya bahagian utara dari pulau Jawa untuk mencapai Malaka, maka kemudian dikenal sebagai Pengeran Sabrang Lor sebagai Sultan Demak II. Pada tahun 1521 Adipati

Yunus (Pati Unus) meninggal dunia dan digantikan oleh saudaranya, Pangeran Trenggono.

Nasib tragis yang diderita kerajaan Islam Demak, tak ubahnya sebagaimana kerajaan sebelumnya, Majapahit, di mana intrik intern keluarga kerajaan menjadi faktor penyebab yang paling besar.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Adipati Yunus tidak memiliki putera untuk meneruskan pemerintahan Islam Demak. Putera Pangeran Trenggono yang bernama Sunan Prawoto (Pangeran Mukmin) berupaya keras bagaimana ayahnya bisa menduduki tahta kerajaan. Untuk tujuan itu ia melakukan tindakan tercela, membunuh saudara ayahnya (kakak ayahnya) yakni Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Penangsang. Maka dengan mangkatnya Pangeran Seda Lepen, sudah tidak ada lagi menurut anggapannya, orang yang akan menjadi rival ayahnya, Raden Trenggono.

Baru beberapa saat Sultan Trenggono menduduki tahta kerajaan Islam Demak, datang seorang muballigh dari Pasai yang baru saja menyelesaikan studi agama di *Makkah al Mukarramah*. Pemuda ini pergi ke Demak karena Malaka dan Pasai, daerah asalnya sudah berada di bawah kekuasaan Portugis. Karena kepribadian dan kapasitas ilmunya, maka Sultan Trenggono kemudian berkenan mengawinkannya dengan adik perempuan Sultan sendiri. Pemuda tersebut adalah Syarif Hidayatullah. Di samping menjadi adik Sultan, Syarif Hdayatullah sekaligus didaulat sebagai panglima perang untuk dikirim ke Jawa Barat, berperang melawan Pajajaran.

Sebagai penerus saudaranya, Sultan Trenggono memiliki ambisi besar untuk meluaskan wilayah kerajaan Demak baik ke timur yakni daerah Pasuruhan dan Blambangan maupun ke barat, wilayah kerajaan Pajajaran¹⁸⁹. Akan tetapi hal ini tidak mudah karena dua kerajaan *Hindu* ini telah membuat semacam "perjanjian" dengan Portugis. Maka baik dipandang dari segi kekuasaan politik, ekonomi apalagi agama, tidak ada alternatif lain bagi Sultan Trenggono kecuali harus menenyapkan kekuasaan kedua kerajaan tersebut. Kalau tidak niscaya akan menjadi batu berpijak dan kokohnya Portugis di Jawa dan Nusantara.

¹⁸⁹ H.J. De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa ... Ibid*, hlm. 63

Angkatan perang Demak dapat menaklukkan kerajaan Pajajaran dengan merebut pelabuhan penting, Banten dan Sunda Kelapa pada tahun 1527 M di bawah komando panglima perang Fatahilah atau Syarif Hidayatullah. Sementara, upaya penaklukan ke timur (Pasuruhan dan Blambangan) mengalami kegagalan dan bahkan De Graaf, dengan mengutip berita Portugis menuturkan bahwa Sultan Trenggono sendiri tewas.¹⁹⁰

Babad Tanah Djawi tidak memberitakan siapa pengganti Sultan Trenggono setelah wafat. Namun berita Portugis sebagaimana dikutip De Graaf mengatakan bahwa pengganti Sultan Trenggono adalah Sunan Prawoto, puteranya. Hanya saja apakah dia berkedudukan di pusat kerajaan Islam Demak atau di tempat lain, dalam hal ini di Prawoto (sebelah timur Demak), tidak ada informasi yang valid.

Suksesi yang tidak sehat ini mengobarkan kembali api dendam kesumat dalam hati Arya Penangsang, putera Pangeran Seda Lepen. Setelah mengetahui Sunan Prawoto yang nota bene saudara *misan* (sepupunya) telah naik tahta di Demak, maka disebarlah beberapa pembunuh bayaran untuk menghabisi Sunan Prawoto dan beberapa anggota keluarganya sebagai upaya balas dendan atas dibunuhnya Pangeran sedo lepen (ayah Arya Penangsang).

Dalam pada itu, putera Sunan Prawoto, Arya Pangiri dapat diselamatkan oleh Nyai Ageng Kalinyamat dan suaminya, Pangeran Haryo Hadiri. Namun Sunan Prawoto sendiri harus mengalami nasib tragis, dibunuh oleh Arya Penangsang. Oleh sebab itu maka Nyai Ageng Kalinyamat, saudara Sunan Prawoto sangat menaruh dendam kepada Arya Penangsang. Untuk itu ia minta bantuan Joko Tingkir, menantu Sultan Trenggono yang sekaligus iparnya untuk menyingkirkan Arya Penangsang.

Akhirnya, dengan persekutuan antara Joko Tingkir, dengan beberapa tokoh; masing-masing Ki Ageng Pamanahan (Ki Ageng Mataram), Raden Sutowijoyo (Putera Ki geng Pamanahan) dan Ki Panjawi, maka Arya Penangsang dapat dikalahkan. Joko Tingkir akhirnya menjadi raja menggantikan Sultan Trenggono dengan berkedudukan di Pajang, suatu daerah di pedalaman, dengan gelar Sultan Hadiwijoyo.

¹⁹⁰ De Graaf, *Ibid.* hlm.

Konflik intern keluarga raja-raja Islam Demak ini ternyata juga melibatkan orang-orang suci (wali) di Jawa. Sunan Kudus dalam pertikaian ini berada di belakang Arya Penangsang yang memang muridnya; sedangkan Sunan Kalijaga berada di belakang Joko Tingkir. Pada hal Joko Tingkir selain murid Sunan Kalijaga juga sekaligus murid Sunan Kudus. Pada hal Sunan Kudus telah menyatakan bahwa tidak boleh seseorang berguru kepada dua orang (Dalam hal ini Sunan Kudus sekaligus Sunan Kalijaga) Demikian setidaknya berita *Babad Tanah Djawi*.¹⁹¹ Namun satu hal yang patut dicatat adalah bahwa setelah mangkatnya Sultan Trenggono dan tampilnya Sultan Hadiwijoyo di Pajang, maka nilai-nilai Jawaisme mulai mendapatkan tempat di kalangan elite kerajaan. Dan akibat dari konflik intern ini, banyak daerah taklukan yang kemudian memerdekakan diri dari kedaulatan Demak

Adapun raja-raja yang pernah menduduki tahta kerajaan Islam Demak adalah sebagai berikut :

- 1.1478 s/d 1518 Raden Fatah
2. 1518 s/d 1521 Adipati Yunus
3. 1521 s/d 1546 Raden Trenggono
4. 1546 s/d 1549 Sunan Prawoto

3. Kerajaan Islam Pajang

Joko Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijoyo di kerajaan Pajang adalah raja pertama di Kesultanan Pajang. Ia adalah putera Ki Ageng Pengging, murid tokoh antagonis Syeh Siti Jenar. Ki Ageng Pengging adalah putera Kebo Kanigara, putera Pangeran Andayaningrat, bangsawan Majapahit. Oleh sebab itu jika diruntut ke atas, sebenarnya mereka yang berperan dalam Islamisasi Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Timur dan kemudian terlibat konflik tersebut kebanyakan adalah bangsawan-bangsawan keturunan raja-raja Majapahit. Mulai Sunan Giri, Raden Patah, Joko Tingkir dan bahkan kakek dari Ki Ageng Pamanaham, yakni Ki Ageng Sela yang nantinya menurunkan raja-raja Mataram adalah juga bangsawan kerajaan Majapahit.

¹⁹¹ Sebagai sumber sejarah penuturan provokatif *Babad Tanah Djawi* versi Olthof ini selayaknya mendapat kajian yang mendalam. Bagaimana mungkin Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, yang keduanya sama-sama berperan dalam dakwah Islam di Jawa serta berdirinya Kesultanan Islam Demak, dan sama-sama mengokohkan komunitas muslim di Jawa kemudian terlibat bentrok fisik yang melibatkan para muridnya.

Begitu dinobatkan sebagai raja, Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir) memindahkan pusat pemerintahan kerajaan/kesultanan Islam Demak ke Pajang, daerah Kartasura. Bahkan juga memindahkan segala perangkat kebesaran kerajaan Majapahit yang tersimpan di Demak.

Dengan munculnya Sultan Hadiwijoyo memegang tampuk kekuasaan di kerajaan Islam Pajang sebagai pengganti dan penerus Demak, berarti suatu kemenangan besar bagi aliran *Islam Kejawen* yang selama ini tenggelam. Berpindahnya pusat kerajaan dari daerah maritim (pesisir utara pulau Jawa) ke daerah pedalaman membawa dampak bagi terjadinya semacam sinkretisasi antara Islam dan ajaran Jawa yang inti pokoknya adalah "*manunggaling kawulo gusti*", yaitu bersatunya hamba dengan tuhan. Dan inilah barangkali bencana yang selama ini dikhawatirkan oleh Sunan Kudus.

Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir) berusaha memperluas pengaruhnya ke daerah-daerah timur, bekas kekuasaan Demak. Oleh sebab itu daerah-daerah Sidayu, Surabaya dan Pasuruhan diintegrasikan di bawah seorang penguasa daerah, Panji Wiryo Kromo. Daerah-daerah ini semula merupakan daerah yang tunduk pada pengaruh Sultan Langgar, yang juga menantu Sultan Trenggono. Kemudian setelah itu dipengaruhi pula Tuban, Pati, Pemalang, Madiun, Ponorogo, Sidayu, Gresik. Kediri dan Jawa Timur bagian barat pada umumnya.¹⁹²

Dalam rangka mendapatkan pengokohan kekuasaan Pajang ini, maka Sultan Hadiwijoyo kemudian dengan diriringkan oleh banyak prajurit, diantaranya adalah tokoh terkenal Ki Ageng Pamanahan, *sowan* dan *seba* ke Sunan Giri III (Sunan Prapen) untuk mendapatkan legitimasi spiritual. Mengingat saat itu Sunan Giri III adalah tokoh spiritual yang sangat disegani di Jawa.

Seusai jamuan makan, Sunan Giri III melihat seseorang yang duduk di belakang dengan cukup sopan. Demi melihatnya maka Sunan Giri III meramalkan bahwa anak cucu orang ini (Ki Ageng Pamanahan) akan memerintah dan menguasai tanah Jawa termasuk Giri. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan "*Wirayat Sunan Giri*"¹⁹³

¹⁹² Dr. H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*, (Jakarta: Grafiti Press 1984). Hlm 59.

¹⁹³ *Babad Tanah Djawi versi Galuh Mataram*, *Ibid.* Hlm. 124

Di antara pengikut setia Joko Tingkir (Sultan Hadiwijoyo) dan pembantu yang menentukan kemenangan atas Arya Penangsang, adalah Ki Ageng Pamanahan. Maka sebagai imbalan atas jasanya tersebut, kepadanya dihadiahkan sebuah wilayah di daerah Mataram untuk pemukimannya yang saat itu masih berupa hutan. Karenanya ia kemudian dikenal dengan Ki Ageng Mataram. Sedangkan Ki Panjawi dianugerahi kekuasaan di daerah Pathi yang memang sudah merupakan pemukiman ramai.¹⁹⁴

Ki Ageng Pamanahan dengan dibantu anaknya giat memabat hutan Mataram ini, sehingga daerah ini berkembang menjadi sebuah kadipaten, kadipaten Mataram dengan Ki Ageng Pamanahan sebagai Adipati. Tiap tahun Ki Ageng Pamanahan *seba (sowan)* ke Pajang untuk menyampaikan upeti wajib kepada Sultan Pajang mulai tahun 1577 hingga 1584 M. Setelah itu Kadipaten Mataram dikuasai oleh puteranya, Sutowijoyo atau P. Senopati yang merupakan anak angkat Sultan Pajang.

Setelah memegang kekuasaan atas kadipaten Mataram, ternyata Senopati melakukan pembangkangan politik terhadap Pajang; yakni tidak datang, *sowan* ke Pajang untuk menyampaikan upeti, dan bahkan Senopati sudah mempersiapkan Mataram menjadi sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, lepas dari Pajang. Itulah sebabnya maka Sultan Hadiwijoyo, Pajang memimpin tentara untuk menyerbu ke Mataram, tapi gagal.

Sultan Hadiwijoyo beserta laskarnya kemudian pulang kembali ke Pajang. Beberapa saat kemudian menderita sakit keras dan menyebabkan mangkatnya. Senopati, walaupun secara *de facto* telah mengakhiri kekuasaan Sultan Hadiwijoyo dan memang sejak awal tidak ingin secara langsung membunuh bapak angkatnya ini, sangaja datang pada saat pemakamannya. Di sana telah berkumpul beberapa tokoh sentral termasuk Sunan Kudus yang membicarakan suksesi di Pajang. Sunan Kudus dengan kharismanya mengumumkan bahwa kesultanan Pajang diberikan kepada Arya Pangiri, yang sebelumnya sebagai Adipati di Demak, sementara Pangeran Benowo, putera Sultan Hadiwijoyo diberi kekuasaan di Jipang. Panembahan Senopati tidak ikut campur atas keputusan ini.

¹⁹⁴ Dr. Purwadi M. Hum. *Sejarah Joko Tingkir*, (Yogyakarta: Penerbit Pion Harapan 2004). hlm. 214

Dengan hanya menerima kadipaten Jipang, Pangeran Benowo yang merasa memiliki hak atas tahta Pajang kemudian minta bantuan Senopati untuk merebut Pajang yang diduduki Arya Pangiri. Setelah mengetahui bahwa ada serangan dari Pangeran Benowo, justru rakyat Pajang membelot memberi bantuan kepada Pangeran Benowo yang dibantu Senopati. Sementara itu pasukan Arya Pangiri yang kebanyakan terdiri dari tentara sewaan dan pindahan dari Demak tidak bisa mempertahankan Pajang.

Setelah kekalahan Pajang ini Pangeran Benowo hanya memerintah selama satu tahun kemudian digantikan oleh adiknya Pangeran Gagak Bening dan kemudian digantikan lagi oleh puteranya, Raden Sida Wini.

Adapun Arya Pangiri setelah kekalahan tersebut dia menjadi tawanan Senapati dan Pangeran Benowo, namun beberapa saat kemudian dilepaskan; akhirnya ia meninggalkan Pajang dan Demak. Sebagian cerita, bersama Pangeran Mas (puteranya) pergi menuju ke Banten.¹⁹⁵

Bebeda dengan pemberitaan runtuhnya Majapahit, *Babad Tanah Djawi* maupun berita Tradisi lainnya yang secara kasar dan sinis memberitakan runtuhnya Majapahit karena serangan Raden Fatah yang akhirnya mencitrakan negatif dan cacat moral bagi Raden Patah; dengan skenario kasar "*anak wani wong tuwo*" (seorang anak menciderai orang tuanya). Lebih lanjut berita tradisi *Babad Tanah Djawi* yang kemudian dikembangkan oleh Serat *Darmo Gandul* maupun *Suluk Gatholoco* jelas menyudutkan para tokoh Islam. Sementara pada pemberitaan runtuhnya Pajang, yang nota bene disebabkan oleh faktor Senopati yang ingin mendirikan kerajaan Mataram, tidak ada kesan mendalam tentang hal negatif dan citra buruk demikian. Pada hal Sultan Hadiwijoyo adalah ayah angkatnya sendiri, yang telah menghadiahkan sebuah wilayah kepadanya, yang pada gilirannya menjadi sebuah kerajaan besar, kerajaan Mataram

Oleh sebab itu sekali lagi, sebagai sumber sejarah cukup bijaksana kiranya apabila kemudian *Babad Tanah Djawi* dikaji ulang secara akademis dan seimbang agar penulisan sejarah Indonesia mendapat pencerahan lebih lanjut. Ini amat perlu agar konflik antara "*fans*" Raden Patah di satu pihak

¹⁹⁵ *Ibid.* hlm.. 96

dengan "penyinta dan pengikut" Senopati di pihak lain tidak berkembang liar berlarut-larut dan mengancam kebersamaan.

Perlu diingat bahwa naskah "Babad tanah Djawi" telah mendapat perhatian dan atensi dari masyarakat Jawa yang cukup luas, dan lebih dari itu di sana juga terdapat berbagai macam versinya. Perlu kecermatan.

4. Kerajaan Islam Mataram.

Setelah Kyai Ageng Pamanahan yang dibantu oleh puteranya, Senopati dan Ki Panjawi dapat mengalahkan Arya Penangsang, raja Pajang, Sultan Hadiwijoyo merealisasikan janjinya memberikan hadiah tanah/wilayah di daerah selatan Pajang. Namun wilayah ini masih berupa hutan lebat. Hadiah ini memang agak berbeda dengan apa yang diberikan kepada Ki Ageng Panjawi, yaitu berupa wilayah yang sudah berpenghuni dan ramai penduduk di Pati dan sekitarnya. Adapun wilayah yang diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan (Ki Ageng Mataram) ini bekas wilayah kerajaan Hindhu Mataram pada abad ke 8-9 M yang merupakan hutan tropis. Wilayah ini dianugerahkan Sultan Pajang kepada Ki Ageng Pamanahan beserta puteranya, Senopati, atas jasa mereka dalam ikut serta melumpuhkan Arya Penangsang, adipati Jipang Panolan. Tentunya diharapkan tetap menjadi bawahan Pajang¹⁹⁶ sebagaimana dituturkan di atas.

Dengan ketekunan yang luar biasa, Ki Ageng Pamanahan dibantu putera dan pengikutnya dapat merealisasi idenya, menjadikan hutan hadiah Sultan Pajang ini sebagai tempat hunian yang sejahtera. Dia sendiri kemudian menjadi adipati di Mataram ini dan tetap patuh terhadap kekuasaan Pajang. Ia mulai memegang kekuasaan di kadipaten Mataram dan membangun pusat pemerintahan membuat semacam istana di Kotagede pada tahun 1577 M sampai wafatnya tahun 1584.¹⁹⁷

Setelah wafat ia diganti oleh putranya, Sutowijoyo yang sering disebut dengan Senopati juga digelar Raden Ngabehi Loring Pasar, dan setelah berkuasa penuh di Kerajaan Mataram bergelar abiseka dengan "*Senopati ingalaga, Sayyidin Panatagama Kalipatolah ing tanah Jawa*".¹⁹⁸ (Panglima

¹⁹⁶ *Ibid.*, hal. 277-281.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hal.282.

¹⁹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, III., hal.286.

perang dalam medan pertempuran, penegak dan peneguh agama, *khalifatullah* di tanah Jawa).

Beberapa saat setelah menggantikan ayahnya sebagai adipati di Mataram, Sutowijoyo (Senopati) mulai berupaya merintis separatisme. Ia tidak lagi melakukan pesowanan (*seba*) serta tidak mengirim upeti ke Pajang sebagaimana dilakukan oleh Ki Ageng Pamanahan. Oleh sebab itulah maka Sultan Hadiwijoyo, sultan Pajang mengirimkan utusan agar Senopati tetap patuh pada Mataram, lebih-lebih Sultan Pajang adalah ayah angkatnya sendiri, yang telah memberi hadiah wilayah. Namun kelihatannya Senopati tidak menghiraukan sinyal ini. Dan oleh karenanya maka Sultan Pajang berangkat dengan tentaranya untuk menaklukkan Mataram yang dilihatnya sudah jelas-jelas mendirikan kedaulatan sendiri dengan membuat bentang-benteng pertahanan¹⁹⁹. Akhirnya raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangkangan Senapati dengan kekuatan militer. Penyerbuan ke Mataram berada di bawah komando Sultan Pajang sendiri namun mengalami kegagalan karena penyerbuan itu bersamaan dengan meletusnya gunung Merapi yang oleh banyak orang diberi makna mistis; bahwa itu pertanda buruk bagi Sultan.

Setelah gagal menaklukkan Mataram, Sultan Pajang beserta tentaranya kembali ke Pajang. Kelihatannya Senopati membiarkan saja ayah angkatnya tersebut kembali ke Pajang dengan kekecewaan yang amat berat. Hal ini dikarenakan Sultan Pajang sendiri saat itu sudah berusia senja. Dengan demikian Senopati tidak terkesan melawan ayah angkatnya di medan peperangan. Dan beberapa saat setelah kembalinya ekspedisi ke Mataram yang gagal tersebut, Sultan Pajang, setelah memerintah Pajang selama 45 tahun, yakni mulai tahun 1546 sampai dengan 1591 M.

Setelah wafatnya Sultan Pajang maka semakin kokoh kekuasaan Senopati atas Mataram. Sebagai *founding father* kerajaan Mataram, Ia sadar betul bagaimana mengelola konflik intern maupun menghegemoni wilayah lain. Langkah politik ke dalam, misalnya harus menyingkirkan Ki Ageng Mangir tokoh lokal yang selama ini menjadi batu sandungan bagi kekuasaan Senopati. Dengan kelicikannya Ki Ageng Mangir dijodohkan dengan anak perempuannya (menjadi menantu); dan pada suatu penghadapan dibunuhlah Ki

¹⁹⁹ H. De Graf. *Awal Kebangkitan Mataram Ibid.* Hlm 70

Ageng Mangir di hadapannya. Adapun langkah politik ke luar, Panembahan Senopati Mataram kemudian melakukan politik ekspansionis kewilayahan. Misalnya menguasai serta menaklukkan Pajang, Demak, Prawoto, Kalinyamat, Pati dan juga *Bang* (seberang) *wetan* Tuban, Madiun dan Kediri.

Kombinasi "kelebihan" yang ada pada diri Senopati menyebabkan ia selalu dinaungi sukses ketika ia merealisasi ambisi besarnya. Ia adalah seorang yang teguh dalam laku spiritual/agama. Ia memiliki kapasitas berpolitik dan kecerdasan fikiran. Dengan kecerdikannya ia selalu mendapat sukses yang dibarengi dengan kemujuran. Sukses yang ia dapat misalnya ketika harus menaklukkan ayah angkatnya, Sultan Hadiwijoyo dengan cara yang amat elegan; kecerdikannya terlihat ketika dia tidak melibatkan diri saat Sunan Kudus memberikan wilayah kerajaan Pajang kepada Arya Pangiri. Ia biarkan Sunan Kudus dalam blunder politik; kemujurannya terlihat ketika gunung Merapi meletus saat ia diserang Pajang, yang mengakibatkan gagal penyerangan laskar Pajang yang dipimpin langsung Sultan Hadiwijoyo.

Setelah memerintah selama kurang lebih delapan belas tahun (1584 sampai dengan 1601 M) ia wafat setelah mampu mengokohkan kekuasaan Mataram dan menguasai beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara itu daerah Jawa Barat juga bersahabat. Ia kemudian digantikan puteranya yang bernama Mas Jolang

Berbeda dengan ayahnya, ia tidak memiliki kepribadian ekspansionis, teguh dalam laku spiritual/agama, memiliki kecerdasan yang dibutuhkan sebagai pemimpin besar yang baru meletakkan dasar pengokohan bagi sebuah kekuasaan.

Ia lebih banyak berkonsentrasi melakukan pembangunan di dalam atau sekitar istana. Misalnya tempat kediaman raja atau yang disebut dengan Prabayaksa yang dibangun pada tahun 1603 M, Taman Sari Danalaya yang dibangun pada tahun 1605 Dan pada tahun 1610 dibangun pula banyak lumbung pangan. Dalam hal berburu Masa Jolang mempunyai tempat khusus yang disebut dengan Krapyak.

Pengangkatan Mas Jolang menggantikan Senopati ternyata juga masih menyisakan resistensi di kalangan bangsawan. Hal ini dikarenakan sikapnya yang kurang memperhatikan pembangunan daerah atau wilayah; yang pada

kelanjutannya menimbulkan pemberontakan. Maka timbullah pemberontakan Pangeran Puger di Demak pada tahun 1602 – 1605. Pangeran Jayaraga di Ponorogo pada tahun 1608 M. Sementara pemberontakan demikian bisa dipadamkan dalam waktu yang lama, Surabaya masih menyusun kekuatan dan tidak tunduk ke Mataram, sehingga sampai beberapa dekade Surabaya dan sekitarnya masih merupakan rival bagi Mataram.²⁰⁰

Peristiwa yang sebelumnya tidak pernah terjadi di kerajaan Mataram adalah persekutuannya dengan kompeni Belanda pada sekitar tahun 1613, atau sekitar beberapa dekade akhir masa pemerintahannya. Sangat mungkin persekutuan ini dilakukan karena sama-sama memiliki target untuk menaklukkan musuhnya, yakni Surabaya.²⁰¹

Satu tahun setelah itu, 1613 M. Mas Jolang yang gemar berburu ini meninggal dunia ketika meluapkan kegemarannya di Krpyak. Besar kemungkinan karena ia wafat di Krpyak, tempat berburu tersebut, ia lalu digelari anumerta dengan *Panembahan Seda ing Krpyak*. Sepeninggalnya, ia digantikan oleh puteranya Raden Mas Rangsang yang naik tahta kerajaan Mataram pada tahun 1614 M. Pada masa pemerintahan Raden Mas Rangsang inilah kerajaan Mataram benar-benar mencapai puncak kekuasaan.

Berbeda dengan ayahnya, beliau adalah figur pemimpin yang tegas sekaligus bijaksana. Nampaknya karakter dan kepribadian tersebut terwarisi dari kakeknya Panembahan Senopati. Ia kemudian juga meneruskan politik ekspansi sebagaimana yang dilakukan kakeknya ke berbagai wilayah yang pada masa Senopati belum terlaksana secara tuntas

Pada tahun 1614 M ia menyerang Surabaya bagian selatan; ujung timur pulau Jawa, Malang dan Pasuruan. Pada tahun 1615 ia dapat menduduki Wirasaba (dekat Mojoagung sekarang). Ini penting sekali sebab merupakan pintu masuk ke Suabaya. Kemudian pada tahun 1616 ia melalui pantai utara, menaklukkan Lasem dan terus ke Timur bahkan Pasuruan. Bahkan pada tahun 1620 pasukan Mataram dengan melalui laut mengancam Surabaya. Selanjutnya Madura ditaklukkan dan disatukan dalam satu pemerintahan di bawah keturunan kepangeranan Madura dengan ibu kota di Sampang.

²⁰⁰ M.C. Riclefts, *Sejarah Indonesia Modern Ibid.* Hlm. 100

²⁰¹ *Ibid.* hlm. 102

Meskipun pada periode pemerintahannya terjadi bencana kelaparan, bencana dan epidemi yang amat sangat dahsyat, namun kebijakan ekspansionis Sultan Agung sama sekali tidak surut. Pada tahun 1627, Pati mulai menyusun kekuatan dan melawan Sultan Agung, namun dapat ditindasnya dengan pengorbanan yang tidak sedikit.²⁰²

Berbeda dengan ayahnya, hubungan Sultan Agung dengan Kompeni Belanda (VOC) sejak awal memang tidak baik. Ini setidaknya terlihat dari kasus perutusan VOC yang ditolak, karena Sultan tetap menganggap bahwa VOC ingin menguasai Jawa. Konflik pertama muncul ketika pemerintah Jepara (bawahan Sultan Agung) membunuh tiga orang Belanda. Pada tahun yang sama Belanda membalas dengan membakar kapal-kapal yang sedang berlabuh. Pada saat itulah Jan Pieterszoon Coen dapat menguasai Batavia.

Setelah Surabaya dapat ditaklukan, Sultan Agung memusatkan penyerangan ke Batavia (1628) dengan menempuh perjalanan kira-kira 500 kilometer; kemudian disusul pasukan yang kedua dalam jumlah yang besar. Dalam pertempuran ini pihak Mataram mengalami kekalahan total dan kemudian mundur. Karena kegagalan ini maka banyak tentara Mataram yang dihukum potong leher. Menurut catatan Belanda, tidak kurang dari 700 orang yang dibunuh oleh Sultan Agung.²⁰³ Penyerangan keduanya juga tidak membuahkan hasil. Ternyata ambisi Sultan Agung tidak sepadan dengan kondisi konkrit militernya.

Dalam merealisasi ambisinya, setelah menaklukkan Surabaya dan beberapa daerah Timur, upaya selanjutnya adalah penaklukan Giri, suatu komunitas keagamaan yang dipimpin oleh Sunan Giri V. Sejak semula De Graaf mengatakan; Sunan Giri adalah Raja Ulama²⁰⁴ Bahkan dalam *Tradisi Babad* disebutkan bahwa kekuasaan Pajang dan Mataram adalah atas legitimasi Sunan Giri Prapen²⁰⁵ Suksesi Giri sepeninggal Sunan Prapen di Giri Gajah maupun di Kedathon adalah Panembahan Kawis Guwa. Berbeda dengan gelar sebelumnya yang menggunakan Sunan (Susuhunan) maka mulai Kawis

²⁰² *Ibid.*, hlm. 107

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 107

²⁰⁴ Dr. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram* *Ibid.*, hlm. 211.

²⁰⁵ Lihat *Babad Tanah Djawi Galuh Mataram*, Lihat juga De Graaf *Ibid.* hlm. 213

Guwa kata "sunan" berubah menjadi "panembahan." Dan sepeninggal Penembahan Kawis Guwa maka tampilah Panembahan Agung.

Untuk mengalahkan Giri, Sultan Agung melakukan kolusi dengan Pangeran Pekik, seorang putera adipati di Surabaya, yang konon masih merupakan keturunan Sunan Ampel. Pengeran Pekik dinikahkan dengan adik Sultan, Ratu Pandan Sari pada tahun 1633 M.

Pada tahun 1636 Pangeran Pekik atas nama Sultan Mataram menggempur Giri dengan bantuan banyak dari laskar Surabaya dan Mataram. Pada penaklukan pertama pasukan Surabaya dan Mataram mengalami kegagalan. Pada putaran berikutnya Ratu Pandan Sari maju dan memberi semangat kembali kepada laskarnya. Akhirnya Giri ditaklukkan oleh Mataram dan Surabaya pada tahun 1636 M. Setelah kekalahannya, raja Ulama dari Giri diboyong ke Mataram dan dihormati sampai wafatnya dan dimakamkan di sana. Meskipun begitu hubungan antara Mataram dengan Giri terjaga terus dengan baik. Episode tragis ini mengakibatkan beberapa keturunan Giri lari meninggalkan Kedhaton, mengembara ke berbagai tempat untuk mencari keselamatan. Secara panjang lebar pengembaraan mereka kemudian digambarkan sebagaimana dalam Serat *Tjenthini*. Suatu karya yang kemudian menjadi semacam **"Ensiklopedia Budaya Jawa"**. Setelah penaklukan Giri ini maka Mataram tinggal berhadapan Belanda, Portugis, Blambangan atau Panarukan yang dibantu Gelgel dari Bali.

Sebagaimana disebut di atas bahwa Mataram sudah pernah menolak ajakan Portugis untuk suatu persekutuan dagang di Jawa dan khususnya di Jakarta. Setelah dua kali ditolak, maka pada ketigakalinya datang utusan yang membawa berbagai hadiah di Mataram pada tahun 1636 M dan intinya masih mengharap agar sudi bersama-sama mengepung orang-orang Belanda di Jakarta. Memang tidak jelas siapakah yang mengawali ajakan persekutuan ini; sebab secara *de facto* mereka menganggap Belanda adalah musuh keduanya.

Beberapa tahun sebelumnya sengketa bersenjata merebutkan Malaka terjadi antara Belanda di satu pihak dengan Portugis di lain pihak. Dalam bentrok ini akhirnya Belanda dapat memenangkan pertarungan. Ini terjadi pada tahun 1641 M.²⁰⁶ Demikian pula di bagian timur Indonesia telah terjadi bentrok

²⁰⁶ Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia III ... Ibid.* Hlm. 367

antara Belanda dengan Spanyol; Belanda pula pemenangnya. Dengan demikian Belanda sudah tidak memiliki pesaing lagi di laut; ia bisa mengontrol seluruhnya karena telah menguasai "pintu masuk Nusantara", yakni Malaka.

Dalam kondisi demikian muncul rencana persekutuan antara Mataram dengan Portugis yang sudah lumpuh tersebut. Tidak bisa dipastikan siapakah sebenarnya yang berkepentingan apakah Mataram ataukah Portugis; akan tetapi sampai wafatnya Sultan Agung penyerangan ke Jakarta yang direncanakan dengan minta bantuan Portugis tersebut tidak pernah terealisasi alias gagal. Hubungan antara Sultan Agung dari Mataram ini dengan Belanda tetap buruk.

Sebagai orang yang memiliki ambisi besar dalam menguasai Jawa dan legitimasi internasional khususnya dunia Islam, ia tidak mau terlewat atau dikalahkan secara simbolik keislaman oleh Banten yang telah lebih dulu memakai gelar "*sultan*", yakni Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Oleh sebab itu, meskipun trah, keturunan dan penerus Majapahit, ia kemudian mengutus utusan ke Makah untuk mendapatkan legitimasi kesultanan. Dari Makkah ia mendapat gelar "**Sultan Abdullah Muhammad Maulana al Matarami**".²⁰⁷ Setelah memerintah Mataram mulai tahun 1613 sampai dengan 1645 M. Sultan Agung wafat sebelum bisa menuntaskan secara sempurna penaklukannya atas Panarukan dan Blambangan, karena setelah penaklukan pertama, tahun 1636, (sebagian pendapat menyatakan pada tahun 1640 M) Blambangan kemudian *mbalela* dan kembali lagi minta perlindungan Gelgel di Bali. Sepeninggalnya tahta kerajaan Mataram berada di tangan puteranya, Amangkurat Tegalwangi (Tegalarum)

Sampai saat ini pengangkatan Amangkurat I sebagai pengganti Sultan masih diperdebatkan, setidaknya dalam kaitannya dengan waktu. Apakah pengangkatan ini dilakukan ketika Sultan Agung masih hidup tapi dalam keadaan sakit karena wabah yang menyerang Jawa, atau pengangkatannya sesudah meninggalnya Sultan Agung. Berita tentang sakitnya Sultan memang sudah beredar luas di kalangan para bangsawan dan petinggi keraton. Sementara rencana pengangkatan Amangkurat sudah mendapat resistensi dari sebagian keluarga besar kerajaan yang berada di luar keraton. Sebagaimana

²⁰⁷ Soekmono, *Pengantar Sejarah Ibid.* Hlm 63. Lihat pula Riclefts *Ibid.* Hlm.111

diketahui bahwa Amangkurat adalah putera Sultan Agung bukan dari permaisuri pertama melainkan anak ke dua dari isteri atau “permaisuri” kedua.

De Graaf mengatakan bahwa sangat mungkin pengangkatan ini dilakukan ketika Sultan masih sakit keras. Saat itu telah dikumpulkan para sesepuh, pinisepuh dan pejabat tinggi kerajaan untuk menerima baiat Sultan terhadap Amangkurat. Kondisinya sangat kritis sehingga seluruh pintu masuk-keluar dan jalan akses ke kraton ditutup rapat-rapat, dan baru dibuka setelah pembaiatan terhadap Amangkurat yang terkesan dipaksakan ini berlangsung.²⁰⁸

Hampir bisa dipastikan bahwa seluruh sejarawan sepakat mengatakan bahwa periode Sultan Agung disebut sebagai masa puncak kejayaan Mataram. Tidak salah pula kiranya jika kemudian Dr H.J. De Graaf, sejarawan terkenal dari Belanda juga mempergunakan kata tersebut untuk menyebut periode ini, dengan bukunya “*De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613 – 1645, en Die van Zijn Voorgranger*”.

Kita tidak heran, sebab meskipun diwarnai banyak penumpahan darah rakyat, pada periode ini kemajuan-kemajuan dapat dicapai dengan luar biasa, baik dalam bidang kemiliteran, perekonomian, perpolitikan bahkan kebudayaan. Pada masa Sultan Agung inilah sistem penghitungan (*numerologi*) Penanggalan Jawa diintegrasikan dengan penanggalan Islam; munculnya karya-karya sastra tulis (naskah-naskah dan juga sastra lisan (*gending-gending* dsb)

Dari aspek literatur telah tersusun buku monumental Sejarah tentang Mataram atau yang lebih dikenal dengan *Babad Tanah Djawi*. Buku ni disusun atas prakarsa Karajaan. Serat Babad tersebut kemudian distudi oleh orang Belanda bernama Meinsma dan kemudian dilatinkan (dialih-tuliskan ke tulisan Latin) oleh W.L. Olthof. Buku inilah yang disebut dengan “*Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*” yang kemudian disebut **Babad Meinsma versi Olthof**.

Sekalipun akibat penyerangan Sultan Agung menyebabkan runtuhnya pemerintahan Ulama di Giri, sikap apresiatip terhadap ulama masih cukup tinggi. Demikian juga perilaku agamisnya masih sangat kental. Ini setidaknya jika dilihat penghormatannya terhadap ulama Giri yang kalah tersebut. Demikian juga terhadap ulama yang lain.

²⁰⁸ Dr. H.J. De Graaf. *Puncak Ibid.*, hlm.301

Ketaatannya kepada agama setidaknya secara lahiriyah dapat dilihat dari rutinitasnya ke Masjid untuk salat Jum'at. Dan juga diharuskannya para pembesar keraton untuk mengikutinya dalam kegiatan di masjid tersebut. Juga demikian pada upacara *Garebeg* yang dilaksanakan secara *annual*.²⁰⁹

Sebelum menduduki tahta kerajaaan, Amangkurat Tegalwangi sudah terbiasa hidup sebagai bangsawan istana yang banyak bergaul dengan orang-orang Belanda. Pergaulan demikian membawanya pada tabiat yang kurang sejalan dengan tradisi kraton Jawa dan agama Islam. Reputasi moralitasnya juga sangat bertentangan dengan orang tuanya, khususnya dalam hubungannya dengan wanita-wanita. Hal ini terlihat setidaknya ketika dia membawa lari isteri Tumenggung Wiraguna. Akan halnya Tumenggung Wiraguna, ia hanya bisa mengadukan halnya kepada Sultan Agung yang kemudian bertindak megurung anaknya di kraton. Karena secara herarkhis berada di bawah putra mahkota, ia tidak bisa berbuat banyak kecuali ia membunuh isteri yang selingkuh tersebut sebagai pelampiasan kemarahannya.²¹⁰ Dengan kejadian ini Amangkurat merasa malu sekali, lebih-lebih ayahnya bertindak langsung. Akhirnya, ketika naik tahta kerajaan Mataram, barulah dendam ini terbalaskan dengan membunuh Tumenggung Wiraguna dengan cara mengirimkannya ke Blambangan dengan alasan mengusir pembelot yang dibantu kerajaan Gelgel dari Bali. Di tengah jalan Wiraguna dibunuh oleh utusan Amangkurat, dan demikian pula anak-anak dan wanita-wanita kerabat Wiraguna.²¹¹

Kasus serupa berulang lagi ketika ia melarikan isteri Ki Dalem (konon seorang dalang). Isteri ini ketika dilarikan dalam keadaan mengandung dua bulan. Setelah lahir, maka Ki Dalem dibunuhnya pula. Ternyata meskipun sudah berada di istana, puteri tersebut masih sangat mencintai Ki Dalem. Demikian besar cintanya hingga akhirnya ia meninggal dunia didahului dengan sakit perut. Tuduhan Amangkurat, bahwa kematiannya diracun oleh para isteri selir yang lain atau para emban karena iri. Oleh sebab itu seluruh isteri selir mendapat hukuman yang amat keji,²¹² Masih dalam kasus wanita, adalah persengketaannya dengan putrera mahkota (anak sendiri) yang dianggap

²⁰⁹ De Graaf., *Puncak Kekuasaan Ibid.* Hlm.107

²¹⁰ *Ibid.* hlm. 256-257. Lihat pula De Graaf, *Disintegrasi Mataram... Ibid.* Hlm. 2.

²¹¹ *Ibid.* hlm. 7

²¹² *Babad Tanah Djawi Mensma,-Olthof. Ibid....*hlm. 146

”menyerobot” *sengkeran* (simpanannya) sehingga menimbulkan kemarahan luar biasa. Roro Oyi, wanita dari Surabaya ini berakhir hidupnya di ujung keris di hadapan Amangkurat.²¹³

Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat dalam menduduki tahta Mataram tidak lagi menggunakan gelar ”sultan” melainkan ”sunan”, menyamai gelar-gelar sakral yang selama ini hanya diperuntukkan pada para orang-orang suci (wali). Ini mengandung makna bahwa Amangkurat, di samping secara *de facto* dan *de jure* sebagai penguasa politik, ia ingin mencitrakan diri sebagai penguasa rohani.

Beberapa saat setelah naik tahta kerajaan Mataram, Sunan Amangkurat mengadakan perubahan politik dalam negeri. Hubungan konflik dengan kompeni Belanda yang terjadi sejak lama, khususnya pada periode ayahnya, Sultan Agung berbalik seratus delapan puluh derajat pada masa Amangkurat. Ia justru melakukan langkah-langkah kompromi dengan Belanda, yang ditandai dengan tukar-menukar tawanan.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa pembaiatan atas Amagkurat sejak awal telah menimbulkan resistensi di kalangan keluarga besar istana Mataram. Maka laksana api dalam sekam, persoalan ini kembali membara ketika Pangeran Alit, adiknya sangat tidak mendukung pengangkatan ini dan kemudian meminta bantuan kepada tokoh-tokoh Islam. Ternyata resistensi Pangeran Alit sudah dirasa dan diketahui oleh Amangkurat. Dengan berbagai muslihat maka dibunuhlah Pangerna Alit, adiknya ini.

Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa dengan ditemani oleh berapa tokoh (setingkat lurah), dengan nada marah Pangeran Alit berupaya membunuh Amangkurat, kakaknya namun dicegah dan dihalang-halangi oleh Demang Malaya dari Sampang. Akan tetapi karena kemarahan yang sudah memuncak maka Pangeran menjadi kalap dan justru Demang Malaya dari Sampang Madura yang ingin menyelamatkan Pangeran Alit dibunuhnya pula. Karena junjungannya (Demang Malaya) dibunuh maka sekian banyak orang-orang dari Madura mengamuk di Mataram.²¹⁴

²¹³ Dr H.J. De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, Judul Asli: *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegalwangi, vorst van Mataram*, (1646-1677 II, Opstand en Ordergang (Jakarta: P.T. Grafitipers, 1987). hlm. 5

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 33

Sebagaimana di sebut di atas bahwa dalam upaya merealisasi idenya, Pangeran Alit dibantu para tokoh Islam, baik yang masih di istana maupun di luar istana. Oleh karena itu Sunan Amangkurat melakukan pressing terhadap gerak para tokoh Islam yang disertai pula penindasan-penindasan.

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang tindakan Sunan Amangkurat terhadap para tokoh agama Islam Ulama) di Mataram, ada baiknya juga disinggung secara selintas tentang gambaran umum posisi dan peran para ulama tersebut.

Terdapat tiga tipe ulama yang hidup pada masa kerajaan Mataram. Masing-masing adalah : **Pertama**, para alim (ulama) yang masih berdarah bangawan. Mereka menjadi bangsawan karena pada umumnya faktor perkawinan. Salah satu contoh tipe ini ialah Raden Kajoran. Keluarga Kajoran Pertama, yaitu Pangeran Raden ing Kajoran telah menikah dengan Raden Ayu Wangsa Cipta, puteri Panembahan Senopati. Dari perkawinan ini lahir Pangeran Kajoran Ambalik yang disebut dengan Panembahan Rama. Nantinya menjadi musuh Sunan Amangkurat I.²¹⁵ **Kedua**, adalah para ulama yang berkedudukan sebagai alat birokrasi kerajaan Mataram, yang terdiri dari para ulama yang menjadi Abdi Dalem. Mereka bertugas mengurus soal-soal yang berhubungan dengan agama di lingkungan Kraton. **Ketiga**, adalah para ulama yang hidup di pedesaan-pedesaan dengan pesantren maupun suraunya. Kapasitas keilmuannya tidak kalah dengan ulama-ulama kraton. Mereka sengaja menyingkir dari keramaian dan berdakwah atas kemauan sendiri, yang oleh karenanya kebanyakan ulama tipe ini lebih independen. Dari tiga tipe tersebut, ternyata hanya tipe kedua saja yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi kepada raja. Meskipun raja menyimpang dari kaidah dan norma agama, mereka sebagai pegawai kerajaan selalu menunjukkan loyalitasnya. Sedang tipe pertama dan ke tiga berani menentang raja. Pada masa pemerintahan Amangkurat ini hubungan antara raja dan ulama, yakni ulama tipe pertama dan tipe ketiga sangat buruk.

Dalam rangka pembatasan perkembangan Islam dan penghapusan ulama di Mataram, Amangkurat I yang memang tidak menyukai ulama dan selalu mengkambinghitamkan ulama sebagai faktor penyebab penentangan

²¹⁵ Silsilah ini tercatat dalam *Serat Tjandra Kanta* sebagaimana dikutip De Graaf.

masyarakat terhadap raja. Ada kemungkinan bahwa para ulama pada waktu itu disingkirkan peranannya dalam kehidupan kenegaraan, melihat kebijakan dan tindakan raja dalam memerintah sebagai sudah menyimpang dari norma agama. Para ulama sering mengadakan reaksi, baik berupa peringatan maupun nasehat keada raja. Hal demikian dinilai raja sebagai tindakan menentang. Oleh sebab itu pada tahun 1670 Amangkurat I mengumpulkan ulama dan keluarganya di Alun-alun Plered, kemudian mereka ini dibunuhnya. Secara jelas pembantaian brutal ini sebagaimana dikutip Van Goens, bahwa tidak kurang dari 6000 ulama dan keluarganya tewas dibunuh.²¹⁶

Perlawanan terhadap Amangkurat ke satu merupakan akumulasi kekecewaan semua pihak baik para bangsawan, rakyat dan para ulama serta adanya dendam pribadi Adipati Anom, putera Mahkota terhadap ayahnya. Ini terjadi karena kasus Roro Oyi sebagaimana dijelaskan di atas. Kasus Roro Oyi yang kemudian menjadi sebab dibunuhnya Pangeran Pekik dari Surabaya (mertua Amangkurat, yang berarti kakek Adipati Anom) sangat membekas lukanya di hati Adipati Anom. Dari sinilah dia kemudian mempermaklumkan perlawanan terhadap ayahnya.

Sementara perlawanan sedang dalam persiapan, datang bantuan dari Raden Kajoran, ulama kharismatik yang sebenarnya memiliki hubungan kekerabatan dengan raja. Perlawanan Raden Kajoran semula muncul karena tindakan sewenang-wenang Amangkurat I yang telah membunuh Wiramanggala, salah seorang menantu Raden Kajoran. Pada babakan berikutnya Pangeran Trunojoyo, putera Adipati Cakraningrat, tokoh kharismatik dari Madura ini juga dinikahkan dengan anak Raden Kajoran.

Dalam persekutuan untuk menggulingkan raja, datang pula sekutu baru yakni Pangeran Trunojoyo, cucu Cakraningrat I yang mempunyai dendam pribadi karena beberapa hal: Pertama pembunuhan Amangkurat atas Cakraningrat I; kedua diberikannya tahta Madura kepada pamannya Trunojoyo, (Cakraningrat II) yang semestinya kepada ayahnya; ketiga kekecewaan Tonojoyo dan rakyat Madura atas pemerintahan Cakraningrat yang lalim.

Dari persekutuan tiga tokoh ini semakin lengkap kekuatan pemberontak yang akan menggulingkan tahta Amangkuart I. Setelah Trunojoyo berhasil

²¹⁶Ahmad Adaby Darban, *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Sunan Amangkurat I*, dimuat dalam Majalah “**Pesantren**”, no. 3 tahun 1984. hlm. 58-62.

menguasai Madura, bersamaan itu pula para pelaut Makassar yang dipimpin Karaeng Gelesung yang selama ini bentrok dengan Kompeni, bergabung pula dengan Pengeran Trunojoyo.

Tentara sekutu yang berada di bawah pimpinan Raden Kajoran, Pangeran Trunojoyo dan Karaeng Galesung dapat merealisasi strateginya dengan baik, sementara Adipati Anom yang bertugas di pusat kraton belum diketahui hasilnya. Ketika kraton Plered (istana raja Mataram) jatuh, ternyata Amangkurat I dapat meloloskan diri dari kepungan tentara sekutu. Ia melarikan diri ke arah barat dengan tujuan Batavia dalam rangka minta bantuan Belanda. Mengetahui ayahnya sudah melarikan diri, Adipati Anom berupaya mengikuti ayahnya, dan ternyata mengkhianati kesepakatan dan membelot untuk kemudian mengikuti dan bergabung dengan ayahnya. Ia kemudian minta bantuan militer kepada Cornelus Speelman (Belanda) yang saat itu berada di Jepara untuk merebut kembali tahta Mataram. Sedang Amangkurat I sendiri akhirnya mati mengenaskan di hutan Tegalwangi.

Permintaan ini disetujui oleh Belanda (VOC) dengan syarat-syarat sebagai berikut: **Pertama**, Daerah timur Karawang sampai Panarukan diserahkan kepada Belanda; **Kedua**, Adipati Anom (Amangkurat II) mengakui berhutang kepada Belanda berupa 250.000 real Spanyol, 3000 koyan, dan mengganti biaya perang kepada Belanda sebanyak 20.000 real tiap bulan. **Ketiga**, daerah ujung timur pantai utara Jawa hingga Karawang menjadi daerah pengawasan Belanda; **Keempat**, segala import kain di Jawa dimonopoli Belanda.²¹⁷ Perjanjian yang amat sangat memberatkan Mataram ini, mau tidak mau, karena tidak ada alternatif dan opsi lain, tetap disetujui oleh Adipati Anom (Amangkurat II). Perjanjian ini disebut “**Perjanjian Jepara**”.

Dengan bantuan sepenuhnya dari Kompeni Belanda, maka secara bertahap seluruh perlawanan pemberontak dapat dipadamkan. Raden Kajoran menderita kekalahan di daerah selatan Mataram; Trunojoyo dikalahkan di lereng gunung Kelud, daerah perbatasan antara Kediri-Blitar. Kemenangan-kekenangan ini kemudian menghantarkan Adipati Anom menduduki tahta kerajaan Mataram dengan gelar Sunan Amangkurat II.

²¹⁷A. Sutjipto, *Perang Trunojoyo* dalam “Sartonokartodirdjo (ed) Sejarah perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme” (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-Dep. Hankam, 1973), hlm. 19

Dengan naiknya Amangkurat II ke tahta kerajaan Mataram, pemberontakan yang melelahkan dapat dipadamkan, akan tetapi salah seorang bangsawan Mataram, Pangeran Puger tidak mau mengakui keabsahan Amangkurat II sebagai penguasa Mataram yang baru. Ia tetap bersikukuh mempertahankan istana Mataram di Plered itu sebagai haknya. Akhirnya, sekali lagi dengan bantuan Belanda, Sunan Amangkurat II dapat merebut kembali istana Mataram. Sebagai kompensasi terhadap saudaranya itu, Sunan Amangkurat II membangun istana di Kartasura dan diberikan kepada Puger. Di istana Kartasura inilah Pangeran Puger berkuasa dengan gelar Pakubuwana I.

Pada tahun 1703 Sunan Amangkurat II meninggal dunia setelah tidak bisa memenuhi persyaratan perjanjian Jepara sebagaimana di atas. Keingkaran Sunan Amangkurat II ini menyebabkan hubungan antara Belanda dengan Amangkurat II menjadi tidak harmonis. Setelah itu maka naiklah puteranya yang kemudian bergelar Amangkurat III menggantikan Sunan Amangkurat II

Sebagaimana sebelumnya, hubungan tidak harmonis antara Mataram dengan Kartasura masih terus berlanjut. Namun satu hal yang perlu dicatat adalah kelicikan Belanda yang dalam konflik ini berfihak membantu Puger sehingga Sunan Amangkurat III harus mencari bantuan kepada Untung Surapati di Pasuruan, Jawa Timur. Tetapi akhirnya dengan kemampuan militer Belanda, Surapati dapat dibunuh di Bangil, pada tahun 1706. Berikutnya pada tahun 1708 Sunan Amangkurat III menyerah dan diasingkan ke Sri Lanka.

Setelah pengasingan Sunan Amangkurat III, kerajaan Mataram yang terbelah menjadi Kartasura dan Mataram, sudah sangat rapuh. Justru kerajaan yang masih eksis adalah Kartasura yang karena konflik intern terpecah juga, yang memunculkan Surakarta dan Mangkunegara. Akan halnya kerajaan Islam Mataram sendiri juga terbelah dengan munculnya Pakualaman. Justru pemisahan (saparatis) atau konkritnya pengecilan peran kerajaan Islam inilah yang sebenarnya amat diingini Belanda. Sejak lama kita mengenal istilah pembelahan dan pengadudombaan dengan *"de vide et impere"*. Adapun raja-raja yang memerintah di kerajaan Islam Mataram sampai dengan terpecahnya kerajaan ini adalah sebagai berikut :

1. 1577 s/d 1584 M. Ki Ageng Pamanahan (masih Kadipaten)

2. 1584 s/d 1601 M. Panembahan Senopati
3. 1601 s/d 1613 M. Panembahan Sedo ing Krapyak
4. 1613 s/d 1646 M. Sultan Agung Hanyakrakusuma
5. 1646 s/d 1667 M. Sunan Amangkurat I
6. 1667 s/d 1703 M. Sunan Amangkurat II
7. 1703 s/d 1708 M. Sunan Amangkurat III
8. 1708 s/d 1719 M. Paku Buwono I
9. 1719 s/d 1726 M. Sunan Amangkurat IV

Setelah itu, kesultanan Islam Mataram terpecah menjadi dua, yakni Kartasura dan Ngayogyakarta. Dan kemudian atas politik *divide et impera*, Belanda berhasil memecah Kartasura menjadi Kartasura dan Surakarta-Mangkunegara. Sementara itu, Belanda juga mampu memecah kerajaan Mataram yang kecil itu menjadi Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman.

5. Kerajaan Islam Banten dan Cirebon

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa telah datang dari Samudera Pasai ke Demak seorang *muballigh*, Syarif Hidayatullah pada tahun 1526 M. Dia datang ke Demak setelah mengetahui wilayah Malaka dan sekitarnya dikuasai oleh kolonialis Portugis. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa kedatangannya ke Demak atas prakarsa Sultan Trenggono, raja Demak yang memang memiliki kesamaan visi yakni “melawan” Portugis. Sultan Trenggono, kemudian mengangkatnya sebagai panglima perang kesultanan Demak. Dengan demikian kedatangan beliau ke Demak memiliki triple misi, yaitu pertama menghindari dominasi Portugis; tujuan dakwah Islam (sebagai *muballigh*) dan penguatan ekspansi Demak ke kerajaan Pajajaran (politik).

Sebagai raja yang ekspansionis, Sultan Trenggono memerintahkan panglima perangnya, Syarif Hidayatullah tersebut untuk menaklukkan kerajaan Hindu di Jawa Barat, Pajajaran. Begitu sampai di Banten, ia segera menyingkirkan penguasa setempat, dan kemudian pada tahun 1527 merebut Sunda Kelapa, pelabuhan laut di bawah kekuasaan Pajajaran dan merupakan salah satu urat nadi perekonomian Pajajaran.

Sebagai tanda peringatan atas kemenangannya merebut Sunda Kelapa tersebut, maka nama pelabuhan *Sunda Kelapa* diganti dengan “Jayakarta”.

Kemudian Sultan Trenggono mengangkatnya sebagai penguasa di daerah itu, di bawah kekuasaan pusat kerajaan Islam Demak. Kekuasaan dan wilayahnya meliputi Banten; Sunda Kelapa (Jakarta = sekarang) dan Cirebon. Khusus di Cirebon, ia kemudian mengangkat Pangeran Pasareyan sebagai penguasa wilayah setingkat Kadipaten hingga wafat tahun 1552 M. Pengangkatan ini masih atas nama Banten. Karena itu Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Adapun Banten dan Jakarta, penguasaannya diserahkan kepada puteranya, Sultan Hasanuddin. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa ia (Sultan Hasanuddin) juga bergelar Syarif Hidayatullah.

Setelah pelabuhan Sunda Kelapa direbut oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 1527, orang-orang Portugis yang telah mengadakan perjanjian dengan Pajajaran tahun 1522 datang ke Sunda Kelapa untuk mendirikan perkantoran dagang; mereka tidak mengerti bahwa daerah tersebut telah dikuasai Syarif Hidayatullah. Kehadliran mereka disambut dengan pertempuran.

Setelah berkuasa di Banten, Hasanuddin, putera Syarif Hidayatullah (I) melanjutkan cita-cita bapaknya untuk meluaskan pengaruh Islam, meluaskan wilayah kedaulatan sampai ke Lampung dan Sumatera Selatan. Selain di Banten sendiri, di tempat-tempat perluasan wilayah, Hasanuddin meluaskan pengaruh Islam dengan membangun tempat-tempat ibadah, pesantren (tempat pendidikan Islam) dan lain-lain. Diantara tempat ibadah yang dibangun di Banten, adalah masjid agung Banten dan Pecinan dan sarana pendidikan yang berupa pesantren sebagai tempat basic pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (pusat kegiatan intelektual) sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah di Kasunyatan.

Kekuasaan Banten saat itu meliputi seluruh wilayah Banten, Jakarta, Karawang, Lampung dan Bengkulu. Banten, semula hanya merupakan kadipaten dan merupakan negara bagian Kesultanan Islam Demak dengan Pangeran Hasanuddin ditunjuk sebagai penguasa. Kemudian pada tahun 1568 M Pangeran Hasanuddin memisahkan diri dari kesultanan Demak, dan menjadi negara merdeka.

Namun perlu diingat bahwa saat-saat itu kekuasaan Demak telah mulai bergeser ke Pajang dengan Sultan Adiwijaya sebagai Sultannya. Pusat

pemerintahan yang semula di wilayah maritim bergeser ke wilayah pedalaman yang agraris. Orientasi keislaman yang semula adalah puritan, bergeser ke arah sinkretik Islam kejawaan. Lebih-lebih jika hal ini dikaitkan bahwa Sultan Hadiwijaya adalah keturunan Andayaningrat, Ki Ageng Pengging, murid Seh Siti Jenar. Dalam pada itu, Banten masih dapat mempertahankan eksistensinya sebagai kesultanan Islam yang berorientasi puritan.

Salah satu langkah yang ditempuh oleh Pangeran Hasanuddin adalah memindahkan pusat pemerintahan kesultanan Banten. Pusat pemerintahan yang semula di Banten Girang dipindahkan ke Banten Lor (Surowasan). Inisiatif ini dilakukan agar secara politis dan ekonomis memudahkan hubungannya dengan pesisir utara pulau Jawa dengan Sumatera Barat, Selat Sunda dan Malaka.²¹⁸

Pada akhir tahun 1570 Sultan Hasanuddin wafat dan digantikan oleh putera sulungnya yang bernama Pangeran Yusuf dan kadang-kadang dengan sebutan “Maulana Yusuf”. Setelah wafat, Sultan Hasanuddin terkenal dengan gelar anumerta “Pangeran Saba Kingin”²¹⁹

Di bawah pemerintahan Maulana Yusuf popularitas kesultanan Banten naik selangkah lebih tinggi. Proses islamisasi pun nampak lebih sempurna, yakni dengan bertambahnya jumlah pemeluk Islam di berbagai wilayah yang semula beragama Hindu penganut kekuasaan Pajajaran, dan juga terbukti dengan menyerahnya Adipati Pucuk, penguasa tertinggi Hindu kepada Pangeran Yusuf.

Pesantren Kasunyatan yang pembangunannya telah dirintis oleh Sultan Hasanuddin dikembangkan sedemikian rupa secara intensif sehingga mampu mengorbitkan kader-kader agama yang handal dan bertanggungjawab. Salah satu karya nyata dari kegiatan-kegiatan ilmiah dari pesantren Kasunyatan ialah sebuah al Quran dengan tulisan tangan yang sampai kini tersimpan di cungkup makam Maulana Yusuf. Demikian juga masjid Banten

²¹⁸ Hasan Muarif Ambary. Dkk. *Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, (Serang: tanpa penerbit, 1988.) Halm. 14-19.

²¹⁹ De Graaf, Kerajaan-Kerajaan Islam, *Ibid.* Hlm/ 152

bukan saja sebagai sarana beribadah ritual, akan tetapi juga difungsikan sebagai tempat dakwah serta pendidikan agama bagi para calon dai.²²⁰

Dalam upaya perluasan wilayah, Maulana Yusuf sebagaimana dicatat Babad Banten sebagai penguasa yang memiliki keterampilan istimewa dalam berperang; dengan didukung para prajurit Banten dan tokoh-tokoh agama telah mampu meruntuhkan kerajaan tua Pajajaran dan merebut Pakuan, Ibukota Kerajaan Pajajaran.²²¹

Disamping prestasinya di bidang politik pemerintahan, perluasan wilayah dan perekonomian maritim, Maulana Yusuf juga sangat memperhatikan sektor perekonomian pertanian. Maka beliau beliau memprakarsai berdirinya waduk raksasa untuk irigasi pertanian.²²²

Sultan Pangeran/Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580 M. dan dimakamkan di Pekalongan Gede, dekat dengan Kasunyatan. Oleh karena itu maka Maulana Yusuf dikenal juga dengan nama “Pangeran Panembahan Gede” atau Pangeran Pasareyan.”

Pasca meninggalnya sultan Maulana Yusuf muncul intrik intern di istana Banten. Pangeran Arya Jepara, Adik Maulana Yusuf yang dididik di Jepara oleh Ratu Kalinyamat datang ke Banten menuntut supaya dirinya dibaiat sebagai pengganti saudaranya, Maulana Yusuf sambil menunggu sampai pangeran pewaris tahta menjadi dewasa. Pada saat itu Pangeran Muhammad, putera mahkota baru berumur sembilan (9) tahun. Akan tetapi para pejabat besar istana kesultanan Banten memutuskan tetap akan membaiat pangeran yang masih usia belia tersebut sebagai Sultan Banten mengganti ayahnya, Maulana Yusuf. Adapun roda pemerintahan kesultanan Islam Banten sepenuhnya dipercayakan pengelolaanya kepada mangkubumi dan para punggawa kesultanan sampai putera mahkota menjadi cukup dewasa. Namun merasa kehendaknya tidak kesampaian, Pangeran Arya Jepara mengangkat senjata, memberontak. Terjadilah kontak senjata antara Kesultanan Banten di satu pihak melawan Pangeran Arya Jepara di lain pihak. Dalam pertempuran ini Pangeran Arya Jepara kalah, dan akhirnya dikembalikan ke Jepara lagi.²²³

²²⁰ Hasan Muarif Ambary, *Ibid.* Hlm. 21

²²¹ De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan*, *Ibid.* Hlm. 152.

²²² Di tengah waduk tersebut dibuat pulau buatan sebagai tempat rekreasi.

²²³ De Graaf, *Ibid.* hlm. 153.

Setelah huru-hara pemberontakan reda dan Pangeran Muhammad sudah dewasa, maka kemudian tampil Pangeran Muhammad sebagai Sultan Banten menggantikan pangeran Yusuf, ayahnya. Ia adalah seorang yang memiliki kapasitas kenegaraan dan sekaligus keagamaan yang baik dan memiliki semangat menyebarkan agama Islam.

Meskipun prestasi yang dicapai oleh Pangeran Muhammad tidak setinggi ayahnya, Maulana Yusuf, namun ada beberapa peristiwa menonjol yang terjadi pada masa pemerintahannya, yaitu penyerbuan atas Palembang. Ekspedisi penyerangan ini bermula dari bujukan Pangeran Mas, Putera Arya Pangiri yang berambisi menjadi raja Palembang dan menganeksasi Palembang sebagai upaya perluasan wilayah Islam. Sayang dalam pada itu sultan Banten yang relatif masih muda gugur di medan tempur pada tahun 1596 dengan meninggalkan seorang pewaris tahta yang baru berusia lima (5) bulan.

Pengganti Pangeran Muhammad adalah puteranya, Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang memerintah pada tahun 1596 sampai dengan 1651. Karena pada saat pembaiatannya masih kanak-kanak maka untuk yang kedua kalinya kesultanan Banten menyerahkan pelaksanaan administrasi kesultanan dan penguasaannya kepada Mangkubumi, dalam hal ini Mangkubumi Jayanegara. Ia seorang punggawa yang memiliki loyalitas tinggi sehingga ketika Banten berada dalam penguasaannya baik periode Maulana Muhammad maupun periode Abdul Mufakhir, tetap dalam kondisi stabil dan tenteram.

Sejak pelaksana pemerintahan, Pangeran Mangkubumi Jayanegara wafat pada tahun 1602 di Banten mulai muncul kemelut yang menyeretnya ke lembah kemunduran. Rasa iri dan ambisi mewarnai pangeran-pangeran Banten. Di sisi lain, di luar istana pengaruh asing mulai terasa akibat longgarnya pengganti Jayanegara, yakni ayah tiri Pangeran sendiri yang begitu terbuka. Kekuasaan raja hanya terbatas di istana dan sekitarnya saja, sedang di luar istana pangeran-pangeran inilah yang secara *de facto* menjadi raja. Keadaan ini kemudian mengakibatkan terbunuhnya Mangku bumi.

Dengan wafatnya Mangkubumi, bukan berarti menelut yang terjadi di Banten padam, akan tetapi justru memantik permasalahan baru, yakni menarik ambisi Pangeran Kulon, cucu Maulana Yusuf untuk menduduki jabatan Mangkubumi, dan bahkan berusaha merebut tahta kesultanan Banten. Sikap

demikian ditunjukkan oleh Pangeran Kulon yang dibantu Pangeran Singanegara dan Tubagus Prabangsa. Aksi pemberontakan bisa dipadamkan atas kerjasama antara pasukan sultan Banten, pasukan Pangeran Ranumenggala dan bantuan dari Pangeran Jayakarta.

Sebagai pengganti pejabat Mangkubumi diangkatlah Pangeran Arya Ranumenggala, putera Maulana Yusuf dari isteri selir. Setelah menjabat dia segera mengadakan penertiban-penertiban, baik keamanan dalam negeri maupun merekonstruksi kebijakan Mangkubumi sebelumnya terhadap pedagang-pedagang Eropa. Pajak ditingkatkan terutama dari bumi Banten, karena ia telah menangkap maksud-maksud mereka yang bukan hanya hendak berdagang akan tetapi hendak mencampuri urusan dalam negeri.

Tindakan tegas dari Arya Ranumenggala ini akhirnya memaksa kompeni memalingkan orientasi niaganya ke Jayakarta. Disini mereka disambut ramah oleh Pangeran Wijayakrama dengan satu dalih kedatangan mereka akan meramaikan Sunda Kelapa yang nantinya mampu mengimbangi Banten.

Melihat hubungan simbiosis antara Kompeni dan Pangeran Wijayakrama ini, maka Arya Ranumenggala sebagai pemegang kendali kedaulatan Banten yang juga membawahi Jayakarta berupaya untuk menghancurkan benteng-benteng Belanda dan Inggris di kawasan ini. Pasca pertempuran itu orang-orang Inggris dapat didesaknya hingga kembali ke kapal mereka. Selanjutnya pasukan Banten juga dapat mendesak Belanda meskipun tidak mau menyerah sampai datangnya bantuan dari Maluku.

Setelah bantuan yang dipimpin JP. Coen datang pada bulan Maret 1619 M, kepungan prajurit Banten tidak ada artinya bagi Belanda, akhirnya prajurit Banten kembali menuai kegagalan. Saat itu secara resmi Jayakarta dikuasai oleh kompeni, dan namanya diganti dengan "Batavia"²²⁴

Sejak peristiwa itu, kontak senjata antara Banten dengan Kompeni mereda, walaupun secara sporadis dan dalam skala kecil kadang-kadang masih terjadi. Kemudian muncul lagi konflik intern baru. Ini disebabkan karena peralihan kekuasaan dari Mangkubumi Arya Menggala (sebagai wali sultan selama belum dewasa) kepada sultan Abdul Mufakhir yang sudah menjadi

²²⁴ *Ibid.* Hlm. 52.

dewasa serta adanya, usaha Mataram, Jawa Tengah untuk menganeksasi Banten melalui perantaraan Cirebon. Kontak senjata antara Banten dengan Cirebon terjadi pada tahun 1650, disebut dengan peristiwa “**Pagarege**” atau peristiwa “**Pacirebonan**”. Meskipun dapat dimenangkan oleh Banten, namun cukup menguras energi.²²⁵

Kontak senjata antara Banten melawan Kompeni menjadi aktif kembali setelah Sultan Ageng Tirtayasa menggantikan kakeknya yang meninggal dunia pada tahun 1656 M. Ia berkuasa di kesultanan Banten pada tahun 1651 sampai dengan 1676 M. Setelah itu karena ada perbedaan pendapat dengan puteranya yakni Raden Haji, Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa pindah ke Tirtayasa dan menyusun kekuatan di sana untuk melakukan penyerangan terhadap kompeni.

Keadaan Banten semenjak diperintah Sultan Ageng Tirtayasa terlihat lebih kondusif, baik di bidang politik, sosial budaya terutama perekonomian. Dalam bidang perdagangan Banten mengalami perkembangan yang pesat. Hubungan dagang dengan Persia, Makkah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkin dan Cina cukup mengancam kedudukan kompeni yang bermarkas di Batavia.²²⁶

Kondisi ini berubah total ketika putera Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu Sultan Abu Nashir Abdul Kahar yang bergelar Sultan haji pulang dari tanah suci Makkah pada tahun 1676 M. Ternyata Sultan Haji lebih berfihak kepada kompeni dari pada orang tuanya dan orang-orang dekatnya. Ia semakin mudah dipengaruhi kompeni; model hidupnya juga mencerminkan kehidupan orang Eropa pada umumnya.

Pada tahun 1680 M, Sultan Ageng Tirtayasa benar-benar mengalami kesulitan, sebab puteranya telah membelokkan arah kebijakan politiknya. Akhirnya karena dirasa sulit untuk meluruskan jalan pikiran anaknya yang telah terseret negosiasi dengan kompeni, ia memutuskan untuk pindah ke Tirtayasa sebagaimana tersebut di atas. Itulah sebabnya maka setelah beristana di Tirtayasa, beliau disebut dengan Sultan Ageng Tirtayasa.²²⁷

Akan tetapi bagaimanapun sulitnya, yakni harus berhadapan dengan anak kandungnya sendiri beliau tetap tegar pada pendiriannya. Ia bersama

²²⁵ *Ibid.* Hlm. 52

²²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional ... Ibid.* Hlm. 361.

²²⁷ Untuk ke sekian kalinya, Belanda menggunakan politik *divide et impera*.

pengikut setia terus melancarkan serangan terhadap kompeni yang kian intensif pengaruhnya terhadap istana Surowasan (istana Sultan Haji). Pada Februari 1682 istana Surowasan diserbu untuk melumpuhkan Sultan Haji. Namun oleh karena bantuan kompeni Sultan Haji masih bisa mempertahankan kekuasaannya.²²⁸ Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa ini baru berhenti setelah dia ditangkap dan dipenjarakan oleh Kompeni sampai wafatnya tahun 1692.

Dengan ditandatanganinya perjanjian antara Kompeni dan Sultan Haji maka pada hakekatnya kekuasaan Sultan Banten atas daerahnya sudah berakhir, sedang penguasa sebenarnya adalah Kompeni. Sementara Sultan hanya merupakan simbol belaka.

Pengaruh Belanda atas kesultanan Banten semakin intensif setelah Dandees menganeksasi Banten pada tahun 1809. Sultan dan alat-alat politiknya dipertahankan akan tetapi berada di bawah pengawasan ketat Belanda. Para penguasa Banten diperbolehkan menggunakan gelar Sultan, akan tetapi pada hakekatnya mereka hanya boneka belaka, sebab Banten sudah termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Belanda.

Sebenarnya jika ditinjau dari sistem politik, maka sebagaimana kerajaan tradisional lainnya, kekuasaan sultan di sini merupakan orientasi tertinggi serta mempunyai hak prerogatif penuh atas segala urusan, baik politik maupun lainnya. Pengakuan dan pengukuhan atas jabatan Sultan diterapkan berdasarkan warisan. Dan dalam melaksanakan tugasnya (bidang administrasi pemerintahan) Sultan dibantu seorang Mangkubumi dan beberapa pejabat bawahannya. Mereka ini terdiri dari golongan elit yang kebanyakan bukan golongan pangeran atau kaum bangsawan yang menempati strata lebih rendah di bawah sultan dan lebih tinggi di atas pejabat administrasi.

Untuk urusan birokrasi pusat dikepalai oleh seorang patih (wazir besar) yang dibantu dua orang Kliwon yang juga disebut patih. Sedangkan pengadilan dan keagamaan diserahkan kepada fakih Hajamuddin. Setingkat di bawahnya adalah para punggawa yang menangani bidang administrasi dan pengawasan terhadap perekonomian negara. Syahbandar adalah pejabat negara yang ditugasi

²²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Ibid.* Hlm. 362

untuk mengawasi perdagangan luar negeri di kota-kota pelabuhan. Seajar dengan pejabat di kota-kota pelabuhan adalah para kepala daerah.²²⁹

Sampai dewasa ini kebesaran kesultanan banten masih apat dilihat bekas-bekasnya. Masjid agung Banten adalah salah satu contoh dari kebesaran tersebut. Masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa masih merawatnya sedemikian rupa, bukan saja karena semata-mata sebagai tempat shalat, pusat kegiatan, akan tetapi sebagaimana umumnya pengkeramatan terhadap masjid di Jawa pada umumnya terkait dengan keberadaan makam para tokoh-tokoh keramat, suci yang dimakamkan. *Wallahu a'lam*



²²⁹ Hasan Muarif Ambari, *Ibid.* Hlm. 98

PAKET 8

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI KALIMANTAN

Pendahuluan.

Pada paket ke delapan, pembahasan fokus pada tiuga kerajaan Islam di pulau Kalimantan. Tiga kerajaan tersebut adalah 1) Kerajaan Islam Banjar yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Hindhu Dhaha, berlokasi di Kalimantan Selatan (sekarang); 2) Kerajaan Islam Kotawaringin yang berlokasi di wilayah Kalimantan Tengah; 3) Kerajaan Islam Kutai yang berlokasi di wilayah Kalimantan Timur. Tiga kerajaan Islam ini, sebagaimana kerajaan-kerajaan Islam yang lain memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses islamisasi di wilayah tersebut.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Diharapkan mahasiswa/peserta mampu memahami dan menjelaskan keberadaan tiga kerajaan tersebut serta perannya dalam proses islamisasi di Nusantara, dan perannya dalam melawan kolonialis Barat.

Indikator.

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan keberadaan, peran kerajaan tersebut dalam proses islamisasi.
2. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan peran kerajaan-kerajaan tersebut dalam perjuangannya melawan penjajah.

-Waktu 100 menit

-Materi pokok.

Dalam paket ini yang menjadi materi pokok adalah :

1. Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam
2. Banjar
3. Kerajaan Islam Kotawaringin
4. Kerajaan Islam Kutai Kertanegara.

5. Perannya dalam islamisasi dan perlawanan terhadap kolonialis Barat.

-Langkah-langkah Perkuliahan.

-Kegiatan awal (10 menit)

1. Menjelaskan Kompetensi Dasar
2. Menjelaskan Indikator
3. Menjelaskan langkah-langkah perkuliahan

-Kegiatan Inti (80 menit)

Perkuliahan, sebagaimana pada paket-paket sebelumnya dilakukan dengan metoda ceramah oleh instruktur, mengingat peserta masih pada semester-semester awal. Para peserta dipersilakan untuk menyiapkan alat-alat tulis untuk mencatat bagian-bagian penting; dan sementara itu tidak diperkenankan membuka Teks Book. Selama kurang lebih 40 s/d 50 menit ceramah selesai dan kepada para mahasiswa diminta untuk merespon dengan membuka Teks Book. Peserta yang memahami sejak awal tidak memiliki basic sejarah Islam Indonesia dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bukan merespon.

-Kegiatan Penutup

1. Menyimpulkan hasil ceramah dan diskusi.
2. Memberi dorongan motivasi belajar sejarah Islam.
3. Mrerefleksi paket ke sembilan.

-Kegiatan Tindak Lanjut :

1. Memberi latihan/tugas yang bersifat literer.
2. Memberi dorongan untuk persiapan paket ke sepuluh.

-Bahan/Alat : Lap Top; White Board, Spidol, Peta dsb.

-Langkah-Langkah kegiatan

1. Mahasiswa diminta siap dengan catatan dan Teks Book.
2. Instruktur mulai ceramah.

3. Mahasiswa membuat catatan-catatan saat ceramah.
4. Instruktur memperhatikan atensi mahasiswa saat berceramah.

-Uraian Materi.

1.Kerajaan Islam Banjar.

Kata “Banjar” mula-mula dipakai untuk membedakan antara dua etnis, yakni etnis Melayu di satu sisi dan etnis Jawa di sisi yang lain yang telah berjasa terhadap Sultan Suriansyah dalam membangun kerajaan Dhaha, di Kalimantan Selatan. Adapun makna asli kata “Banjar” adalah kelompok.²³⁰

Sementara itu, “Banjarmasin” berasal dari kata “Banjarmasih”, yang kemudian mengalami perubahan. Perubahan ini ada dua kemungkinan. Pertama, karena dialek asing (Belanda) yang melafalkan Banjarmasin, lalu berubah menjadi Banjarmasin. Kedua, ketika pedagang-pedagang dari pulau Jawa dengan perahu-perahu layarnya pada musim kemarau sampai di sungai Banito dan Martapura mendapati air sungai di daerah itu menjadi terasa asin, maka di sebutlah daerah itu dengan kata Banjarmasin.²³¹

Sebagaimana disebutkan di atas, dalam “*Hikayat Banjar*” dinyatakan bahwa sekitar abad XII berdirilah sebuah kerajaan Hindu yang bernama Negara Dipa yang dibangun oleh oleh Empu Jatmika. Ia datang ke Pulau Hujung Tanah (Kalimantan) dengan rombongannya dalam rangka memenuhi wasiat almarhum ayahnya, Mangkubumi, penguasa Keling.²³² Adapun isi wasiat tersebut adalah bahwa sepeninggalnya (Mangkubumi) Empu Jatmika harus pergi dan berupaya menemukan wilayah baru dengan ciri tanahnya yang terasa panas tetapi beraroma harum.²³³ Ternyata daerah dengan ciri-ciri sebagaimana dalam wasiat tersebut adalah daerah Hujung Tanah. Di daerah ini kemudian Ia membuat tempat peribadatan “Candi Agung” dan Empu Jatmika menyebut dirinya Maharaja di Candi.²³⁴

²³⁰ Hasan Yusuf, *Gelora Kalimantan Selatan dalam Madya ABAD XIV*, (Yogyakarta: Persatuan, 1982), hal. 20

²³¹ Idwar Saleh, *Banjarmasin*, (Jakarta: Departemen P & K 1982), Hal. 17

²³² Tidak ada petunjuk yang akurat tentang kata “Keling” tersebut Sebab di Jawa Tengah negara Kalingga atau Keling sudah runtuh beberapa abad sebelumnya. Ada dugaan bahwa Keling terdapat di Kediri, namun tidak ada petunjuk yang nyata.

²³³ Raas J.J. *Hikayat Banjar; A Study In Malay Historiography* (Leiden Glossary Press, 1968). hal 230.

²³⁴ *Ibid.*, hal 222

Sebagai tokoh pimpinan yang kemudian diakui kekuasaannya oleh penduduk di daerah tersebut, maka ia memerintahkan Tumenggung Tatah Jiwa dan Arya Megatsari menaklukkan orang-orang Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petap, Batang Alai dan Amandit serta Labuhan Amas dan orang-orang Bukit.²³⁵ Dengan penaklukan ini, maka Negara Dipa semakin kuat dan wilayahnya bertambah luas.

Sari Kaburungan sebagai raja ketiga dalam kerajaan Nagara Dipa memindahkan pusat kerajaan ke sebelah selatan. Pusat kerajaan yang baru dikenal dengan kerajaannya Negara Daha. Pada saat itu pula Bandar Daha dipindahkan ke muara Kamnipu, kemudian ke Muara Bahan dan terakhir pindah ke & Banjarmasin. Akhirnya Banjarmasin berfungsi sebagai bandar baru.

Setelah Sari Kaburungan meninggal, ia kemudian digantikan oleh anaknya, Maharaja Sukarama yang mempunyai tiga orang anak. Masing-masing : Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung dan Putri Galuh. Perebutan kekuasaan pun terjadi. Pangeran Mangkubumi yang menggantikan Sukarama dibunuh oleh Pangeran Tumenggung. Sebelumnya, Maharaja Sukarama berwasiat ke pada Patih Aria Trenggana, apabila ia meninggal dunia maka yang berhak menggantikan sebagai raja adalah cucunya yang bernama Pangeran Samudra. Wasiat ini kemudian menimbulkan perselisihan dengan Pangeran Tumenggung yang juga amat berambisi dan berhak atas tahta kerajaan.

Patih Aria Trenggana yang mendapat wasiat dari Maharaja Sukarama menasehatkan agar Pangeran Samudra meninggalkan istana untuk sementara, karena dilihatnya Pangeran Tumenggung telah mempersiapkan diri untuk perebutan kekuasaan dengan kekerasan.

Karena itu maka Pangeran Samudra berangkat meninggalkan istana dan menyamar sebagai nelayan di daerah berbagai tempat secara berpindah-pindah. Dari Serapat, Beldian, Kuin, Balitung dan kemudian Banjar. Sementara itu penguasa bandar di mana Pangeran Samudra menyamar sebagai nelayan, dapat menemukannya. Maka akhirnya setelah berunding dengan Patih,

²³⁵ *Ibid.*, 240

Patih Balitung dan Patih Kuin, mereka bersepakat membaiait Pangeran Samudra menjadi raja.²³⁶

Setelah mendengar adanya pembaiatan atas Pangeran samudra, maka Pangeran Tumenggung mempersiapkan tentara untuk menghancurkan Pangeran Samudera bersama pengikut-pengikutnya. Terjadilah perang di antara kedua kubu tersebut tanpa ada pihak yang kalah maupun yang menang.²³⁷

Berikutnya, Pangeran Samudera minta bantuan militer ke Jawa, yakni kerajaan Islam Demak. Barulah pada tahun 1526 M. pasukan Pangeran Tumenggung bisa dihancurkan. Setelah kemenangan karena bantuan pasukan Demak. maka Pangeran Samudera kemudian masuk Islam. dan menjadi raja Islam pertama di Banjar dengan diikuti oleh pengikut – pengikutnya.²³⁸ Sejak saat itu Sultan Samudra dinobatkan sebagai Sultan Banjar pertama yang berkedudukan di Ibukota Banjarmasin (Banjarmasin) dengan gelar Suryanullah, ada juga yang menyebutnya Suriansyah. Dan sejak itu pula beliau menjadi perintis islamisasi di daerah ini.

Masuknya Islam di Kalimantan Selatan sebenarnya sudah melalui proses lama sebelum Sultan Suriansyah berkuasa. Hal ini didasarkan pada suatu cerita bahwa Raden Paku yang kemudian dikenal dengan Sunan Giri (1439-1506 M) pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dengan membawa barang dagangannya. Sesampainya di Pelabuhan Banjar, penduduk yang miskin diberinya barang dengan cuma-cuma. Hal ini jelas menunjukkan adanya hubungan dagang dengan Jawa dan Banjar terutama Gresik, Tuban dan Ampel.²³⁹

Pada tahun 1612 M, Sultan Rahmatullah, Sultan kedua yang berkedudukan di Banjarmasin, memindahkan ibukota kerajaan ke Martapura. Sebelum Sultan Tahlillah (1700-1745 M) berkuasa, tidak ada peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah Kerajaan Banjar. Baru setelah Sultan Tahliilah berkuasa berkali-kali kerjaan Banjar mengalami ketegangan politik yang disebabkan adanya perebutan kekuasaan dan kemenakannya yang belum dewasa yaitu Sultan Kuning.

²³⁶ Idwar, *Banjarmasin**Ibid*, hal. 22

²³⁷ *Ibid.*, hal. 23

²³⁸ *Ibid.*,... hal. 430

²³⁹ Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: *Al-ma 'Arief*, 1981), hal. 389

Pada tahun 1747 M Tamjidillah membuat suatu perjanjian dengan Kompeni Belanda (VOC) yang kemudian menjadi dasar hubungan dagang antara Banjar dengan Batavia.²⁴⁰

Sebelumnya, pada abad ke-17 M, telah terjadi hubungan bilateral dan diplomatik antara kerajaan Banjar dengan kerajaan Mataram di Jawa. Hubungan ini kemudian memberi pengaruh terhadap sistem pemerintahan Kerajaan Banjar. Cence, sarjana Belanda mengatakan bahwa corak birokrasi pemerintahan kerajaan Banjar banyak dipengaruhi Mataram dan juga Demak. Ia mengambil contoh organisasi kerajaan Kota Waringin yang merupakan bagian dari kerajaan Banjarmasin, yang jelas dipengaruhi oleh Jawa.²⁴¹

Walaupun susunan organisasi pemerintahan dibangun menurut model Jawa, namun kekuasaan raja di Banjarmasin tidak seabsolut raja-raja Mataram. Birokrasi pemerintahan, di samping ditentukan dengan sistem genealogi kebangsawanan, juga ditentukan oleh faktor kekayaan. Dengan demikian posisi-posisi penting dalam birokrasi pemerintahan juga berada pada para aristokrat.²⁴²

Sultan, dalam struktur kerajaan Banjar adalah penguasa tertinggi yang mempunyai kekuasaan dalam ranah politik dan persoalan-persoalan keagamaan. Secara hirarkis, di bawah Sultan adalah Putera Mahkota yang dikenal dengan sebutan Sultan Muda. Ia tidak mempunyai jabatan tertentu tetapi otomatis menjadi pembantu Sultan. Di samping Sultan, terdapat sebuah lembaga Dewan Mahkota yang terdiri dari kaum bangsawan dan Mangkubumi.

Mangkubumi adalah pembantu Sultan yang mempunyai peranan besar dalam menggerakkan roda pemerintahan. Jabatan Mangkubumi adalah jabatan yang biasanya dipegang oleh Keluarga terdekat Sultan yang eksistensinya tidak didasarkan atas hubungan genealogis.

Dalam melaksanakan tugas-tugas birokrasi pemerintahan, Mangkubumi didampingi Menteri Panganan, Menteri *Pangiwa* dan Menteri Bumi dan dibantu lagi oleh 40 orang Menteri *Sikap*. Tiap-tiap menteri *Sikap* mempunyai

²⁴⁰ Idwar. *Banjarmasin*.....*Ibid.* 94

²⁴¹ *Ibid.*, hal.50

²⁴² Model Demikian telah lama kita kenal pada struktur masyarakat Arab Jahiliyah, di mana kaum pedagang kaya (Bani Abd Manaf) memiliki posisi penting dalam masyarakat.

staff sebagai pelaksana sebanyak 100 orang.²⁴³ Menteri Penengen (kekanan) dan Menteri Pangiwa (jalur ke kiri) bertugas mengurus perbendaharaan istana dan administrasi kerajaan termasuk pula kesyahbandaran yang bertugas mengatur perdagangan dengan mancanegara.

Sebelum abad ke-18 M pemimpin agama tidak termasuk dalam struktur kerajaan Banjar. Hukum Islam, sebelumnya tidak diberlakukan di lingkungan kerajaan. Hukum yang berlaku saat itu terhimpun dalam sebuah buku undang-undang hukum yang disebut Kutara, yang disusun oleh Arya Trenggana ketika dia menjabat Mangkubumi Kerajaan. Mangkubumi juga mempunyai wewenang dalam keputusan terakhir terhadap seseorang yang dijatuhi hukuman mati.²⁴⁴

Elite birokrasi di luar istana adalah Adipati untuk tingkat daerah (level Propinsi) yang membawahi daerah-daerah yang setingkat dengan distrik (Kabupaten). Lalawangan membawahi wilayah setingkat dengan onderdistrik (Kecamatan) yang dikepalai oleh Lurah, sedangkan Lurah membawahi desa yang dikepalai oleh Pembakal (Kepala desa).²⁴⁵

Untuk melengkapi tata laksana di dalam keraton, maka dibentuklah badan-badan khusus seperti Pasukan Sarawisa. Kelompok ini terdiri dari 50 orang, mereka bertugas melaksanakan pengawasan atas keamanan keraton. Kepala pimpinan Sarawisa ini disebut Surabaja.²⁴⁶

Tugas mengurus dan membersihkan ruang atau gedung persidangan diserahkan kepada para petugas Mandung yang beranggotakan 50 orang yang dikepalai oleh Pejabat raksayuda. Pada saat para pembesar kerajaan menghadap raja, raja dikawal oleh pasukan pengawal yang beranggotakan 40 orang yang disebut kelompok Mamagsari. Adapun petugas yang disertai untuk memelihara dan merawat senjata adalah kelompok Saragani. Kelompok Saragani ini dikepalai oleh Saradipa.²⁴⁷

Kelompok Pariwara atau Singabana bertugas mengawasi dan menjaga keamanan pasar, kelompok ini dikepalai oleh Singantaka dan Singapati. Mereka beranggotakan 40 orang yang bertugas mengurus pasar dan dirias

²⁴³ Amin Hasan Kiai Bondan, *Sultan Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin INIAI Fajar, 1953) hal. 149

²⁴⁴ Gazali Usman, *sistem Politik dan pemerintahan Dalam perjalanan Sejarah masyarakat Banjar*, Seminar Nilai Budaya masyarakat Banjar, 1985, Hal. 16

²⁴⁵ *Ibid.*, hal 24

²⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: P & K, 1975), hal. 25

²⁴⁷ *Ibid.*, hal 26

kepolisian. Segala yang terjadi di pasar berada dalam pengawasan mereka. Uang denda menjadi penghasilan mereka.²⁴⁸

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa dalam struktur kerajaan, raja menduduki posisi sentral, namun dalam pelaksanaannya raja dibatasi oleh Dewan Mahkota yang beranggotakan para bangsawan, keluarga dekat raja dan pejabat birokrasi tingkat atas, dalam hal ini adalah Mangkubumi.

Dewan Mahkota berfungsi sebagai penasehat raja dalam memecahkan persoalan-persoalan penting seperti soal pemerintahan, penggantian tahta, pengumuman perang dan damai, hubungan dengan kekuasaan negara lain dsb. Pengaruh Dewan yang beranggotakan golongan bangsawan ini terhadap sikap dan tindakan raja sangat besar. Pengaruh ini sering disalahgunakan mereka untuk melemahkan kedudukan raja.

Mulai akhir abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi, perekonomian Kalimantan Selatan mengalami kemajuan yang signifikan karena Banjarmasin dengan pelabuhan lautnya menjadi kota dagang trans-nasional. ini berarti menjadi penyangga utama perekonomian kerajaan Banjar.

Kalimantan Selatan memiliki perairan yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Perdagangan di Banjarmasin pada permulaan abad ke-17 M dimonopoli golongan Tionghoa. Kuatnya penarikan lada dan mereka untuk perdagangan ke Tiongkok mengakibatkan penanaman lada di Banjarmasin mengalami kemajuan yang amat pesat sekali. Perahu-perahu Tiongkok datang ke Banjarmasin membawa barang-barangnya yang berupa barang pecah belah dan pulang kembali membawa lada. Pada masa puncak kemakmurannya di permulaan abad ke-18 M, hasil rata-rata tiap tahunnya mencapai 12 buah perahu Tiongkok yang datang ke Banjarmasin.²⁴⁹

Dalam masyarakat Banjar terdapat struktur sosial yang berbentuk segi tiga Piramid. Lapisan teratas, adalah golongan penguasa yang merupakan golongan minoritas. Mereka ini terdiri dari kaum bangsawan atau keluarga raja yang sebagian memangku jabatan birokrasi dan sebagian lainnya melakukan usaha pribadi, seperti pedagang atau pemilik usaha pendulangan intan dan

²⁴⁸ Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta; Depdikbud, 1977) hal. 19

²⁴⁹ Idwar, *Sejarah*Op.Cit, hal. 56

emas, semuanya dikuasai famili kerajaan, keluarga dari raja yang dikenal sebagai golongan bangsawan.²⁵⁰

Selain itu, pemimpin-pemimpin Islam, juga merupakan golongan penguasa tingkat atas yang mengatur semua kegiatan para pedagang, rakyat umum dan para petani. Penempatan golongan pemimpin agama pada tempat teratas ini didasarkan konvensi bahwa Islam merupakan agama resmi kerajaan, dan pemimpin agama Islam dalam struktur kerajaan adalah satu kesatuan. Kelompok kedua adalah mereka para pemilik modal dan memiliki akses ke pusat birokrasi pemerintahan. Tidak ubahnya sebagaimana para aristokrat, akan tapi tidak berkuasa. Sedangkan golongan ketiga adalah kaum mayoritas dalam masyarakat.

Mereka adalah golongan terbawah yang terdiri dan petani, nelayan, pedagang dan lain sebagainya biasa disebut orang *jaba* (luar).

Dalam struktur sosial ekonomi, Belanda termasuk dalam golongan kedua setelah golongan penguasa dan bangsawan. kerajaan Banjar. Phenomena ini terjadi karena adanya hubungan baik antara Sultan dengan Belanda dalam perdagangan, yang berarti memberikan kesempatan yang leluasa pada mereka (Belanda) untuk mengambil kekayaan yang ada. Belanda juga menguasai pertambangan seperti minyak bumi, batu bara dan lain-lain.

Di sektor perdagangan, lada merupakan komoditi ekspor terbesar dalam Kerajaan Banjar. Perkembangan perdagangan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan politik pemerintahan. Para penguasa sebagai *the ruling class* berusaha menguasai tanah secara lebih luas dalam bentuk tanah apanage, yaitu tanah yang hasilnya dipungut oleh keluarga raja, dan dijadikan wilayah penguasaan penanaman ada. Besarnya perdagangan lada menyebabkan melimpahnya kekayaan bagi golongan politikus dan pedagang, karena mereka memiliki kekuasaan penuh yang tidak dimiliki oleh rakyat awam.

Sebagai daerah yang masih memiliki lahan luas yang belum banyak dimanfaatkan, kepemilikan lahan di Banjar bukan merupakan problem krusial. Tanah tersebut dapat dikerjakan oleh setiap penduduk kerajaan asal bersedia membayar pajak kepada Sultan atas dasar anggapan bahwa semua daerah

²⁵⁰ Leirissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 21

dalam lingkungan kerajaan adalah milik sultan. Tanah yang dibuka dan dikerjakan oleh perseorangan disebut tanah *wawaran* dan jika dibuka dan dikerjakan bersama-sama atau berkelompok disebut *handil*. Untuk rakyat biasa tanah *wawaran* maksimal 40 junjang atau borongan, sedang untuk kaum bangsawan dapat mencapai 200 junjungan atau borongan.²⁵¹

Dalam Kerajaan Banjar, pajak merupakan penghasilan yang terbesar dan sangat penting untuk menjalankan roda pemerintahan. Jenis-jenis pajak yang dipungut dari rakyat adalah pajak uang kepala, sewa tanah, pajak perahu, pajak penghasilan intan dan emas.

1. Aktifitas pemungutan pajak langsung dikerjakan oleh petugas pajak yang dibantu oleh Kepala Kampung setempat. Apabila mereka tidak dapat melunasi kewajibannya membayar pajak maka akan dikenakan denda yang berupa wajib kerja. Dan terhadap pemilik tanah-tanah yang subur dikenakan kewajiban pajak lebih tinggi dan tanah biasa. Masalah pembayaran pajak yang tinggi sering menimbulkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah atau minim, terutama bagi kaum petani dan pedagang.

Aktifitas perindustrian di kerajaan Banjar yang paling pokok adalah pengecoran logam dan kemasan, di samping sejak abad ke-17 sudah mengenal pembuatan kapal. Demikian juga di sana telah diproduksi beberapa jenis kerajinan kecil yang kemudian menjadi komoditas juga bagi daerah lain misalnya Kalimantan Tengah dan Timur.²⁵²

Secara historis, penduduk Banjar berasal dari tiga golongan, yaitu kelompok Banjar Muara yang didominasi oleh suku Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu yang didominasi suku Maanyan, dan yang terakhir ialah suku Bukit yang disebut kelompok Banjar Hulu.²⁵³

Melihat latar belakang sejarah penduduknya, maka di sana telah terjadi amalgamasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan akulturasi simbiotik. Terlihat di sana beberapa unsur budaya dengan akulturasi. Pertama, percampuran antara kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Bukit dan

²⁵¹ Satu borongan atau jenjang adalah sepuluh depa/hasta

²⁵² Idwar Saleh, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hal. 40

²⁵³ Idwar Saleh, *Penggeseran Budaya dalam perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*, Hasil Seminar Sistem Nilai Budaya Masyarakat Banjar dan Pembangunan, Tanggal 28-30 Januari 1985. hlm. 3

Maanyan sebagai inti, kemudian membentuk kerajaan Tanjung Pura dengan agama Budha. Kedua, percampuran antara kebudayaan pertama dengan kebudayaan Jawa dimana kebudayaan Maanyan, Bukit dan Melayu menjadi inti, yang kemudian membentuk kerajaan Negara Dipa dengan agama Budha. Ketiga, perpaduan dengan kebudayaan Jawa yang membentuk kerajaan Negara Daha dengan agama Hindu. Keempat lanjutan dan kerajaan Negara Daha dalam membentuk kerajaan Banjar Islam dan perpaduan suku Ngaju, Maanyan dan Bukit. Dan perpaduan yang terakhir inilah kemudian akhirnya melahirkan kebudayaan baru yang ada dalam kerajaan Banjar.²⁵⁴

Dengan perebutan kekuasaan, di mana Pangeran Samudra mengambil alih kekuasaan dan membangun Kerajaan Banjar Islam sebagai dinasti baru, telah terjadi perubahan budaya lagi. Kerajaan Hindu dengan budaya Hindunya runtuh dan digantikan dengan agama Islam sebagai agama baru. Islam bukan hanya membangun tatanan kehidupan beragama masyarakat, akan tetapi juga berpengaruh terhadap budaya masyarakat Banjar.

Untuk melihat Kebudayaan Banjar secara lebih utuh dapat dilihat dalam sistem kepercayaan, sistem upacara dan sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Maka sebagaimana halnya masyarakat tradisional lainnya di Nusantara, masyarakat Banjar sebelum datangnya agama-agama Hindu, Buddha maupun Islam mempercayai adanya kekuatan gaib yang menempati benda-benda tertentu, misalnya pada besi. Dengan besi tersebut orang akan kebal, sakti, mudah berdagang, dan juga sebagai azimat. Oleh sebab itu dengan bahan dasar besi dibuatlah semacam keris, tombak dan sebagainya.²⁵⁵

Selain pada besi, masyarakat juga mempercayai kekuatan sakti pada dua jenis batu; batu *akik* dan batu *zamrut*. Di samping itu mereka juga mempergunakan dua jenis batu tersebut sebagai perhiasan yang amat bernilai baik laki-laki maupun perempuan.²⁵⁶

Sebagaimana dikatakan di atas, kepercayaan yang aministis telah mewarnai kehidupan keberagaman mereka dengan berbagai macam jenis atau sistem peradaban dan upacaranya. Diantaranya adalah “Menganggar Buana”

²⁵⁴ *Ibid.*, hal. 6

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 123

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm 124

Upacara ini dilakukan sebagai upaya untuk “bersih desa” dan gangguan-gangguan makhluk jahat yang dipercayai sering mengganggu.

Upacara ini dipimpin oleh orang yang dianggap “tua” pengetahuannya di daerah itu dengan menampilkan sesaji. Sesaji disiapkan oleh para wanita yang sudah menopause. Ini didasari kepercayaan karena Demikian tinggi dan sakralnya upacara tersebut sehingga wanita yang masih produktif tidak boleh sedikitpun dilibatkan dalam kaitannya upacara ini, termasuk menyiapkan makanan dan atribut lain. Atribut upacara ini adalah gamelan, rebab, rebana dan api.²⁵⁷

Salah satu sub sistem budaya Banjar adalah upacara *Badudus*, yakni suatu upacara memandikan calon pengantin Adat mandi *Badudus* ini hanya berlaku bagi bangsawan atau keturunan raja sebagai upaya mencari perlindungan Tuhan dan perbuatan jahat.²⁵⁸ Upacara memandikan pengantin ini dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dalam jumlah bilangan gasal. Pada akhir upacara *Badudus* ini pengantin dikelilingi dengan cermin dan lilin yang terbuat dari sarang lebah. (Malam) Cermin adalah sebagai simbol alat penolak dan perbuatan jahat orang lain dan akan kembali kepada orang yang memperbuatnya. Sedangkan lilin (Lampu) merupakan lambang penerang jalan bekal pengantin untuk menempuh kehidupan barunya.²⁵⁹

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, apresiasi terhadap Al-Qur'an sangat tinggi. Ini terlihat intensifnya para orang tua untuk membekali kehidupan anak-anaknya dengan al-Qur'an. Upacara ritual untuk memulai pelajaran al-Qur'an biasanya dilakukan secara komunal khusus pada anak-anak. Mereka membawa atribut makanan yang terbuat dari ketan. Ini dimaksudkan agar peserta didik al-Qur'an secepatnya menguasai pembacaannya.

Sebagaimana masyarakat beragama Islam yang lain, orang-orang Banjar sangat lekat dengan *numerologi* yang sudah lama dipercayai khususnya terkait dengan siklus kehidupan, yang di dalam masyarakat Jawa disebut dengan “petungan, artinya bahwa hari-hari atau bulan memiliki kekhususannya.

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 130

²⁵⁸ Bondan Suluh *Sejarah*. Op. Cit, Hal. 157

²⁵⁹ Akhmad yunus, *Arti Perlamabang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menamakan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta Dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan (Jakarta: Depdikbud 1989.26)

Mereka tidak sembarangan melakukan upacara-upacara sakral dalam hidupnya. Misalnya bulan Maulid adalah baik untuk perkawinan. Bulan Dzulkaidah untuk mengeluarkan zakat dan sebagainya.²⁶⁰

Sebagai penguasa Islam, Sultan Suriansyah adalah raja pertama yang memeluk agama Islam dan sekaligus menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Oleh sebab itu wajar jika di dalam perjalanan pemerintahannya beliau sangat memperhatikan pembangunan bidang agama.

Sebelum Sultan Tahmidullah II berkuasa hukum Islam belum melembaga dalam pemerintahan, karena pada masa itu belum ada ulama yang mendampingi. Baru setelah Tahmidullah II berkuasa, terjadi perubahan dalam pemerintahan, terutama setelah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari datang dan Mekkah. Ia sangat disegani oleh Sultan karena kapasitas keilmuan, akhlak dan keberagamaan nya. Oleh sebab itu maka beliau diangkat sebagai penasihat kerajaan dalam sistem pemerintahan. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar inilah yang kemudian memiliki gelar “Datuk Kalampayan”.

Ulama sebagai elite religius memberikan andil yang cukup besar bagi pemerintahan kerajaan Banjar. Sultan (*umara*) dan ulama yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, mempunyai visi yang sinergis tentang penerapan hukum Islam di kerajaan Banjar.

Hubungan baik antara *umara*’ dengan *ulama*’ terlihat jelas dalam kitab *Sabilal Muhtadin* yang ditulis atas permintaan Sultan yang berkuasa pada saat itu, untuk dijadikan pedoman hukum meskipun masih terbatas dalam bidang-bidang tertentu, seperti hukum waris dan pernikahan.

Dengan kebijakan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar secara perlahan hukum dan ajaran Islam dapat memasuki pusat pemerintahan, istana. Sesuai dengan aliran fiqh yang dianut oleh Muhammad Arsyad al-Banjar, maka di lingkungan masyarakat Banjar ajaran Fiqh Madzab Syafi’i sangat berpengaruh, dan bahkan setengahnya menjadi hukum adat rakyat.

Sebagaimana dalam kerajaan-kerajaan lain sebelum Islam, memelihara selir adalah suatu kebiasaan dan bahkan kebanggaan raja. Namun setelah Muhammad Arsyad al-Banjar mampu “masuk” istana raja, kebanggaan raja

²⁶⁰ Idwar, Adat Istiadat, *Op. Cit.* 144

dengan memperbanyak selir dihapuskan, dan seterusnya raja memperisteri wanita sesuai dengan hukum fiqh Islam Madzhab Syafi'i.²⁶¹

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari menyadari sepenuhnya bahwa pelaksanaan hukum Islam secara konkrit di kerajaan Banjar tidak mungkin tanpa adanya lembaga hukum yang mengatur dan melaksanakannya, yang memiliki *law enforcement*. Oleh karena itu beliau mengusulkan kepada Sultan untuk membentuk *Mahkamah Syariah* yakni suatu lembaga pengadilan agama, yang dipimpin oleh seorang *mufti* sebagai ketua hakim tertinggi sekaligus sebagai pengawas pengadilan umum. Lembaga ini bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan yang timbul dalam masyarakat, agar mereka senantiasa terbimbing kepada kebenaran hukum.

2. Kerajaan Islam Kotawaringin

Sejarah Kotawaringin dimulai dengan masuknya pengaruh kerajaan Hindu Majapahit di tahun 1365 M yang mengangkat kepala-kepala suku menjadi menteri kerajaan. Ini dibuktikan dengan disebutkan daerah Kotawaringin dalam pupuh XIII buku *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Nama Kotawaringin berasal dari nama pohon beringin yang banyak tumbuh di daerah ini, dengan akarnya yang panjang dan dedaunan yang lebat. Soal nama ini dipertegas oleh peninggalan-peninggalan yang ditemukan, misalnya sepasang meriam di dekat istana kraton kerajaan Kotawaringin di Pangkalan Bun. Nama kerajaan ini adalah Kota Ringin.

Tentang tahun berdirinya kerajaan Kotawaringin terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa kerajaan ini baru dibangun oleh Pangeran Adipati Anta Kesuma, putra raja Banjar, Sultan Musta'in Billah (1650-1678). Kerajaan Islam Kotawaringin ini meliputi Sampit, Mendawai, dan Pemuang. Daerah lain di sekitarnya masih di bawah pimpinan kepala-kepala suku Dayak. Pendapat ini banyak didasari oleh tulisan Sanusi. Sedang buku yang lebih baru *Memori Han Pahlawan ke 43 10 November 1988* di Pangkalan Bun angka tahunnya bercampur antara tahun masehi dan tahun Hijriah, dan

²⁶¹ Zafri Zamzam "Dahwah Islam Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari", Dema Islam No. 29 Tahun 1963, Hal. 16 Lihat pula Syek Muhammad Arsyad Al-Banjari Oleh Mastuki dkk (edit) *Intelektualisme pesantren : Potret Tokoh Dan cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan pesantren. Jilid I* (Jakarta : Diva Pustaka 2003). Hlm 90 dst

keduanya tidak sesuai. Misalnya saja masa pemerintahan Sultan I disebutkan 1680 — 1687 M. Sedang sultan II disebut 920 — 941 H, bukankah 920 H itu adalah tahun 1499 M? Jadi sebelum Sultan I. Pendapat kedua, yang bersumber dan catatan yang ada di astana Alnursari di Kotawaringin Lama, mengatakan bahwa kerajaan ini di bangun tahun 1615.

Terlepas dan perbedaan angka tahun ini, berdasar cerita lisan (legenda) masyarakat terdapat cerita yang bercorak legenda akan nama-nama tempat di Kalimantan Tengah sebagai penamaan yang berasal dari pangeran Adipati Anta Kesuma. Misalnya: nama Sampit muncul karena pada waktu sang Pangeran menelusuri sungai Mentaya tiba-tiba menemui tempat yang sempit sehingga diberi nama Sampit. Karena tempat yang sempit ini membuat perasaan tidak enak (disebut Sanusi sebagai perasaan mereka menjadi sempit), rombongan pangeran ini berbalik ke laut lagi.

Setelah menelusuri pantai mereka menemukan lagi sebuah perkampungan di muara sebuah sungai yang membentuk teluk. Pangeran dan rombongan ingin bergabung dengan penduduk perkampungan ini. Sayangnya mereka ditolak dan meneruskan perjalanan dengan perahu ke hulu dengan menelusuri sungai Seruyan. Karena merasa di tolak atau dibuang itulah tempat ini diberi nama pembuang.

Setelah sampai di desa Rantau Pulut, keadaan sungai menjadi semakin sempit dan dangkal sehingga tidak mungkin dilewati perahu. Rombongan memutuskan jalan darat, melewati desa Sambu menyeberangi anak sungai Arut.

Pusat kerajaan Islam Kotawaringin ini terletak di tepi sungai Lamandau yang dibangun dengan konstruksi kayu semuanya. Karena kondisi tanah yang lembab serta kayu yang semakin lama semakin lapuk, maka akhirnya tidak dapat ditemukan situs-situsnya. Pangeran Adipati Anta Kesuma sebagai Sultan pertama membangun istana yang diberi nama *Dalem Luhur* atau *Istana Luhur*. Ketika membangun istana dan kerajaan Kotawaringin ini sultan dibantu oleh seorang alim ulama yang bernama Kyai Gede, berasal dari Jawa.²⁶²

Kyai Gede adalah seorang Muslim yang menurut legenda masyarakat, adalah tokoh yang ikut membangun Kotawaringin. Masih menurut legenda, bahwa pada saat sebelum pembangunan Kotawaringin, muncul satu peristiwa

²⁶² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit MR Pubhising, 2002). hlm. 32

di hulu sungai Lamandau, yakni dengan diketemukannya sesosok tubuh yang hanyut di sungai hampir mati, terikat pada sebatang pisang. Tubuh tadi ditemukan oleh para wanita yang menimba air di sungai. Mereka memberitahukan kepada kepala suku Dayak Lamandau. Kepala suku dengan pasukan pengikutnya segera menuju tempat di mana sesosok tubuh hanyut tersebut. Ketika diteliti untuk diketahui identitasnya, tubuh yang sekarat tadi kelihatan menyeramkan dan menakutkan. Hampir saja kepala suku melayangkan mundaunya ke leher orang hanyut itu. Untunglah orang tersebut masih sedikit sadar sempat mengeluh minta tolong, mohon diselamatkan, walaupun dalam suasana yang hampir mati. Kepala suku tidak jadi membunuhnya dan justru bersama pasukannya membawa orang tersebut ke rumah. Setelah dirawat beberapa saat orang tersebut menjadi lebih sadar dan siuman. Sejak saat itu terjadi persahabatan antara kepala suku dan orang yang baru ditemukan tadi berasal Jawa. Karena kapasitas ilmu, kepribadian dan ilmunya maka ia menjadi terhormat di kampung tersebut. Orang-orang setempat memanggilnya dengan Kyai Gede.

Kerajaan Kotawaringin berdiri lebih dari tiga abad dengan mengalami satu kali perpindahan dari Kotawaringin Lama ke Sukabumi yang kemudian dinamai Pangkalan Bu'un. Pangeran Adipati Anta Kesuma bin Sultan Mustainubillah, adalah sultan Kotawaringin ke I dengan gelar Ratu Bagawan Kotawaringin Memerintah dan tahun 1615 - 1630 M dengan Mangkubumi Kyai Gede. Pada hari tuanya Sultan pulang ke Bandarmasih (sekarang Banjarmasin, ibukota provinsi Kalimantan Selatan). Beliau wafat disana dan dimakamkan di desa Kuin Utara. Perihal wafatnya pangeran Adipati Antakesuma ini tidak ada catatan yang pasti. Selain wafat karena usia yang tua seperti dituturkan di atas, ada pendapat bahwa sebenarnya sang Pangeran pergi ke Banjarmasin atas panggilan Kakaknya sang sultan Banjar untuk membantu peperangan melawan kerajaan Pasir. Pangeran Adipati Anta Kesuma gugur di dalam peperangan ini.

Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Islam Kotawaringin sejak 1679 adalah sebagai berikut :

- a). Pangeran Adipati Anta Kusuma (1680- 1687)
- b). Pangeran Mas Adipati
- c). Pangeran Panembahan Anom

- d). Pangeran Prabu
- e). Pangeran Adipati Moda
- f). Pangeran Penghulu.
- g). Pangeran Ratu Bengawan
- h). Pangeran Ratu Anom Kusuma Yudha²⁶³
- i). Pangeran Imanudin
- j). Pangeran Akhmad Hermansyah (1850- 1865)
- k). Pangeran Ratu Anom Kusuma Yudha (1865- 1904)
- l). Pangeran Ratu Sukma Negara (1905- 1913),
- m). Pangeran Ratu Sukma Alamsyah (1914- 1939)
- n). Pangeran Ratu Anom Alamsyah (1940- 1948).

Di masa pemerintahan sultan pertama inilah disusun undang-undang kerajaan Kotawaringin yakni Kitab Kanun Kuntara. Selain membangun Istana Luhur sebagai keraton kerajaan Kotawaringin, Sang pangeran juga membangun Perpatih (rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati dan Perdipati (panglima perang) Gadong Asam. Selain itu untuk keperluan perang dibangun pula Pa'agungan, sebagai tempat menyimpan senjata atau pusaka, membangun surau untuk keperluan ibadat, dan membangun sebuah paseban sebagai tempat para bawahan dan rakyat menghadap sultan. Setelah wafat Pangeran Adipati Anta kesuma digantikan oleh putranya Pangeran Mas Adipati sebagai sultan Kotawaringin ke II dengan mangkubumi Kyai Gede dan kemudian diganti oleh Adipati Ganding. Memerintah dan tahun 1630 - 1655 M. Pada saat wafat sultan kedua ini dimakamkan di Kotawaringin.

Sebagai pengganti, diangkatlah Pangeran Panembahan Anum bin Fangeran Mas Adipati, sebagai raja Kotawaringin ke III dengan Mangkubumi Adipati Ganding. Memerintah dan tahun 1655 - 1682 M, berputera dua orang laki-laki dan wafat serta dimakamkan di Kotawaringin.

Dengan wafatnya pangeran Panembahan Anum, diangkatlah putranya Pangeran Prabu sebagai sultan Kotawaringin ke 1V dengan Mangkubumi Pangeran Dira. Pangeran Prabu memerintah dan tahun 1682 sampai dengan tahun 1699 M, berputera tiga orang dan wafat serta dimakamkan di Kotawaringin.

²⁶³ Tjilik Riwut, *Ibid.* hlm. 38

Pangeran Adipati Tuha bin Pangeran Prabu, diangkat sebagai raja Kotawaringin ke V dengan Mangkubumi pangeran Cakra. Sultan ke lima ini memerintah dan tahun 1699 sampai dengan tahun 1711 M, berputera tiga orang. Seperti para pendahulunya, setelah wafat sultan dikuburkan di Kotawaringin.

Sebagai pengganti sultan ke V diangkatlah putranya Pangeran Penghulu bin Pangeran Adipati Tuha sebagai raja Kotawaringin ke VI dengan Mangkubumi Pangeran Anum. Memerintah dan tahun 1711-1727 M, berputera tujuh orang dan wafat serta dimakamkan di Kotawaringin.

Pangeran Ratu Bagawan bin Pangeran Penghulu diangkat sebagai raja Kotawaringin ke VII dengan Mangkuhuai Pangeran Paku Negara. Memerintah dan tahun 1727 - 1761 M, berputera tujuh orang. Setelah wafat dimakamkan di Kotawaringin. Di masa pemerintahannya dilaksanakan pembangunan masjid Jaini Kotawaringin, karena surau yang dibangun masa Pangeran Adipati Anta Kesuma sudah rusak.

Pada pemerintahan Ratu Begawan Sultan ke 7 kerajaan Kotawaringin mengalami jaman keemasan. Pada masa ini pertanian dan hasil bumi melimpah ruah dan di ekspor keluar daerah. Perdagangan hasil-hasil kerajinan produksi Kotawaringin menjadi terkenal dan sangat laku di pasaran regional. Karena kemajuan ekonomi ini rupanya juga memacu perkawinan antar suku dan banyak pendatang baru yang menetap di Kotawaringin. Sistem organisasi pemerintahan pun telah maju dengan membagi tugas kepada para menteri berdasarkan wilayahnya. Dalam pembagian ini setiap kota dikepalai oleh seorang menteri seperti misalnya menteri Kumai, menteri Pangkalan Bu'un, menteri Jelai, dan seterusnya.

Ironisnya, pada jaman keemasan itu, juga terjadi peristiwa yang menyedihkan yakni diserahkannya kerajaan Kotawaringin kepada pihak Belanda oleh kerajaan Banjar. Pada saat itulah pertanggung jawaban pemerintahan harus dilakukan kepada kontrolik Belanda di Sampit. Walaupun demikian Belanda tetap tidak mengangkat seorang kontrolik langsung di Kotawaringin.

Pangeran Ratu begawan yang wafat tahun 1761, digantikan oleh putranya Pangeran Ratu Anum Kesumayuda (Gusti Musaddam bin Pangeran

Ratu Bagawan) sebagai raja Kotawaringin ke VIII dengan Mangkubuai Pangeran Tapa Sana. Memerintah dan tahun 1767-1805 M; berputera 16 orang. Setelah wafat dimakamkan di Kotawaringin. Di masa pemerintahannya dilaksanakan pembangunan pesantren di danau Gatal Kanan dan danau Gatal Kin (desa Rungun sekarang), tempat mendidik putera-puteri kerajaan.

Perlu dicatat disini sebagai bagian dan kerajaan Banjar, sultan-sultan Kotawaringin selalu memakai gelar pangeran. ini menunjukkan kesantunan terhadap kerajaan Banjar yang lebih tua yang mana gelar rajanya sultan. Memang kemudian didalam lingkungan Kotawaringin para pangeran yang menjadi raja juga disebut dengan Sultan, tetapi itu hanya untuk lingkungan di Kotawaringin, jika mereka ke Banjar, mereka disebut dengan gelar Pangeran.

Kerajaan Kotawaringin adalah sebuah kerajaan Islam di wilayah yang menjadi Kabupaten Kotawaringin Barat saat ini di Kalimantan Tengah yang menurut catatan istana al-Nursari (terletak di Kotawaringin Lama) didirikan pada tahun 1615 atau 1530, dan Belanda pertama kali melakukan kontrak dengan Kotawaringin pada 1637, tahun ini dianggap sebagai tahun berdirinya sesuai dengan Hikayat Banjar dan Kotawaringin (Hikayat Banjar versi I) yang bagian terakhirnya saja ditulis tahun 1663 dan diantara isinya tentang berdirinya Kerajaan Kotawaringin pada masa Sultan Mustain Billah.

Sejak diperintah Dinasti Banjarmasin, Kotawaringin secara langsung menjadi bagian dan Kesultanan Banjar, sehingga sultan-sultan Kotawaringin selalu memakai gelar Pangeran jika mereka berada di Banjar. Tetapi di dalam lingkungan kerajaan nKotawaringin sendiri, para Pangeran yang menjadi raja juga disebut dengan Sultan.

Pada pemerintahan Ratu Begawan sultan ke VII kerajaan Kotawaningin mengalami jaman keemasan. Pada masa ini pertanian dan basil bumi melimpah ruah dan di ekspor keluar daerah. Perdagangan hasil-hasil kerajinan produksi Kotawaringin menjadi terkenal dan sangat laku di pasaran regional. Karena kemajuan ekonomi ini rupanya juga memacu perkawinan antar suku dan banyak pendatang baru yang menetap di Kotawaringin. Sistem organisasi pemerintahan pun telah maju dengan membagi tugas kepada para menteri berdasarkan wilayahnya. Dalam pembagian ini setiap kota dikepalai oleh

seorang menteri seperti misalnya menteri Kumai, menteri Pangkalan Bu'un, menteri Jelai, dan seterusnya.

3. Kerajaan Islam Kutai

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa di Kalimantan Timur sejak abad ke empat (ada juga yang berpendapat sejak abad ke dua) Masehi telah di kenal adanya kerajaan Hindu Kutai dengan rajanya Mulawarman, putera Acwawarman dan cucu Kudungga. Kudungga diperkirakan hanya sebagai seorang kepala suku daerah setempat.²⁶⁴ Dengan munculnya kerajaan Kutai Kertanegara ini di Indonesia bahkan Nusantara telah terjadi perobahan yang signifikan dalam struktur kehidupan, yakni munculnya pemerintahan politik kerajaan.

Kerajaan Kutai Kertanegara dengan Mulawarman sebagai raja pertama ini menurut para sejarawan, berdasarkan atas prasasti-prasasti di sana, diperkirakan merupakan kerajaan pertama di Nusantara (Indonesia). Tidak ada bukti-bukti sejarah baik filologis, artefaktual, meintefaktual maupun arkheologis yang dapat dijadikan petunjuk adanya kerajaan di Indoniuesia sebelum kerajaan Kutai ini. Kerajaan ini terletak di sekitar Muara Kaman, dan merupakan cikal-bakal kesultanan Islam Kutai (Islam) di Kalimantan Timur.²⁶⁵

Perlu diketahui bahwa di sana semula terdapat dua Kerajaan Kutai, masing-masing adalah Kutai Martapura yang telah berdiri sejak abad ke empat Masehi dan Kutai Kertanegara yang berdiri sekitar abad ke 13M. Pada abad ke 17 keduanya terlibat pertempuran sengit yang menyebabkan hancurnya Kutai Martapura Hindu. Akhirnya kedua Kutai tersebut diintegrasikan menjadi satu yang bernama *Kutai Kertanegara Ing Martadipura*.

Pertempuran antara keduanya tersebut terjadi di sekitar sungai Muara Kaman. Dan pada saat terjadinya pertempuran, raja Kutai Kertanegara sudah beragama Islam dengan rajanya yang bernama Pangeran Sinum Panji Mendapa yang memerintah Kutai Kertanegara pada 1605-635 M.

Agama Islam masuk ke daerah Kalimantan Timur diperkirakan sejak abad ke 13 atau 14 M. yakni pada masa pemerintahan Aji Wirabayan pada tahun 1360-1420 M. Proses islamisasi ini terjadi seiring dengan terbukanya

²⁶⁴ R. Soekmono, *Pengantar.....Ibid. Jilid II* hlm. 35

²⁶⁵ Sartono Kartodirjo, *Ibid.* hlm 30

hubungan antara kerajaan ini dengan wilayah lain atau kerajaan Islam lain, dalam hal ini Makassar.

Kesultanan Kutai Kertanegara kemudian menjadi pusat islamisasi di daerah Kalimantan Timur setelah rajanya masuk Islam. Sebagaimana di daerah-daerah lain, ketika rajanya masuk Islam, maka rakyatpun segera masuk Islam. Artinya kekuatan politik merupakan faktor penyebab bagi mudahnya proses islamisasi di daerah tersebut.

Pengaruh agama Islam mulai menonjol di Kesultanan Kutai pada masa pemerintahan Sultan Aji Raja Mahkota Mulia Islam yang memerintah Kutai pada 1525-1600 M dan diteruskan oleh puteranya, Sultan Aji Dilanggar yang memerintah pada 1600-1605.

Kesultanan Islam Kutai Kertanegara mulai menampakkan tanda-tanda kemundurannya setelah ditinggalkan Aji Sultan Muhammad Salehuddin yang memerintah pada 1780-1850 M. Sebagaimana halnya dengan kasus yang lain terjadinya kemunduran adalah karena adanya faktor intern, khususnya tentang kapasitas kepemimpinan yang lemah dan juga adanya faktor ekstern yaitu intervensi dan dominasi pemerintah kolonial Belanda.

Di bawah ini disebutkan daftar sultan-sultan Kutai Kertanegara:

1. 1300 - 1325 : Batara Agung Dewa sakti
2. 1325 - 1360 : Aji Batara Agung Paduka Nira
3. 1360 - 1420 : Aji Maharaja Sultan
4. 1420 - 1475 : Aji Raja Mandarsyah
5. 1475 - 1525 : Aji Pangeran Tumenggung Baya-Baya
6. 1525 - 1600 : Aji Raja Mahkota Mulia Islam
7. 1600 - 1605 : Aji Dilanggar
8. 1606 - 1635 : Aji Pangeran Sinum Panji Mandapa
9. 1635 - 1650 : Aji Pangeran Adipati Agung
10. 1650 - 1685 : Aji Pangeran Adipati Mojo Kusumo
11. 1685 - 1700 : Aji Ratu Agung
12. 1700 - 1730 : Aji Pangeran Adipati Tua
13. 1730 - 1732 : Aji Pangeran Bupati Anom
14. 1732 - 1739 : Aji Sultan Muhammad Idris
15. 1739 - 1780 : Aji Sultan Muhammad Muslihuddin

16. 1780 – 1850 : Aji Sultan Muhammad Solehuddin
17. 1850 – 899 : Aji Sultan Muhammad
18. 1899 – 1915 : Aji Sultan Muhammad Alimuddin
19. 1915 – 1960 : Aji Sultan Muhammad Parikesit

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Raja Mahkota Islam dan puteranya, Sultan Aji Dilanggar, di sana hidup seorang muballigh yang amat masyhur bernama Syeikh Said Muhammad bin Abu Bakar Al Warsak. Dia dikenal sebagai tokoh islamisasi di wilayah kesultanan Kutai Kertanegara.²⁶⁶



²⁶⁶ Lihat Ensiklopedi Islam untuk pelajar, Jilid III Entri E., *Kesultanan Kutai*. (Jakarta: PT Ikhtiar baru van Hoeve tt) hlm. 115.

PAKET 9

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI SULAWESI.

-Pendahuluan.

Pada paket ke sepuluh ini secara garis besar akan dibahas dua kerajaan besar di Sulawesi, masing-masing adalah kesultanan Islam, Makassar dan ksultanan Islam Buton. Kesultanan Islam Makassar terletak di pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan. Kerajaan ini merupakan unifikasi dari dua kerajaan sebelumnya yakni kerajaan dan kerajaan Gowa, yang didirikan oleh Tumanurung, dan kerajaan Tallo. Pada saat Gowa diperintah oleh Karaeng Tumapalissi, dia berhasil mempersatukan Gowa dan Tallo dalam satu pemerintahan. Sementara itu kerajaan Buton terletak di Sulawesi tenggara (sekarang). Kerajaan ini bermula dari datangnya dua rombongan dari Johor, Semenanjung Melayu pada kira-kira abad ke tiga belas. Sebagaimana halnya dengan Makassar, kerajaan Buton berawal dari bersekutunya kerajaan kecil-kecil seperti kerajaan Tobe-Tobe, Ambuau, Wabulla, Todonga, Bombonarellu, dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Rencana Pelaksanaan perkuliahan.

Kompetensi Dasar

Diharapkan mahasiswa/peserta mampu memahami dan kemudian menjelaskan kembali berdiri, keberadaan dan peran kerajaan-kerajaan Islam di Makassar, baik perannya dalam islamiasi, mempertahankan Islam maupun perlawanan terhadap kolonialis asing.

-Indikator.

Mampu menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi dan perannya baik dalam hal islamisasi maupun perlawanan terhadap kolonialis asing.

-Waktu (100 menit)

-Materi Pokok

1. Mula berdirinya kerajaan Islam Makassar
2. Mula berdirinya kerajaan Buton.

3. Perannya dalam proses islamisasi dan perannya dalam melawan kolonialis.

-Langkah-Langkah perkuliahan.

-Kegiatan Awal (10 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Indikator keberhasilan.
3. Langkah-langkah perkuliahan.
4. Paparan materi/ceramah oleh Instruktur.

-Kegiatan Inti. (80 menit)

Perkuliahan ini, sebagaimana paket sebelumnya dilaksanakan dalam bentuk ceramah oleh instruktur. Para mahasiswa dilarang membuka Teks Book. Dianjurkan kepada mereka untuk memperhatikan secara intens dan membuat catatan-catatan untuk bahan diskusi serta tanya jawab. Setelah selesai ceramah kurang lebih 50 m menit, kepada mahasiswa disilakan mempertanyakan dan juga mempertajam pemahaman, dengan membuka Teks Book khusus paket ini

-Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil kuliah paket ke sepuluh.
2. Memberi dorongan peserta.
3. Membandingkan dengan literatur yang lain.

- Kegiatan Tindak lanjut.

1. Memberi tugas dan latihan mencermati literatur.
2. Mempersiapkan perkuliahan paket ke sebelas

- Bahan dan alat (Lap Top, LCD, White Board dll.

-Uraian materi

1. Kerajaan Islam Makassar.

Kata Makassar diambil dan nama Ibu Kota kerajaan Gowa, yang beberapa waktu lalu berganti nama menjadi Ujung Pandang. Namun akhir-akhir ini nama Ujung Pandang berganti lagi, yakni kemkali dengan nama "Makassar". Adapun yang dimaksud dengan kerajaan Makassar semula adalah dua kerajaan yang terletak di daerah ini, yakni Gowa dan Tallo. Karena

hubungan yang sangat harmonis dan baik dan amat erat antara kedua kerajaan tersebut maka pada umumnya orang awam mengatakan dengan. “kerajaan Makassar”.

Makassar terletak di pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan. Di pantainya terdapat kerajaan Kerajaan Bugis. Laut Flores di sebelah selatan, dan teluk Bone di sebelah Timur. Keadaan alam yang demikian. menyebabkan kedua suku bangsa, Makassar dan Bugis menjadi populer.²⁶⁷ Namun demikian wilayah kekuasaan Bugis lebih luas. Pemerintahannya berpusat di Luwu, Bone (termasuk Soppeng), Wajo dan Sidenreg.²⁶⁸

Agama Islam masuk pertama kali ke kerajaan Gowa dan Bone secara resmi sekitar tahun 1602 M atau 1603 M. Sebagai bukti bahwa Islam telah diterima adalah adanya kunjungan tiga orang guru agama Islam dari Minangkabau kepada raja Gowa, Karaeng Kanigallo. Tiga orang guru agama tersebut adalah Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk Patimang.

Sebenarnya, sebelum raja memeluk Islam, di sana sudah terdapat pedagang-pedagang muslim. Ketika utusan Portugis datang ke Gowa pada tahun 1540, mereka telah mendapati beberapa orang Islam berdiam di Gowa, tetapi mereka datang dari daerah lain. Maka jika berita tersebut dikonfirmasi dengan berita Portugis tersebut, maka hal ini bisa diterima, mengingat Portugis telah menguasai Malaka sejak tahun 1511 M. Dengan direbutnya Malaka oleh Portugis maka banyak pedagang muslim baik domestik, Arab, India (Gujarat) dan Persia yang kemudian beralih tempat dari Malaka ke tempat baru, Makassar.²⁶⁹

Setelah Gowa menerima Islam, mereka kemudian mendakwahkan Islam kepada raja-raja sekitarnya untuk memeluk Islam. Menurut kepercayaan masyarakat, keempat raja di daerah itu berasal dari satu genealogi, yaitu Sawerigading. Oleh karena satu rumpun keturunan, maka Gowa mengajak kerabat-kerabatnya yang bangsawan tersebut masuk Islam. Namun ternyata ajakan tersebut belum seluruhnya diterima di beberapa daerah, dalam hal ini

²⁶⁷ Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indonesia Dan Sejarah Dunia*, (PT. Intan Pariwara, 1992), hal. 217

²⁶⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam, Bulan Bintang*, (Jakarta, 1981), hal. 209

²⁶⁹ *Ibid*, hal. 218

Soppeng. Soppeng merasa bahwa mereka ditaklukkan oleh Gowa dengan kekerasan memakai nama Islam.²⁷⁰

Makassar kemudian berkembang menjadi kerajaan dan pusat perdagangan serta pusat dakwah Islam di Nusantara (Indonesia) bagian Timur karena didukung oleh potensi sebagai berikut :

1. Faktor letak geografis; yakni terletak di kota pelabuhan, di muara sungai yang di depannya terdapat banyak pulau yang berfungsi untuk melindungi pelabuhan dan kapal-kapal di dalamnya dari terjangan angin maupun gelombang besar.
2. Secara Geo-ekonomis; Makassar berada di tengah-tengah jalur perjalanan dagang nasional sejak waktu yang sudah lama sekali. Makassar bukan hanya menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Indonesia (Nusantara) bagian barat saja misalnya Malaka, Banjar, Kutai dsb. akan tetapi sekaligus juga berhubungan dengan wilayah-wilayah di selatan. Misalnya Jepara, Gresik, Nusa Tenggara (Bima) dan sebagainya. Berikutnya Makassar menjadi jalur perdagangan internasional
3. Jatuhnya Malaka ke tangan Bangsa Portugis (1511) menyebabkan banyak pedagang Malaka (baik domestik maupun mancanegara) pindah tempat ke daerah-daerah baru, termasuk (bahkan terutama) Makassar.
4. Politik Sultan Agung (Mataram) yang sifatnya agraris banyak melemahkan armada laut di pantai utara Jawa. Akibat politik demikian, maka perdagangan pun menjadi lemah, sehingga pedagang-pedagang banyak yang pindah ke daerah lain, dalam hal ini Makassar. Perlu diketahui pula bahwa hubungan antar daerah pantai (atau antar pelabuhan) dengan pelabuhan lain, lebih mudah dilakukan dari pada antara daerah pantai dengan pedalaman, meskipun masih dalam satu pulau.

Dengan akumulasi berbagai faktor di atas dan juga ditambah kapasitas para rajanya, maka Makassar secara cepat berkembang menjadi negara maritim. Dengan perahu-perahu layarnya jenis Penisi dan Lambo suku Makassar maupun Bugis merajai lautan di Indonesia, bahkan sampai Ceylon, Siam dan

²⁷⁰ *Op. cit*, hal 218

Australia. Di berbagai daerah Indonesia sendiri banyak terdapat perkampungan suku Bugis (Makassar), yang biasanya disebut kampung Bugis.²⁷¹

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Said yang dibantu Karaeng Pattingaloang, kerajaan Makassar berkembang pesat (1639-1653) dan mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Pada masa itu wilayah kekuasaannya luas sekali dan pengaruhnya amat besar terutama di wilayah Indonesia bagian Timur.

Supremasi kerajaan Makassar di wilayah Indonesia bagian Timur diakui, dihormati dan termasyhur sampai ke beberapa negeri di Asia, bahkan sampai Eropa. Hal ini juga terutama disebabkan karena jasa-jasa Karaeng Pattingaloang yang memiliki kapasitas sebagai diplomat.²⁷²

Setelah itu Makassar berkembang menjadi pelabuhan internasional. Hal ini ditandai datangnya para pedagang asing seperti Portugis, Inggris dan Belanda untuk berdagang di Makassar. Dengan jenis perahu-perahunya seperti Pinisi dan Lambo, pedagang pelaut Makassar memegang peranan penting dalam perdagangan Indonesia. Keadaan ini kemudian menyebabkan ketegangan hubungan dengan Belanda yang telah merasa memiliki kekuasaan di Maluku.

Belanda yang merasa berkuasa atas daerah Maluku sebagai sumber rempah-rempah, menganggap Makassar sebagai pelabuhan gelap karena di situ diperjualbelikan rempah-rempah dari Maluku. Karena keberaniannya menentang dominasi Belanda, maka mereka digelari “ayam-ayam jantan dari timur”. Selanjutnya, untuk mengatur pelayaran dan perniagaan dalam wilayahnya, disusunlah hukum niaga dan perniagaan yang disebut Ade Allopiloping Bicaranna Pabbulu’e dalam sebuah naskah lontar karya Amanna Gappa.²⁷³

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa empat kerajaan yang berada di daerah ini memiliki kesamaan posisi dan derajat. Namun seiring dengan kemajuan yang telah dicapai dan juga posisinya, Makassar menempatkan daerah lain seolah-olah sebagai negara bawahannya. Pada hal daerah lain masih

²⁷¹ *Ibid.*, hal. 219

²⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Benteng Ujung Pandang* hal. 95

²⁷³ Supartono, *Op.cit.*, hal.219

merasa setarap. Benih “kecemburuan” politik ini tidak disadari oleh Makassar. Sementara Makassar juga harus menghadapi Kompeni Belanda.

Sikap kurang hormat sesama kerajaan ini, terutama kepada Soppeng kemudian memunculkan kebencian luar biasa pada tokoh Aru Palaka, anak raja Soppeng, yang secara adat lebih dekat dengan kerajaan Bone. Kondisi konflik ini dimanfaatkan Belanda dengan melakukan persekutuan dengan Aru Palaka. untuk menunjukkan keseriusan persekutuannya ini, Belanda memberikan penghargaan yang amat tinggi yaitu penghargaan sebagai “panglima tertinggi Bone”

Berkali-kali Kompeni mencoba meruntuhkan kerajaan Islam Makassar dengan blokade, namun hasil ya nihil belaka. Akhirnya blokade tersebut ditinggalkan, lalu dibuatlah suatu perjanjian. Dalam perjanjian itu Belanda mengakui hak Makassar untuk berlayar ke mana-mana, bebas, kecuali dua tempat saja yaitu Malaka dan Seram.

Sudah barang tentu Sultan Hasanuddin sangat tidak setuju dengan isi perjanjian ini. Menurutnya semua ciptaan Allah adalah untuk kemakmuran manusia tanpa kecuali. Apakah Belanda atau Makassar.²⁷⁴ Untuk itu Sultan Hasanuddin mencoba mengorganisasi kembali laskarnya yang tercerai-berai, namun tidak berhasil. Akhirnya pada tahun 1667 M Sultan Hasanuddin dapat ditaklukkan, dan untuk itu dibuat suatu perjanjian yang disebut dengan Perjanjian “**Bongaya**”. Perjanjian itu menyatakan kekalahan Makassar.

Sebagai sosok agamis, Sultan Hasanuddin dalam menjalankan roda pemerintahan selalu melandaskan kebijakannya pada ketentuan-ketentuan agama Islam, apa lagi ketika harus berhadapan dengan penjajah (asing). Hal ini terlihat sebagaimana kasus monopoli perdagangan yang dilakukan Belanda. Hasanuddin mendasarkan pendapatnya bahwa seluruh ciptaan Tuhan adalah untuk kemakmuran manusia seluruhnya, tidak ada perkecualian.²⁷⁵

Meskipun telah terikat dengan perjanjian, Sultan Hasanuddin tetap tidak ingin kehilangan wilayah, politik dan pusat perdagangannya. Artinya terhadap perjanjian tersebut masih merasa harus berjuang demi Kerajaan Islam

²⁷⁴ Hamka, *Op.cit.*, hal 297

²⁷⁵ *Ibid.*, hal. 299

Makassar, meskipun pada akhirnya perjuangannya untuk yang ke sekian kali juga mengalami kegagalan.²⁷⁶

Sebenarnya meskipun terkesan eksklusif, Makassar juga melakukan sistem politik dan perdagangan terbuka dan bebas. Sistem ini kemudian juga dilakukan oleh beberapa kerajaan lain, misalnya Gowa dan Tallo. Sistem perdagangan terbuka ini dirasa lebih menguntungkan Makassar, lagi pula pedagang asing mendapat jaminan bagi usaha mereka sehingga kebutuhan kerajaan Makassar dapat tercukupi dari aktifitas kesyahbandarannya.²⁷⁷

Dengan kekalahan kerajaan Makassar, Tallo maupun Gowa Kompeni Belanda tidak merasa khawatir lagi untuk intensifikasi kolonialismenya. Dengan memperlak Aru Palaka (sekutu dari Bone yang paling setia), Kompeni Belanda semakin kokoh di Indonesia bagian timur khususnya pada akhir abad ke 17 M. Sebaliknya, dengan dibantu sekutu yang paling setia yakni (Kompeni Belanda) Aru Palaka mencoba memperkokoh kedudukannya dengan melakukan “pembersihan” ke daerah-daerah yang melawannya, dalam hal ini Makassar dan Goa. Banyak dari mereka kemudian melarikan diri karena tidak tahan atas kebengisan Aru Palaka yang dibantu Kompeni Belanda. Pada umumnya mereka melarikan diri melalui laut ke berbagai daerah, dan banyak pula yang kemudian menjadi perompak yang amat ditakuti.²⁷⁸

Sudah dapat diduga bahwa dengan leluasanya Kolonialis Belanda melakukan intensifikasi dan konsolidasi di wilayah Indonesia bagian Timur, maka semakin mudah pula mereka melakukan politik pecah-belah (*divide et impera*). Bahkan beberapa dekade berikutnya ternyata Belanda sudah bercokol di Nusa Tenggara meskipun belum melakukan aktifitas koloniaklisnya sebagaimana di Sulawesi selatan.

2.Kerajaan Islam Buton

Kerajaan Buton terletak di Propinsi Sulawesi Tenggara (sekarang). Di sebelah barat dibatasi oleh pulau Muna; sebelah utara dibatasi oleh pulau

²⁷⁶ *Ibid.*, hal. 286

²⁷⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 21

²⁷⁸ M. C. Rclefts, *Sejarah Indonesia.....Ibid* .hlm 146

Wowoni dan Sulawesi; sebelah Timur dibatasi oleh laut Banda dan di sebelah selatan dibatasi oleh laut Flores.

Asal usul nama Buton sampai saat ini belum bisa dipastikan secara tepat. Beberapa pendapat menyebutkan sebagai berikut : *Pertama* Buton berasal dari bahasa Arab *Butun* yang berarti mengandung. Pengertian ini dikiaskan bahwa tanah Buton berisi banyak sekali kandungannya; banyak hasil bumi yang terpendam. *Kedua*, kata Buton berasal dari sejenis pohon yang diketemukan oleh para pelaut yang banyak tumbuh di pesisir pulau ini yang dinamakan dengan pohon Buton. *Ketiga*, berasal dari kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca, pujangga pada masa Majapahit yang menyebutkan daerah Buton sebagai wilayah dan pada kerajaan Majapahit. *Keempat*, Buton berasal dari pohon kayu tempat penyembahan ghaib yang oleh penduduk di masa lampau dinamakan pohon “futub”. Wilayah ini, Buton sebelum agama Islam datang diperintah oleh raja-raja yang beragama Budha dan Hindu.²⁷⁹

Berdasarkan sumber lisan yang banyak dituturkan oleh masyarakat Buton munculnya kerajaan Buton diawali dengan datangnya dua rombongan imigran yang berasal dari Melayu - Johor ke Buton pada abad ke- 13 dan awal abad ke-14. Dijelaskan masa itu dan ada imigrasi yang dilakukan ke dua rombongan tersebut akibat adanya permasalahan politik di dalam negeri.²⁸⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Buton didirikan Oleh seseorang yang bernama Si Pajongga sekitar abad ke-13. Pada masa raja yang kelima yaitu Raja Mulahe, kerajaan Buton berubah corak yang semula bercorak Hindu berubah menjadi corak Islam. Proses pengislaman ini dibawa oleh seorang Muballigh Islam yang bernama Syekh Abdul Wahid. Agama Islam sangat maju di daerah ini. Terbukti dengan banyaknya masjid-masjid yang dibangun, terciptanya kitab-kitab atau buku tentang Islam, didirikannya perpustakaan yang berfungsi menyimpan buku-buku agama dan juga adanya pendidikan atau pengajaran-pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di Masjid, masjid juga menjadi pusat pendidikan kader, dakwah, ibadah dan pemerintahan.

²⁷⁹ Harun Nasution *ed*, *Enslikopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hal. 576

²⁸⁰ Yusuf, Mundhzhirin, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Pusaka, 2006). hlm. 124-125

Akan tetapi sepeninggal sultan Muhammad Idrus, perkembangan Islam mulai menurun dan menjadi awal kemunduran kesultanan Buton. Ini disebabkan tidak ada lagi sultan-sultan yang sama seperti sebelumnya. Sebab lain adalah berkurangnya Muballigh Islam yang datang ke Buton karena adanya beberapa peperangan di daerah Aceh dan Sumatera. Sultan yang terakhir adalah Sultan Muhammad Falaqi. Dan Kesultanan Buton sekarang hanyalah menjadi sebuah monument yang dianggap penting oleh Propinsi Sulawesi Tenggara.

Idrus. Kemunduran ini juga di tandai dengan berkurangnya para mubaligh Islam yang datang ke Buton karena peperangan yang berkecamuk di Aceh, perang Padri di Sumatera Barat dan Perang Diponegoro di Jawa. Kontrol Belanda terhadap pengaruh Islam di Buton sangat ketat. Usaha kembali untuk mengembalikan Islam seperti namanya Sultan Idrus di ganggu oleh politik Belanda.²⁸¹

Setelah kedatangan Belanda ke Buton tahun 1900 keadaan perkembangan Islam di Kesultanan Buton menjadi surut. Beberapa Sultan ditangkap, suasana kehidupan beragama merosot. Kewajiban ibadah seperti sholat, puasa tidak patuhi lagi. Sultan terakhir adalah Sultan Muhammad Falaqi, setelah kemerdekaan status Kesultanan Buton menjadi bagian dari Propinsi Sulawesi Tenggara. Sekarang Kesultanan hanya merupakan monument penting di Sulawesi Tenggara yang dijadikan sebagai objek pariwisata. Letak kesultanan Buton berada di puncak sebuah bukit di kota Bau-bau ibukota kabupaten Buton sekarang.

Dilihat dari beberapa kontribusi yang dimainkan kerajaan Buton dan beberapa faktor dan juga perkembangannya sampai menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan ini, juga didapati sumbangsih Kerajaan Buton dan aspek politik yang memasukkan pengaruh Islam yang termanifestasi dalam pemilihan pejabat mulai dari sultan sampai pejabat yang paling rendah dibawahnya.

Disisi lain juga didapati kontribusi lain yang tak kalah menarik dan hal-hal yang sudah ada, seperti halnya yang telah di adakannya perundangan murtabat tujuh sebagai undang-undang kerajaan pada tahun 1616 dan adanya

²⁸¹ *Ibid.*, hl. 579

sistem pemerintahan dengan dilakukannya pengangkatan raja secara turun-temurun. Perkembangannya.

Disamping itu, tidak hanya beberapa sumbangsi yang dilakukan kerajaan Buton terhadap pemberdayaan masyarakatnya, dengan beberapa tindakan rajannya guna memintarkan dan memakmurkan rakyatnya secara khusus, akan tetapi juga didapati sumbangsi yang begitu spektakuler terhadap rasa pedulinya terhadap wilayah yang pada masa kerajaan ini didapati adanya suatu penjajahan. Melihat dan beberapa pergerakan yang dilakukan kerajaan Buton ini, juga tidak menutup kemungkinan bahwasannya kerajaan ini juga memiliki peranan penting dan pembumi hangusan kekuasaan kolonialis yang sudah banyak menyengsarakan rakyat, kasusnya masyarakat Indonesia.”

Sepeninggal Sultan Idrus perkembangan Islam semakin redup. Masjid hilang peranannya sebagai pusat ibadah, pemerintahan dan kebudayaan. Peran ini menurun karena Sultan-Sultan penggantinya tiada yang mampu mewarisi Sultan Sedangkan dan Pendiri Buton adalah si Pajongga seorang peraliandari pulau liyu Melayu termasuk di dalam wilayah kerajaan sriwijaya. Si Pajongga bersepakat dengan keluarga dan sebagian rakyatnya mencari daerah lain untuk mencari tempat tinggal mereka tiba di Buton sekitar abad ke 13. Setelah beberapa tahun tinggal di pulau Buton si Pajongga memperluas wilayahnya dan mendirikan kerajaan Buton.

Pada masa raja yang keempat yaitu Raja Tua Rade berkunjung ke Majapahit, Jawa Timur dan melihat perkembangan Islam di pesisir Utara Pulau Jawa. Lalu kerajaan Buton berubah menjadi kerajaan yang bercorak Islam setelah diperintah oleh raja Mulahe kemenakan Raja Tua Rade, dan Murhum menantu Raja Mulahe yang menjadi putra mahkota Kerajaan atau Kesultanan Buton. Murhum yang bergelar Ia Kilaponto atau halec leo adalah putra raja Muna yang diambil menantu oleh raja Mulahe.

Orang yang berjasa menyebarkan Islam di Buton adalah seorang mubaligh Arab yang bernama Syekh Abdul Wahid yang tiba di Buton untuk menyiarkan Islam tahun 1527 M. atau tahun 933 Fl. Sebelum kedatangannya raja tua Rade Mulahe sudah tertarik kepada Islam. Kedatangan Syekh Abdul Wahid diterima oleh raja Mulahe sendiri dengan baik. Di istana Syekh Abdul Wahid berbincang-bincang dengan raja Mulahe Islam secara ringkas dan jelas.

Secara spontan raja Mulahe mengatakan; setelah beberapa lama raja mulahe masuk Islam kemudian di susul oleh penghuni istana, Pembesar kerajaan dan rakyatnya. Dengan masuknya Islam raja Mulahe, maka raja Mulahe merupakan raja pertama yang memeluk Islam di kerajaan Buton dan kerajaan Buton berubah nama menjadi Kesultanan Buton.

Raja-raja yang berkuasa di kerajaan Buton sebelum Islam ialah pertama, adalah Wakana, seorang putri dan keturunan raja Jayakatwang dari Kediri Jawa Timur dan Ku Bilai Khan dari, Cina memerintah dan tahun 1332-1350 M. Kedua, ratu Bulawambona seorang putri tertua dan Wakana, ia memerintah dan 1350-1411. *Ketiga*, adalah Bancopata Ratu Bulawambona yang memerintah kerajaan Buton dari tahun 1411 sampai tahun 1441 M. Keempat adalah Raja Rade, anak dari Bancopata yang menjadi raja dari tahun 1441 sampai dengan 1491 M. Adapun raja yang kelima adalah Mulahe, yang kemudian memeluk agama Islam, dan berganti nama/gerlar dengan nama Marhum, atau Murhum, yang memerintah tahun 1491 sampai 1537 M. Dengan demikian maka kerajaan Buton menjadi bercorak Islam dan berubah menjadi Kesultanan Islam Buton. Berikut adalah silsilah sultan yang berkuasa pada masa Kesultanan Buton:²⁸²

1. Sultan Murhum (1491-1537 M)
2. Sultan La Tumpasari (1445-1552 M)
3. Sultan Sangaji (1566-1570 M)
4. Sultan'La Elangi (1578-1615 M)
5. Sultan La Balawo (1617-1619 M)
6. Sultan La Buke (1632-1645 M)⁵
7. Sultan La Saparagau (1645-1646 M)
8. Sultan La Cila (1647-1654 M)
9. Sultan La Awu (1654-1664 M)
10. Sultan La Simbata (1664-1669 M)
11. Sultan La Tangakaraja (1669-1680 M)
12. Sultan La Tumparnana (1680-1689 M)
13. Sultan La Umati (1689-1697 M)
14. Sultan La Diri (1697-1702 M)

²⁸² http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Buton %28 wolio%29, dispoting pada 17 juni. 2011

15. Sultan La Rabaenga (1702 M)
16. Sultan La Sadaha (1702-1709 M)
17. Sultan La Ibi (1709-1711 M)
18. Sultan LaTumparasi (1711-1712 M)
19. Sultan Langkari (1712-1750 M)
20. Sultan La Karambau (1750-1751 M)
21. Sultan Hamim (1752-1759 M)
22. Sultan La Seha (1759-1760 M)
23. Sultan La Karambau (1760-1763 M)
24. Sultan La Jampi (1763-1788 M)
25. Sultan La Masalalumu (1788-1791 M)²⁸³
26. Sultan La Kopuru (1791-1799 M)
27. Sultan La Badaru (1799-1823 M)
28. Sultan La Dani (1823-1824 M)
29. Sultan Muh. Idrus (1824-1851 M)
30. Sultan Muh. Isa (1851-1861 M)
31. Sultan Muh. Salihi (1871-1886 M)
32. Sultan Muh. Umar (1886-1906 M)
33. Sultan Muh. Asikin (1906-1911 M)
34. Sultan Muh. Husain (1914 M)
35. Sultan Muh. Au (1918-1921)
36. Sultan Muh. Saifu (1922-1924 M)
37. Sultan Muh. Hamid (1928-1937 M)
38. Sultan Muh. Falaqi (1937-1960 M).²⁸⁴

Untuk mempercepat perkembangan Islam, Abdul Wahid meminta kepada raja Mulahe supaya dibangun masjid untuk mengajar agama Islam dan membina para kader. Masjid ini dinamakan masjid Kraton dan merupakan masjid pertama di Sulawesi Tenggara. Syekh Abdul Wahid tinggal di Buton selama 5 tahun. Raja Mulahe diganti oleh Marhum atau Ia Kilaponto atau Latoloki atau Halu oleh sebagai Raja Buton. Marhum terpilih secara musyawarah sebagai raja tahun 948 H atau 1527 M dan resmi dinobatkan

²⁸³ Zakaria dkk, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977). hal. 13-157

²⁸⁴ Nasution ed, *Op.cit.*. 577

sebagai sultan I yang bergelar sultan Qoimuddin I. Tahun dan penobatan sultan Qoimuddin ini kemudian dianggap sebagai awal mula berdirinya kesultanan Islam Buton.

Mulai dengan sultan Qoimuddin diadakan perubahan kerajaan yang bercorak kehinduan berubah dengan corak Keislaman. Dengan adanya perubahan status pemerintahan ini maka pada saat itu pula Islam dijadikan sebagai agama resmi dalam lingkungan kesultanan. Pemerintahan sultan ditandai dengan perkembangan yang pesat. Masjid didirikan dimana-mana, dengan masjid kesultanan sebagai pusat pembinaan kader-kader mubaligh. Ulama dijadikan sebagai penasihat raja dalam bidang pemerintahan dan keagamaan. Pengajian-pengajian diikuti oleh para pejabat istana dan keluarganya. Dari pusat pemerintahan dikirim utusan-utusan ke pelosok negara untuk menyiarkan Islam. Perluasan daerah Islam berkembang sampai ke Luwuk sebelah utara; di sebelah selatan sampai Kepulauan Pelue; di sebelah barat sampai ke Pulau Selayar, Tanah Jampes, Bone Rate di Sulawesi Selatan.²⁸⁵

Sultan Qoimuddin membuat rumusan-rumusan yang dijiwai oleh agama Islam. Pedoman itu dinamakan "Falsafah Kesultanan Buton" yang tersimpul dalam rangkaian kalimat. Pertama, *Inda Yindarno Arata Sornanamo Karo* (Hilang-hilanglah harta asalkan diri. Biar harta hancur asalkan keselamatan diri. Kedua, *Inda Yindamo Karo Sornanarno Lipu* (Hilang-hilanglah diri asalkan negeri. Biarkan diri hancur asalkan keselamatan negeri). Ketiga, *Inda Yindamo Lipu Somanamo Agama* (Hilang-hilanglah negeri asalkan agama. Biarkan negeri hancur asalkan keselamatan Agama). Falsafah ini mendudukkan agama di atas segala-galanya.²⁸⁶

Sultan Qoimuddin wafat diganti oleh putranya, La Tumpasari yang memerintah selama 7 tahun. La Tumpa sari dipecat oleh syura Kesultanan karena kepemimpinannya yang kurang baik dan diganti oleh adiknya yang pertama La Sangaji Balo. Sepeninggal Sultan Qoimuddin sultan-sultan yang memerintah sebanyak 38 orang namun hanya beberapa orang sultan yang dianggap mempunyai jasa, peninggalan terhadap agama, negara dan masyarakat.

²⁸⁵ Nasution *Ibid.* 577

²⁸⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi>, disposting pada 17 Juni 2011

Sultan-sultan itu adalah.²⁸⁷ *Pertama* Sultan Daya Ikhsanudin Sultan Buton ke IV. Pada masa ini perkembangan Islam mulai Nampak cerah kembali setelah beberapa pasif. Sultan Daya Ikhsanudin melakukan perubahan-perubahan dalam bidang pemerintahan yang disesuaikan dengan Islam. Dalam menjalankan pemerintahan ia di dampingi oleh ulama Arab yang bernama Firus Muhammad atau Syarif Muhammad. La Sangaji menyiapkan konsep yang dinamai "Martabat Tujuh" yang merupakan pedoman bagi aparat kerajaan dan Sultan sampai ke bawah. Kedua pedoman itu diumumkan ke seluruh negeri dan dijadikan Undang-undang. Oleh karena itu dalam pemerintahan Sultan Daya Ikhsanudin pelaksanaan syariat Islam dilaksanakan dengan sangat keras sebagaimana yang di ajarkan dalam Al-qur'an dan As-Sunnah. Sebagai kehormatan atas jasa-jasanya namanya dipergunakan sebagai nama sebuah Perguruan Tinggi Swasta di kota Bau-bau Ibukota Kabupaten Buton dengan nama Universitas Daya Ikhsanudin.

Kedua, Sultan La Umati atau Sultan Liauddin Ismail Sultan ke XIII. Sultan memperdalam pengetahuan agama Islam dengan bimbingan seorang ulama dan Arab yang bernama Said Ali. Pada masa Sultan La Umati perkembangan ilmu pengetahuan agama di kalangan masyarakat di tingkatkan dengan mendapatkan buku dan luar Kesultanan Buton. Diantaranya Kitab Sabilal Muhtadin karangan Syekh Muhammad Arsyad dan Kitab Sabaras Sadikiyah karangan Syekh Abdul Samad dan Kesultanan Sambas Kalimantan Barat.

Ketiga Masa pemerintahan Sultan La Nagari Oputo Sangsi bergelar Sultan Taqiuddun Darul Alam Sultan ke XIX perkembangan Islam semakin diperkuat terlebih-lebih setelah kedatangan Syekh Saidi Rabba atau Syarif Muhammad Abdullah Al Idrus yang mendasarkan ajarannya dengan syariat sebagai landasan pertama dan jalur ilmu tarekat sebagai jalur kedua. Sebaliknya pada masa itu ada pula seorang yang berkebangsaan Arab bernama Saidi Alwi seorang tokoh tarekat yang ajarannya memprioritaskan ilmu tarekat. Kedua ulama ini saling rebut pengaruh di kalangan masyarakat. Walaupun nampaknya pecah, namun pada masa itu ditandai adanya kesungguhan dan masyarakat Islam untuk mempelajari agama Islam.

²⁸⁷ Nasution *Ibid*.hal. 577-578.

Keempat, masa pemerintahan Sultan La Jampi Oputa Galampa Batu bergelar Sultan Muhammad Qoimuddin Sultan ke XXIV. Tradisi keilmuan dan Sultan Taqiuddin diteruskan dengan berdirinya perpustakaan. Berfungsi sebagai penyimpanan buku-buku agama. Dan perpustakaan mi kemudian muncul beberapa ulama dan sastrawan besar yang bernama Muhammad Idrus, menjadi ulama besar yang banyak mengarang buku. Gedung perpustakaan mi sekarang tidak jauh dan SD Baadiyah pada seberang jalan dalam benteng keraton.

Kelima, masa pemerintahan Sultan Opute Mancuana bergelar Sultan Muhammad Idrus Qoimuddin. Pada masa mi merupakan puncak gemilang agama Islam dalam Kesultanan Buton, masyarakat mendapatkan pendidikan agama melalui guru-guru yang di kirimkan khusus oleh Kesultanan yang didik melalui lembaga pendidikan masjid. Pengajaran dilakukan tidak saja melalui guru-guru agama atau khutbah masjid, tetapi juga melalui penerbitan-penerbitan buku-buku. Masjid menjadi pusat pendidikan kader, dakwa, ibadah dan pemerintahan. Alumni tamatan kader dakwah dikirim ke seluruh pelosok negeri untuk menjadi penyiari agama dan khatib.²⁸⁸

Demikian paket ke sembilan dengan fokus pada dua kerajaan yang paling pipulair, Makassar dan Buton. Dengan demikian diharapkan mampu mewakili kerajaan-kerajaan kecil lainnya, misalnya Sopeng, Goa dan Tallo serta Bone yang berseberangan dengan kerajaan Islam Makassar.

²⁸⁸ Harun Nasution ed. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Departemen Agama, 1993), Hal. 577

PAKET 10

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI MALUKU

-Pendahuluan

Menurut Riclefs, kata Maluku berasal dari kalimat Bahasa Aerab "*Jazirat al Muluk*". Dinamakan demikian karena wilayah ini terdiri dari pulau-pulau kecil dengan kerajaan-kerajaan kecil yang banyak pula. Wilayah ini sangat terkenal di seantero dunia lantaran penghasilannya yang khas yakni rempah-rempah dan atau cengkeh. Oleh sebab itu maka tidak mengherankan jika kemudian menjadi rebutan para kolonialis Barat. Sebagaimana kita ketahui bahwa rempah-rempah adalah komoditas yang amat berharga dan menjadi primadona di Eropa. Ada empat kerajaan Islam yang menjadi materi pokok pada paket ke sebelas ini. Masing-masing adalah Kerajaan Islam Ternate; Kerajaan Islam Tidore; Kerajaan Jailolo dan kerajaan Islam Bacan. Kolonialis pertama yang datang ke tempat ini adalah Portugis, disusul kemudian Spanyol dan terakhir Belanda. Hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam dari Maluku dengan para kolonialis tersebut cukup dinamis; kadang-kadang terjadi hubungan konflik dan kadang-kadang hubungan harmonis.

- Rencana Pelaksanaan perkuliahan.

-Kompetensi Dasar

Dengan peparan materi ke sebelas ini diharapkan peserta mampu memahami dan menjelaskan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku, mulai dari berdiri, perannya dalam proses islamisasi dan perlawanan terhadap kolonialis Barat.

-Indikator

1. Dapat memahami keberadaan kerajaan-kerajaan Islam Maluku.
2. Dapat memahami perannya dalam islamisasi
3. Dapat memahami perannya dalam melawan kolonialis Barat.

-Waktu : 100 menit.

-Materi Pokok.

1. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Maluku.

2. Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam Maluku.
3. Para Sultan dan perannya dalam islamisasi
4. Perannya dalam melawan Barat

-Langkah-Langkah Perkuliahan.

-Kegiatan Awal (10 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar dari paket ke sebelas.
2. Menjelaskan indikator keberhasilan
3. Menjelaskan langkah-langkah paket ke sebelas.
4. Ceramah paket ke sebelas

-Kegiatan Inti (80 menit)

Perkuliahan, sebagaimana pada paket sebelumnya adalah dengan metoda ceramah oleh instruktur; para mahasiswa dipersilakan membuat catatan-catatan dengan Teks Book tertutup. Setelah selama 50 menit atau ceramah usai, maka para peserta diminta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekaligus berdiskusi dalam keadaan Teks Book terbuka. Di akhir sesi ini dilakukan reveiew seperlunya.

-Kegiatan Penutup. (sepuluh menit).

1. Membuat kesimpulan-kesimpulan paket ke sebelas.
2. Mempersiapkan perkuliahan paket ke dua belas.
3. Merefleksi paket ke sebelas

-Kegiatan Tindak lanjut.

1. Memberi tugas dan latihan kepada paserta.
2. Mendorong mahasiswa agar lebih siap menghadapi paket ke duabelas.

-Bahan dan Alat-alat. : Lap-Top, White Board. LCD, Peta.

-Langkah-langkah kegiatan

1. Para peserta diminta konsentrasi mendengar ceramah paket ke sebelas.
2. Instruktur memulai ceramah paket ke sebelas.

3. Mahasiswa harus menutup Teks book.
4. Mahasiswa menyiapkan buku catatan.
5. Dosen mengawal seluruh jalannya Tanya-jawab dan diskusi.

-Uraian Materi

1.Kerajaan Islam Ternate

Masyhur Malamo adalah raja Ternate pertama yang memerintah pada tahun 1257-1272²⁸⁹. Dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam “*Moloku Kie Raha*” lainnya, Masyhur Malamo memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*; Masyhur Malamo adalah anak bungsu dari pasangan Ja’far Shadiq dan Nur Sifa. *Kedua*; Masyhur Malamo tidak lahir di bumi, tetapi lahir di alam khayangan. *Ketiga*; Masyhur Malamo mendapat hadiah khusus dan kakeknya, penguasa alam khayangan, berupa kopiah dan kemudian kopiah ini menjadi mahkota Kerajaan Ternate.²⁹⁰

Sepeninggalan Masyhur Malamo, Ternate dipimpin secara berturut-turut oleh Kaicil Yamin (1272-1284), Kaicil Siale (1284-1298), Kamalu (1298-1304), dan Kaicil Ngara Lamo (1304-1317). Kaicil Ngara Lamo dapat dianggap sebagai Kolano Ternate yang pertama kali meletakkan dasar-dasar politik ekspansionisme. Pada masa pemerintahannya, Ternate telah menguasai Jailolo, Setelah Kaicil. Ngara Lamo wafat, ia digantikan oleh Patsyaranya Malamo (1317-1322), kemudian dilanjutkan oleh Sida Arif Malamo (1317-1331).²⁹¹

Pada masa pemerintahan Sida Arif Malamo, Ternate mulai berkembang sebagai bandar niaga yang didatangi oleh berbagai pedagang dari Makassar, Jawa, Melayu, Cina, Gujarat, dan Arab. Para pedagang ini mulai menetap dan membuka pos-pos perdagangan di Ternate. Sida Arif Malamo sebagai penguasa Ternate memberikan berbagai kemudahan, sehingga para pedagang semakin senang berdagang di Ternate. Dengan demikian, dalam waktu yang tidak relatif

²⁸⁹ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm., 55. Fakta ini perlu di teliti lebih jauh. Jika memang benar bahwa Masyur Malamo adalah anak Ja’far Shadiq, maka tidak mungkin Masyur Malamo sebagai anak bungsu telah memerintah pada tahun 1257, karena Ja’far Shadiq baru sampai di bumi Maluku Kie Raha pada tahun 1250 dan kemudian menikah dengan Nur Sifa. Mana mungkin, Ja’far Shadiq yang baru menikah pada tahun 1250 dan kemudian pada tahun 1257 anak bungsunya telah menjadi Raja Ternate pada tahun 1257. Antara tahun 1250 dan 1257 hanya berselang tiga tahun. (*Wallahu a’lam*)

²⁹⁰ Andan Amal, *Op. Cit.*, hlm 17.

²⁹¹ *Ibid.*, hlm 55-59.

lama Ternate berkembang sebagai kota dagang dengan berbagai fasilitas yang menarik.²⁹²

Sida Arif Malamo membuka pasar sebagai tempat pertemuan para pedagang dan luar dengan rakyat Ternate. Sida Arif Malamo juga bergaul secara luwes dengan para pedagang yang datang dari luar, bahkan ia juga belajar bahasa Arab dan Cina, serta mengenakan jubah Arab dan pakaian yang digunakan para pedagang Cina. Sida Arif Malamo sangat menyarankan kepada rakyatnya untuk mempelajari teknologi pembuatan perahu dan cara menggunakan layar serta navigasi.²⁹³

Perkembangan Ternate di bawah kepemimpinan Sida Arif Malamo telah mendatangkan kecemburuan sosial dan ekonomi dari rakyat “*Kolano Moloku Kie Raha*” lainnya, terutama Tidore dan Bacan. Berbagai aksi dan gangguan keamanan - seperti perampokan, Penghadangan, dan bentrokan kecil lainnya – antara rakyat Tidore dan Bacan dengan rakyat ternate mulai merebak, bahkan gangguan-gangguan tersebut nyaris tak terkendalikan.²⁹⁴

Sebagai pemimpin yang berpikiran maju, Sida Arif Malamo segera mengambil langkah-langkah yang tepat. Pada tahun 1322, Sida Arif Malamo mengundang para *Kolano* Tidore, Jailolo, dan Bacan untuk mengadakan pertemuan di Moti. Agenda pertemuan Moti ini membahas upaya perdamaian sekaligus meredam ketegangan antar “*Kolano Moloku Kie Raha*”, penyeragaman bentuk-bentuk kelembagaan *kolano*, serta menentukan peringkat senioritas peserta pertemuan. Pertemuan Moti berhasil menyepakati seluruh pertemuan, kecuali tentang penentuan peringkat senioritas.²⁹⁵

Setelah pertemuan Moti 1322, bumi “*Moloku Kie Raha*” mengalami masa aman dan damai dan berbagai intrik politik dan permusuhan. Perseteruan dan persaingan antara Ternate dan Tidore merosot secara drastis. Rakyat “*Moloku Kie Raha*” dapat menikmati suasana damai dan aman lebih dan 20 tahun. Keadaan berubah kembali, ketika Tulu Malamo naik tahta pada tahun 1343. Tulu Malamo secara sepihak membatalkan pertemuan Moti yang telah susah payah dirintis oleh Sida Arif Malamo. Tulu Malamo melakukan

²⁹² *Ibid.*, hlm 59

²⁹³ *Ibid.*, hlm 60.

²⁹⁴ *Ibid.*, hlm 61

²⁹⁵ *Ibid*

penyerbuan terhadap Makian, sebuah pulau yang menghasilkan cengkeh yang berkualitas prima. Kepemimpinan yang ekspansionisme ini dilanjutkan oleh Bayanullah (1350-1375) dan Marhum (1465-1486).²⁹⁶

Marhum adalah *Kolano* Ternate yang pertama kali masuk Islam.²⁹⁷ Ia masuk Islam setelah mendapat seruan dakwah dari seorang pedagang asal Minangkabau yang juga murid Sunan Giri, yaitu Datu Maulana Hussein yang datang ke Ternate pada tahun 1465.²⁹⁸ Murid Sunan Giri ini adalah seorang mubaligh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan Islam yang luas dan dalam, ahli dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an, dan mahir dalam membuat kaligrafi Arab. Pada waktu senggang, terutama di malam hari, Ia membaca Al-Qur'an dengan suara yang sangat merdu sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk setempat. Ia juga lihai dalam membuat kaligrafi di atas potongan-potongan papan. Keahliannya dalam hal agama, membaca ayat-ayat Al- Qur'an dan keindahan dan kaligrafi nya telah menjadi sarana islamisasi di kawasan Ternate dan sekitarnya.²⁹⁹

Pada tahun 1486, *Kotano* Marhum wafat dan dimakamkan berdasarkan syariat Islam. Marhum adalah *Kolano* Ternate yang pertama. kali dimakamkan menurut syariat Islam. Setelah wafat, *Kolano* Marhum digantikan oleh putranya, Zainal Abidin. Setelah berkuasa, Zainal Abidin mengganti gelar *kolano* dengan sultan. Dengan demikian Zainal Abidin adalah penguasa Ternate yang pertama kali memakai gelar Sultan. Sultan Zainail Abidin ini memerintah pada tahun 1486 -1500.³⁰⁰

Sultan Zainal Abidin tidak hanya melakukan perubahan dalam masalah gelar, tetapi juga melakukan beberapa perubahan yang mendasar, yaitu:

²⁹⁶ *Ibid.*, hlm 62.

²⁹⁷ Mundzirin, dkk., *Op. Cit.*, hm. 104-105. Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 701. M. Shaleh Putuhena menyebutkan bahwa penguasa dari empat *kolane* di "*Molaku kie Raha*" sudah beragama Islam, akan tetapi mereka belum bergelar sultan. Lihat: Komarudin Hidayat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 346. Bandingkan dengan Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm 270. Adnan Menyebutkan, bahwa raja ternate yang pertama kali memakai gelar sultan adalah Sultan Zainal Abidin, anak Sultan Gapi bangunan II.

²⁹⁸ Mudzirin dkk, *Op.Cit.*, hlm. 105. Menurut M. Shaleh Putena, bahwa pedagang Arablah yang pertama kali memperkenalkan Islam di kawasan Maluku. Mereka adalah Syaikh Mansur, Syaikh Yakup, Syaikh Amin, dan Syaikh Umar. Pendapat Shaleh Putuhena didasarkan pada tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat . Lihat Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 345

²⁹⁹ Harun Nasution, *Op .Cit* hlm. 700. Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm.274

³⁰⁰ Adnan Amal, *Op.cit.*, hlm. 62. Sifudin Zuhri, *Op. Cit.*, hlm. 369

Pertama; menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan. *Kedua*; membentuk lembaga kesultanan yang baru, yaitu *Jolebe* atau *Bobato Akhirat*.³⁰¹

Tugas *Jolebe* adalah membantu sultan dalam masalah keagamaan. *Jolebe* terdiri dari seorang *kalem* (Qadhi), empat orang imam, delapan orang *khatib*, dan enam belas orang *modirig*, yang membantu sultan menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan syariat Islam. *Ketiga*; menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam atau “*Amir Ad-Diri*” yang membawahi *Jolebe* Perubahan yang dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin ini juga diikuti oleh kesultanan-kesultanan yang ada di “*Moloku Kie Raha*.” lainnya.³⁰²

Sultan Zainal Abidin adalah seorang sultan yang memiliki perhatian yang besar terhadap ajaran Islam. Untuk memperdalam ajaran Islam, pada tahun 1495, Sultan Zainal Abidin meninggalkan istananya dan pergi berguru pada Sunan Giri di Jawa.³⁰³ Tidak puas memperdalam Islam di Jawa, Sultan Zainal Abidin kemudian pergi melanjutkannya ke Malaka. Sultan Zainal Abidin berada di Malaka, ketika wilayah itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah.³⁰⁴ Pada masa ini, Malaka adalah pusat perdagangan dan penyebaran Islam terbesar di Asia Tenggara.

Di daerah Jawa, Sultan Zainal Abidin dikenal dengan sebutan Raja *Bualawa*, yang artinya Sultan Cengkeh, karena Sultan Zainal Abidin datang ke Jawa membawa buah tangan berupa Cengkeh. Setelah belajar selama tiga bulan di Pesantren Giri, Sultan Zainal Abidin kembali ke Ternate dan membawa beberapa ulama Jawa untuk mengajarkan Islam di Ternate.³⁰⁵ Setelah berjuang mengembangkan Ternate sebagai sebuah kesultanan yang sangat memperhatikan ajaran Islam, pada tahun 1500 Sultan Zainal Abidin wafat. Selanjutnya, Ternate dipimpin oleh Sultan Bayanullah, yang memerintah pada

³⁰¹ *Bobato Akhirat* berjubah putih. Dikatakan *Bobato Akhirat* karena ada lagi lembaga kesultanan yang bernama *Bobato Dunia* yang berjubah hitam. Tugas *Bobato Dunia* adalah membantu sultan dalam masalah pemerintahan

³⁰² Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 64.

³⁰³ Harun Nasution, *Loc. Cit.*, hlm 700

³⁰⁴ Mundzirin dkk, *Op.cit.*, hlm. 105. Dalam catatan sejarah Melayu, Sultan Alauddin Riayat syah memerintah pada tahun 1477-1488. Jika benar tahun 1495 Sultan Zainal Abidin berangkat dari Ternate untuk memperdalam ilmu agama di pesantren Giri dan kemudian melanjutkan ke Malaka, maka pada waktu itu sultan Alaudin Riayat Syah syah wafat, dan yang berkuasa di Malaka adalah anaknya, Sultan Mahmud Syah, yang memerintah pada tahun 1488-1511. Lihat Moh Jamil, *Op. Cit hlm. 54-55*.

³⁰⁵ Adnan Mal, *Op.Cit.*, hlm. 275

tahun 1500-1522. Di kalangan orang Barat, Sultan Bayanullah dikenal dengan nama “Abu Lais” atau “Sultan Boleif” Bayanullah adalah seorang sultan yang sangat pandai, terpelajar ksatria, dan pedagang ulung.³⁰⁶

Sebagai seorang sultan, Bayanullah melanjutkan usaha-usaha Sultan Zainal Abidin dalam melembagakan Islam di Kesultanan Ternate. Sultan Bayanullah telah mengeluarkan beberapa peraturan. diantaranya adalah pembatasan poligami, larangan kumpul kebo dan pergundikan. Sultan Bayanullah juga menerapkan hukum perkawinan Islam, meringankan biaya dalam perkawinan, mewajibkan perempuan untuk berpakaian secara pantas, dan mensyaratkan *bobato* harus beragama Islam, baik di pusat maupun di daerah-daerah.³⁰⁷

Dengan berbagai kebijakan ini Sultan Bayanullah berhasil mengembangkan Islam di wilayah Kesultanan Ternate. Tidak hanya itu, Sultan Bayanullah juga berhasil dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam struktur dan lembaga-lembaga Kesultanan Ternate.

Pada tahun 1512, Portugis di bawah pimpinan Antonio de Abreu sampai di Banda. Mendengar berita kedatangan armada Portugis ini, Sultan Bayanullah segera mengutus orang kepercayaan untuk menemui Francisco Serrao, seorang petinggi portugis yang sedang sakit di Ambon. Utusan Sultan Bayanullah berhasil membawa Francisco Serrao sampai di Ternate. Ketik mendarat di Ternate, Sultan Bayanullah sendiri yang menjemput Francisco Serrao di pelabuhan. Setelah tinggal di Ternate Francisco Serrao berhasil meyakinkan Sultan Bayanullah tentang “kejujurannya” sebagai pembeli tunggal rempah-rempah dengan harga bersaing dan syarat-syarat yang lunak. Tawaran Francisco Serrao diterima oleh Sultan Bayanullah, Bahkan Sultan Bayanullah. Atas keberhasilah itu Francisco Serrao segera mengabarkan kepada Raja Muda Portugis di Goa, India. Perjanjian Sultan Bayanullah dan Francisco Serrao ini menjadi langkah awal dan politik monopoli yang akan dijalankan Portugis di Ternate.³⁰⁸

Keakraban Sultan Bayanullah dengan Francisco Serrao telah menuai masalah bagi diri Sultan Bayanullah. Pada tahun 1522, Sultan Bayanullah,

³⁰⁶ *Ibid.*, hlm.65. Mudzirin, dkk., *Op Cit.*, hlm. 105

³⁰⁷ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm. 67-276

³⁰⁸ *Ibid.*, hlm.68

wafat karena diracun oleh rakyatnya sendiri yang tidak senang melihat keakraban Sultan Bayanuliah dengan Francisco Serrao. Sumber lain menyebutkan, Sultan Bayanullah meninggal arena diracun oleh para pedagang Islam yang cemburu atas diberikannya hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada Portugis oleh Sultan Bayanullah.³⁰⁹

Ketika. Sultan Bayanullah wafat, ia meninggalkan seorang istri, Nyai Cili Nukila, dan dua orang putra yang masih kecil, yaitu Deyalo dan Boheat. Karena putra sulung Sultan Bayanullah masih kecil, maka untuk sementara pemerintahan dijalankan oleh Nyai Cili Nukila sebagai Mangkubumi dan Taruwese sebagai raja muda. Taruwese adalah orang kuat kesultanan yang sangat ambisius dan bekerja sangat erat dengan Gubernur Portugis de Menezes.³¹⁰

Pada tahun 1528, putra sulung Sultan Bayanullah, Deyalo dilantik menjadi Sultan Ternate. Pada waktu itu, Deyalo berusia 20 tahun. Deyalo hanya mampu berkuasa selama satu tahun. Pada tahun 1529, Deyalo disingkirkan oleh Taruwese yang bekerjasama. dengan Portugis. Atas tindakan itu, Taruwese pun tewas karena dibunuh oleh rakyat Ternate yang marah atas penyingkiran Deyalo sebagai Sultan Ternate.³¹¹

Setelah Deyalo dilengserkan, adiknya Boheyat dilantik menjadi Sultan Ternate. Boheyat pun tidak dapat berkuasa dengan aman dalam waktu yang lama, karena Boheyat ditangkap dan di penjarakan oleh Portugis, dengan tuduhan ikut berkomplot dalam membunuh Gubemur Portugis, Pereire. Pada tahun 1532, Boheyat dibebaskan oleh Portugis dan kembali menjalankan tugas sebagai Sultan Tertane Boheyat tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Kemakmuran rakyat merosot tajam dan pemerintahannya sangat represif. Akhirnya, rakyat Ternate marah dan menyerbu Istana Boheyat. Boheyat pun ditangkap oleh saudara tirinya, Tabariji dan dibawa ke Malaka. Boheyat wafat dalam pembuangan di Malaka.³¹²

Pada tahun 1533, dalam usia 15 tahun, Tabariji, adik bungsu Deyalo (Putra Nyai Cili Nukila dengan suami keduanya, Pati Sarangi), dilantik menjadi

³⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 69

³¹⁰ *Ibid.* Hlm. 70

³¹¹ *Ibid.*, dan Rusli Andi Atjo, *Pergolakan di Maluku Pada XVI*, Jakarta: Cikoro, 2008), hlm 7-8

³¹² Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm71

Sultan Ternate oleh Gubernur Portugis de Fonceca. Hubungan Tabariji dengan Portugis tidak berjalan mulus, sering diwarnai konflik, karena Portugis terlalu jauh campur tangan dalam masalah internal Kesultanan Ternate. Kemelut antara Sultan Tabariji dan Portugis semakin berlarut-larut, ketika de Fonceca digantikan oleh Ataide. Ataide adalah sosok Gubernur Portugis yang kejam dan tiranik. Konflik tersebut berakhir dengan ditangkapnya Sultan Tabariji oleh Gubernur Portugis Ataide atas tuduhan pengkhianatan. Sultan Tabariji beserta orangtuanya, Nya Cili Nukila dan Pati Sarangi, dibawa ke Goa untuk diadili oleh Raja Muda Portugis.³¹³

Saudara tiri Sultan Tabariji, Khairun Jamil (1535-1570) dilantik untuk menggantikan Sultan Tabariji sebagai Sultan Ternate Walaupun Sultan Khairun Jamil telah menjadi Sultan Ternate yang baru, tetapi Gubernur Portugis, Ataide, tetap memperlihatkan sikapnya yang kejam dan tiranik. Ataide bahkan menyita kekayaan Nyai Cili Nukila untuk pribadinya sendiri sebelum dibawa ke Goa untuk diadili. Ataide sering mengirimkan pasukannya untuk merampas makanan rakyat Ternate, jika pasukannya mengalami & kekurangan makanan. Ataide juga menangkap Kuliba (Paman Sultan Bayanullah yang menjemput Francisco Serrao di Ambon). Akhirnya, Kuliba dibebaskan juga, meskipun dengan cara yang sangat memalukan. Kuliba dibebaskan setelah lehernya dikalungi dengan daging dan darah babi saat meninggalkan Benteng Gamlamo.³¹⁴

Selama di Goa, Sultan Tabariji berhasil dibujuk oleh Portugis untuk menjadi seorang penganut Katolik dan berganti nama “Don I Manuel”. Tabariji juga menyerahkan Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya antara Pulau Buru dan Pulau Seram kepada Portugis. Bahkan Tabariji tak segan-segan untuk memproklamkan bahwa Ternate adalah Kerajaan Kristen dan menjadi bagian Kerajaan Portugal. Dengan adanya perubahan drastis yang terjadi pada diri Tabariji, maka Raja Muda Portugis membebaskan Tabariji dari segala tuduhan dan haknya atas tahta Ternate dipulihkan. Setelah itu, Tabariji segera dikembalikan ke Ternate.³¹⁵

³¹³ *Ibid.*, hlm72. Ruslii Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm 11

³¹⁴ Andan Amal, *Op. Cit.*, hlm.72 dan Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm 11.

³¹⁵ Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm73.

Mendengar rencana kedatangan Tabariji, rakyat Ternate menolak akan aksi penolakan. Mereka menolak Tabariji karena ia tidak lagi seorang muslim. Disamping itu, jabatan Tabariji sudah digantikan oleh Sultan Khairun. Dalam pandangan rakyat Ternate, Sultan Khairun adalah sosok sultan yang berwibawa, baik, dan tenang. Ia adalah pemuka agama, tegas dalam menjalankan hukum dan keadilan, serta patuh pada tuntunan syariat Islam. Dalam catatan Portugis, dengan dilaksanakan hukum Islam oleh Sultan Khairun maka Ternate tumbuh menjadi kesultanan yang aman dan damai karena berkurangnya tindakan-tindakan kriminal.³¹⁶ Tidak puas dengan kenyataan itu, Portugis menangkap Sultan Khairun, dan membawanya ke Malaka untuk diadili. Sementara itu, dalam perjalanan pulang ke Ternate, pada tanggal 30 Juni 1545, Tabariji Meninggal di Malaka. Dengan meninggalnya Tabariji, Sultan Khairun dibebaskan dan dikembalikan ke Ternate. Sebelum kembali ke Ternate, Sultan Khairun pergi ke Goa untuk bertemu dengan Raja Muda Portugis untuk meminta penjelasan mengapa ia dilengserkan dari tahta kesultanan dan kemudian dibuang ke Malaka. Di samping itu, Sultan Khairun menegaskan bahwa konflik antara dirinya dengan Tabariji sudah berakhir. Raja Muda Portugis tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan dan juga tidak keberatan Sultan Khairun kembali menjabat sebagai Sultan Ternate.³¹⁷

Pada tahun 1546, Sultan Khairun sampai di Ternate. Sultan. Khairun kemudian kembali melanjutkan pemerintahannya. Sebagai penguasa Ternate, Sultan Khairun mencabut kembali pernyataan yang pernah dibuat oleh Tabariji terhadap Raja Muda Portugis Sultan Khairun menyatakan bahwa Ambon, Buru Seram, dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya adalah bagian dan wilayah Kesultanan Ternate. Sultan Khairun juga menyatakan bahwa Ternate bukanlah bagian dari Kerajaan Portugal. Pernyataan Sultan Khairun ini memberikan rasa lega bagi sultan-sultan Maluku lainnya. Tetapi bagi Portugis, Sultan Khairun diriyatakan sebagai sultan yang paling fanatik terhadap Islam.³¹⁸

Dalam catatan Valentijn, Sultan Khairun digambarkan sebagai seorang pelaksana pemerintahan yang bijaksana, seorang prajurit pemberani, seorang

³¹⁶ Musryifah Sunanto, *Op. Cit.*, hlm 135.

³¹⁷ *Ibid.*, hlm 75, dan Mundirizin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 106-107. Lihat Juga: Rusli Andi Atdjo, *Op. Cit.*, hlm 13.

³¹⁸ Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm. 76

yang sangat hati-hati dalam menjalankan hukum dan peraturan, dan seorang pembela akidah Islam gigih.³¹⁹

Sultan Khairun tidak suka dengan tindak-tanduk Portugis di wilayah Kesultanan Ternate. Karenanya, atas dukungan rakyat Ternate, Sultan Khairun menyatakan perang dengan Portugis. Pada tahun 1560, Sultan Khairun membuat pertemuan rahasia dengan sultan-sultan Maluku untuk berperang melawan Portugis. Pada tahun 1564, peperangan antara Sultan Khairun dengan Portugis berhasil mencapai kesepakatan damai. Namun, kesepakatan ini dilanggar oleh Portugis, karena itu perang berlanjut kembali.³²⁰ Dalam konflik ini Sultan Khairun kembali menegaskan, bahwa perang antara rakyat Ternate dan Portugis adalah perang sampai titik darah penghabisan. Sultan Ternate bersama rakyatnya berhasil membunuh ratusan orang Katolik beserta para misionarisnya. Ribuan orang Katolik banyak yang melarikan diri dari Ternate ke Ambon dan Filipina.³²¹ Dalam pertikaian ini, Portugis mengalami kekalahan yang luar biasa. Karenanya, Portugis kembali mengajukan perdamaian kepada Sultan Khairun. Sebagai seorang muslim, Sultan Khairun bersedia melakukan perundingan damai dengan Portugis. Perundingan itu menghasilkan perjanjian damai yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Perjanjian damai ditandatangani oleh Lopes de Masquita dan Sultan Khairun pada tanggal 27 Februari 1570. Dalam perjanjian itu masing-masing pihak bersumpah menurut agamanya. Sultan Khairun disumpah dengan kitab Suci Al-Qur'an dan Gubernur Portugis, Lopes de Masquita.³²² sumpah dengan Injil. Mereka sama-sama sepakat akan memelihara perdamaian yang abadi. Dalam rangka merayakan perjanjian damai itu, pada esok harinya tanggal 28 Februari 1570, Gubernur Portugis, Lopes De Masquita, mengadakan perjamuan besar di Benteng Kastela.³²³ Sultan Khairun diundang oleh Lopes De Masquit. untuk menghadiri perjamuan besar tersebut.³²⁴ Sayangnya, sikap baik yang

³¹⁹ *Ibid.*, hlm 77

³²⁰ Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, hlm.602. Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm 19

³²¹ Harun Nasution dkk., *Op.Cit.*, hlm. 701.

³²² Lopes de Masqiuta diangkat menjadi Gubernur Portugis di ternate pada tahun 1566. Lihat: Rusli Andi Atjo, *Loc.Cit.* hlm 19

³²³ Benteng Kastela adalah benteng pertama yang didirikan Portugis di maluku Utara. Nama aslinya adalah Nostra Senorra del Rosario. (Wanita cantik berkalung bunga mawar). Nama lain benteng Kastela adalah benteng Gamlamo Santo Paolo. Lihat: Rusli Andi Atjo *Peninggalan Sejarah di pulau ternate*, (Jakarta: Cikoro Tirasuandar, 2008), hlm. 18.

³²⁴ Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 702

diperlihatkan oleh Sultan Khairun dimanfaatkan secara licik oleh Lopes de Masquita untuk membunuhnya. Ketika Sultan Khairun akan memasuki pintu gerbang Benteng Kastela, tiba-tiba Ia ditikam oleh Antonio Pimental.³²⁵ atas perintah Lopes de Masquita Jiwa Sultan Khairun tidak tertolong lagi, ia menghembuskan nafas di tempat kejadian. Mayat Sultan Khairun dicincang-cincang oleh orang-orang Portugis dan setelah itu dilemparkan ke laut.³²⁶

Mendengar berita pengkhianatan Lopes de Masquita yang telah berhasil membunuh Sultan Khairun, rakyat Ternate pun terguncang. Sultan Baabullah sebagai putra Sultan Khairun kemudian segera dilantik menggantikan ayahnya menjadi Sultan Ternate, yang berkuasa pada tahun 1570-1583. Dalam pelantikan itu, Sultan Baabullah menyentakkan pedang ayahnya dan meminta. pada seluruh rakyat Ternate agar berperang melawan Portugis. sampai orang Portugis dapat diusir dari Ternate, serta keadilan dapat ditegakkan. Dalam perang ini Sultan Baabullah dan rakyat Ternate berhasil mengepung Portugis, baik yang ada di Ambon. maupun yang ada di Ternate. Benteng Kastela yang ada di Ternate dikepung oleh Sultan Baabullah selama lima tahun, yaitu dari tahun 1570-1575.³²⁷

Pada akhir tahun 1575, Sultan Baabullah menerima informasi bahwa beberapa kapal Portugis berada di sekitar Pulau Batang Dua. yang terletak antara Manado dan Ternate. Kehadiran kapal-kapal ini membuat Sultan Baabullah memutuskan untuk menyerbu Benteng Gamlamo. Sebelum penyerbuan dilakukan, Sultan Baabullah telah memberikan ultimatum kepada Portugis dalam waktu 24 jam. Sultan Baabullah mengatakan, jika Portugis mau menyerah, maka ia akan memberikan maaf dan membolehkan orang Portugis ke luar benteng untuk meninggalkan Ternate. Sultan Baabullah juga menyatakan, apabila Portugis telah memberikan hukuman yang setimpal kepada Lopes de Masquita, maka orang Portugis boleh kembali berdagang di Ternate, bahkan Sultan Baabullah berjanji akan mengembalikan Benteng

³²⁵ Antonio Pimental adalah pengawal pribadi sekaligus keponakan Lopes de Masquita.

³²⁶ *Ibid.* Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 81. Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm 20-21

³²⁷ Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm.24

Kastela kepada Portugis. Akhirnya, Portugis menyerah dan bersedia keluar dari Ternate.³²⁸

Setelah Sultan Baabullah berhasil mengusir orang Portugis dari kesultanan Ternate, ia kemudian mulai mengembangkan wilayah & kekuasaannya. Pada tahun 1576, Sultan Baabullah mulai mengirim orang-orang kepercayaannya ke Ambon, Seram, Buru, Manipa, Ambalau, Kelang, dan Boano untuk menutup wilayah ini dari segala kegiatan bisnis Portugis. Pada tahun 1580, Sultan Baabullah ia mengirim tim ekspedisi untuk menaklukkan negeri-negeri di sepanjang pantai Timur Sulawesi, yaitu Banggai, Tobungku, Tiboro, pasangain, Buton, dan Selayar. Karena keberhasilannya menaklukkan berbagai pulau tersebut, maka Sultan Baabullah diberi gelar “Penguasa 72 Pulau”³²⁹.

Setelah berhasil merebut Selayar, Sultan Baabullah melanjutkan pelayarannya menuju Makassar. Sesampainya di Makassar, Sultan Baabullah mengajak Raja Makassar, Karaeng Bontolangkasa Tunijallo’ (1565-1590), untuk masuk Islam dan meminta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo’ untuk melarang Portugis menyebarkan agama Kristen di wilayah Kerajaan Makassar.³³⁰

Pada tahun 1580, Sultan Baabullah memperoleh berita bahwa telah terjadi perubahan politik di Eropa. Spanyol dan Portugis telah bersatu di bawah kekuasaan Raja Philip II dari Spanyol. Mendengar berita tersebut, Sultan Baabullah segera mengutus orang kepercayaannya untuk menemui Raja Philip II di Spanyol dan sekaligus menuntut agar Lopes de Masquita sebagai dalang pembunuhan Sultan Khairun untuk dikenakan hukuman yang setimpal. Sultan Baabullah tidak sempat mendengar berita balasan dari Spanyol, karena ia keburu dijebak dan dibunuh secara kejam oleh Portugis. Pada tahun 1584 datang berita dari Spanyol, bahwa Lopes de Masquita telah meninggal dunia

³²⁸ Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 141-142. Mundzirin., *Op.Cit.*, hlm. 108 Hidayat M. Saleh Putuhena, “*Interaksi Islam dan Budaya Maluku*”, dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Op.Cit.*, hlm 355. Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, hlm. 24.

³²⁹ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 85. Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.* hlm 27.

³³⁰ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 85. Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.* hlm 27. Lihat : Ahmad M. Sewang, *Op. Cit.* hlm 84

pada tahun 1579, karena dibunuh oleh orang Jawa di pesisir pantai Jawa Timur.³³¹

Tak berapa lama setelah Sultan Baabullah kembali dari Makassar, armada Portugis dengan kekuatan 15 kapal dan memuat sekitar 2000 pasukan berlabuh di Ternate. Pimpinan armada Portugis, Pedro Sarmiento, mengatakan kepada Sultan Baabullah, bahwa kedatangannya di Ternate adalah menjalin kembali persahabatan dengan melupakan riwayat suram masa lalu. Pedro Sarmiento mengundang Sultan Baabullah ke dalam kapalnya dan Sultan Baabullah pun bersedia. Ternyata itu apa yang dilakukan Pedro Sarmiento hanyalah akal bulus semata, karena ketika Sultan Baabullah beserta rombongannya naik ke kapal mereka langsung dijebak dan ditahan di geladak kapal bagian bawah dengan mata tertutup dan kaki dirantai. Sebagai seorang tahanan, sultan Baabullah disiksa oleh Portugis dan akhirnya jatuh sakit. Pada tahun 1583, Sultan Baabullah wafat Saat hendak dibawa ke Goa dan Malaka. Sebagaimana ayahnya, mayat Sultan Baabullah dipotong-potong, kemudian dibuang ke laut oleh Portugis. Menurut sumber lain, mayat Sultan Baabullah tidak dibuang ke laut, tetapi dicincang dan diberi garam, kemudian diserahkan kepada Raja muda Portugis yang berkedudukan di Goa.³³²

Pada masa jayanya, Sultan Baabullah tak hanya berhasil mengusir Portugis dan Ternate, tetapi juga berhasil membawa Kesultanan Ternate pada masa keemasannya. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, wilayah Kesultanan Ternate sampai di Kepulauan Sulu, Filipina.³³³

Dalam sejarah Nusantara pada abad ke-16, ketokohan Sultan Khairun dan Sultan Baabullah dapat disejajarkan dengan ketokohan Sultan Trenggono di Kesultanan Demak, Fatahillah di Kesultanan Banten, Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar dan Sultan Alauddin mansyur Syah di Aceh, dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah I di Johor. Mereka semua adalah pejuang-pejuang Islam yang menjadi musuh Portugis dan berhasil memperkokoh kedudukan ajaran Islam di wilayah Nusantara.³³⁴

³³¹ Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.* hlm 28

³³² *Ibid., Hlm.,* 29. Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm. 91

³³³ Mundzirin dkk, *Op. Cit.*, hlm 108

³³⁴ Harun Nsution, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 702

2. Kerajaan Islam di Tidore

Kesultanan Tidore adalah bersaudara dengan Kesultanan Ternate. Berdasarkan silsilah Kerajaan Maluku Utara, raja Tidore yang pertama, Sahajati adalah saudara Masyhur Malamo, raja Ternate yang pertama. Mereka adalah putra Ja'far Shadiq.³³⁵

Raja Ciriliyati adalah raja Tidore yang pertama masuk Islam ia masuk Islam setelah mendapatkan seruan dakwah dan seorang mubaligh Arab yang bernama Syaikh Mansur. Setelah masuk Islam Raja Ciriliyati diberi gelar Sultan Jamaluddin (1495-1512).³³⁶ Setelah Sultan Jamaluddin wafat, jabatannya sebagai Sultan Tidore digantikan oleh putra sulungnya, yaitu Sultan Mansur. Pada tahun 1521 Sultan Mansur menerima kedatangan Spanyol di Tidore. Spanyol masuk ke di Tidore melalui Filipina. Sultan Mansur menerima kedatangan Spanyol, karena ia kalah bersaing dalam membangun hubungan dagang dengan Portugis.

Sewaktu Spanyol berlabuh di Tidore, pimpinan armada Spanyol telah memberikan hadiah berupa sebuah jubah, kursi Eropa, kain linen halus, sutera brokat, beberapa potong kain India yang dibordir dengan emas dan perak, berbagai rantai kalung dan manik-manik, tiga cermin besar, cangkir minum, sejumlah gunting sisir, pisau serta berbagai benda berharga lainnya. Sultan Mansur sendiri menerima kedatangan Spanyol dengan senang hati, bahkan saking hangatnya, sampai-sampai Sultan Mansur mengatakan kepada Spanyol untuk menganggap Tidore sebagai wilayahnya sendiri.³³⁷

Dua hari setelah kedatangan Spanyol, Sultan Mansur mengundang para petinggi mereka ke istana di Mareku untuk menghadiri jamuan makan siang. Setelah itu, Sultan Mansur memberikan izin kepada orang-orang Portugis untuk menggelar barang dagangan di pasar. Bahkan, Sultan Mansur ikut membantu mendirikan tempat-tempat berdagang dan bambu, sehingga terjadilah perdagangan secara barter. Sepotong kain merah ditukar dengan cengkeh satu bahar (550 pon), 50 pasang gunting ditukar dengan satu bokor cengkeh, tiga buah gong ditukar dengan dua bokor cengkeh, dan sebagainya. Dengan cepat

³³⁵ Mundzirin dkk, *Op. Cit.*, hlm 100-101 Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm. 17-18

³³⁶ *Ibid.*, hlm. 109. Dalam literatur lain, nama Ciriliyati di sebut dengan Caliat. Lihat Adan Amal, *Op.Cit.*, hlm. 275

³³⁷ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm. 156

seluruh cengkeh di Tidore ludes, sehingga harus dicari di tempat lain, seperti di Moti, Makian, dan Bacan.³³⁸

Kedatangan armada Spanyol di Kesultanan Islam Tidore mendapat protes keras dari Portugis, karena mereka sudah terikat dengan “Perjanjian Tordesilas” pada tahun 1494. Namun demikian, Spanyol tetap berhasil mengumpulkan cengkeh dalam jumlah yang cukup banyak. Pada bulan Desember 1521M, armada Spanyol bertolak menuju Eropa dari Tidore dengan membawa muatan Cengkeh dalam jumlah yang besar.³³⁹

Pada tahun 1524, Portugis yang berkedudukan Ternate melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Tidore. Tujuannya adalah untuk merebut Tidore dari pengaruh Spanyol. Mareku, ibu kota Kesultanan Tidore berhasil dilumpuhkan oleh armada Portugis dan setelah itu armada Portugis mundur kembali ke Ternate. Sultan Mansyur kemudian memerintahkan *Sangaji* Patani, Sahmardan, untuk mencari seorang warga yang kuat dan berani sehingga ia mampu membantu sultan dalam menghadapi gempuran Portugis yang bekerjasama dengan Ternate. Sahmardan pun berhasil mendapatkan orang yang kuat dan berani, yaitu Kapita Waigeo bernama Gurabesi. Sepuluh tahun kemudian, Sahmar dan Gurabesi berhasil menguasai Papua Daratan dan mempersembahkan wilayah itu untuk Kesultanan Tidore.³⁴⁰

Pada tahun 1526, Sultan Mansyur Wafat, tetapi hingga awal tahun 1529 belum ditetapkan penggantinya. Pada tahun 1526 itu juga. Armada Spanyol yang terdiri dari lima kapal dan 300 orang prajurit datang kembali di Tidore, dan sudah tentu kedatangan Spanyol mendatangkan Keemasan bagi Portugis di Ternate.

Pada tahun 1529, putra bungsu Sultan Mansur, Amiruddin Iskandar Zulkarnain dilantik menjadi Sultan Tidore. Pada waktu itu Amiruddin masih kecil maka Dewan Kesultanan Tidore menunjuk Kaicil Rade sebagai Mangkubumi. Kaicil Rade adalah seorang bangsawan yang amat terpelajar, seorang negoisator ulung yang fasih berbahasa Spanyol dan Portugis, dan

³³⁸ *Ibid.*, hlm. 157

³³⁹ Mundzirin dkk, *Op. Cit.*, hlm 108

³⁴⁰ Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm. 159

seorang prajurit yang handal dan pemberani. Dengan demikian, Kaicil Rade sangat disegani oleh Portugis dan Spanyol.³⁴¹

Pada masa pemerintahan Amiruddin Iskandar Zulkarnain terjadi beberapa kali peperangan dengan Portugis dan Ternate. Peperangan tersebut terjadi karena Amiruddin Iskandar Zulkarnain melindungi Sultan Deyalo, Sultan Ternate yang dilengserkan oleh Portugis. Atas prakarsa Sultan Amiruddin dan Mangkubuminya, Kaicil Rade, perang antara Tidore dan Portugis dapat diselesaikan melalui sebuah perjanjian damai. Isi pokok perjanjian damai terdiri dari dua pasal, yaitu: *Pertama*; Semua rempah-rempah hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga yang sama yang dibayarkan Portugis kepada Ternate. *Kedua*; Portugis akan menarik armadanya dari Tidore.³⁴²

Setelah terciptanya perdamaian antara Tidore dengan Portugis, atas prakarsa Kaicil Rade, Bacan dan Jailolo juga membuat perjanjian damai dengan Portugis berdasarkan syarat-syarat yang sama, yaitu menghapuskan monopoli perdagangan rempah-rempah oleh Portugis dan pasukan Portugis harus keluar dari wilayah mereka.³⁴³

Pada tahun 1547, Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain tutup usia. Kaicil Rade sendiri sudah berusia lanjut terlalu tua menerima jabatan Sultan Tidore. Sejak wafatnya Sultan Amiruddin hingga berkuasanya Sultan Afriruddin, di Tidore telah berkuasa tiga orang sultan, yaitu Kie Mansyur, Iskandar Sani, Dan Gapi Baguna.³⁴⁴

Pada tahun 1657, Saifuddin dilantik menjadi Sultan Tidore. Sultan ini berkuasa hingga tahun 1689. Ketokohan Sultan Saifuddin hampir sama dengan ketokohan Sultan Khairun di Ternate. Sultan Saifuddin adalah orang yang tenang dalam berpikir dan hati-hati dalam bertindak. Selama 32 tahun memerintah, tidak terbetik berita bahwa Sultan Saifuddin pernah menghunus pedang untuk menyelesaikan suatu persoalan. Sultan Saifuddin berhasil membawa Tidore menjadi sebuah kesultanan yang penting, dengan daerah berang laut yang utuh dan mendapatkan pengakuan dari Kompeni Belanda.

³⁴¹ *Ibid.*, hlm. 162

³⁴² *Ibid.*, hlm. 168

³⁴³ *Ibid.*, hlm. 169

³⁴⁴ *Ibid.* hlm. 169

Berbeda dengan Ternate, Sultan Saifuddin tidak pernah meminta bantuan asing, bahkan selalu menjaga jarak dengan kekuasaan kolonial Belanda.³⁴⁵

Salah satu ide Sultan Saifuddin diri yang kuat dan tetap diperjuangkannya secara konsisten adalah membangun kembali Maluku berdasarkan pada empat pilar kekuasaan, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Sultan Saifuddin selalu mengemukakan kepada Gubernur Belanda di Maluku bahwa di masa lalu ada empat kekuasaan politik yang eksis di wilayah ini. Dengan berdiri tegak di atas empat pilar itu, wilayah Maluku selalu bersatu, aman, dan Makmur. Sultan Saifuddin juga selalu mengingatkan kepada semua Sultan Maluku untuk mengenang kembali masa lalu dan kejayaan wilayah ini.³⁴⁶ Mungkin yang dimaksud oleh Sultan Saifuddin adalah, masa aman dan tenteram yang berhasil diwujudkan oleh Sida Arif Malamo melalui Pertemuan Moti pada tahun 1322, karena diluar masa ini, konflik antar kesultanan di Maluku sering terjadi, terutama antara Ternate dan Tidore.

Dengan ide tersebut, Sultan Saifuddin meminta kepada Gubernur Belanda di Maluku untuk menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo, karena Jailolo merupakan salah satu pilar bagi berdirinya “*Moloku Kie Raha*” yang aman, damai, dan sejahtera.

Sultan Saifuddin juga berhasil melakukan perundingan dengan Laksamana Speelman, seorang petinggi Kompeni Belanda. Perundingan itu diadakan pada tanggal 28 Maret 1667. Isi pokok perundingan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*; Kompeni Belanda mengakui hak-hak dan kedaulatan Kesultanan Tidore atas Kepulauan Raja Ampat dan Papua daratan. *Kedua*; Kesultanan Tidore memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah dalam wilayahnya kepada Kompeni.³⁴⁷

Diakhir masa pemerintahannya, Sultan Saifuddin menderita penyakit lepra. Sultan memerintah dari dalam kamar yang disediakan khusus baginya. Namun, penyakitnya makin lama makin memburuk, sehingga pada tanggal 2 Oktober 1987, Sultan Saifuddin wafat di istana Kesultanan Tidore. Beberapa

³⁴⁵ *Ibid.* hlm. 165

³⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 170

³⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 171

hari kemudian, Kaicil Seram dilantik menggantikannya sebagai Sultan Tidore. setelah berkuasa Kaicil Seran diberi gelar Sultan Hamzah Fahrudin.³⁴⁸

Wafatnya Sultan Saifuddin membawa implikasi yang berat bagi Kesultanan Tidore. Dalam kurun waktu hampir seratus tahun, Tidore tidak lagi memiliki sultan yang setara dengan Sultan Saifuddin. Pergolakan demi pergolakan mulai terjadi terutama di daerah-daerah seberang laut, yang harus dihadapi oleh sultan-sultan pengganti Sultan Saifuddin.³⁴⁹

Kesultanan Tidore diperhitungkan kembali dalam sejarah Nusantara ketika Sultan Nuku dari Tidore bangkit melawan belanda. Pada tahun 1780, penjajah Belanda menuduh Sultan Jamaluddin telah bekerjasama dengan perompak di Mindanao untuk melakukan penyelundupan. Tuduhan ini disangkal oleh Sultan Jamaluddin. Tidak puas dengan sikap Sultan Jamaluddin, akhirnya Belanda menurunkan secara paksa Sultan Jamaluddin sebagai penguasa Tidore, dan mengangkat Patra Alam sebagai sultan Tidore yang baru. Padahal yang berhak untuk menggantikan Sultan Jamaluddin adalah Kaicil Nuku. Pada tanggal 2 Juli 1780, Sultan Jamaluddin beserta keluarganya ditangkap oleh Belanda lalu di buang ke Batavia dan kemudian ke Sri Lanka. Sultan Jamaluddin wafat dalam pembuangan di Sri Lanka.³⁵⁰

Campur tangan penjajah Belanda yang terlalu jauh dalam urusan internal Kesultanan Tidore telah menyebabkan Kaicil Nuku serta rakyat Tidore menjadi tidak senang. Pada tahun 1783, rakyat Tidore menyerbu istana Tidore. Patra Alam akhir terpaksa dicopot oleh Belanda dari tahta Kesultanan Tidore dan kemudian dilarikan ke Jawa. Sebagai gantinya, pemerintah kolonial Belanda melantik Kamaluddin sebagai sultan Tidore yang baru. Sultan Kamaluddin memerintah pada tahun 1784-1797. Masa pemerintahan Sultan kamaluddin bisa dianggap sebagai masa pemerintahan yang paling buruk. Sultan Kamaluddin dikenal sebagai seorang sultan yang suka berjudi. Bahkan ketika melarikan diri ke Ternate karena menghindari serangan Kaicil Nuku,

³⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 176

³⁴⁹ *Op.Cit*

³⁵⁰ *Ibid.* Lihat juga. M. Saleh Putuhena dalam Komaruddin Hidayat, dkk., *Op.,Cit.*, hlm. 366. Dalam Catatan M. Saleh Futuena, Pada tahun 1780 yang berkuasa di Tidore adalah Sultan Gaizira. Setelah Sultan Gaizira wafat, maka pemerintah kolonial Belanda melantik Patra Alam Sebagai sultan Tidore yang baru. Padahal Kaicil Nuku dan Saudaranya, Kamaluddin, lebih berhak menjadi sultan.

Sultan Kamaluddin tidak lupa membawa serta kartu ceki (judi), selain mahkota kesultananannya.³⁵¹

Ketika penjajah Belanda berhasil menangkap Sultan Jamaluddin dan mengangkat Patra Alam sebagai Sultan Tidore yang baru, Kaicil Nuku telah meninggalkan Tidore. Kaicil Nuku mendirikan pusat perlawanan di antara Patani dan Weda. Kaicil Nuku mengirimkan pembantu-pembantunya ke Maba, Seram Timur, Kepulauan Raja Ampat serta Papua untuk mencari dukungan. Kaicil Nuku juga merekrut orang-orang Mindanao yang ada di Patani, orang-orang Tobelo, Galela, dan Loloda yang tinggal di Halmahera Timur dan Seram Pasir. Kepada para pembantunya, Kaicil Nuku mengintruksikan agar membangun komunikasi dengan Spanyol dan Inggris yang ada di perairan Maluku untuk membantunya dalam merebut tahta Kesultanan Tidore.³⁵²

Kaicil Nuku membutuhkan waktu beberapa tahun untuk membangun kekuatannya. Setelah merasa mampu, maka pada tanggal 12 April 1797, Sultan Nuku mengerahkan armadanya dengan kekuatan 79 kapal menuju Tidore, dan Tidore pun berhasil direbutnya. Setelah berhasil merebut Tidore dari tangan Sultan. Kamaluddin, maka Kaicil Nuku menobatkan dirinya sebagai sultan Tidore yang baru. Sebagai sultan Tidore yang baru, Kaicil Nuku diberi gelar kehormatan dengan nama Sri Maha Tuan Sultan Syaidul Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati.³⁵³

Sultan Nuku memerintah di Kesultanan Tidore sejak tahun 1797 hingga ia wafat pada tahun 1805. Pada masa pemerintahan sultan Nuku, Tidore mencapai masa kejayaannya, yang mana wilayah kekuasaannya sampai di Papua bagian Barat, Kepulauan Raja Ampat, Seram bagian Timur, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru, bahkan sampai di Kepulauan Pasifik. Menurut catatan sejarah Tidore, bahkan Sultan Nuku sendiri yang datang dan memberi nama pulau-pulau yang ia kuasai, mulai dari Mikronesia hingga Melanesia dan kepulauan Solomon. Hingga saat ini masih didapati pulau-pulau yang namanya

³⁵¹ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm. 178

³⁵² *Ibid.*, hlm. 179

³⁵³ Maswin M. Rahman, *mengenai kesultanan Tidore*. (Tidore: Lembaga kesenian keraton Limau Duko kesultanan Tidore, 2006), hlm. 1. lihat juga: M. Saleh futuhena dalam Komaruddin Hidayat dkk., *Op.Cit* hlm. 366-367. Dalam upaya merebut tidore dari tangan Belanda, Sultan Nuku mendapat bantuan dari Inggris. Sejak Tahun 1794, Inggris aktif membantu Sultan Nuku dalam merebut Tidore

memakai nama Sultan Nuku, diantaranya adalah Nuku Hifa, Nuku Oro, Nuku Maboro, Nuku Nau, Nuku Lae-Lae, Nuku Fetau, dan Nuku Nono.³⁵⁴

Selama masa pemerintahannya, Sultan Nuku berusaha memperjuangkan empat cita-cita politiknya, yaitu: *pertama*; mempersatukan seluruh wilayah Kesultanan Tidore sebagai suatu kebulatan yang utuh. *Kedua*; memulihkan kembali empat pilar kekuasaan Kesultanan Maluku. *Ketiga*; mengupayakan sebuah persekutuan antara keempat kesultanan Maluku. *Keempat*; mengenyahkan kekuasaan dan penjajahan asing dan Maluku.³⁵⁵

Walaupun tidak sepenuhnya, keempat cita-cita politik ini berhasil diwujudkan oleh Sultan Nuku. Sultan Nuku berhasil menghidupkan kembali kebesaran Kesultanan Tidore dengan kembali menguasai seluruh wilayah Tidore seutuhnya, bahkan Sultan Nuku berhasil membawa Tidore pada puncak kejayaannya, yang wilayah kekuasaannya sampai di Kepulauan Pasifik. Sultan Nuku Juga berhasil menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo yang telah mati dalam waktu yang cukup lama.

Dengan dihidupkan kembali kesultanan Jailolo, berarti Maluku kembali berdiri di atas empat pilar kekuasaan yang bersaudara seperti pada awalnya, yaitu sama-sama berasal dari keluarga Ja'far Shadiq dan Nur Sifa.

Selanjutnya, Sultan Nuku juga berhasil menciptakan persekutuan tiga kesultanan dari empat Kesultanan Maluku, yaitu Tidore, Bacan, dan Jailolo, kecuali Ternate. Kesuksesan Sultan Nuku yang lainnya adalah berhasil membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh kolonial Belanda. Selama Sultan Nuku berkuasa, Kesultanan Tidore adalah kesultanan yang merdeka dan berdaulat, serta terbebas dari campur tangan penjajah Belanda. Perang yang digelorkan Sultan Nuku adalah perang terakhir di kawasan Maluku dalam menentang hegemoni kolonial Belanda.³⁵⁶

Pada tanggal 14 November 1805, Sultan Nuku wafat dalam usia 67 tahun. Dengan wafatnya Sultan Nuku, Maluku kehilangan seorang sultan yang semasa hidupnya dikenal sebagai *Jou Barakati*, di kalangan orang Inggris disapa dengan *Lord of Fortune* atau Sultan keberuntungan. Nuku adalah salah seorang sultan yang sukar dicarikan padanannya di Asia Tenggara. Selain

³⁵⁴ <http://history.melayuonline.com>, diakses tanggal 16 Juli 2009.

³⁵⁵ Andan Amal, Op.Cit., hlm 179

³⁵⁶ Komaruddin Hidayat, dkk., *op.Cit.*, hlm. 367 dan Adnan Amal, Op.Cit., hlm 180

memiliki kecerdasan dan kharisma yang kuat, Sultan Nuku terkenal akan keberanian dan kekuatan batinnya. Sultan Nuku berhasil mengubah Maluku yang kelam menuju Maluku yang baru, yaitu Maluku terbebas dari segala keterikatan, ketidakbebasan, dan penindasan dari bangsa asing.³⁵⁷

Sepeninggal Sultan Nuku, sejarah berulang kembali. Sultan-sultan setelah Nuku sering terlibat konflik dalam merebutkan jabatan sebagai sultan di kiesultanan Islamk Tidore. Keadaan bertambah parah dengan adanya campur tangan kolonislis Belanda dalam setiap alih kepemimpinan di Kesultanan Islam Tidore. Hal ini menyebabkan Kesultanan Tidore terpuruk menjadi kesultanan yang lemah dan kembalinya hegemoni kolinalis Belanda di kawasan Maluku.

3. Kerajaan Islam Jailolo

Kesultanan Jailolo merupakan saudara dari Kesultanan ternate dan Tidore. Darajati adalah merupakan *kolane* (Raja) pertama yang berkuasa di jailolo. Setelah Darajati secara berturut-turut yang berkuasa di Jailolo adalah Fataruba, Tarakabun, Nyiru, Yusuf, Dias, Bantari, Sagi, dan Sultan Hasanuddin.³⁵⁸

Sebelum berubah menjadi kesultanan, Jailolo sering menjadi daerah taklukan Ternate. Pada tahun 1284, Kolano Siale dan Ternate berhasil menguasai beberapa daerah yang dikuasai Jailolo. Pada tahun 1304, *Kolano* Ngara Malamo kembali menguasai beberapa wilayah kekuasaan Jailolo. *Kolano* Jailolo mengalami masa damai ketika Sida Arif Malamo dari *Kolano* Ternate berhasil memprakarsai Pertemuan Moti pada tahun 1322. Pada tahun 1343, *Kolano* Ternate Tutu Malamo, membatalkan secara sepihak hasil Pertemuan Moti dengan melakukan penyerangan terhadap Jailolo. Usaha-usaha penaklukan Jailolo tetap dilakukan oleh para *kolano* yang berkuasa di Ternate.³⁵⁹

³⁵⁷ Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 181

³⁵⁸ Mundzirin, dkk., *Op.cit.*, hlm 110. Dalam catatn Adnan Amal, *kolane* Jailolo merupakan *kolane* tertua di *Moleku Kie Raha*. Tetapi riwayat *kolane* Jailolo tidak sejalan dengan asal usul *kolane* *Moleku Kie Raha* yang di ceritakan oleh Naidah. Adnan mencatat bahwa tahun 1250, Jailolo telah engauasai hampir seluruh wilayah Halmahera, termasuk Loloda. Jika dihubungkan dengan cerita kedatangan Ja'far Shadiq sebagai leluhur *kolane* *Moloku Kie Raha*, maka catatan Adnan amal ini sulit untuk di terima, karena berbagai sumber mengatakan bahwa Ja'far Shadiq baru sampai di *Moloku Kie Raha* pada tahun 1250. Lihat Adnan Amal, *Op.Cit. hlm. 25*

³⁵⁹ Adnan Amal, *Op.,Cit* hlm. 25

Sultan Hasanuddin adalah penguasa Jailolo yang pertama menerima Islam. Sultan Hasanuddin masuk Islam setelah mendapat seruan dakwah dan para pedagang Melayu, karena pada waktu itu banyak para pedagang Melayu yang tinggal di wilayah Jailolo dan sekitarnya.³⁶⁰

Pada masa pemerintahannya, Sultan Hasanuddin berhasil membuat beberapa kebijakan yang sangat membantu penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Jailolo. *Pertama*; apabila seorang laki-laki terbukti berzina dengan wanita Islam maka laki-laki tersebut harus menikahkannya dan masuk Islam. *Kedua*; bila ada wanita Alifuru yang kawin dengan laki-laki muslim, maka ia harus ikut agama suaminya. *Ketiga*; pelanggaran terhadap ketentuan dan hukum resmi lainnya dapat ditebus dengan masuk Islam. *Keempat*; orang-orang yang diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan kesultanan harus beragama Islam. Dengan berbagai kebijakan tersebut, Sultan Hasanuddin berhasil mengembangkan Islam di wilayah Kesultanan Jailolo termasuk suku Alifuru yang tinggal di pedalaman.³⁶¹

Pada tahun 1521, Spanyol sampai di Tidore. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Zainal Abidin Syah untuk menjalin persahabatan dengan Spanyol untuk menghadapi Ternate. Pada tahun 1527, Sultan Zainal Syah wafat dan putranya, Sultan Yusuf, dilantik menjadi Sultan Jailolo yang baru. Pada tahun 1529, Katarabumi diangkat menjadi Mangkubumi Kesultanan Jailolo. Pada tahun 1533, Sultan Yusuf wafat dan putranya, Firus Alauddin, dilantik menjadi sultan Jailolo yang baru. Karena Firus Alauddin masih kecil maka roda pemerintahan Kesultanan Jailolo dijalankan oleh Katarabumi sebagai Mangkubumi. Pada tahun 1534, Katarabumi mengambil-alih kesultanan Jailolo. Pada masa pemerintahan Katarabumi, Jailolo berhasil membebaskan diri dan tekanan Ternate.³⁶²

Pada tahun 1551, Portugis berhasil menaklukkan Jailolo. Katarabumi sebagai penguasa Jailolo meninggalkan istana dan pada tahun 1551 itu juga, Katarabumi meninggal karena minum racun. setelah Katarabumi meninggal, Jailolo kehilangan dinamika dan kekuatannya sebagai sebuah kerajaan. Pada

³⁶⁰ Adnan Amal, *Op., Cit* hlm. 28

³⁶¹ *Ibid* 29.

³⁶² *Ibid.*, hlm. 31

tahun 1657, Saifuddin dilantik menjadi Sultan Tidore. Sultan ini berkuasa hingga tahun 1689.

Salah satu ide Sultan Saifuddin adalah menghidupkan kembali kesultanan Jailolo sebagai salah satu pilar dan empat pilar *Moloku Kie Raha*. Ide Sultan Saifuddin tidak bisa diwujudkan pada masa Hidupnya. Pada tahun 1797, Sultan Nuku berhasil merebut Tidore dari Belanda. Setelah berkuasa, sultan Nuku kembali melanjutkan ide yang digagas oleh Sultan Saifuddin dulu, yaitu menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo. Kerja Sultan Nuku tidak sia-sia, ia berhasil menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo. Sultan Nuku mengangkat Sultan Muhammad Arif Billah sebagai Sultan Jailolo yang baru. Dengan demikian, Sultan Nuku berhasil menghidupkan kembali *Moloku Kie Raha* yang berdiri diatas empat pilar kekuasaan. yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Setelah Sultan Nuku wafat pada tahun 1805, kawasan Maluku, Kesultanan Jailolo kembali Lemah dan berada di bawah hegemoni Belanda.³⁶³

4. Kerajaan Islam Bacan

Kesultanan Bacan adalah salah satu dari empat kesultanan bersaudara di *Moloku Kie Raha*. Berdasarkan Hikayat Bacan, Kaicil Buka alias Said Muhammad Baqir adalah *Kolano* Bacan yang pertama Ia adalah anak dan pasangan Ja'far Shadiq dan Nur Sifa. Said Muhammad Baqir berkuasa selama 10 tahun.³⁶⁴ Pada awalnya, Said Muhammad Baqir berkuasa di puncak Gunung Makian dengan gelar *Maharaja Yang Bertahta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komala Besi Limau Dolik*. Said Muhammad Baqir wafat di Makian.

Pada tahun 1322, Kesultanan Bacan ikut dalam Pertemuan Moti. Setelah Pertemuan Moti, pusat Kesultanan Bacan dipindahkan. dan Makian ke Bacan. Pertemuan Moti berhasil menciptakan *Moloku Kie Raha* yang lebih aman dan damai sekitar duapuluh tahun. Pada tahun 1343, Tulu Malamo dilantik menjadi *Kolano* Ternate Setelah berkuasa, Tulu Malamo melanggar secara sepihak hasil Pertemuan Moti dengan menguasai Pulau Makian dan tangan Kolane Bacan. Namun demikian, Sida Hasan sebagai *Kolano* Bacan yang bekerjasama dengan Kolano Tidore berhasil merebut kembali Pulau

³⁶³ *Ibid.*, hlm. 40

³⁶⁴ Mundzirin, dkk., *Op.Cit.*, hlm 101. Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm 19,190

Makian dan beberapa desa di sekitar Pulau Bacan dari tangan Kolane Ternate, Tulu Malamo.³⁶⁵

Kolane Bacan yang pertama menerima Islam adalah Zainal Abidin. Setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Zainal Abidin. Sultan ini masuk Islam pada tahun 1521.³⁶⁶ Sultan Zainal Abidin memiliki dua orang putra, yaitu Kaicil Bolatu dan Kaicil Kuliba. Setelah Sultan Zainal Abidin wafat, jabatannya sebagai sultan Bacan digantikan oleh Kaicil Bolatu. Setelah berkuasa, Kaicil Bolatu bergelar Sultan Bayanu Sirullah. Setelah Sultan Bayanu Sirullah yang memerintah di Kesultanan Bacan adalah Sultan Alauddin I dan setelah itu yang berkuasa adalah Sultan Muhammad Ali dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Alauddin II (1660-1706).³⁶⁷

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin II, Ternate mengembalikan seluruh Pulau Makian kepada Bacan. Sultan Alauddin II lalu mempercayakan adiknya, Kaicil Musa untuk menjalankan pemerintahan di Pulau Makian. Pada masa pemerintahannya, Sultan Alauddin II pernah melakukan perbuatan yang mengejutkan, yaitu menjual Pulau Obi kepada kompeni Belanda seharga 800 ringgit. Setelah Sultan Alauddin II wafat, yang berkuasa di Bacan adalah Kaicil Musa yang bergelar Sultan Malikiddin. Sementara itu, Pulau Makian diserahkan kepada Kaicil Tojimlila. Setelah Sultan Malikiddin wafat, Bacan diperintah oleh Kaicil Kie dengan gelar Sultan Nasruddin, sedangkan pemerintahan di Pulau Makian diserahkan kepada Kaicil Lewan. Kaicil Lewan adalah perwakilan Bacan terakhir di Pulau Makian karena setelah itu Pulau Makian dikuasai oleh Ternate.³⁶⁸

Sumber lain menyebutkan bahwa yang menggantikan Sultan Alauddin II bukan Kaicil Musa melainkan Sultan Musom, kakak Sultan Alauddin II. Setelah itu, Kesultanan Bacan dipimpin oleh Sultan Mansur yang dilantik pada tanggal 19 Juli 1683. Dalam catatan sejarah, Sultan Mansur adalah seorang sultan yang cerdas dan memiliki kekuatan fisik yang bagus. Di samping itu, Sultan Mansur juga terkenal sebagai ahli dalam masalah emas sehingga ia mampu membuat berbagai perhiasan kesultanan dan emas dan perak. Sultan

³⁶⁵ Adnan Amal *Op.Cit.*, hlm 190

³⁶⁶ <http://id.wikidpedia.org/wiki/kesultanan> Bacan, diakses tanggal 20 Juli 2009

³⁶⁷ Adnan Amal *Op.Cit.*, hlm 191

³⁶⁸ *Op.Cit*

Mansur memerintah dengan tegas dan berusaha mendidik rakyatnya untuk tidak bermalas-malasan.³⁶⁹

Setelah Sultan Mansur wafat, jabatan Sultan Bacan dipegang oleh adiknya Musom. Musom dilantik menjadi Sultan Bacan ketika berusia 50 tahun. Setelah Musom yang berkuasa di Bacan adalah Sultan Tarafannur. Pada masa pemerintahan Sultan Tarafannur Bacan berhasil memperoleh lima daerah baru, yaitu Gane, Saketa Obi, Foya, dan Mafa.³⁷⁰

Sebagaimana halnya Jailolo, Bacan juga tidak mampu memainkan peranan penting dalam sejarah *Moloku Kie Raha*. Mereka selalu bisa ditekan oleh Kerajaan Islam Ternate dan Kerajaan Islam Tidore. Maska dari itu Setelah masuknya bangsa Eropa, khususnya Portugis dan Spanyol Bacan juga tidak lagi mampu untuk memainkan peranan yang cukup penting dan signifikan. Kerajaan Islam Ternate, seperti sudah sangat diketahui, memiliki tokoh kharismatik dan populer seperti Sultan Khairun dan Sultan Baabullah. Kerajaan Islam Tidore juga telah memiliki tokoh seperti Sultan Saifuddin Sultan Nuku. Namun, dalam catatan sejarah yang ada, Kerajaan Islam Bacan belum diketahui apakah telah memiliki memiliki tokoh-tokoh sekaliber Sultan Khairun Sultan Baabullah dari Kerajaan Islam Ternate, Sultan Saifuddin, dan Sultan Nuku tersebut dari Kerajaan Islam Tidore.

³⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 192

³⁷⁰ *Ibid*

PAKET 11

KERAJAAN ISLAM DI NUSA TENGGARA

-Pendahuluan.

Pendapat yang paling kuat tentang islamisasi Nusa Tenggara adalah pernyataan bahwa islamisasi daerah ini dilakukan dengan melalui dua arah. Masing-masing dari daerah utara yakni dengan datangnya para penyiari Islam dari Makassar yang secara resmi diprakarsai oleh kerajaan islam Makassar. Sedang kedua adalah berdasar berita tradisi bahwa islamisasi dilakukan oleh penyiari Islam dari Giri Jawa Timur. Pendapat kedua ini, khususnya islamisasi yang dilakukan di pulau lombok, khususnya bila dikaitkan dengan “Islam Tilu”. Semula wilayah ini adalah daerah jajahan Majapahit dengan kerajaan yang pokok adalah Selaparang di Mataram. Adapun di pulau Sumbawa, kerajaan yang paling pokok adalah kerajaan Bima yang kemudian menjadi cikal-bakal kerajaan Islam Bima.

-Rencana pelaksanaan perkuliahan.

-Kompetensi Dasar

Dengan paket ini diharapkan pada akhir kuliah para peserta dapat memahami dan menjelaskan kembali tentang keberadaan kerajaan Islam Bima, mulai dari berdiri, perannya dalam islamisasi dan perlawanan terhadap kolonial.

-Indikator

1. Dapat memahami dan menjelaskan keberadaan kerajaan Islam Bima.
2. Bisa memahami dan menjelaskan perannya dalam islamisasi
3. Dapat memahami Perannya dalam perlawanan terhadap Kolonial.

-Waktu (100 menit).

-Materi Pokok

- 1.Asal-usul keberadaan kerajaan Islam Bima.
- 2.Peran kerajaan Islam Bima dalam islamisasi.
- 3.Peran dalam perlawanan terhadap Kolonialis Barat.
- 4.Perannya menjelang kemerdekaan Indonesia

-Langkah-Langkah perkuliahan.

-Kegiatan Awal (10 menit)

1. Menjelaskan Kompetensi dasar
2. Menjelaskan Indikator keberhasilan
3. Menjelaskan langkah perkuliahan.

-Kegiatan Inti (80 menit)

-Sebagaimana sebelumnya, paket ke sebelas ini dilakukan dengan metode ceramah. Para mahasiswa tidak diperkenankan membuka Teks book kecuali ceramah selesai. Mahasiswa disilakan untuk membuat catatan-catatan dan atau komentar terhadap paket ke sebelas ini. Pada akhir sesi dilakukan diskusi dan tanya jawab serta komentar dari peserta dan kesimpulan oleh instruktur.

-Kegiatan penutup (10 menit).

- 1.Membuat kesimpulan
- 2 Memberi dorongan kepada mahasiswa

-Kegiatan Tindak lanjut.

- 1.Memberi tugas dan latihan
- 2.Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

-Bahan dan alat-alat : Lap-Top. White Board. Spidol. LCD. Peta dll

-Uraian Materi.

Kerajaan Islam Bima.

Sebagaimana halnya berita-berita tradisi Babad di Jawa, (*Babad tanah Djawi, Babad Gresik, Babad Giri Babad Demak, Babad Tjirebon, Babad Mataram dan lain- lain*) maka demikian pula awal mula “cerita” pertumbuhan masyarakat dan kerajaan di Bima. Sebagai Berita Tradisi maka di sini kita berjumpa dengan sumber sejarah yang berkonotasi ‘Puja Sastra’ yakni cerita tradisi baik tulisan maupun lisan yang dipergunakan sebagai legitimator bagi hegemoni raja. Legitimasi demikian mi diperlukan untuk mendapatkan kesan

umum yang bersifat sakral, kepercayaan “dewa raja” yaitu “penyatuan alam kedewataan dengan dunia manusia.”³⁷¹

Di Dana (daerah) Bima, kalangan Dao Mbojo (orang Bima) sangat kaya dengan tradisi lisannya yang dibangun dari kehidupan sosial yang merupakan suatu apresiasi pengalaman masyarakat yang masih tersimpan dalam cerita rakyat. Misalnya Oi Mbo, La Hilla, putera raja yang hilang, La Monca dan lain-lain.³⁷² Dalam konteks penyusunan Sejarah Lokal, *tradisi lisan* demikian ini tentunya masih memerlukan kajian lebih lanjut khususnya dengan analisis fenomenologi maupun kajian dengan analisis hermeneutika.

Orang Bima pada umumnya disebut dengan Dao Mbojo, sedangkan daerah Bima disebut dengan Dana Mbojo. Tata kehidupan rohaniyyah mereka tidak ubahnya sebagaimana kepercayaan orang-orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras Melayu dan bangsa Indonesia bagian Barat, yakni memiliki kepercayaan “*Indonesia Asli*” (dengan meminjam istilah Rachmat Subagja) yang terpolakan dalam *Animisme* dan *Dinamisme*, di mana roh-roh nenek moyang menjadi sentral pemujaan. Bahkan di sana juga terdapat kepercayaan *totemisme*, kepercayaan tentang adanya kesaktian pada hewan.

Kepercayaan-kepercayaan ini mulai memudar seiring dengan datangnya pengaruh agama *Hindu* di Bima, khususnya ketika patih Nala dari Majapahit menganeksasi Dampo, Bima sebagai ealisasi dari “Sumpah Nusantara” yang dirancang Mahapatih Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk.

Dengan mengutip *Negara Kertagama*, Slamet Muljana menyatakan bahwa ekspedisi militer Majapahit ke wilayah timur dimulai ada tahun 1357 dengan menundukkan Dampo di Bima di bawah pimpinan Mpu Nala. Kemudian Mpu Nala menjadikan Dampo sebagai pangkalan militer dalam rangka melanjutkan ekspansinya ke pulau-pulau bagian timur yang lain. Ekspedisi militer ke bagian timur berhasil dengan baik. Banyak pulau-pulau yang kemudian dianeksasi oleh Majapahit. Misalnya Maluku, Banggawi, Buru,

³⁷¹ Agus Aris Munandar, *Ibu Kota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambau, 2008,). Hlm. 33

³⁷² H. Abdullah Tajib. BA. *Sejarah Bima Dana Mbojo*, (Jakarta: Penerbit PT Harapan masa PGRI, 1995). Hlm.27

Gurun, Seram, Gunung Spi, Sumba, Flores, Banda, Timor dan Wanin di pantai barat Irian Jaya.³⁷³

Selama ini fakta yang dipergunakan untuk menyusun Sejarah Bima pada awalnya berdasar atas berita tradisi lisan. Oleh sebab itu maka para sejarawan berhadapan dengan beragam kesulitan, khususnya menyangkut problematika sumber Sejarah. Itulah sebabnya maka buku yang berada di tangan pembaca ini mengawali Sejarah Bima dengan pertelaan sejarah yang relatif agak baru; artinya ketika beberapa tulisan sudah bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik teknis maupun metodologinya secara akademis.

Secara samar-samar, Sejarah Bima mulai diintrodusir ada periode kekuasaan Pare Ncuhi. Kata ini, Ncuhi adalah suatu sebutan untuk memberi nama atau gelar kehormatan kepada para tokoh-tokoh lokal (atau mungkin semakna dengan aristokrat) yang telah berjasa di dalam masyarakat dan kemudian diangkat menjadi kepala suku, bahkan dianggap sebagai raja.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Bima ditaklukkan Majapahit setelah sempurna menaklukkan Bali pada tahun 1343 M. Penaklukan ini dilakukan karena Bali merupakan pulau yang paling dekat dengan Jawa.³⁷⁴ (pusat pemerintahan kerajaan Majapahit). Setelah sempurna penaklukan Bali, Patih Nala meneruskan penaklukan nya ke timur, yakni pulau Lombok dan Sumbawa, di mana Bima berada. Adanya ekspedisi Majapahit ke Sumbawa tersebut dibuktikan dengan ditemukannya prasasti perunggu, berangka tahun Syaka bertepatan tahun 1357 M. Prasasti ini dikeluarkan oleh Kerajaan Majapahit yang memuji kepahlawanan patih (Mpu) Nala, panglima perang Majapahit.³⁷⁵

Meskipun demikian kebesaran nama mahapatih Gajah Mada sudah amat melambung tinggi, sehingga *cerita tutur* di Bima mengatakan secara eksplisit bahwa situs *Wadu Nocu* di desa Pedande, kecamatan Donggo, Kabupaten Bima diyakini sebagai makam mahapatih. Gajah Mada.³⁷⁶ Lebih-lebih lagi ketika

³⁷³ Prof. Dr. Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983). Hlm. 192

³⁷⁴ Magandaru W. Kawuryan, *Tata Pemerintah Negara Kertagama Kraton Majapahit* (Jakarta: Penerbit Panji, 2006), hlm. 183

³⁷⁵ H. Tajb Abdullah *Sejarah Bima...Ibid*, hlm. 21

³⁷⁶ *Ibid.*, 20

dihubungkan dengan suatu Kisah yang menyatakan tentang menghilangnya mahapatih Gajah Mada; yang dituturkan bahwa Gajah Mada meninggalkan *kraton*, menuju ke arah timur.³⁷⁷

Dengan demikian, kalau mengikuti alur cerita yang kedua ini terkesan bahwa mahapatih Gajah Mada bukan hanya berhenti di Bali, melainkan juga meneruskan ekspansinya ke Sumbawa, dan dia sendiri memimpin laskar Majapahit hingga meninggal di sana. Untuk menentukan mana di antara kedua pendapat ini yang benar (yakni mereka yang mengatakan bahwa Gajah Mada berhenti di Bali, dan pendapat yang mengatakan bahwa Gajah Mada terus memimpin laskar dan meninggal di Pedande, Bima) perlu penelitian lebih intensif terhadap situs tersebut.

Kerajaan Bima memiliki dua macam nama. Masing-masing adalah Bima dan Mbojo yang digunakan sejak kerajaan ini lahir. Nama “Bima” dipergunakan untuk menyebut wilayah atau daerah ini dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing lain, sedangkan kata Mbojo dipergunakan untuk menyebut masyarakat dalam bahasa dan dialek Bima.

Legenda tentang “Bima” yang kemudian menjadi latar disebutnya wilayah ini dengan nama “*Dana Bima*” selalu dikaitkan dengan pahlawan besar yang bernama “Sang Bima”. Disebutkan dalam kitab BO bahwa beberapa saat setelah kedatangannya, Sang Bima bertemu dengan seorang putri di daerah ini, yang bernama Tasi Sari. Setelah jatuh cinta dan kawin, kemudian mendapatkan dua orang putera, masing-masing Indra Zamrut dan Indra Komala.

Sang Bima dan Putri Tasi Tari Menurut masyarakat Mbojo merupakan tokoh sentral sejarah Bima. Sang Bima adalah seorang tokoh pewayangan yang terkenal di Jawa. Oleh sebab itu mereka juga mempercayai bahwa Sang Bima yang mengawini putri Tasi Tari adalah tokoh dari Jawa. Menurut mereka Sang Bima ketika datang dari Jawa, Ia sudah beragama *Hindu*, sedang Tasi Tari,

³⁷⁷ Simpang-siur pendapat tentang mngkatnya Mahapatih gajah mada, sampai saat ini belum terpecahkan tuntas. Bawasannya sesuai peristiwa BUabat yang mengakibatkan gagalnya perkawinan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, Gajah Mada dipersalahkan dan kemudian di kejar oleh seluruh tentara Majapahit Ia lari menghilang, yag menurut Slamet Muljana merupakan langkah “*Moksa*”.Ini mungkin sumber cerita yang mengatakan bahwa gajah Mada lari ke timur. Sementara inti di sisi lain, ada pendapat yang mengatakan bahwa pasca perjalanan Hayam Wuruk ke Blitar, ziarah ke candi Simping ia dapati Gajah Mada sakit keras dan kemudian meninggal dunia. Mana yang benar, belum ada penyaksian yang Vali

puteri pribumi tersebut adalah keturunan Ncuhi yang masih menganut “kepercayaan asli”. Atas perkawinannya dengan Sang Bima, maka Tasi tari memeluk agama Hindu sebagaimana suaminya.³⁷⁸

Dalam perspektif filologi lisan dan analisis hermeneutik, hal demikian sering terjadi di masyarakat khususnya ketika terjadi pemurtadan/konversi agama. Para tokoh atau pujangga dengan kemampuannya membuat karya tulis atau karya tradisi lisan dalam rangka melegitimasi konversi tersebut. Ia ingin mengatakan bahwa proses hindunisasi di Bima berjalan dengan damai, yakni dengan amalgamasi. Disusul kemudian dengan hindunisasi lewat politik kekuasaan dengan bukti adanya kerajaan Bima tersebut. Maka jika desa ini benar, bahwa tokoh sang Bima tersebut berasal dari Jawa, maka dapat diduga bahwa proses hindunisasi berlangsung dari Jawa. Hanya saja karena agama Hindu sudah *seattle* di Jawa sejak abad ke 6 Masehi, dengan bukti kerajaan Purnawarman di Jawa Barat, maka sulit menentukan kapan masuknya agama Hindu ke Bima. Bisa jadi proses tersebut pada masa Purnawarman, abad ke 6-7 Masehi; bisa juga pada masa kerajaan Mataram Hindu, pada abad ke 7-8 masehi; bisa juga pada periode Empu Sendok dan Dharmawangsa maupun Airlangga, pada abad-abad ke 9-10; bisa juga pada masa Kerajaan Kediri 11 masehi, bisa juga baru pada periode kerajaan Majapahit, pada abad-abad ke 14.

Kembali kepada Sang Bima, maka setelah mendapatkan dua putera tersebut, ia beserta kedua puteranya kembali ke Jawa hingga Sang Bima meninggal. Sementara itu kedua anaknya, Indra Zamrut dan Indra Komala kembali ke Bima, mendirikan dinasti Bima.

Sebagaimana dikutip Tajib Abdullah dan kitab BO, kedatangan kedua tokoh ini sebagai sikap protes terselubung, memisahkan diri karena di Jawa khususnya Majapahit terjadi perang saudara, perang *Paregreg*.³⁷⁹ Dengan memperhatikan peristiwa perang *Paregreg* ini, maka sementara dapat diperkirakan bahwa kembalinya Indra Zamrut dan Indra Komala adalah pada kira-kira awal abad ke 15, sebab perang *Paregreg* berlangsung dalam rentang waktu selama tidak kurang lima tahun, yakni 1401 sampai dengan 1406 M.

Dengan dasar kutipan dan BO, bahwa Indra Zamrut dan Indra Komala tiba kembali di Bima melalui teluk Cempi di sebelah selatan Dompu pada tahun

³⁷⁸ *Ibid.* hlm. 43

³⁷⁹ *Ibid.*, hlm, 56.

823 H bertepatan dengan 1420 M. Keduanya datang dengan rombongan besar dan diiringi berbagai tarian dan bunyi-bunyian yang ramai. Kedatangan mereka penuh kedamaian, dan disambut oleh Ncuhi (ketua suku) Dana dan rakyat. akhirnya segenap Ncuhi di Bima menyambut kedatangan keduanya dan mendukung berdirinya kerajaan Bima di bawah kekuasaan Indra Zamrut sebagai raja Bima. Beberapa saat setelah memerintah Bima, Indra Zamrut meninggal dunia dan digantikan puteranya, Batara Indra Bima, berikutnya digantikan puteranya yang bergelar Raja Bilmana yang kemudian digantikan oleh adiknya. Setelah itu ia digantikan oleh Raja Maa Wha Ndapa bersama-sama dengan Bicara La Mbila yang menjadikan kerajaan Bima menjadi besar dan perkasa.

Sebagaimana penguasa sebelumnya hubungan bilateral dengan kerajaan Gowa tetap terpelihara dengan baik, khususnya dalam rangka hubungan diplomatik politik maupun perekonomian, dalam hal ini perdagangan. Maka pada menjelang abad XVII Bima telah mencapai puncak kejayaannya. Sekaligus hubungannya dengan Gowa diperkuat dalam rangka menghadapi hegemoni perdagangan kompeni Belanda.

Meskipun pada saat itu kerajaan Gowa sudah bercorak Islam, dan kerajaan Bima masih bercorak Hindu, namun raja Bima, Ma Tua Asi Suwo telah membuat suatu perjanjian kesepahaman dengan kerajaan Islam Gowa tentang “islamisasi” Bima. Hanya saja dia sendiri. Ma Tua Asi Suwo, sang raja Bima belum bersedia memeluk agama Islam.³⁸⁰

Agama Islam baru masuk ke Bima ketika di kerajaan Bima muncul kemelut akibat perebutan kekuasaan antara putra Msa Tua Asi Suwo dengan pamannya. Raja Gowa mengirimkan para muballigh ke Bima yang terdiri dari orang-orang Tab, Bone, Luwu dan Gowa sendiri. Ini terjadi kira-kira pada tahun 1028 H bertepatan dengan 1617 Masehi. Akhirnya pada tahun 1620 M, empat keturunan kerajaan Bima masuk Islam dengan mengucapkan kredo *kalimat syahadat* disaksikan oleh para utusan Raja Gowa. Kemudian keempat putra raja Bima tersebut mengganti namanya dengan nama Islam. Masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Putra La Kai berganti nama dengan Abdul Kahir.

³⁸⁰ *Ibid.* hlm 98

2. La Mbila berganti nama dengan nama Jalaluddin.
3. Bumi Jaara Sape berganti nama dengan Awaluddin.
4. Manuru Bata berganti nama dengan Sirajuddin.³⁸¹

Setelah berkali-kali kerajaan Gowa mengirimkan bantuan militer kepada keempat putera raja Bima tersebut, akhirnya konflik internal perebutan kekuasaan bisa dimenangkan oleh para putera raja tersebut, sementara sang paman, Salisi melarikan diri di Mata. Pada saat itu pula maka Abdul Kahir dinobatkan sebagai raja Islam Bima.

Di atas sudah disebutkan bahwa keempat putera raja ini pernah mengembara mencari ilmu ke Gowa, Luwu dan sebagainya. Di sana ia belajar ilmu agama kepada seorang tokoh kharismatik, Dato' Ri Bandang, seorang ulama yang sebenarnya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Dato' Ri Bandang adalah murid Sunan Giri, sebagaimana juga Sultan Ternate, Zainul Abidin.³⁸² Oleh sebab itu wajar jika kemudian ada sementara pendapat yang mengaitkan proses islamisasi di Bima bahkan Lombok dengan posisi dan peran Sunan Prapen (cucu Sunan Giri I)

Di Lombok terdapat cerita tentang adanya kepercayaan "*Islam Tilu*" (telu=tiga). Artinya mereka beranggapan bahwa salat dalam agama Islam adalah tiga waktu. Tidak jelas apa ketiga *salat* tersebut. Pada dasarnya ajaran Islam menegaskan adanya lima salat. Salah satu cerita menuturkan bahwa sesampainya di Lombok, Sunan Prapen terus dengan tekun mengajarkan rukun Islam, dan khususnya *salat* lima waktu. Namun oleh karena satu dan lain hal, beliau mendadak pulang ke Giri, Gresik sebelum tuntas sempurna pengajaran salat lima waktu, dan berhenti ketika pengajaran sampai pada salat ketiga.

Dengan terhentinya pengajaran, di masyarakat terjadi distorsi pemahaman, bahwa *salat* dalam Islam hanya tiga kali. Demikianlah, maka islamisasi Bima setidaknya juga terkait dengan proses islamisasi Lombok, meskipun ajaran "*Islam Tilu*" tidak terdapat di Bima. (*wallhu a'lam*)

Setelah dinobatkan menjadi raja Islam Bima, maka bersama gurunya, Dato' Ri Bandang, Sultan Abdul Kahir menanamkan nilai-nilai keislaman di masyarakat Bima lewat "kekuasaan" hingga akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Desember 1640 M dan dimakamkan di Tanah Taraha.

³⁸¹ *Ibid.* hlm. 111

³⁸² Ahwan Mukarrom, *Sunan Giri ... Ibid.* hlm. 85

Sepeninggalnya maka tampil Sultan Abdul Khoir Sirajuddin yang memerintah Bima mulai tahun 1640 sampai dengan 1682 M.

Sebagai penerus tahta kerajaan Bima, maka hubungan bilateral antara Bima dengan Gowa diteruskan bahkan lebih intensif. ini dilakukan oleh sultan Abdul Khair Sirajuddin sebagai langkah membendung supremasi Belanda yang terus mengancam eksistensi kerajaan Bima maupun Gowa. Ia sangat tidak asing bagi raja Gowa, sebab sejak muda sudah berguru agama Islam di Gowa. Maka dengan hubungan tersebut ia kemudian kawin dengan puteri Gowa, menjadi saudara ipar sultan Hasanuddin.

Bersekutunya kerajaan Bima dengan Gowa (Makassar) sungguh sangat meresahkan Kompeni Belanda, sebab bagaimanapun juga Belanda yang telah menetapkan perjanjian *Bongaya* justru semakin terancam. Akhirnya Belanda membuat persekutuan dengan Bone, Aru Palaka untuk mengalahkan Makassar. Namun apapun kenyataannya, Belanda telah memiliki landasan pijak di Bima. Dengan segala siasat dan cam Belanda berusaha melikwidasi kekuasaan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang sebenarnya telah terikat dan terlibat dengan perjanjian *Bongaya*. Keterlibatan ini terjadi karena Bima merupakan sekutu terdekat dari Makassar (Gowa).

Akhirnya dengan masih menanggung beban berat, yakni berhadapan dengan penjajah Belanda, Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang telah membangun kerajaan Islam Bima mi meninggal dunia setelah memerintah di kerajaan Islam Bima selama 42 tahun. Sepeninggalnya, beliau digantikan puteranya, Sultan Nuruddin Abu Bakar Syah.

Perlawanan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang tidak bisa dipatahkan dengan perjanjian *Bongaya*, (1667) perjanjian Rotterdam I (1669) dan perjanjian Rotterdam II, (1674) sangat mengilhami Sultan berikutnya, Sultan Nuruddin Abu Bakar Syah. Semangat ini di samping merupakan karakter ayahnya, juga terwarisi dan pamannya, sultan Hasanuddin.

Pada waktu muda, Nuruddin pernah berlayar di Jawa Timur, bergabung dengan laskar Kraeng Galesung, suatu kekuatan laut yang merajalela di mana-mana dan ditakuti Belanda, maupun Amangkurat I (Mataram). Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dengan adanya blokade Belanda atas Makassar maka banyak para pejuang Makassar yang lari meninggalkan Makassar. Mereka tidak

mau tunduk dengan perjanjian *Bongaya*. Mereka menjadi pelaut dan bahkan sebagian menjadi perampok tangguh.

Dengan kemauannya sendiri, Nuruddin juga menggabungkan diri dengan Pangeran Trunojoyo, dari Madura, menantu Kyai Kajoran yang memberontak terhadap Amangkurat I. Pemberontakan inilah yang akhirnya menyebabkan kehancuran Mataram, dan Amangkurat I sendiri melarikan diri untuk minta bantuan Belanda di Jakarta, namun gagal karena terburu mati di jalan.

Walaupun memerintah dalam waktu yang relatif singkat, Sultan Nusiruddin cukup berjasa memantapkan agama Islam dengan ajaran-ajarannya, mendasari budaya masyarakat Bima. Ia telah memberlakukan syariat Islam dan menetapkan para pejabat keagamaan dilengkapi dengan jabatan *Qodli* dan *Khatib* sebagai *law enforcement* bagi perundang-undangan Bima. Di dalam istana ada petugas keagamaan yang kedudukannya sama dengan mufti. Ia juga menempatkan beberapa pejabat negara di beberapa daerah sekaligus sebagai juru dakwah.

Akhirnya sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah wafat pada tanggal 23 Juli 1687 M dalam usia yang masih amat muda, yakni 32 tahun, setelah memerintah di Bima tidak lebih dan lima tahun. Ia dimakamkan di pemakaman Gilipanda berdampingan dengan ayahnya. Sepeninggalnya, Ia digantikan puteranya, Sultan Jamaluddin Ali Syah. Ia menggantikan ayahnya ketika telah berlaku Perjanjian Rotterdam II (1674 M) yang isinya antara lain menyatakan bahwa Bima menjadi wilayah monopoli Kompeni.

Namun demikian Sultan Jamaluddin All Syah, sebagaimana para pendahulunya tidak begitu saja tunduk terhadap perjanjian tersebut. Oleh sebab itu dia tetap melakukan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Sementara itu dengan kelicikannya Belanda menjebak Sultan Jamaluddin sebagai orang yang telah membunuh bibinya sendiri di Kesultanan Dompu. Akhirnya Belanda membawa Sultan yang malang ini ke benteng Roterdam di Makassar. Setelah itu dipindahkan ke Batavia dan meninggal dunia di sana pada tanggal 6 Juni 1696 dan dimakamkan di pemakaman Tanjung Priok, Jakarta (Batavia), setelah memerintah Bima mulai 1687 sampai dengan 1696.

Mangkatnya Sultan Jamaluddin rupanya dirahasiakan oleh fihak Belanda, sebagai langkah menghindari konflik masyarakat. Oleh sebab itu wafatnya Sultan Jamaluddin baru diumumkan kepada keluarga di Bima tiga tahun berselang. Kemudian jenazahnya dipulangkan ke Bima untuk dimakamkan di pemakaman keluarga. Gilipanda, Bima.

Sepeninggal beliau, tahta kesultanan Bima diduduki oleh puteranya, yang bergelar Hasanuddin Ali Syah. Ia naik tahta kerajaan ini ketika kondisi politik di Bima sedang kacau, akibat fitnah Belanda tentang “pembunuhan Dompu”. Fitnah ini menimbulkan semacam ketegangan Belanda untuk memperkecil kekuasaan kesultanan Bima. Akhirnya Sultan Hasanuddin Ali Syah meninggal dunia pada tanggal 23 Juni 1731 M. setelah memerintah kesultanan Bima mulai tahun 1696 sampai dengan 1731 M. Beliau dimakamkan di Tanah Taraha.

Sepeninggal Sultan Hasanuddin Ali Syah, pemerintahan kesultanan Bima dipegang oleh Sultan Alauddin Muhammad Syah. Pada tahun 1732 terjadi ketegangan antara Bima dengan Sultan Sirajuddin dan Gowa yang nota bene adalah mertuanya, yang mengakibatkan tidak aktifnya Sultan Alauddin Muhammad Syah dalam pemerintahan Bima. Keadaan ini terus berlangsung hingga meninggalnya sultan Alauddin Muhammad Syah pada tahun 1748 M setelah memerintah di kesultanan Bima dari 1731 sampai dengan 1748.

Sepeninggal Sultan Alauddin Muhammad Syah, maka tampil puterinya Sulthanah Komala Syah. Ia sebenarnya sudah mulai tampil di pemerintahan ayahnya ketika sang ayah mulai tidak aktif mulai tahun 1732, karena ketegangannya dengan sang mertua, Sultan Sirajuddin di Gowa. Dengan tampilnya Komala Syah, maka tercatat dalam sejarah bahwa walaupun kesultanan Bima berdasarkan Adat dan hukum Islam, ternyata tidak mempersoalkan adanya Sultan (Sulthanah) perempuan. Hal ini terjadi karena Sultan Alauddin Muhammad Syah tidak memiliki keturunan (putra mahkota) laki-laki. Hanya saja pengangkatan Sulthanah ini dianggap oleh Belanda sebagai tindakan pembangkangan, sebab berdasar atas perjanjian Rotterdam II, pengangkatan sultan di Bima harus mendapat persetujuan dari Gubernur Jendral. Akhirnya Sulthanah Komala Syah diturunkan dari tahtanya oleh

Kompeni Belanda pada tanggal 28 Juni 1751, setelah memerintah kesultanan Islam Bima mulai tahun 1748 sampai dengan 1751 M.

Sebagaimana disebutkan di atas, Sultan Alauddin Muhammad Syah tidak memiliki putera mahkota. Maka menurut ketentuan yang berlaku penggantinya diambil dari keturunan lurus ke samping, yakni saudara sepupu dari garis ayah. Maka Sri Nawa menggantikan Sultan Alauddin Muhammad Syah sekaligus juga Sulthanah Komala Syah dengan gelar Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah Dzilullah fil Alam.

Sebenarnya penobatan Sultan Abdul Kadim sempat tertunda beberapa waktu mengingat karena usianya yang masih kanak-kanak. Baru setelah dewasa dia dinobatkan sebagai sultan Bima dengan gelar tersebut di atas. Dan pada tanggal 9 Februari 1765 Sultan mengadakan pembahasan perjanjian dengan Kompeni Belanda. Dia memangku jabatan sebagai sultan Bima ketika konflik dengan Gowa muncul kembali. Akhirnya Sultan Abdul Kadim Dzilullah fil Alam meninggal dunia pada tanggal 31. Agustus 1773 dan jenazahnya dimakamkan di halaman masjid yang dibangun sendiri, setelah memerintah di kesultanan Bima mulai tahun 1751 sampai dengan 1773 M. Sepeninggalnya tampil puteranya Abdul Hamid menduduki tahta kesultanan Bima, Namun oleh karena usianya masih sebelas tahun, penobatan sempat ditunda dan pemerintahan dipegang oleh wazir (menteri) Muhyiddin, sekaligus sebagai wali pemangku kerajaan.

Ketika memegang tampuk pemerintahan, sultan Abdul Hamid masih juga dihadapkan dengan “problem krusial” Kompeni Belanda. Akan tetapi. saat itu pula problem baru muncul yaitu terjadinya malaise di Bima, yakni kelaparan merajalela karena meletusnya gunung Tambora yang amat dahsyat. Gunung ini meletus pada tanggal 11, 12 dan 13 April tahun 1815 M, mengakibatkan meluasnya lava panas di berbagai penjuru Bima dan meluluhlantakkan seluruh infrastruktur perekonomian, menyebabkan ribuan manusia meninggal dunia, mengakibatkan bencana kelaparan di mana-mana. Bantuan memang datang dari berbagai pihak, namun ternyata kelaparan masih melanda dalam waktu lama.

Walaupun Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah telah berusaha keras membangun kembali semangat masyarakat dan infrastruktur perekonomian Bima, akhirnya dia sendiri tidak dapat melihat basil usahanya yang besar itu.

Dia meninggal dunia 24 Juni 1817, setelah memerintah di kesultanan Bima mulai tahun 1773 sampai dengan 1817 M.

Pengganti berikutnya adalah Sultan Ismail Muhammad Syah, putera mahkota yang dilantik sebagai sultan Bima pada tanggal 26 Nopember 1817 M. Dia berusaha keras meneruskan usaha Sultan Abdul Hamid untuk memulihkan keadaan Bima yang hancur akibat bencana alam gunung Tambora. Namun di tengah usaha yang berat itu muncul perampokan besar-besaran akibat malaise yang berkepanjangan dan para bajak laut, khususnya Bajak laut Pabelo. Masyarakat yang sangat menderita akibat bencana alam gunung Tambora ditambah kesedihannya dengan munculnya bajak laut yang merampas dan membakar rumah-rumah mereka. Penduduknya banyak yang dijadikan budak dan komoditas sesama bajak laut.

Perampokan dan penyerangan yang ganas dan bajak laut ini baru terhenti setelah sultan dengan kekuatan penuh menghalau mereka kembali ke laut lewat peperangan yang sengit yang mengakibatkan terbunuhnya pimpinan bajak laut tersebut. Sementara itu Kompeni Belanda hanya diam melihat penderitaan ini, tanpa memberi solusi yang baik. Barangkali hal ini dilakukan karena Belanda tengah menghadapi *Perang Jawa*, (*Perang Diponegoro*) *Perang Paderi* (*Perang Imam Bonjol*) dan *Perang Sisingamangaraja*.

Sultan Muhammad Ismail Syah meninggal dunia pada tahun 1858 dan dimakamkan di pemakaman kerajaan, di halaman masjid Sigi. Ia wafat setelah memerintah selama tidak kurang dan empat puluh tahun di kesultanan Bima, yakni mulai tahun 1817 sampai dengan 1858 M.

Sultan berikutnya yang memegang pemerintahan kesultanan Bima adalah Sultan Abdullah yang naik tahta pada tahun 1858. Ia memerintah Bima setelah kesultanan ini terikat pada ketentuan-ketentuan pemerintah Belanda, yang mengakibatkan kesulitan bagi sultan Abdullah untuk menentukan sendiri jalannya pemerintahan, meskipun tetap berasaskan hukum adat dan hukum Islam. Belanda bukan saja bertindak sebagai penasihat dan pengawas pemerintah, akan tetapi juga lebih jauh mengintervensi bahkan mengendalikan pemerintahan Bima. Akhirnya Sultan Abdullah meninggal dunia setelah memerintah kesultanan Bima tahun 1858 sampai dengan 1868 M.

Pengganti Sultan Abdullah adalah puteranya, Sultan Abdul Aziz, yang pada waktu meninggalnya sultan Abdullah, ia masih berusia 5 tahun. Maka selaku pemangku jabatan pemerintahan ditunjuk Muhammad Saleh Bumi Luma, yang sebelumnya ia sudah memangku jabatan ini. Jadi hanya tinggal meneruskan jabatan dan tugas-tugasnya saja.

Ketika mangkat, sultan Abdul Aziz bin sultan Abdullah belum sempat berkeluarga (menikah). Oleh sebab itu kesultanan Bima diteruskan oleh adiknya, sultan Ibrahim bin Abdullah. Ia menggantikan kakaknya setelah sultan Abdul Aziz memerintah Bima selama 14 tahun, mulai 1868 sampai dengan 1881 M.

Peristiwa monumental pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim adalah munculnya perlawanan terbuka rakyat Bima terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan ini muncul akibat dari semakin sulitnya kehidupan rakyat setelah Belanda memonopoli hak pemungutan pajak, cukai.

Pajak dipungut dan hasil panen padi, dimana setiap rumah harus membayar 2.50 Fount, dan setiap keluarga harus membayar satu pikul padi seberat 62.5 kilogram. Dengan perhitungan ini maka ditetapkan target pajak tahun 1907 sebesar 39.000 Pound. Beban-belan ini semakin tidak terpisul di pundak masyarakat, Oleh sebab itulah maka perang total tidak bisa dihindarkan.

Secara garis besar perang rakyat terjadi sebanyak tiga kali masing-masing di Ngali pada tahun 1908-1909 M. Kemudian disusul Perang Dena pada tahun 1910 dan berikutnya adalah Perang Kala pada tahun 1909-1910 M. Hampir di semua pertempuran Belanda selalu unggul, dan yang lebih tragis lagi adalah dominasi Belanda semakin kuat. ini dibuktikan, bahwa setelah Perang Rakyat Sara Dana Mbojo yang berasaskan Hukum Adat dan Hukum Islam dicabut dan diganti dengan asas Hukum Hindia Belanda. *Mahkamah as Syar'iyah* dirubah dan dialihkan menjadi semacam Badan Sosial Keagamaan.

Sultan Ibrahim meninggal dunia pada tahun 1915 dan dimakamkan di pemakaman kerajaan di halaman masjid kampung Sigi setelah memerintah kesultanan Bima mulai 1881. M sampai dengan 1915. M

Sepeninggal Sultan Ibrahim, tahta kesultanan Bima diduduki oleh puteranya, Muhammad Salahuddin yang sebelumnya menjabat sebagai Turelli

Donggo. Sejak kecil ia sudah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan berbagai guru. Diantaranya adalah H.M. Siddiq, H Abdurrasyid, Haji Abdullah dan Haji Abdul Ghani. Pengetahuan agama ini diperdalam lagi dalam asuhan Haji Idris dan Haji Hasan Betawy serta Syeikh Abdul Wahab as Syafi'i dan Mekkah.

Dengan melihat periode kesultanan saat mana dia berkuasa, dapat dipastikan bahwa beliau mengendalikan kekuasaan Bima pada saat-sat mulai bermunculannya Pergerakan-pergerakan nasional, baik yang berasaskan Nasional semata maupun keagamaan. Dan sebagai penguasa Bima, beliau membuka selebar-lebarnya sayap pergerakan-pergerakan ini. Diantara organisasi pergerakan-pergerakan tersebut adalah Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Persatuan Penuntut Ilmu (PERPI), Persatuan Islam Bima, Partai Indonesia Raya (PARINDRA), Nahdlatul Ulama (NU).

Sebagaimana kerajaan Islam Palembang dan Siak Sri Indrapura, maka setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945, Kesultanan Islam Bima menjadi bahagian tidak terpisahkan dan Negara Republik Indonesia.

Akhirnya pada tanggal 12 Juli 1951, dalam usianya yang ke 64 tahun, Sultan Muhammad Salahuddin meninggal dunia di Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman umum Karet, Tanah Abang, Jakarta.³⁸³

Di bawah ini dicantumkan daftar raja-raja yang memerintah kerajaan Islam Bima menurut prnuturan Henry Chambert Loir, sebagai berikut :

1. Abdul Kahir, Mabata Edu (1620 – 1640)
2. Abdul kahir, Mantau Uma Jati (1649 – 1682)
3. Nuruddin Abu Bakar Ali Syah Sultan Nuruddin, Muawa Paju (1682 – 1587)
4. Jamaluddin Ali Syah, Muwa'a Romo (1687 – 1696).
5. Hasanuddin Muhammad Syah, Mabata Bo'u ((1696 – 1731)
6. Alauddin Muhammad Syah, Manuru Daha (1731 – 1748)
7. Kemala Ratu Syah, Makalosa Weki Dnai ((1748 – 1751)
8. Abdul kadim Muhammad Syah, Mawa'a Taho ((1751 – 1773)
9. Abdul Hamd Mkuhammad Syah, Mantau Asi Saninu (1773- 1817)
10. Ismail Muhammad Syah, Mantau Dana Sigi ((1818 – 1854)
11. Abdullah, Mawa'a Adil (1854 – 1868)
12. Abdul Aziz, Mawa'a Sampela (1868 – 1881)

³⁸³ *Ibid.* hlm. 392

13. Ibrahim, Ma Taho Parange (1881 – 1915)

14. Muhammad Salahuddin (1915 – 1951)³⁸⁴

Demikian, mulai dari paket ke lima sampai paket ke sebelas yang membahas tentang kerajaan-kerajaan Islam di seantero Nusantara, nyata sekali semuanya berperan langsung maupun tidak dalam proses islamisasi Nusantara. Perlu diketahui bahwa seluruh kerajaan-kerajaan tersebut memiliki peran penting dalam perlawanan terhadap Barat.



³⁸⁴ Henri Chambert Loir, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole française d'Extrême-Orient, 2004). hlm. 138

PAKET 12
PENUTUP ; SEBUAH REFLEKSI.

-Pendahuluan.

Dalam paket ke dua belas ini kepada mahasiswa disampaikan sebuah kesimpulan awal, bahwa sejak dikuasainya pelabuhan Selat Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 yakni dengan kalahnya Sultan Mahmud Syah, raja terakhir kerajaan islam Malaka, nyaris umat islam secara global menjadi bulan-bulanan bangsa Barat. Ummat Islam yang telah menghegemoni dunia, khususnya perdagangan bersama dengan opera pedagang Cina mulai pada tahun 711 disapu habis oleh Orang-Barat dengan superioritasnya hingga dewasa ini.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

-Kompetensi Dasar

Dengan paket ke duabelas ini diharapkan para peserta/mahasiswa menyadari betul bahwa secara historis Islam pernah memiliki prestasi yang luar biasa dalam menghegemoni dunia dengan superioritasnya. Dan menyadari pula bahwa dewasa ini menjadi ummat inferior.

Indikator.

-Mahasiswa menyadari betapa kualitas ummat pada periode lampau dan sadar bahwa sekarang menjadi inferior.

-Waktu : 100 menit

-Materi Pokok.

- 1.Pemahaman tentang Globalisasi masa lamp[au.
- 2.Pemahaman tentang Globalisasi sekarang
- 3.Apa yang wajib diketahui dan dilakukan ummat.

-Langkah-Langkah perkuliahan

-Kegiatan Awal (15 Menit)

1.Menjelaskan kompetnsi

2.Menjelaskan indikator

3.Pemaparan Materi/Ceramah

-Kegiatan inti :75 menit)

Perkuliahan dilakukan dengan ceramah oleh Instruktur. Mahasiswa tidak diperkenankan membuka Teks book. Setelah kurang lebih 60 menit, dilakukan tanya Jawab dan diskusi mengenai masa lampau ummat dan masa depannya berdasarkan kesadaran sejarah.

-Kegiatan penutup.

Dalam paket penutup ini, kepada mahasiswa ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan sejarah.

-Bahan-alat : White Board, Lap-Top. Spidol dll.

-Uraian materi. :

ANTARA MADINAH DAN SELAT MALAKA

Tepat tanggal 20 September tahun 622 M, Rasulullah memasuki kota Yatsrib, yang kemudian dikenal dengan Madinah, setelah selama 3 atau 4 hari singgah di Quba. Di situ Rasulullah beserta sahabat-sahabat beliau mendirikan *base camp* dan jaringan baru bagi dakwah Islam yang lebih luas dan strategis. Dari Madinah ini pula selanjutnya beliau menghegemoni hampir seluruh jazirah Arabia; suatu prestasi yang tidak pernah dibayangkan atau dicapai oleh masyarakat Arab sebelumnya. Masyarakat Arab pada waktu itu hanya mengenal pemerintahan Qabaliyyah yang aristokratif.

Strategi pemindahan *base camp* dan jaringan Islam dari Makkah ke tempat baru, Madinah yang kemudian secara umum disebut hijrah, oleh para pemerhati dianalisis sedemikian rupa sehingga muncul kesan bahwa Rasulullah memiliki kejeniusan tingkat tinggi dalam memilih dan menentukan pilihan-pilihan baru bagi dakwahnya.

Secara geografis menurut Montgomery Watt, Madinah berada dalam jalur/rute perdagangan Quraisy yang selama ini seolah-olah menjadi milik

mereka. Sebagaimana dimaklumi bahwa Quraisy selama itu telah rutin menggunakan Madinah sebagai transit jalur perdagangan dalam perniagaannya dari Makkah ke utara, Syam. Quraisy yang saat itu dipimpin para aristokratnya adalah marga hegemonik dan merupakan musuh besar bagi Ummat Islam yang dipimpin Muhammad SAW. Oleh karena itu pemilihan Madinah sebagai *base camp* dakwah Islam sekaligus merupakan blokade ekonomi dan merupakan upaya untuk melemahkan Quraisy, hingga Rasulullah beberapa kali terpaksa melakukan peperangan-peperangan untuk itu. Dengan dukungan masyarakat Madinah dan Makkah yang bersamanya, Rasulullah dengan cepat mampu melakukan konsolidasi yang mengagumkan; dalam waktu singkat dapat mengontrol hampir seluruh jazirah Arabia dengan legitimasi Islam dan kekuatan politik maupun ekonomi.

Keberhasilan dalam mengontrol rute perdagangan dari selatan, Yaman, Makkah sampai Madinah ini kemudian dapat dilanjutkan dengan baik oleh para penerus beliau; sehingga untuk beberapa dekade jalur perdagangan global dapat dikontrol secara ketat oleh para penguasa muslim. Pada dekade berikutnya seluruh pantai dari pelabuhan-pelabuhan strategis mulai dari Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, Teluk Aden, Laut merah, teluk Benggala hingga akhirnya selat Malaka bahkan sampai Laut Cina Selatan seolah-olah menjadi rute lazim dan rutin bagi pedagang-pedagang muslim bersama-sama dengan para pedagang dari Tiongkok dengan jalur sutera-nya, baik route laut maupun darat.

DGE Hall dalam bukunya "*History of South East Asia*" mengatakan bahwa sejak sebelum periode Muhammad, orang-orang Arab telah bermukim di sepanjang route dagang antara Laut Merah dan Cina. Ketika islamisasi Arabia berjalan intensif, Islam kemudian memberi tenaga baru kepada perkapalan dan pelayaran mereka. Dalam abad ke delapan mereka sudah terlihat cukup banyak di Cina selatan, Canton. Dalam abad ke 9 mereka sudah terlihat di Campa. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Van Leur dengan bukunya *Indonesian Trade and Society* dengan tambahan bahwa penguasaan pelabuhan-pelabuhan penting internasional dan global ini dan khususnya pelabuhan yang strategis bagi Nusantara yakni selat Malaka disertai pula dengan upaya dan proses islamisasi di beberapa daerah. Hal ini juga

sebagaimana dikutip oleh Sartono Kartodirdjo dalam Sejarah Nasional Indonesia jilid III. Sejak dikuasainya route perdagangan internasional oleh pedagang-pedagang muslim ini, menjadikan Islam sebagai issue global mulai abad ke 9 sampai akhir abad ke 15.

Diawali dengan episode *reconquista*, orang-orang Portugis terus mengejar dan membantai para pedagang muslim yang selama ini menguasai pelabuhan-pelabuhan-penting mulai dari Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, Teluk Aden, India sampai selat Malaka. Dengan peralatan-peralatan pelayaran dan militer mutakhirnya, seluruh *base camp* dakwah, pusat-pusat perdagangan laut, khususnya pelabuhan-pelabuhan disapu bersih oleh orang-orang Portugis yang jumlah penduduk negerinya waktu itu menurut Amirul Hadi dalam bukunya *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi* tidak sampai satu juta orang. Orang-orang Portugis tersebut dengan semangat Katoliknya mampu menggeser dan merebut posisi internasional yang penting umat Islam yang jumlahnya ratusan juta orang, mulai dari Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, Laut Merah, India Selatan sampai Selat Malaka.

Aqib Suminto, dalam bukunya *Politik Islam di Hindia Belanda* menambahkan bahwa *reconquista* yang dilakukan oleh unifikasi antara Ferdinand dan Isabella dari Aragon merupakan lanjutan dari perang Salib (*The Crusade*) yang selama ini mengganjal hubungan antara Islam dan Kristen. Klimaksnya pada tahun 1511 M orang-orang Portugis ini mampu mengalahkan Sultan Mahmud Syah, raja terakhir dari kesultanan Islam Malaka. Meskipun bantaun datang dari Demak, yakni dengan pelayaran Pangeran Sabrang Lor, namun tidak banyak membantu membendung Portugis yang terlanjur merajalela. Globalisasi yang berabad-abad berwatak Islam dapat dihapus habis oleh Portugis khususnya dan Barat umumnya dengan menjadikan Malaka sebagai *Base camp* globalisasi Mereka hingga dewasa ini, dan entah sampai kapan

Setuju atau tidak globalisasi yang melanda dunia dewasa ini bukanlah Islam sebagaimana yang dinikmati oleh dunia pada abad-abad pertengahan, melainkan westernisasi yang diawali oleh Portugis yang memotong jalur perdagangan dan komunikasi barat-timur, selat Malaka. Lebih-lebih setelah pembukaan Terusan Suez tahun 1856 yang memudahkan hegemoni barat atas

dunai Islam. Dengan kata yang amat mudah, kita ucapkan ”*Antara Madinah dan Selat Malaka.*”

Pada bagian akhir dari reflesi, renungan *flash back* sejarah ini kami ingin mengajukan pertanyaan kepada siapapun yang sempat membaca *Buku Dars* ini, yang tentunya bukan untuk dijawab secara berama-ramai, tapi cukup untuk direfleksi dalam kehidupan keberagamaanya; Yakni : ***Ma yajibu an ya'rifa'l muslimu 'an dinihi; wa ma yajibu an ya'mala.l muslimu li dinihi.***”

Artinya : Apa yang harus diketahui oleh seorang muslim tentang agamanya; dan apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk agamanya”.

Selamat, dan marilah memulai untuk membuka *Buku Dars* kedua dari *Sejarah Islam Indonesia* yang kami siapkan dengan materi ”Ummat Islam Indonesia pada periode hegemoni /penjajahan kolonialis Barat-Jepang.”

Prof. Dr.H. Ahwan Mukarrom,MA

E-Mail:ahwan.mukarrom@yahoo.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Semarang : CV Ramadhani.1971.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Piagam Nabi SAW, Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama Di Dunia*, Jakarta : Bulan Bintang 1965
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat, Jakarta : PT Logos, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islamn Indonesia*. Jakarta : Prenada Media, 2005. Edisi Revisi.
- Babad Gresik. Jilid I*, versi Radya Pustaka (Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B. Sc. Gresik : Panitia Hari Jadi Kota Gresik 1990.
- Bosch. F.D.K. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu Di Kepulauan Indonesia*. Jakarta Penerbit Bhratara. 1974
- Cabaton, Antoine. *Orang Camp Islam Di Indocina Perancis*. Dalam “Kerajaan Campa” Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1981.
- Chamberloist, Henry, *Kerajaan Bima dalam sastra dan Sejarah*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Ecola Franc d’Extraeme-Orient, Jakarta : 2004.
- Danusutopo, Riboet. *Sejarah Perkembangan Majapahit*, dalam ”Tujuhratus tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bunga Rampai”. Jawa Timur : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.
- Darban, Ahmad Adaby. *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Sunan Amangkurat I*. Dalam Majalah ”Pesantren” nomor 3 tahun 1984.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta Timur : Penerbit Pustaka al Kautsar, 2010.
- Dja’far, Hasan. *Girindrawardhhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda. 1978.
- Djadiningrat, Husein, *Islam Di Indonesia*, dalam Kennet W. Morgan. (edit) ”Islam Jalan Mutlak”. Jakarta : Penerbit PT Pembangunan 1967
- Drewes, G.W.J. *The Admonitions of She Bari*. Bibliotheca Indonesia. The Hague Martinus Nijhoff. 1968
- Dwijanto, Djoko. *Perpajakan Majapahit*, dalam ”Tujuhratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai”. Jawa timur : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.

Gajanata dkk. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 1986.

Graff. De. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, Judul Asli De Ereste Muslime Vosrertendomen of Java. Student over de Statkundige Geschindenis van de 15de en 16de Eeuw. Jakarta : Penerbit PT Grafitti Pers. 1985

_____, *Awal kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senopati*, :Jakarta : Penerbit P.T. Graffiti Press, 1984.

_____, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung* : Jakarta : Penerbit P.T. Grafti. 1984.

_____, *Disintegrasi Mataram di bawah Sunan Amangkurat I*, Jakarta : Penerbit PT Grafiti. 1984.

Guillot, Claude *Instruksi Islam tertua di Indonesia*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) forum Jakarta-Perancis. 2008.

Hadiwijono. Harun, *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : Penerbit B.P.K. Gunung Mulia. 2000

_____, *Kebatinan Islam dalam Abad ke Enam Belas*, Jakarta Penerbit BPK. Gunung Mulia 1885.

Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Habib Mustopo Penyunting. Surabaya, Indonesia : Penerbit Usaha Nasional. Tt.

Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III-IV*, Jakarta : Penerbit PT Bulan Bintang tahun 1981

Hadi, Amirul. *Aceh : Sejarah,, Budaya dan Tradisi*. Jakarta : Yayasan Obor. 2010. Edisi Pertama.

Hamid, Ismail, *Kesusastran Indonesia Lama Bercorak Islam*, Jakarta : Penerbit Pustaka al Husna. 1989.

Hardi, M. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*. Jakarta : Penerbit PT Haji Masagung. 1988.

Harun, Yahya. M. *Sejarah Islam Nusantara, Abad XVI & XVII*. Yogyakarta : Penerbit Kimia Kalam Sejahtera. 1994.

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam dalam Abad ke Enambelas*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1984.

_____, *Agama Hindu dan Buddha*, (Yogyakarta : Penerbit Yayasan Kanisius 1982.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam. I-II*, Judul Asli. "Tarikh Islam as Siyasiy wa Atsaqofi wa al ijtima". Bahauddin H.A. (teri). Jakarta. Kalam Mulia. 2002.

- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Hasymy. A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. (Kumpulan Prasarana pada Seminar di Aceh)*. Bandung : PT. Al Ma'arif. 1993.
- Hurgronje, Snouck. *Islam di Hindia Belanda*. Judul Asli "De Islam in Netherlandche-Indie". Semarang : CV. Ramadhani. 1974
- Iqbal. Mohammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Agama Dalam Islam*. Judul Asli The Reconstruction of Religious Thought in Islam. (Ali Audah Teri), Jakarta : Tintamas. 1982
- Johns. A.H. *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah*. Dalam Taufiq Abdullah (edit) "Islam Di Indonesia", Jakarta : Tinta Mas. 1984.
- Ikatan Karyawan Museum Jakarta. *Poerwaka Tjaruban Nagari (Mula Djadi Kerajaan Tjirebon)*. Jakarta : Museum Pusat. 1972.
- Kartodirdjo, Sartono. *Dkk. Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I-II Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PN Balai pustaka. 1977.
- Kitab *Sittin*, MS. Code LOR 8581 (ORD 3008) Koleksi Rijkmuseum Leiden, Netherland. Tt.
- Kusen dkk. *Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit*. Dalam "Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai". Jawa timur : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.
- Langgulung, Hasan. A. *Asas-asas Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Penerbit C.V. al Husna. 1988.
- Lerissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Leur, van. J.C. *Indonesia Trade and Society Essays In Asian Social Economic, History*. Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Lombard Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* Winarsih Arifin (teri). Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Mastuki. HS. (edit) *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka 2003.
- Masyhudi, *Sumbangan Kitab Rihlah Ibnu Battutah bagi Kajian Arkeologi Perkotaan Samudera Pasai*. Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah . Jakarta : 1999.
- Moens. J.L. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir*. Jakarta : Penerbit Bhratara. 1974.

- Mukarrom, Ahwan. *Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Lima Belas*. Surabaya : Penerbit Jauhar. 2009.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Munculnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Jakarta: PT Bharatara. 1959
- _____, *Menuju Puncak Kemegahan, (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Jakarta : LKIS 2005
- _____, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta : PT Idayu Press. 1983.
- Mustopo, Habib Muhammad. *Budaya Islam di Bumi Kediri*. Makalah Seminar Hari Jadi Kediri. Panitia Seminar Hari Jadi Kediri. IKIP PGRI 2001.
- _____, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur. Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta : Penerbit Jendela. 2001.
- Osmanoglu, Osman Selaheddin, *The Ottoman Family on The 700th Anniversary of The Foundation of The Ottoman State*, Istambul : Foundatiopn for Reserch on Islamic Art and Culture. 1999.
- Pegeaud. G. Thodore. *Java ini 14th Century, A Study in Cultural History. The Negarakertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Pinardi, Slamet, *Perdagangan pada masa Majapahit*, dalam "Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai". Jawa timur : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.
- Pitchart. Evans.e.e. *Teori- Teori Tentang Agama-Agama Primitif*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan PLP2M,. Tt.
- Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam deomoegi ing taoen 1647 m. Kaetjap ing Netherlands ing taoen 1941*. (Babad Tanah Djawi Versi Meisma)
- Poerbatjaraka. R. M. *Kepustakaan Jawi*, Jakarta-Amsterdam. Penerbit Djambatan. Copyright. 1952.
- Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir. Strategi Mencapai Karis Politik dengan Berbasis Jaringan Spiritual, Sosial dan Intelektual*. Yogyakarta : Penerbit Pion Harapan 2004.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Vol II Kuala Lumpur, Oxford University Press. 1978.
- Reolovoys , Meilink, *Indonesia Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and 1680*. The3 Hague Marinus Nijhoff. Tt.
- Reston, James, Jr. *Perang Salib III. Perseteruan Dua Ksatria Salahuddin al Ayyubi dan Richard si Hati Singa*. Judul Asli "Warriors of God : Richard the Lion Hearth and Saladin in The Third Crussade". Nabiah Abidin (terj). Jakarta : PT Lentera Hati. 2007.

Riana, I Ketut. *Kakawin Desa Warnnanaa, uthawi Negara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta : Kompas, 2009.

Ricklefs. M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* Judul "Asli A History of Modern Indonesia Since c. 1200" Satryo Wahono (teri). Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta. 2005.

Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Kumpulan pidato, restu dan pendapat para pemimpin, pemerasaran dan pembanding dalam seminar tgl 17 sampai 20 Maret 1963 di Medan. Diterbitkan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.

Sechrieke, B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: PT Sumur Bandung. W. van Hoieve. 1956.

Sejarah Sunan Giri. Hasil Riset Pesantren Luhur Universitas Nadhatul Ulama Malang. Malang : UNU. 1973.

Serat Centhini (Suluk Tambangragas). Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III (Ingkang Sinuhun Paku Buwana V ing Surakarta). Kalatinaken Miturut Aslinipun dening Kamajaya. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini. 1989.

Shaleh, Idwar. *Sejarah daerah Kalimantan selatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

Simon, Hasanu. *Misteri Seh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen: Studi terhadap Sarat Wirid Hidajat Djati*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.

_____, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : penerbit Benta. 1995.

-----, *Naskah Wirid Hidajat Djati*. Dalam "Sufisme di Indonesia" dimuat dalam majalah Dialog Edisi Khusus, Maret 1978.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1977.

Soewito. *Babad Tanah Djawi Versi Galuh Mataram*. Disertai Phd. Di Australian University Australia. Tt.

Steenbrink. Karrel. A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta : Penerbit PT Bulan Bintang. 1984.

_____, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang. 1984.

Subagja, Rahmat. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Penerbitan Bersama PT Sinar Harapan dan Yayasan Perguruan Katolik. 1984.

Subroto. *Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit*, dalam ””Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai”. Jawa timur : Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.

Suminto, Aqib. H. *Politik Islam Hindia Belanda, Het Kantor voor Inlandshe Zaken*. Jakarta : Penerbit LP3ES. 1985.

Sutjipto. A. *Perang Trunojoyo* dalam ”Sartono Kartodirjo (ed). ”Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme”. Jakarta : Pusat Sejarah ABRI Dep. Hankam. 1973

Syalaby. Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam. Judul Asli ”Mauwsuat at tarikh wa’l Khadloroh al Islamiyah”*. Mukhtar Yahya (teri). Jakarta : al Husna. 1984.

Syamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel. Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya : Jawa Pos Press. 2004.

Tajib, Abdullah, H. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Bima*. Diktat Seminar Sejarah Bima. TT.

_____, *Sejarah Bima dan Dhana Mbojo*, Jakarta : Penerbit PT Harapan Masa (PGRI). 1995.

Thahir, al Haddad Alwy. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur jauh*. Jakarta : al maktab ad daimi. 1957.

Thohari, Ahmad. dkk. *Sastra Dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antar Sistem Nilai)* Yogyakarta : sema f. Adab IAIN Sunan Kalijaga. Tt.

Tim Penerbit Dan Penyusunan Buku *Sejarah Sunan Dradjad, Sejarah Sunan Dradjat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. 1988

Tjandrasasmita Uka. *Penelitian Arkheologi Islam dari Masa ke Masa*. Kudus : Penerbit Menara Kudus., 2000.

_____, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XII sampai XVII Masehi*. Kudus : Penerbit Menara Kudus, 2000.

Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*. Judul Asli ”Mankind and Mother Earth. A Naratif History of the World.” Agung Prihantoro, dkk. (teri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Tuncer, Harun, *Osmanlinin Gelgeskunde Biz Uzakduglu Deboet Ace*, Ankara: 2010.

Usman, Ghazali. *Sistem Politik dan Pemerintahan dalam Perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*. Seminar Nilai Budaya Masyarakat Banjar. 1985

Wirjosuparto, Sutjipto, *Sedjarah Dunia Jilid I*. Jakarta. Jl. Dr Sam ratulangi 37. PT. Indira 1962.

Wojowasito, S. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Indonesia Sejak Pengaruh India)* Jilid II. Djakarta: Penerbit Siliwangi. 1952.

Woodward, Mark. *Islam Jawa: Antara Kesalahan Normatif Versus Kebathinan*. Yogyakarta: LKIS. 2006

Yusuf, Hasan, Gelora *Kalimantan Selatan dalam periode Madya XVI* (Yogyakarta: Penerbit Persatuan. 1982.

Zamzam, Zafry. *Dakwah Islam Syeikh Mohammad Arsyad al Banjary*. Dalam Majalah Gema. Nomor 29 tahun 1963.

Zuhri, Syaifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT al Ma'arif. 1981.

